

One More Taste

Ajari aku cinta dalam diam



NDA Quilla

One More Taste

Nda Quilla

EbookLovers



One More Taste

Copyright @ Sapphire Publisher, 2017

Penulis : Nda Quilla

Penyunting : Nda Quilla

Layout : Greya Craz

Cover : Aziza Le

EbookLovers

Hak Cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian, atau seluruh isi tanpa
izin penulis.





Ucapan Terima Kasih

Akhirnya, setelah menulis cerita ini dari Agustus 2016, aku bisa juga ngerampunginya di Maret 2017. Hahahaha ... luar biasa sekali yaa panjang waktu sakit kepalaku. Tapi Apapun itu, selalu ada kepuasan tersendiri kalau seorang penulis bisa menyelesaikan cerita yang dia buat.

Dan tentu aja, terima kasih pada Allah SWT yang udah ngasih umur panjang, juga kesehatan. Makasih buat keluarga yang akhirnya tahu kalau aku diem di kamar aja itu ngapain. Hahahahaa ...

Makasih banyak untuk Mak pipit alias **Pipit_Chie** yang udah dengan luar biasanya ngerecokin aku sana sini demi Malam pertama Abi –Riza, Buat **GreyaCraz** tersayang untuk postcard cantiknya, makasih juga untuk Mbayi **AyiSari8** yang udah mencintai Abi lalu melupakan Mas Langit hahaha..., buat Mbaret **Retysweet89** yang udah ngenalin aku sama temen-temen luar biasa, tengkyu somatttmbaakk... Dedek **RasdianAisyah** sama dedek **KaylaRavika** kalian kalau mau nikah nanti, ingat ya, pelangkahan buat kakak 10 juta, Aaahhh **CiciPuttrina** sayaang, makasih lho buat ide Junior Bankir dengan kemeja batiknya cintaaaaa. Dedek **FatmaLotus** yang sekarang udah nggak jadi dedek lagi, hahahhaa, dan makasih juga buat Mama cantik mbak **Fatma Kenez** yang selama ini udah ngedukung karya-karya kita. Hehehhee ...

Terima kasih juga buat semua pembaca Wattpad yang udah ngikutin kisah ini dari awal sampai terakhir. Buat Ririn sayang, Bebeb Sakhin, Mbak Eka Yuwono, Dian Irna, Ayu Wulandari, Jasmine, Mama Queen cantik, dan semua yang udah memberi apresiasi buat kisah ini. Tenkyu yaa semuanya...

Salam sayang

Nda quilla



One More Taste

Ajari aku cinta dalam diam
Pada kesendirian tanpa sentuhan haram
Pada kesenduan dalam doa-doa malam
Semata ...
Hanya untuk kesucian cinta yang terpendam

Ajari aku kasih dalam senyap
Untuk kesepian jiwa yang merayap
Demi kesunyian yang enggan bertatap
Semua ...

Hanya untuk kemurnian cinta yang menderap



Prolog

Abimanyu Putra Respati

Dalam kisah Mahabarata, Abimanyu adalah anak dari Arjuna dan Subadra. Banyak versi dalam ceritanya, tetapi aku hanya mempercayai satu versi yang pernah aku tonton.

Bahwa dikisahkan, Subadra adalah istri kedua Arjuna. Sementara sebelumnya, hati Arjuna telah tertambat hanya pada Drupadi seorang.

Well, begitu juga kisahku.

Ibuku memang bukanlah istri kedua, hanya saja beliau mengambil peranan sebagai wanita kedua. Dalam artian, hati Ayah telah tertawan oleh wanita lain. Dan itu bukan ibuku. Ayahku jatuh cinta, namun semesta tak pernah menakdirkannya bersama dengan gadis yang ia cinta.

Roman picisan yang senantiasa membuatku muak.

Cinta tak harus memiliki.

Oke, aku percaya pada ungkapan itu. Tapi tolong, berhentilah mengucapkannya dengan lekukan bibir yang dipaksa tersenyum.

Karena kalian tahu apa artinya?

Itu semua omong kosong.

Cinta yang tak memiliki hanya akan menyakiti jiwa yang tak ditakdirkan untuk bersamanya. Maka bersiaplah, nelangsa dan air mata siap menjemputmu di akhir cerita.





Aryza Sativa

Dalam namaku, seharusnya vocal awal adalah huruf 'O', namun kemudian ibu menggantinya.

Oryza Sativa merupakan nama latin dari Padi. Seperti kata Ayah, Ibuku adalah seorang wanita yang tak pandai merangkai kata agar terdengar indah. Namun anehnya, nama yang beliau berikan kerap memiliki makna yang jelas dan bermanfaat.

Kata pengasuhku, Ibu berharap bahwa kelak dimasa depan, aku akan berguna layaknya padi bagi manusia. Dibutuhkan dan senantiasa menjadi makanan pokok bagi sebagian besar penduduk di berbagai negara.

Tetapi Ayah tak pernah mengharapkanku tuk demikian.

Kematian Ibu, membuatnya lupa diri dan menuduhku sebagai penyebab dari kepergian wanita yang amat ia cinta itu.

Ayah menginginkan anak laki-laki. Tetapi aku lahir sebagai perempuan, dan itu merupakan salahku.

Bahkan saat sebenarnya Ibu meninggal karena mencoba melahirkan Adikku, fakta itu tak pernah bisa di terima Ayah. Sebab dalam benaknya, semua adalah salahku.

Andai aku terlahir sebagai laki-laki, tentu Ibu tak perlu melahirkan anak lagi untuknya. Dan hal itu tentu saja tak akan mengancam keselamatan Ibu.



Bab 1

Miliki Aku

Abimanyu tak pernah ingat sejak kapan ia dan Ariza selalu berada di lingkungan pendidikan yang sama. Mungkin semenjak TK, SD, sebab yang ia ingat betul adalah ketika mereka sekelas di waktu SMA. Itu pun hanya di kelas dua dan tiga saja.

Dan ketika teman-teman kampusnya mulai rajin membawa nama gadis itu di dalam obrolan-obrolan mereka, barulah Abi sadar bahwa ia mengenal gadis yang mereka maksud dengan amat jelas.

Ariza Sativa.

Sebuah nama yang unik namun lebih mengarah pada aneh.

Dan obrolan teman-temannya ini sudah berhasil membuat kepala Abi pening.

Mereka merencanakan sesuatu, biasanya Abi akan mendukung atau paling tidak membiarkan saja rencana-rencana busuk itu terealisasi. Namun kali ini ...

Sial!

Sesuatu dalam hati Abi tak terima.

Sumpah, ia membenci usul usil dari bibir Gilang.

"Jadi target kita selanjutnya, Riza ya?" Bibir joker busuk itu mengembangkan culas. Membuat beberapa rekan turut

menimpalnya dengan seringai yang serupa. “Udah lama ini gue ngarepin Riza.” Gilang kembali mengeluarkan bisa-nya.

Fattan mengangguk saja, sambil melempar puntung rokok, pemuda bergaya brandalan itu kemudian menepuk-nepuk punggung Gilang. “*Barbie from heaven*,” ejeknya dengan alis terangkat. “Udah saatnya Sang putri mendapatkan giliran.”

Lalu tawa bercampur asap rokok dan berkaleng-kaleng bir membahana dalam ruang pengap yang menjadi basecamp *mereka* sejak bertahun-tahun lalu.

“Kali ini, gue yang ngerekam. Kalian deh yang gilir.” Arkan bersiul semangat.

Abi masih tak menanggapi, duduk di pojok sofa usang yang bau apek, ia santai saja sambil terus mengepulkan asap dari bibirnya.

“Bi, ikutan kan?”

Ia masih tak menoleh. Ditatapnya langit-langit ruang yang gelap, karena mereka hanya menyalakan neon sepuluh watt untuk seluruh ruangan yang lebarnya ~~6x6~~ ^{Elah 6x6} meter ini.

“Elah ini anak lama-lama main di pojokkan gagu juga ya jadinya?”

Gerutuan demi gerutuan mulai memenuhi udara, tapi sekali lagi Abi enggan menanggapi dengan cepat. Ia biarkan saja mulut-mulut ember itu mencerocos, malas sekali ia jika terus-terusan harus berupaya sebagai penyumpal.

“Bi ... Lo denger nggak sih? Atau jangan-jangan setan budek ada di sebelah lo?”

“Berisik.” Akhirnya ia bersuara juga.

Kekehan kembali terdengar, “Abi lagi dapet, Ar. Pembalut lagi bocor nih, makanya sewot dia.” Gilang berceloteh asal.

Lalu tawa lain menimpalnya dengan lelucon yang masih saling berhubungan. “Makanya pakai yang ekstra *wing*, Bi. Jadi nggak bocor samping.”

Fattan mengangguk di antara penerangan yang minim. “Pakai yang *slim-fit* dong, anti kerut anti bocor garam *body-fit*.” Tirunya seperti iklan di televisi.

“Garam bikin nyusut, *stupid*.” Gilang melempar kaleng kosong ke arah temannya itu. “Pasak bumi dong biar kenceng,” sambungnya yang membuat mereka kembali terpingkal.

“Aww ... Jangan bikin gue tegang dong. Males banget ngadep tembok.”

“Hahaha ... Anjiiirrr... Gue bawa serbet nyokap ini. Entar gue yang ngelapin deh.”

“Kanebo gue masih ting-ting, Ar. Perawanin gih. Rela gue jadi mertua lo, asal jangan bunting aja.”

Abi sudah kebal dengan para pembuat onar bangsa ini. Ia malas menanggapi, tapi lama-lama pegal juga menahan tawanya. Namun ia kan anti tertawa terang-terangan, jadi biarlah ia menelan bulat-bulat geli yang menggelitik perutnya ini.

Abi bisa melaluinya.

Yeah, ia selalu bisa melaluinya. *EbookLovers* siksaan itu. Sebab, tawa akan merusak image wajah batu yang sudah ia sandang semenjak dahulu kala.

Seseorang menjeblak pintu, hingga guyuran hujan di luar terdengar syahdu. Pemuda yang mengenakan jaket motor kulit itu mengibaskan rambutnya ketika helm yang menutupi bagian tersebut terlepas.

Namanya Satria, salah seorang kawan juga dalam gerombolan Abi. Urakan menjadi ciri khas laki-laki tinggi itu, sinar matanya kerap memancarkan kekejaman. Satria merupakan penggerak kejahatan yang selalu mereka lakukan.

“Gila, ujan di luar masih nekat bawa motor?” Gilang mengelengkan kepala saat Satria berjalan ke arah mereka.

Satria hanya mengedikkan bahu, lalu meletakkan helmnya di atas meja. “Selama Jakarta dan macet masih pacaran, ogah bawa mobil kalau nggak terpaksa.”

Fattan melemparnya dengan sebatang rokok. “Nanti kalau mereka putus, kita taruhan ya siapa yang bisa *move on* lebih dulu. Gue pegang macet deh.”

“Si goblok mulai deh.” Arkan memutar mata. “Tapi menurut teori hipotesis yang udah gue kembangkan sejak ramadhan lewat, satu hal yang kemudian gue simpulkan.” Ocehan sok berwibawa ala Arkan masih berlanjut. “Menurut pandangan gue, Jakarta ini nggak perlu Gubernur buat mengurangi kemacetan. Cukup kasih aja warganya libur lebaran, dijamin jalanan lenggang.”

“Kampreet ...!” Fattan melempar kaleng minuman dan mengenai tepat di atas kepala temannya itu.

Namun sama halnya seperti Abi, Satria pun tampak enggan mengomentari lebih. Ia lebih tertarik menatap sosok Abimanyu yang tengah tidur-tiduran dengan tampang tanpa beban seperti biasanya. Padahal semua pun tahu betapa hidup Abi penuh beban.

Tak diinginkan dari keluarga Ayah, dan harus mendapati kenyataan ibunya gila semenjak Ayahnya meninggal. Hidup bebas bak remaja begajulan, padahal Abimanyu adalah cucu pertama dari sebuah keluarga terhormat di kota ini. Hanya karena sang nenek yang akhirnya sadar akan kesalahannya, membuat Abimanyu terusir dari silsilah keluarga inti.

Ck, dalam keluarga, memang selalu saja ada masalah.

“Bi, kalau mati nanti bilang-bilang ya? Jangan diem aja kayak kampret ngumpet di ketek, oke?” Cerca Satria menyadari tingkah Abi yang sepertinya tak akan berbicara apa pun malam ini.

Dan seperti dugaan mereka, Abi memang tak mengomentari apa-apa. Membuang puntung rokoknya asal, Abi malah bangkit dan langsung memungut kunci mobil beserta ponselnya di atas meja.

“Bi, ke mana?”

Yang ditanya hanya mengibaskan tangan. Lalu melangkah terus ke arah pintu.

“Kutu banget sih lo Bi,” Satria mencibir. “Tapi pokoknya, si dewi padi sip kita eksekusi.”

Abi berhenti, ia melirik ke arah kawanannya dengan pandangan sulit di artikan. Namun kemudian ia menyunggingkan senyuman, tampak misterius dan tak bisa di lihat secara jelas di ruangan pengap ini.

Lalu Abi kembali melangkah. Membiarkan hujan menyentuh pori-porinya.

Ia benci menjadi hitam, tapi dunia hanya memiliki dua warna. Dan dia tak suka warna putih.

Perpustakaan adalah tempat yang kerap menjadi langganan berkunjung bagi Riza. Entah kenapa, ia selalu merasa nyaman di tempat yang berbau buku-buku usang ini.

Seperti sekarang, dari pada sibuk mengisi perut di kantin perguruan tingginya. Riza memilih sudut perpustakaan yang cukup terpencil begini. Membaca kisah Wofling karya Dickson, Riza suka sekali membaca buku ini. Sebuah kisah mengenai seorang yang hidup sendirian di dunia asing tanpa teman atau pendamping. Bagi Riza, itu sudah mewakili dunianya.

Seperti ia yang sendirian.

Menutup mata, Riza mengenali kesepian yang menyusup masuk ke sanubarinya, meringkuk perlahan di sudut palung terdalam, Riza menyadari nyeri yang sudah dikenalnya sekian lama hadir menemani.

Sisi baik di hatinya berbisik ; kau kuat Ariza. Seperti padi, batangmu mungkin terlihat lunglai, namun kenyataan itu tak ada apa-apanya dengan hal yang bisa kau hasilkan.

Ia pun percaya itu.

Jika seluruh dunia menganggapnya tak penting dan tak berguna, Ariza yakin akan tiba masa di mana ia akan sangat di butuhkan. Walau itu hanya untuk seseorang saja.

Harapannya cuma satu, ia butuh merasakan bagaimana indahnya di inginkan.

“Berhenti menyendiri, lo punya temen ‘kan?”

Gadis itu sontak membuka mata. Telinganya berdentum kaget, hingga retinanya serasa mengabur ketika melihat sosok asing berdiri menyamping di antara rak-rak buku di sebelah kursinya.

“Jauh deh dari Satria sama teman-temannya.” Lanjut suara itu lagi tanpa repot-repot memperkenalkan diri.

Namun Ariza sudah mengenalinya, matanya yang tadi membulat takut, perlahan menghangat saat melihat sosok itu. “Dan ngejauhi kamu juga?” Bisiknya pelan.

Pemuda itu berdecak, ia melemparkan kacamata hitamnya di atas meja. Tetapi tubuhnya tetap tak beranjak dari tempatnya. “Mereka ngerencanakan sesuatu. Dan aku nggak suka.”

Riza menyunggingkan senyum tipis, tangannya bergerak meraih kacamata itu dan menggenggamnya. “Ada Raffa,” gumam Riza yang entah kenapa membuat raut wajah Abi berubah. Riza tak mengomentari perubahan itu, walau ia tahu. “Aku bakal hati-hati.”

Tatapan dingin Abi tersemat. Rahangnya mengeras, kemudian ia mengangguk. “Terserah,” ucapnya keras sebelum ia berlalu pergi.

Riza mengamati sampai siluet itu menjauh hingga menghilang dari pandangannya. Membatin dalam hati, Riza tak tahu lagi harus bagaimana mengurut perasaannya ini.

“Abi ...”

Betapa sulit menggapai sosok itu.

Lalu ia pun beranjak meninggalkan perpustakaan.

Seperti malam, sosoknya begitu dingin dan gelap. Namun sama seperti malam, sosoknya selalu membawa ragam kerinduan.

“Aku pengen bubur. Kamu lagi luang?”

Sebaris *chat* itulah yang membuat Ariza berada di dapur ini. Mengaduk bubur di dalam panci, ia tak lupa menyiapkan air hangat di gelas untuk minuman pemuda yang katanya tengah sakit saat tersebut.

Sebenarnya Abimanyu tak benar-benar sakit, ia hanya tak ingin Riza di dapatkan teman-temannya. Mengetahui para berandalan busuk berkedok temannya menargetkan gadis rapuh tanpa kasih sayang itu, membuat kepalanya berdenging dan terus ingin mengutuk teman-temannya.

Namun ia tak bisa.

Ia tak boleh membiarkan mereka semua tahu bahwa ia masih memiliki kepedulian. Terlebih untuk gadis padi itu.

Jadi di sinilah Abi sekarang, meringkuk di atas kasur dengan tangan menggenggam Viagra di telapak tangannya yang berkeringat.

Ia tak mau melakukan ini. EbookLovers

Tetapi jika ia tak melakukannya, maka teman-temannya yang akan melakukan hal keji itu. Dan ia tak rela.

Ariza ...

Satu-satunya kemurnian yang berada di radarnya. Dan kini, ia harus memilih. Mencemari kemurnian itu seorang diri atau menyaksikan betapa biadapnya jika teman-temannya yang melakukan.

Setidaknya ia akan menjadi milikmu ...

Suara batin bejat merayunya.

Kau yang akan menandainya, bukan Raffa...

Hal itu menggiurkan, mengingat betapa bencinya Abi pada pemuda yang menjadi kekasih gadis itu.

Dia tak 'kan pernah melupakanmu ...

Abi hanya ingin Riza melihatnya. Hanya ingin gadis itu memperhatikannya.

Maka lakukanlah ...

Tapi jika ia melakukan hal itu ...

Tidak apa-apa, Bi. Kau bisa mengatasinya.

Sisi egois bangkit. Kesepian yang melandanya meluap dan membuat tsunami kecil bernama 'ingin'.

Maka dari itu, saat ia beranjak ke dapur dengan dalih mengambilkan minuman. Abi menelan Viagra dan memasukkan yang cair ke dalam kaleng jus buah. Ia mendiamkan diri sejenak sebelum membawakan bagian untuk di berikan kepada Riza yang masih sibuk menuang bubur ke dalam mangkok.

“Mau makan sekarang?”

Riza menyadari keberadaan Abi, dan menawari pemuda itu hasil masakannya.

“Nanti aja,” Abi menarik tangan Riza dan membawa gadis itu mengikuti langkahnya.

“Tapi mumpung buburnya masih hangat, Bi.”

Abi mendengus, “Itu namanya panas.” Ia membuka pintu kamarnya dan membimbing Riza duduk di satu-satunya sofa panjang di dalam ruangan itu. “Aku perlu sesuatu, dan *please*, tetap di sini.” Lanjutnya sambil duduk di samping gadis itu.

Riza yang terlihat bingung hanya menurut. “Perlu apa, Bi?”

Masih ada rasa ragu diawalnya, namun Abi percaya inilah yang terbaik. “Minum dulu,” ia menyerahkan jus buah yang sudah ia buka penutupnya. Riza menerima minuman itu tanpa curiga. “Minumlah, baru kita bicara.” Sekali lagi Riza menurut.

“Bi ...”

Entah kenapa, kali ini panggilan itu terdengar feminim di telinga Abi. Membuatnya meremang dalam sekejap.

Shit!

Cepat sekali kerja pil sialan itu. Abi bisa merasakan suhu tubuhnya naik dengan cepat, membuatnya kesusahan menelan ludah dan mulai terengah menarik napas.

“Habiskan minumanmu,” Abi meminta Riza tuk menghabiskan minumannya. Ingin melihat efek seperti apa yang dapat di timbulkan obat cair yang serupa khasiatnya dengan yang ia minum.

Riza mengangguk, wajahnya terlihat merah dan gugup. Entah gadis itu sudah merasakan perubahan suhu tubuhnya, atau memang gugup karena duduk berdekatan seperti ini dengan Abi.

“Udah,” bahkan laporan kecil macam itu mampu membuat dorongan kuat dari diri tubuh Abi menuntut cepat.

Bajingan!

Ia sudah mulai terengah sekarang.

Entah apakah perangsang itu sudah berkerja juga pada Riza, Abi mulai tak peduli, yang jelas dorongan kuat dari dalam tubuhnya menuntut untuk segera menyentuh kulitnya pada kulit gadis itu.

Abi beringsut maju, menyentuh pipi halus Riza dan seketika membuat gadis itu terlihat tersentak dan menahan napas. Abi menarik ujung bibirnya, rasa terbakar dalam tubuhnya sepertinya juga mulai di rasakan Riza. Ia semakin mendekat dan menempelkan keningnya pada kening gadis itu.

“Mereka pengen kamu sebagai target,” napas hangatnya menerpa. “Dan aku nggak suka.”

Napas terengah dan panas mereka saling bertukar. Sebelah tangan Abi merayap untuk mencengkeram pinggang Riza, membuat gadis itu dengan refleks menempelkan tangannya di dada Abi yang sialannya membuatnya semakin bergetar karena sentuhan itu.

“A-abi ...”

“Hmm ...”

“Apa yang terjadi?”

Pertanyaan Riza bercampur sedikit desahan. Membuat Abi memejamkan mata dan memajukan bibirnya ke telinga sang gadis.

“Aku pengen kamu, Ri. “ Kata terakhir sebelum Abi menyatukan bibir mereka dalam lumatan yang tidak bisa di katakan lembut.

Fakta bahwa pil sialan itu telah berkerja sempurna di tubuhnya membuat Abi tak menahan apa pun lagi. Pekikan Riza bahkan tak mengusiknya sama sekali.

Ditambah saat keterpanaan sekujur inderanya tatkala merasakan betapa lembutnya bibir gadis itu. Sangat melebihi ekspektasinya selama ini. Ariza begitu lembut.

Bibir Ariza terasa rapuh penuh kelembutan dan membayangkan apa saja yang bisa dilakukan mulut kecil itu pada kejantannnya semakin membuat Abi bergetar hebat dan tak ingin berhenti menjelajah di sana.

Ia melumat dengan kasar. Menggigit gemas di sepanjang bibir bawah Riza. Melilitkan lidahnya pada milik gadis itu yang terlihat terbata mencoba membalasnya.

Abi ingin lebih. Kontrol dirinya mulai hilang. Semua ini terasa lebih gila bahkan melebihi ~~Saat melakukannya~~ bersama teman-temannya, ketika mereka membuat giliran perempuan mana yang menjadi target pelecehan mereka.

Ia benci sesuatu yang manis tapi sekujur tubuh Riza menguarkan aroma semacam itu dan Abi tak mengerti kenapa malah hidung dan bibirnya semakin tak bisa menjauh dari kulit gadis itu.

Abi menggeser ciumannya, mulai menjilat disepanjang rahang Riza hingga turun ke leher. Menghisap dan menggigitnya hingga Riza terpekik manis di telinganya.

Ah ... Riza memang begitu manis.

Abi mengangkat kepalanya dan mendapati bahwa kabut gairah juga tertampak dimanik cokelat Riza. Gadis itu terlihat mengerutkan kening, mungkin bingung dengan kondisi dirinya yang sama terbakarnya dengan Abi saat ini.

Gadis itu bahkan hanya menelan ludah saat Abi mulai membuka kemejanya dengan tergesa. Pria muda itu menarik lepas

sisa kancingnya sehingga mereka terlepas dan kemeja Riza terlempar begitu saja di lantai.

Abi melakukan hal yang sama dengan jeans yang di kenakan Riza. Ia melepas tergesa dengan kasar lalu kembali melumat bibir bengkok gadis itu untuk dahaganya yang sempat terjeda.

“Aku nggak bisa berhenti,” bisik Abi di sela ciumannya.

Harusnya sampai di sini saja. Harusnya hanya sampai melihat Riza telanjang saja. Tapi sesuatu dalam dirinya menginginkan lebih dari sekedar memandang.

Maka ia mulai merayapkan tangan di atas gundukan yang masih terlindung bra satin lembut.

“Tolong hentikan kita,” bisiknya lagi saat mulai bergerak sendiri melucuti pakaian yang ia kenakan.

Riza tak mengerti dirinya, tetapi yang jelas ia pun tak mampu menghentikannya. Perasaannya pada Abi meluap, membuar menjadi satu dan entah kenapa seakan membuat satu kesatuan yang tak ingin berpisah.

Maka dengan kesadaran yang perlu di pertanyakan, Rika mengangkat kedua lengannya dan mengalungkannya di leher Abi.

Pemuda itu mengumpat, ia menarik tubuh bergetar Riza dan mendudukkan gadis itu di lengan sofa.

“Aku pengen kamu, Ri,” bisiknya parau di telinga gadis itu. “Sekarang ...”

Abi melihat Riza mengerjap, tak menunjukkan penolakan dan seketika membuat Abi melebarkan tungkai kaki gadis itu untuk memulai penetrasinya.

Tidak perlu *foreplay* berlebih. Kenyataan bahwa mereka sudah sangat terbakar dan berada diambang kegilaan hasrat membuat Abi tak peduli bahwa Riza adalah seorang perawan yang belum pernah melakukan hal itu sebelumnya.

Bahkan saat penghalang itu menjeda penetrasinya, Abi kembali melumat ganas bibir Riza untuk meredam jeritan gadis

itu kala ia menghentak dalam untuk lebih menenggelamkan kejantanannya.

Abi mengerang, begitu juga Riza. Mereka terengah hebat dan Riza terdengar sedikit terisak di pundaknya.

“Ri...?” Akal sehat Abi masih bekerja rupanya, ia memanggil pelan gadis itu untuk menanyakan keadaannya. Dan kegilaan itu kembali kala belaian halus di pundaknya terasa. Abi tak membuang waktu, ereksinya semakin membesar di dalam sana dan ia tak sanggup menahannya lagi.

Abi ingin bergerak cepat. Tapi ringisan itu memaksanya untuk memulai dengan perlahan. Memaju-mundurkan kejantanannya dengan irama pelan. Kepalanya hampir pecah saat mencoba menahan semuanya.

Beruntung saat hasrat Riza sepertinya juga sebesar dirinya saat itu, gadis itu mendesahkan namanya dengan gerakan pinggulnya yang mulai tak terkendali. Dan bagi Abi itu adalah satu hal, yaitu ia harus lebih menghentak lagi. Semakin dalam. Semakin cepat. Dan semakin keras pula geraman dan desahan mereka di kamar itu.

Abi bertahan dengan posisi berdiri sambil memeluk tubuh Riza yang tengah duduk di lengan sofa, ditopang oleh tubuhnya.

“Ri ... buka matamu,” desak Abi saat cengkeraman dinding kewanitaannya Riza semakin terasa pada miliknya di bawah sana. Ia tahu mereka akan segera sampai. Dan manik cokelat itu menangkap segala atensinya di tengah gelombang hentakan itu. Abi tak bisa berpaling, tak ingin terlewat, merasa ingin melahap habis apa pun yang di miliki gadis di pelukannya itu.

“Ahhh ...!”

Abi mendengar jeritan manis Riza dan membiarkan semua cairan mereka meledak bersatu di dalam rahim gadis itu. Menenggelamkan wajahnya di pundak Riza, tak sanggup menahan kenikmatan dunia yang baru saja menghantamnya. Lebih gilanya lagi, tanpa pernah terbersit bahwa hal yang ia lakukan ini merupakan pengalihan semata.

Abi tak menyesalinya.

Tapi entah dengan Riza.

Abi bangkit dan menggendong Riza menuju tempat tidurnya. Merebahkan gadis yang masih enggan menatapnya di atas ranjang miliknya. Tapi Abi tak ingin mengomentari kecanggungan yang baru saja terasa. Ia diam, meregangkan pelukannya, Abi melihat bagaimana ringisan keluar dari bibir Riza saat Abi mengeluarkan miliknya.

“Ri ...”

Riza malah memejamkan mata. Bingung harus menanggapi panggilan itu bagaimana, ia yang belum sanggup bertemu pandangan dengan Abi hanya mampu membalas panggilan itu dengan usapan lemah di lengan sang pemuda.

Dan hal itu cukup untuk Abi saat ini. Ia tersenyum kecil. Mengambil selimutnya, kemudian menyelimuti tubuh mereka perlahan.

“Maaf,” bisik Abi sesaat setelah bergabung dengan Riza di tempat tidur.

EbookLovers

Riza menghela napas, memungguni Abi, namun kepalanya mengangguk. “Jangan bicara lagi. Nanti aja,” Riza berkata pelan.

Hening cukup lama, sampai Abi memberanikan diri memeluk gadis itu dari belakang. “Jangan tinggalin aku.”

Riza yang awalnya telah terbuai dengan rasa kantuk terjaga seketika. Satu hal yang ia pahami tentang Abi. Pemuda itu tak pernah memohon.

“Tetaplah bersamaku.”

Lalu air mata Riza menetes. Dalam hati ia membatin, inilah batas lelahmu?

“Tolong ... jangan tinggalin aku.”

Tapi Riza tahu ia akan meninggalkan pemuda ini.

Ajari aku cinta dalam diam...

Dalam kesenduan tanpa ikatan haram...

Tentang hasrat dan cinta yang menentang dan berdentam...

Kau malam...

Cinta yang kubarapkan bersemayam.

EbookLovers



Bab 2

Ariza Saliva

Aku menatapnya lemah, menelisik di sela keremangan. Memandang takjub rupa yang senantiasa membuatku nelangsa. Minim kasih, juga cinta.

Dia ... Abi.

Seorang pemuda yang dibuang keluarganya. Seorang anak yang dulunya begitu diharapkan, namun di campakkan dengan alasan yang tak masuk akal. Seorang laki-laki yang tumbuh dalam dinginnya kasih sayang. Abimanyu menjelma bak seorang jenderal pesakitan yang terus dirundung duka akibat kekalahan pasukannya.

Dan aku terus memperhatikannya.

Melihatnya menangis diam-diam di halaman belakang sekolah. Tepat di hari ulang tahunnya yang ke-11, ia berkata tak seorang pun memberinya ucapan selamat. Ayahnya telah meninggal. Dan semua orang di lingkungan kami mengetahui, bahwa ibunya kehilangan kewarasan.

Dan ia memintaku tuk tinggal.

Tetapi aku tak bisa tinggal sesuai yang ia minta. Aku harus bergegas kalau tak ingin bernasib serupa. Walau keadaanku pun tak jauh berbeda dengannya. Namun paling tidak, akan ada yang membentakku jika tak pulang sekarang juga. Atau memakiku,

bahkan tak jarang memberi tamparan ketika apa yang kuperbuat tak sesuai dengan yang ia harapkan.

Setidaknya ada seorang Adik yang menungguku.

Menghapus sisa rembesan air mata, kusapukan usapan lembut di kepalanya. Berdoa pada Tuhan, agar berbaik hati membiarkannya tidur tanpa ketakutan. Berharap malam ini tak akan ada mimpi buruk yang datang mengganggu tidurnya.

Dia sendirian. Dan dia kesepian.

'Tolong jangan tinggalkan aku.'

Air mataku kembali menetes mengingat permohonannya.

Abi sendirian.

Tetapi aku harus tetap meninggalkanmu. Batinku berbisik lirih, berharap suara batin ini sampai ke lubuk hatinya.

“Aku nggak bisa tinggal, Bi ...”

Sudah cukup aku menikmati dinginnya tatapan papa padaku setiap hari. Aku pasti tak sanggup jika menerima kemurkaannya demi seorang laki-laki yang terbangun.

“Maafin aku, Bi.”

Paling tidak jangan membuatnya malu. Begitulah ultimatum yang selalu di katakan papa kepadaku.

“Aku nggak bisa tinggal.”

Besok adalah hari kematian Ayah Abi. Juga awal mula dari kegilaan yang menimpa ibunya. Abi selalu berpikir hari itu adalah hari di mana Tuhan membuka pintu neraka kepadanya.

Melangkah dari kamar, aku menyusuri tempat di mana aku meninggalkan tas beserta ponsel tadi. Meraih dua benda krusial itu, aku mempercepat langkah saat melihat sudah nyaris dini hari.

Aku siap mendengar makian lagi.

Baru akan membuka pintu, namun bunyi '*klik*' dari luar membuatku mundur teratur. Abi tinggal di sebuah *flat* sederhana, dengan jalur keluar-masuk ketempat tinggalnya yang sangat mudah. Jadi tak heran, jika siapa saja bisa memasuki tempat ini kapan pun mereka mau.

Ya, sama seperti sekarang.

Ketika retinaku menemukan pemuda seumuran Abi dengan jaket kulit hitam dan tangan menenteng helm. Aku mengenal laki-laki ini.

Menyembunyikan keterkejutan, aku berusaha menunduk, walau aku tahu mata membulat dari teman Abi ini merupakan reaksi wajar darinya, saat melihatku berada di sini.

Itu Satria.

Dan Abi menyuruhku menghindari pemuda ini.

Tak ingin memulai sesi tanya jawab, aku berusaha tampil tak tahu malu. “Permisi,” kataku melewati sosoknya. Lalu debaman pintu membuatku memutuskan menyandarkan diri sejenak pada tembok.

Sekarang saatnya aku meratap.

Kupikir semua kan jadi mudah, ketika kutahu kaulah sosok yang kuinginkan bersemayam di jiwa. Lalu segalanya terlihat percuma, saat logikaku harus berperang melawan nurani. Untukmu bintang yang ingin kujaga, tolong bertahanlah. Kelak aku kan datang dengan segenggam cahaya.

Cahaya untuknya.

Lentera kecil untuk seorang Abimanyu.

Pemeluk gelap dan senyap yang tergolek luka dinginnya malam.

“Dari mana, Ri?”

Bisikan Varo menghentikan langkahku yang mengendap. Dia kakak sepupuku, tinggal bersama kami sejak 12 tahun yang lalu. Papa yang memintanya dengan dalih, ia butuh laki-laki untuk menjaga kedua anak perempuannya.

Ya, ibuku melahirkan anak perempuan lagi. Dan Papa jelas meradang karena hal itu. Karena menurutnya perjuangan Mama tak sebanding dengan hasil yang ada.

“Mas Varo belum tidur?” Aku ikut berbisik saat mengikuti langkahnya.

Dia menggeleng secara samar, namun mataku cukup jelas melihatnya. “Gimana mau tidur, kamu belum pulang. Malah hp pake mati segala lagi.”

Aku mengulum senyum menyesal. Namun tak berniat mengungkapkan kebenaran akan keberadaanku. “Maaf ya, Mas.” Kataku singkat. Tak ingin membahas lebih. Dan beruntung Varo mengerti.

“Papa sama Rania udah tidur. Tapi pelan-pelan aja masuk kamar.”

Aku mengangguk saat kami berpisah di ujung tangga. Kamar Mas Varo ada di bawah.

“Kamu bikin khawatir, Ri. Mas udah tanya ke Raffa tapi katanya kamu nggak sama dia.”

Sekali lagi, aku tak bisa merasakan hatiku sendiri. Entah apa inginku, entah apa mauku. Kebingungan membuatku ingin menangis. Tapi tak seorang pun yang bersedia menjadi tempatku berkeluh kesah.

Namun hal itu tak mengapa, sebab aku punya Tuhan yang senantiasa menerimaku ketika aku bersimpuh.

“Maaf ya, Mas.” Hanya itu saja yang bisa terucap. Aku butuh waktu untuk mengurut segalanya.

Sesampainya di kamar yang kulakukan adalah mematu penampilan. Membuka kembali bajuku, aku menelisik seujur tubuhku yang serupa dengan sebelumnya namun tak lagi sama. Ada jejak yang terasa, hal itu asing.

Menyentuh ruam merah di pundak, aku ingat ada bibir yang sebelumnya memberi kecupan di sana. Mataku tertutup dengan sendirinya.

“Abi ...”

Perlahan nama itu membuat kran air mataku terbuka.

“Apa yang kita lakukan?” Ratapku memang percuma, tapi tak apalah dari pada aku terus melamun. Sebab aku tak berencana tidur malam ini. “Aku pengen sama kamu, Bi. Tapi ...”

Aku takut ketika menyadari benakku sudah tak seputih sebelumnya. Keinginan untuk bersama Abi, menyeruak bagai ombak menghempas karang. Begitu kuat, dan ini menggelisahkan.

Tetapi sebagai anak yang tak pernah diinginkan, aku ingin sekali membuat papa melihatku dengan bangga. Bahwa aku senantiasa menurutinya.

'Jangan pernah membuat keluarga malu.'

Bersama Abi hanya akan mencoreng nama baiknya. Karena seperti sampah, Abi bahkan di letakkan di luar. Di tendang menjauh dan tak di terima.

'Mulailah dengan membangun citra yang baik.'

Dan Raffa adalah pilihan yang tepat.

Orang tuanya adalah teman papa.

Memeluk tubuh sendiri, aku membungkus ketelanjanganku dengan lengan. Bergetar dan sendiri, dosa ini bagaimana aku menghapusnya, Tuhan?

Aku tak mungkin lupa pada dosa yang baru saja tertoreh. Tapi perasaan lega karena Abi-lah orangnya tak bisa membuatku menyalahkan keadaan.

Aku mencintaimu dalam diam. Berharap kelak malam tak lagi mengukir kelam. Menuntun langkah tak lagi berakhir suram. Aku melangsa ketika kau-lah derita.

Aku mengenal Abi 13 tahun silam. Kami bersekolah ditempat yang sama semenjak Taman Kanak-kanak, namun baru saling mengenal saat kami hampir menamatkan bangku Sekolah Dasar.

Aku hanya tahu, Ayah Abi bekerja di Bank milik negara. Di mana naik-turunnya suku bunga, sampai melemahnya rupiah terhadap dollar cukup menjadi masalah serius bagi mereka.

Lalu setelah kepergian Ayahnya, Abi menjadi pemurung, dan menjadi dingin saat ibunya di bawa ke rumah sakit untuk penyembuhan mental. Dan sekarang Abi adalah rasa yang jauh tertinggal.

Ia sulit di jangkau. Tak bisa di miliki. Dan tak boleh memiliki.

Sementara aku, terjebak oleh perasaan tak bertuan yang ada untuknya.

Dan parahnya, Abi pun merasakan hal yang serupa.

Tetapi hebatnya, dalam diam yang seperti ini kami berusaha memahaminya. Tak ada komunikasi berarti, hanya bermodal insting *absurd* yang coba kami yakini, kami seakan mengikat janji bahwa debaran di dada ini adalah milik kami yang hakiki.

Ah ... Sialan sekali bukan ungkapan itu?

Tapi percayalah kami yang lebih tahu.

"Mbak Ri ...?"

EbookLovers

Aku menoleh mencari panggilan itu. Dan adikku tersayang berada di sana. Dibeberapa anak tangga teratas, bersiap turun untuk sarapan juga.

"Siap berangkat?" Tanyaku yang dibalasnya dengan anggukan singkat. "Yuk, Mbak anter aja. Nggak usah pakai sopir," kembali Raina mengangguk seraya menuruni tangga untuk mencapaiku yang telah terlebih dahulu berada di bawah.

Raina masih duduk di bangku SMA, perlu beberapa bulan lagi sampai dia menamatkan masa putih abu-abunya.

"Mbak pulang jam berapa semalam? Aku nunggu Mbak sampai setengah dua belas lho. Terus ketiduran. Memangnya Mbak ke mana sih?"

Aku menarik napas pelan-pelan, Aku sedang menyiapkan diri menghadapi dinginnya sikap papa yang aku jamin sudah bertambah dingin sekarang.

“Ngerjain tugas, Dek. Mobil mogok di jalan, terus mau nelpn rumah malah hp lowbet. Ya, udah mendem di jalan berjam-jam.” Aku sudah merangkai dusta ini sejak pagi tadi.

“Lha terus Mbak sampai rumah gimana?”

Raina ini ceriwis, tapi tenang saja aku sudah menyiapkan alasan yang masuk akal.

“Di tolongi Pak polisi, untung aja kenal orangnya. Makanya di pinjemi telepon buat nelpn orang bengkel. Yaudah deh, Mbak telepon temennya Mbak Tissa yang montir itu.”

Tissa pasti terbatuk-batuk saat ini.

Raina tampak tak menaruh curiga sedikit pun dan aku lega. Sekarang tinggal menghadapi papa saja yang pasti sudah duduk di meja makan dengan segelas kopi dan surat kabar baru. Tetapi setibanya kami di ruang makan, tak ada seorang pun di sana. Dalam artian, papa dan mas Varo tidak berada di situ.

“Lho kok kosong? Tumbenan mas Varo juga nggak ada.” Raina menggeser kursi yang biasa ia duduki. “Papa udah pergi apa ya?”

EbookLovers

Aku pun tak tahu.

“Bapak sama Den Varo ke rumah Eyang, Non.”

Penjelasan Bik Sumi, pelayanan yang dipekerjakan Papa sejak kami kecil, kontan membuat aku dan Raina bungkam.

Rasa lapar yang menyerangku seakan sirna, berganti dengan kegetiran yang serupa dengan Raina.

Well, aku ingat sekarang. Hari ini akan ada acara pengajian di rumah Eyang. Semacam tradisi kirim doa, yang sudah dilakukan keluarga ini semenjak puluhan tahun silam. Dan selama dua puluh tiga tahun hidupku, Papa tak pernah melibatkan kami sedikit pun. Karena bagi Papa, aku dan Raina adalah orang asing yang kebetulan tinggal di rumahnya.

Dan perasaan muak ini muncul lebih cepat dari biasanya. Lelah terus menerima perlakuan semacam ini, aku tak kuat lagi

berpura-pura tidak apa-apa. Tetapi untuk memberontak, aku belum punya nyali.

Menatap sendu pigura cantik yang memajang foto Mama dan Papa di dinding. Aku meneguhkan hatiku, menghapus kesedihan di sana, aku meyakinkan hati rapuh itu lagi, bahwa aku masih kuat menghadapi semua ini.

Aku kuat, Ma. Untuk Raina dan hidupku sendiri, sumpah, aku kuat.

Demi Rania. Semua hanya untuk adikku seorang.

“Nanti pulang sekolah, Mbak jemput ya?” Wajah murung Raina terangkat. Dan aku memberinya senyum kekuatan. “Mbak mau ketemu Mama, Raina, mau ikut?”

Dan tidak perlu bertanya dua kali, Rania langsung memelukku dan membasahi bajuku dengan air mata persetujuannya.

Kami adalah anak perempuan yang kuat. Tak mengerti arti kasih sayang orang tua. Tapi beruntungnya kami mengenal kasih sayang antar saudara.

Papa mungkin tak memperdulikan kami dengan hal remeh macam kasih sayang orang tua dan anaknya. Tetapi untuk kami, itu tak apa-apa. Setidaknya Papa memberi tempat bernaung bagi kami. Membuat kami tak kelaparan. Walau ditengah malam ketika hujan badai dan petir menyerang, aku dan Rania hanya berani bersandar pada pintu kamar Papa. Saling mendekap berdua, bagi kami itu sama saja dengan pelukan seorang Ayah ditengah ketakutan kami.

Tidak pernah membaui aroma tubuh Papa, jadi sewaktu kecil yang bisa kami lakukan adalah berebut lari ke kamarnya kala Papa sudah berangkat bekerja, hanya untuk mencium bantal yang menjadi alas tidurnya.

Jadi ketika harus memilih antara cinta dan sayang, maka aku memilih sayang. Karena cinta sudah pernah kurasakan, tetapi sayang masih merupakan hal asing bagiku.

Aku percaya tak ada yang sia-sia, bahwa semua yang tertoreh akan menjadi legenda. Paling tidak, sebuah nostalgia yang akan selalu di kenang untuk beberapa orang.

Saat aku memasuki gerbang kampus, satu pertanyaan yang menggantung di benakku. Apakah aku akan menemukan Abi hari ini?

Dan hingga aku bersiap memulai kelas pun aku tak mendapati keberadaan Abi di kampus ini. Bahkan teman-teman yang biasa selalu mengelilinginya, tampak absen dari pandanganku. Tertunduk lesu, aku pasrah melangkahhkan kakiku ke kelas.

Namun satu tarikan di balik pilar membuat semangatku seketika bangkit. Dia yang tadi kucari, akhirnya menampakkan diri. Dan aku mengulum senyum riuh saat menyadari batinku bergejolak enggan memberikan perlawanan.

Ah ... Kurasa benar, diriku tak lagi semurni sebelumnya. Bukan hanya karena jejaknya yang masih terasa, namun ada sebagian dari sisi ini yang memang menyediakan tempat tinggal untuknya. Dan sialannya aku tak menyesal sama sekali.

“Bolos aja,” gumaman rendah yang masih bisa terdengar. “Bisnis nggak cocok sama kamu.”

Aku tersenyum lebih lebar lagi.

“Toko kue atau buat usaha resto aja nanti.”

Abi masih mengingat impian remehku itu. Sebuah angan yang pernah terucap, saat kami berdua berada di payung kesedihan yang sama. Tapi itu dulu, sewaktu kami masih kecil dan belia.

Membawaku ke arah kelas kosong yang tak terpakai, Abi menutup pintunya dan kami terkurung berdua dalam satu ruang.

Sekali lagi, kami berada dalam ruangan yang sama. Walau dengan intensitas yang berbeda, namun atmosfer yang mendera tetap serupa. Jantung berdetak cepat dan aura kecanggungan yang sama membuat segalanya terasa lebih ... ah, indah.

Abi diam mengamati, kemudian aku memilih menunduk dengan mata menatap sepatunya.

“Kemarin malam aku mau ngejar, tapi kata Satria kamu bawa mobil.”

Aku menutup mata demi meresapi tiap kata yang di ucapnnya.

“Aku mau nelson, tapi ponsel kamu mati sampe subuh.”

“Kamu nggak tidur?” Refleks saja aku bertanya saat menyadari waktu yang ia ucap.

Dan helaan napasnya menjawab. Dengan sabar aku menunggu, namun kata-kata darinya tak kunjung datang. Mendongak mencari tahu, aku mendapatinya masih menatapku tanpa teralih. Kemudian ia memengang pundakku dan menarikku sedikit lebih dekat dengannya.

“Udah nggak waras aku kalau bisa tidur nyenyak lagi.” Ia berkata pada akhirnya. “Nyumpahin aku kayak Mamaku ya kamu,” tuduhnya terdengar sewot. Hal kesekian yang terkadang membuatku berpikir bahwa ia bisa menjadi sangat cerewet melebihi perempuan. Lalu Abi terlihat menghela napas lagi. “Aku nggak pinter basa-basi, Ri.” Ucapnya pelan.

Aku menangkap apa yang tersimpan di kepalanya. Walau kami tak pernah berinteraksi lebih, namun kami senantiasa mengamati dari jauh. Memastikan masing-masing dari kami baik-baik saja.

Kami kaum munafik yang berkedok manusia baik.

“Aku bingung, Ri.”

Dan aku lebih bingung saat ia menjatuhkan keningnya di keningku. Membuat hidung bersentuhan sejenak, sebelum ia sendiri yang sedikit menjauhkan wajahnya. Dan aku yang dungu, menahan napas.

“Satria yang banguni aku, katanya dia ketemu kamu di pintu.”

Aku mengangguk dalam debar jantung yang menggila.

“Kenapa pergi?”

Aku memejamkan mata saat ujung dari hidungnya menggesek pipiku. Napasnya yang hangat menerpa kulitku bertubi-tubi. Ingatanku langsung berlari pada malam yang telah kami lewati.

Saling melebur bersama udara yang menipis dan rasa panas yang membakar sekujur tubuh kami.

Dan sekarang aku takut pada tubuhku sendiri.

Menelan ludah bak sedang berusaha menelan bongkahan bara. Aku berusaha keras agar suara ini terdengar lugas. “Aku nggak bisa tinggal.” Lalu aku menyesali perkataanku, saat Abi menjauhkan wajah seutuhnya dariku.

“Oke.” Katanya dingin dan sama sekali tak menatapku.

Dering ponselku memperparah keadaan. Aku mengeluarkannya dari saku kemeja, dan nama yang tertera di sana membuat umpatan kasar meluncur tanpa bisa di redam dari mulut lelaki itu. Namun aku tak bisa mengabaikan panggilan Raffa begitu saja.

Aku jelas akan mengangkatnya, saat Abi mengangkat kedua tangannya ke udara dan tatapan dingin ia sematkan untukmu.

“Benar, kamu nggak mungkin tinggal.”

Ia menghilang.

Keluar, dengan debaman pintu yang keras.

Menyisahkan telingaku yang masih mendengungkan kesakitan dari suaranya. Walau aku pun demikian, tapi paling tidak, aku masih memiliki motivasi tuk bertahan.

Aku mengabaikan pecutan rasa sakit itu, kemudian memilih menerima panggilan Raffa.

“Hai Raf...”

Maafin aku, Bi.



Bab 3

Abimanyu Putra Respali

Aku tak punya persepsi apa-apa tentang kehidupan. Bagiku selama Tuhan masih memberiku napas, berarti aku masih layak berada di bumi. Walau aku tak tahu apa gunaku di tempat ini.

Well, ya ... Aku berada di kandungan ibuku, lalu Tuhan membisikan sesuatu tentang jalan takdirku. Dan sialannya aku tak sempat merekamnya, jadi aku tak pernah tahu apa yang menantiku di depan sana.

Terkadang aku berpikir, Tuhan akan berbaik hati dengan membocorkan secara garis besar rahasia takdirku di bumi. Lalu dengan senang hati aku kan coba belajar agar tak selalu gagal.

Seperti ketika aku kembali melihatnya dari kejauhan. Padahal aku tahu, sakit hati dan ketidakrelaan selalu membayangiku saat mendapati dirinya sedang bersama lelaki itu.

Cih!

Raffa bangsat!

“Lo yang ngawini tapi nempelnya tetep aja sama anak curut.” Satria entah dari mana datang dengan dua kaleng cola dingin di tangannya. Seperti kebiasaan pula ia akan mengeluarkan kata-kata sampah yang tak berguna. “Memang pesona lesung pipi bikin brandalan kayak lo lengser ya, Bi.”

Aku mendengus dengan telinga berdenging muak. “Diem, njing.” Aku membenci semua obralan brengsek yang senantiasa muncul dari bibir Satria. Dia yang brandalan, aku bukan.

“Lo nyuruh anjing diem pakai desisan, yang ada anjing makin gong-gong, *stupid*.” Kekehnya yang tak mau repot-repot kukomentari. “Tanya deh sama si Riza nanti, pas ngeliat dia di *flat* lo, gue kayak ngeliat Suzana makan sate tengah malem.” Ocehannya terus berlanjut. “Serem, kan peribahasa gue?”

Menyor kepalaanya, aku bergerak pergi meninggalkan pemandangan yang membuatku ingin muntah di sana. “Gembok bibir lo,” ucapku malas.

Aku ingat betul bagaimana hebohnya Satria membangunkanku tadi malam. Lalu aku harus rela terhenyak dalam kesedihan yang tak berujung ketika menyadari perempuan yang kuinginkan tinggal tak ada di sebelahku lagi.

Dan baru saja, penolakan itu kembali kuterima.

Sial!

Ya benar, perempuan itu tak bisa tinggal.

Bajingan!

Seharusnya aku tak pernah mengeluarkan permohonan seperti itu. Sebab aku tahu, dia tak akan pernah mau mengabulkannya.

Cih... Najis sekali mengingatnya.

Tetapi jika aku tak mengatakannya...

Hah ... Sudahlah, benar kata Arkan, perempuan itu racun dunia.

Dan seharusnya aku sudah kebal dengan berbagai penolakan.

“Gagal deh ngeliat kulit mulusnya dewi padi.” Dengusan Satria membuatku memutar mata. “Abimanyu tuh nandainya Utari, biar punya anak namanya Parikesit. Lha ini si padi, anaknya pasti sawah.”

“Anjing... Diem...!”

“Gung-gung...!”

Kini aku menarik perkataanku, aku tak menyesal memohon kepada Riza. Sekarang aku tahu bahwa penyesalanku atas malam kemarin adalah kedatangan Satria di kediamanku. Bajingan ini benar-benar bermulut besar. Dan entah apa yang harus aku gunakan untuk menyumbatnya. Satria pasti tak akan pernah berhenti mengoceh.

“Minggir,” lebih baik pergi dari sini. Cukup mata dan telingaku yang terkontaminasi. Aku sedang butuh lebih banyak kewarasan sekarang.

“Mau ke mana, Bi?”

Mengabaikannya lebih baik. Jadi aku terus berjalan menuju parkir.

“Elah, Bi. Gitu aja ngambek.” Ia terus mengejarku. Aku tahu itu. “Kantin yuk? Traktir tapi ya? Itung-itung ngerayain nyuci baut tunggal lo semalam.” Lalu ia cekikikan. Tawa khas berisi ledakkan. Dan aku mulai membenci hal itu sekarang.

“Sat, jaga jarak deh. Gue nggak yakin bisa nahan buat nendang lo lagi.” Ketusku jengkel.

Dan Satria yang tak tahu malu tetap saja mempertahankan kekehannya.

“Bukan kayak gini *mood*-nya cowok yang baru dapet klimaks, Bi.”

Seharusnya aku menggerutu, namun yang terjadi aku hanya sanggup mendiamkannya. Serius, suasana hatiku memang sedang tak baik sejak semalam. Di tambah dengan tanggal hari.

Aku benci tanggal ini disetiap tahunnya.

Membencinya sampai rasanya aku rela menggadai nyawa demi terlewatnya tanggal ini. Maka terkadang aku menginginkan Tuhan membuatku tak sadarkan diri di hari sialku ini. Tetapi Tuhan tak akan terlalu baik padaku. Dia masih suka menghukumku dengan kenangan buruk yang terjadi.

Sebab hari ini adalah hari kebangkitan *lucifer* dalam portal kegelapan di hidupku. Tak menaungi yang lain, lucifer busuk itu hanya terus mengikutiku.

“Bi ...?”

Lalu panggilan sialan dengan nada yang amat kukenal menendang gendang telingaku. Membuatnya berdenging, dan mulutku ingin sekali mengumpatnya.

Siulan penuh ejekan dari Satria membuatku kembali meradang.

Sial!

Kali ini setan terkutuk itu berwujud perempuan yang seluruh rasanya masih tertinggal di ujung lidah.

Ah... Bajingan!

“Tunggu, Bi?”

Aku mempercepat langkah ketika kuyakini ia mengejar. Lalu tepukan Satria di pundakku otomatis membuatku terhenti. Sebuah isyarat dari temanku yang brengsek ini, bahwa sebaiknya aku menuntaskan dulu urusan dengannya.

Dengan dia ... Ariza Sativa.

Shit!

“Pesta nyelup baut tunggalnya kita tunda dulu aja ya, Bi?”

Bangsat Satria ini.

“Ri, titip Abi ya? Jangan di grepe-grepe. *Oke, baby?*”

Lalu dengan biadapnya Satria berlari meninggalkan aku dan Riza yang bergeming dalam kecanggungan.

Mengharapkan Riza mengambil langkah duluan, sama dengan menanti lalu lintas Jakarta lenggang pada senin pagi. Jadi dari pada aku pusing menunggunya, dengan tak sabar aku menyambar tangannya. Dan hal itu langsung kembali kusesali.

Damn!

Memejamkan mata, aku merutuk testosteron yang ada di tubuhku. Sialan sekali, reaksi hormon ini.

Mencoba menepis pemikiran kotor yang sedang mencoba merayu, aku segera membawanya ke mobil. Membiarkan dia masuk sendiri ke dalam, aku mengempas kasar pintu saat menutupnya.

“Kenapa lagi?” Lelah terus dipermainkan waktu membuatnya sadar bahwa setiap yang mendatangkiku pasti memerlukan sesuatu. Dan aku tak butuh basa-basi.

“Hari ini aku mau ketemu, Mama. Kamu mau bareng?”

Melirikinya dengan ekor mata, aku berusaha tak peduli padanya. Walau desir darah yang menggelegak di dada membuatnya terasa parah. “Aku cuma ke sana waktu hilang akal. Sayang banget, sekarang akalku lagi nempel.”

Dia bungkam dan aku pun diam. Biasanya ia akan menyerah dan enggan berkata lagi. Tetapi kali ini aku bisa melihat tekad kuat yang berada di benaknya.

“Hari ini ada pengajian di rumah Eyang, Papa sama Mas Varo udah berangkat ke sana.”

Itu artinya dia sama sekali tak dilibatkan. Tidak di ajak. Tidak di ikut sertakan.

Jadi aku bisa apa lagi selain turut menertawakan?

Hahaha ...

Kami ini sempurna jika bersatu sebagai pasangan yang paling melankolis. *Well*, kurasa itulah yang membuatnya tak bisa tinggal.

Sebab yang satu di buang, sementara yang satunya lagi tak pernah di anggap. Ayo vote, siapa yang paling miris di antara kami.

“Aku ada urusan,” sahutku asal sembari memakai sabuk pengaman. “Keluar Ri, waktuku terbatas.”

Seumur hidup pun akan kusediakan waktu untuknya. Setidaknya begitu yang akan kukatakan, jika aku terlahir sebagai anggota keluarga Khalil Gibran. Sayang sekali, aku adalah mantan anggota keluarga Respati yang terhormat. Yang menjunjung

nama baik dan gengsi keluarga, jadi walau telah di campakkan, tampaknya sifat yang seperti itu tak luntur dalam darahku.

“Oke,” ucapnya singkat. Dan desahan napasnya yang panjang membuat aku menatap dirinya. “Kalau hari ini kamu ada waktu buat kehilangan akal, aku ada di pemakaman.”

Kemudian aku tertawa kering. Sebuah tawa sumbang yang begitu tak enak di dengar. “Berharaplah ... berharaplah,” kerlingan matanya memancarkan kesakitan, tapi aku sudah terlebih dahulu merasakan hal itu. “Kita nggak bisa tinggal, karena salah satu dari kita hanya akan merasa kasihan.”

Aku bisa melihatnya kehilangan kata, bersiap menyerah, aku menghitung sampai lima dalam hati. Sebentar lagi dia pasti keluar. Dan terbukti, jemarinya yang kurus membuka pintu saat hitunganku jatuh di angka empat. Lalu aku memberinya satu petuah. Tidak bijak, hanya saja lidahku gatal jika tak mengatakannya.

“Kalau kamu jatuh hati, jatuhlah pada hati yang bisa membuktikan. Bukan hati yang sibuk meyakinkan.” Ucapku pelan, dan semua itu untuknya.

Dia menoleh, tak mengulum senyum, hanya ekspresi datar yang dia hadirkan. “Kadang jatuh dan memberi itu beda,” balasnya langsung. “Aku memberi hati, bukan menjatuhkan hati. Karena aku tau, jatuh itu sakit. Sementara memberi itu nikmat.” Pada akhirnya ia melengkungkan senyuman. “Tau kenapa sampai sekarang aku nggak bisa beralih dari sosok Ken di novel *Passion Tears*? Karena dia salah satu dari sedikit tokoh pria yang digambarkan memberi sekuruh hatinya kepada Kirana. Dan bukan menjatuhkannya.”

Aku terdiam melihat matanya berkaca-kaca.

“Dan aku pengen memberi, Bi. Biar kamu bisa menerimanya, bukan menangkapnya.”

Sesak di dadaku menguap, tak bisa kuprediksi saat aku mengulum senyuman. “Inget kata Miss Lintang?” Ia kelihatan

bingung, tapi aku tak peduli. “Kalau cinta udah bicara, 17 Agustus kita Merdeka.”

Lalu dengan gerakan terarah, aku menarik tangannya. Membuatnya kembali duduk. Dan tanpa menghiraukan pintu mobil yang sempat ia buka, aku mengarahkan bibirku kepada bibirnya. Kembali mempertemukan lagi pada apa yang semalam telah kami satukan.

Balasan pelan darinya membuatku terbang, dan saat memperdalam ciuman, aku tahu, bahwa aku telah lama menerima hatinya.

Kutarik tubuh Riza dan menahannya dalam pelukan. Aroma tubuhnya langsung tercium oleh hidungku yang awas.

Ya, Tuhan aku merindukan aroma tubuh perempuan ini, aku merindukan bibir tipisnya yang sedang terbuka menatapku. Bibir itu seolah berkata padaku “Kecuplah aku”. Tubuhku bergetar merasakan kerinduan pada sosoknya. Dan rasa candu dalam aliran darah membuatku takut tak bisa menghentikan semuanya.

Kini tak ada lagi obat perangsang di antara kami. Semuanya murni karena hasrat dan nafsu yang telah melagu.

Saat tanganku menyentuh wajahnya, aku bisa merasakan otot-otot tanganku lemas di kuasai oleh perasaan yang begitu rapuh, rasanya aku benar-benar tak ingin melepas dirinya. Ingin memilikinya dengan utuh, Tuhan tahu betapa aku tak kuasa hanya melihatnya dari jauh.

Aku tidak bisa lagi berpura-pura tidak membutuhkannya, aku membutuhkan Riza lebih dari apapun.

“Ri,” bisikku menahan hasrat.

Riza pasti bisa merasakan bibirku yang gemetar saat kucium bibirnya dengan penuh kerinduan. Dan perasaan ingin memilikinya, benar-benar membelengguku kuat. Mungkin inilah

batas sepiku, jadi sekarang, aku menginginkan seorang teman untuk hidupku yang dingin.

Kepergiaan papa, juga kehilangan mama secara emosional membuatku lupa mengenai betapa indahnya sebuah keluarga dan hangatnya di perhatikan. Dan bersama Riza, aku ingin merasakan semua itu.

Demi Tuhan, hanya dengan perempuan ini.

Memberi kecupan di sudut bibirnya, akhirnya aku menyerah pada kebutuhan. Memberinya ciuman yang sangat pelan, kuraba bibir bawah Riza dengan lidahku, lalu memangutnya dengan nikmat.

Mata kami terpejam menikmati sensasinya, aku bisa merasakan tubuhnya meleleh dalam pelukanku. Riza tak mungkin telah jatuh ke dalam pelukan Raffa bila hanya dengan sebuah ciuman dariku dia telah menyerah.

Sial!

Ini baru dua kali pergumulan kami, dan kami menjelma bak manusia yang sudah mahir dalam bercinta.

“Bi ...”

Rintihannya hanya semakin membakar hasratku. Desah napasnya semakin menyulut gairah di pangkal paha yang sudah menegang semenjak dia membalas ciuman. Meremas dadanya yang membusung di depan, Riza merintih saat aku mengulum salah satunya.

Ia bisa merasakan ereksiku yang telah mengeras dan mendesaknya tanpa malu. Dan aku pun tak malu menunjukkan hal tersebut kepadanya. Bisa kurasakan tubuhnya menegang di menyadari hasratku yang sudah sekeras karang. Dan dia pasti mengerti seberapa besar aku menginginkannya.

Bibirku masih menguasai bibirnya, sementara tanganku menyibak rok selutut yang ia kenakan hingga kepinggang, tanganku masuk ke dalam celana dalamnya dan meremas apa yang bisa kudapatkan. Sambil mendekatkan tubuh bawah kami

lalu lenguhan keluar dari mulutnya. Seketika gairahku tak bisa di bendung lagi, celana dalamnya kutarik lepas dan jatuh di lantai.

Dan aku tak bisa melepaskannya.

“Untukku, Ri ... *Please* tetap untukku.” Tak tahan menunggu lagi, aku mengarahkan milikku ke arahnya. “Ini nggak bisa berhenti. Dan tolong jangan pernah hentikan.”

Lalu anggukan kepalanya yang samar membuka jalan mudah bagi penyatuan tubuh kami di kali kedua ini.

Tanpa perantara apa pun, kulit bertemu kulit dan kami benar-benar saling membutuhkan.

Ponselku berdering sedari tadi, aku sudah bangun memang. Tapi rasa malas menyergapku hingga tak ingin bergerak seinci pun dari kegiatanku memperhatikan Riza yang terlelap di ranjang.

Kali ini saat aku membuka mata, dia masih di sampingku. Berbeda dengan malam kemarin.

“Nggak usah sok *excited* ngeliatin aku nggak kedip deh, Bi.”

Aku pun tahu sedari tadi dia sudah bangun dari gerak-gerakan kecil di bola matanya yang tertutup.

“Hape kamu bunyi mulu itu, di angkat kek.”

Lalu ia memunggingiku dengan meraih bantal dan menutupi wajahnya. Sesuatu yang membuat senyumku mengembang dengan sendirinya.

“Kamu malu?” Tanyaku dengan kekehan kecil.

Riza mendengus walau kecil. “Perlu ngejawab apa?” Katanya mencoba ketus.

Aku membenarkan posisiku yang tadi menyamping menjadi berbaring dengan tangan terlipat di bawah kepala. “Punggungnya keliatan kalau cuma muka doang yang di tutupi.”

“Abii ...!!”

Aku tertawa saat ia melempar bantal kepadaku.

“Angkat deh teleponnya, siapa tau penting.”

Malas masih mendampingi, namun akhirnya aku meraih ponsel dengan gerakan lambat. Ponselku masih berdering dan nama yang tertera di sana adalah nama seorang psikolog yang menangani keadaan Mama.

Keningku berlipat bingung. Lalu segera melarikan mataku ke arah jam dinding. Masih jam setengah tujuh malam.

“Siapa. Bi?”

“Dokternya Mama,” jawabku tanpa menoleh.

“Yaudah angkat, siapa tau penting.”

Benar, siapa tahu ini memang penting.

Aku langsung bangkit untuk duduk, entah kenapa aku merasakan ketegangan yang luar biasa. “Hallo?”

“Abii... Ke mana ajaaa? Di telponin dari tadi...”

Aku menghela penuh syukur. Dari suaranya, aku yakin Mbak Arwen tidak membawa kabar buruk. “Ketiduran, Mbak. Hapenya silent.” Dustaku sambil melirik Riza yang tengah melilit selimut.

“Tühh Abi... Mbak sampai panik. Mau nyamperin kamu inii...”

Aku lupa kalau di dunia ini masih ada orang lain yang menganggapku manusia. Dan di antara sedikit makhluk itu, Arwen Zalfa Ardira, merupakan salah satunya.

“Mama gimana, Mbak?”

“Kamu nggak jenguk?”

“Enggak, Mbak.” Jawabku cepat, sebab kulihat kini Riza mulai memungut pakaian-pakaianya.

“Ah, sama kalau gitu.” Tuturnya dengan nada menyesal. *“Mbak juga nggak ke rumah sakit tadi. Lagi repot ngurusin saudara mau kawinan.”*

Aku tak sepenuhnya mendengarkan ucapan itu. Karena kini fokusku hanya pada Riza yang sudah mengenakan rok dan kemejanya.

“Yaudah besok di jenguk Mamanya ya, Bi? Soalnya minggu ini Abi belum ada ketemu Mama, kan?”

Aku mulai tak tenang saat Riza sudah menyisir rambutnya. “Iya mbak, besok Abi usahain ke sana.” Lalu aku bergegas bangkit, “Udah dulu ya mbak? Abi mau keluar bentar ini.”

Tepat saat aku menutup telepon dan melemparnya ke atas ranjang, Riza mengambil tas dan memasukan ponsel yang semula berada di nakas.

“Mau ke mana?” Tuntutku saat ia terlihat panik setelahnya.

“Papa di rumah, hapenya aku buat getar doang ini. Nelpon tiga kali nggak ke angkat.”

Pantas saja, batinku bersuara.

“Tadi Raina nge-*chat*, dia bilang ada yang mau di omongin sama papa. Kayaknya penting, makanya aku senewen sekarang.”

Aku mengerti kepanikannya. Menyambar kaos dan celana, aku harus mengantarnya kembali ke kampus. Sebab mobilnya berada di sana. Tetapi ia menahan lenganku. Membuatku berjengit dan menatapnya penuh tanya. EbookLovers

“Mas Varo yang jemput. Aku bilang aku ngerjain tugas di sini. Mobilku mogok di kampus.”

Sepertinya, kebohongan akan mulai memayungi hubungan ini.

Dan kini, pantaskah aku menyebutkan hubungan?

Entahlah.

Aku mendengar kisahnya. Mengingat cerita cinta yang berujung pada suatu ketidakadilan. Semesta pasti turut berperan, namun kekerasan hati nenekku adalah alasan utama tragedi itu bermula.

Adalah seorang Panji Respati, jatuh cinta pada gadis biasa yang sama sekali tidak masuk dalam jajaran keluarga ningrat yang diinginkan nenek. Membuat kisah mereka tak hanya menemukan

titik jenuh, namun juga kehancuran. Saat dengan teguh, nenek menghalangi percintaan mereka dan memasukkan ibuku sebagai seorang lakon baru dari drama percintaan ayah.

Dan Melody adalah gadis yang dicintai ayah. Bahkan sampai maut merenggut nyawa dari raga, dalam benak ayah hanya ada Melody dan Bayu seorang.

Bayu Respati Alfarizi, dia putra ayah bersama perempuan itu.

Sebuah alasan yang membuatku semakin muak menyandang anaknya.

Sebab, anak itu sudah mati. Dan aku yang hidup di sebelahnya. Namun bagi Ayah, mungkin aku hanyalah arwah sementara sosok Bayu yang merupakan hantu masalah merupakan hal yang nyata.

Dan aku semakin muak.

Aku benci pada perempuan itu juga, memandang jijik ibuku juga, dan yang paling ingin kukutuk adalah ayahku dan segala sikap lemahnya menjadi laki-laki.

Dia bajingan dengan kerah berdasi.

Dia kriminal kelas berat yang menjadi salah satu penyebab bayi itu mati.

Dan dia ayahku, pria dengan segudang prestasi akademis dan karir yang bertolak belakang dengan perilaku yang di junjungnya.

Sumpah mati, aku benci menyandang namanya.

Tetapi ibuku, dengan wajah tak tahu malu malah memberiku nama yang seolah-olah menegaskan bahwa aku ini adalah putra seorang Respati. Bukan malah bangga, aku justru tertawa miris.

Bukan apa-apa, seharusnya ibu sadar bahwa nama itu hanya akan membuat orang semakin bertanya, tak cukupkah wajah saja yang mirip dengannya? Kenapa sampai harus memaksa nama agar memiliki makna dirinya?

Aku benci padanya.

Pada mereka yang telah membuatku ada.

Cih!

Untuk apa mereka menghadirkanku, jika pada akhirnya mereka menelantarkanku?

Ibu gila.

Demi Tuhan, wanita itu gila hanya karena Tuhan mengambil laki-laki yang mencintainya. Sementara dia, ibuku, mengabaikanku yang mencintainya.

Ck, kadang aku meminta pada Tuhan, untuk menyabut nyawaku lebih dulu dari ibuku. Bukan untuk apa-apa, hanya sekadar memastikan apakah kepergianku akan memperparah kondisi jiwanya, atau biasa-biasa saja.

Sebab sepanjang sepengetahuanku sebagai anak, Ayah terlalu sibuk dengan masa lalunya, sementara ibu, sangat sibuk membuat cara agar Ayah menoleh padanya sedikit saja. Tinggallah aku yang juga sibuk mencari perhatian orang tuaku.

Dan hasilnya ... nihil.

Tak ada satu pun dari kami yang mendapatkan apa yang kami inginkan.

Ayahku terlanjur mati, ibuku gila, lalu aku di buang.

Hahaha ...

Ah, satu lagi, nenekku pun kurang waras.

Mau mendengar dongeng tentang Cindelanang? *Well*, itu nama judul cerita yang di ucap asal oleh Arkan. Cinderella adalah untuk gadis bodoh yang di siksa ibu tiri. Sementara Cindelanang merupakan kisah mengenai seorang anak laki-laki tampan yang di siksa nenek kandungnya.

Menggelikan ya?

Tentu saja.

Pokoknya begitulah.

Jadi di kisahkan, semasa kecil dulu, Cindelanang adalah cucu yang teramat di sayang. Di puja, karena merupakan cucu pertama. Dan begitu teramat bahagia hidupnya di awal, saat dia lah cucu laki-laki yang di harapkan muncul.

Namun seperti halnya cerita-cerita di negeri dongeng, pasti ada masa di mana sang pemeran utama bahagia dan terlunta. Dan dalam kasus si Cindelanang, ia terlebih dahulu di angkat tinggi-tinggi lalu di empas ke dasar bumi.

Alasannya, karena sang nenek akhirnya menyadari bahwa ternyata anaknya tak bahagia dengan menantu pilihannya. Kemudian mulai menyalahkan keadaan dan menyesal berkepanjangan karena tak seorang pun dapat mengembalikan sang putra yang meninggal karena tumpukan penyakit yang bermula dari ke sengsaraan.

Sialan sekali bukan?

Sesialan penjelasanku yang seperti ini.

Oke, kembali ke hidupku.

Aku hanya berpikir, bahwa tak selamanya dunia berputar selaras. Pasti akan ada saat tersendat dan terguncang di tengah perjalanannya. Tapi setidaknya, sebagai laki-laki aku berprinsip. Raih satu dan lepaskan masa lalu.

Kamu tak bisa mencintai dua orang berbeda pada saat yang sama. Kamu hanya bisa memilih satu atau menyakiti keduanya.

Dan dalam kamus hidupku, aku tak perlu dua, jika yang satu sudah menggenapi.



Bab 4

Something Else

Tahu kenapa awan berada di antara langit? Sebab Tuhan ingin membuat penghalang untuk cinta di antara langit dan bumi.

Tahu kenapa seperti itu?

Karena dalam semesta, memang harus ada cinta yang tak bersama. Seperti cinta langit kepada bumi yang tak bisa bersatu. Sebab jika mereka saling mendekap, dunia dan seisinya pun akan lenyap.

Itulah mengapa Tuhan memberi keadilan pada kuasa-Nya. Dia mampu melihat apa yang tak dapat di perhitungkan umat-Nya.

Dan seperti itulah teori yang kerap di pikirkan Riza dalam benaknya.

Ketidak mampuannya untuk bersama Abi, membuatnya harus menyimpulkan satu hal, bahwa tak selamanya ingin itu harus.

“Dari mana kamu?”

Ia menunduk menatap lantai. Tangannya saling mengait namun tidak juga memberi ketenangan. Ia butuh dukungan, tapi alam dan seisinya hanya buang badan.

“Dari jam dua siang seharusnya kamu sudah berada di rumah. Tapi kenapa baru jam sembilan malam kamu di sini?”

Ada hangat yang menyusup secara tak wajar. Kemarahan sang Ayah hanya bukti lain bahwa pria berkacamata itu mengkhawatirkannya. Paling tidak, tolong biarkan dia berpikir begitu.

“A-ada tugas kelompok, Pa.” Alasan klasik yang selalu ia lakukan untuk berbohong. Walau tidak seratus persen efektif tapi cukuplah dari pada tidak memberi alasan.

“Teruskan saja alasan itu.”

Riza mengkerut takut. Dalam hati ia meyakinkan bahwa alasan yang seperti itu, tak lagi cukup untuk menjadikannya alibi yang kuat.

“Kamu tau malam ini ada pengajian di rumah, Eyang?” Riza tak berani untuk sekadar mengangguk. Ia diam saja sambil terus memperhatikan kakinya. “Gara-gara nunggu kamu pulang, saya nggak bisa ngikutin acaranya.”

Riza sudah membatin, bahwa hal ini akan berakhir buruk.

“Tapi ya sudahlah,” pria paruh baya itu melengos dan mengabaikan keberadaan Riza setelahnya. “Varo, kamu kasih tau dia acara kita buat besok.”

Lalu seperti kebiasaan, Ayah Riza akan meninggalkannya.

Riza sudah terbiasa hanya menatap punggung lebar itu menjauh. Lebih dari apapun ia sepenuhnya menyadari bahwa hal itu tidaklah terlalu menyedihkan. Karena jauh di luar sana, banyak anak-anak yang jauh menderita dari pada sekadar mengharapakan perhatian penuh sang ayah.

“Ayo ... kita naik dulu.” Varo berjalan duluan melalui tangga. “Raina di rumah Eyang, tadi sore di jemput Mas Al. Kayaknya papamu abis kena omel sama Tante Sarah, sama Tante Alif juga.”

Riza tersenyum, ia membayangkan bahwa sekarang Raina sedang menyandarkan kepala di bahu Tante Sarah atau pun Tante-nya yang lain.

“Besok ada acara di Yayasan. Semua orang tua murid dan walinya bakal hadir. Kamu juga datang.”

Mereka berada di depan pintu kamar Riza.

“Mas nggak balik ke rumah tante Sarah, jadi kita di rumah aja.”

Varo sendiri adalah tipikal pria *perfectionis* yang banyak bicara demi mendapatkan nilai sempurna. Di ibaratkan, sosoknya merupakan asisten masa depan yang akan berpikir dua kali lebih banyak dari *manager* perusahaan yang memiliki gaji dua puluh dollar semenit. Tipe pria pekerja keras yang akan melihat detail dari apa yang telah di kerjakan anak buahnya.

Ya, karena selama ini, seperti itulah Varo di bentuk.

Varo di harapkan menjadi sosok yang bisa mewarisi dan menjalankan Yayasan pendidikan yang sudah di rintis Ayah Riza semenjak pria itu masih menjadi dosen di sebuah universitas. Karena bagi Reyhan—Ayah Riza, perempuan tidaklah cukup tangguh dalam menjalankan sebuah bisnis. Perempuan memiliki banyak titik lemah, dan hal itu salah bagi Reyhan.

“Mas...” Riza menahan Varo yang hendak berbelok ke kamarnya. “Makasih udah ngejagain aku sama Raina selama ini ya, Mas?” senyumnya mengukir lembut. “Dan makasih juga udah ada di samping papa terus.” Kehadiran Varo tak hanya menjadi berkah untuk ayahnya, tapi juga untuk mereka. Untuk dia dan juga adiknya.

Varo mengulurkan tangan mengusap kepala Riza, “Kita ini keluarga, Ri. Mas yang berterima kasih sama Om Reyhan.”

Ibu Varo meninggal dunia karena penyakit kanker, sementara ayahnya, memilih menikah lagi oleh wanita Malaysia dan kini menetap di negeri jiran tersebut. Ibu Varo dan ibu Riza adalah saudara, maka dari itu Reyhan mengajak Varo tinggal bersamanya.

“Ri ...” Varo menghela napas, “jauhi Abi.”

Mata Riza melotot.

Namun Varo tak menghiraukan keterkejutan itu. Masih ada hal yang ingin ia sampaikan. “Sekuat apapun kamu

mempertahankan Abi dan perasaanmu, dia nggak akan bernilai di mata Ayahmu, Ri.”

Itu benar.

“Cinta itu bersemi memang nggak kenal waktu. Tapi bisa dicegah dengan berhenti menyebar benih.” Petuah Varo bijak. “Mas sayang kamu, cukup berjalan di koridor lurus yang sudah disediakan, Ri. Kamu pasti akan baik-baik aja.”

Sebegitu tak layakkah pemuda itu untuk dicinta?

Sebegitu tak pantaskah pemuda itu untuk disayang?

Riza menahan hatinya yang sesak. Mengubur rasa perihnya untuk Abi dengan ketegaran yang sudah berhasil ia pasang seperti biasa. “Abi itu manusia, Mas. Dan dia pantas memiliki seseorang setelah semua orang membuangnya.”

“Tapi orang itu bukan kamu, Ri.”

Ariza terdiam. Bongkahan nelangsa merapat di dadanya. Dan ia harus bertahan tanpa air mata agar tetap di anggap tegar. “Kenapa sama aku, Mas?” Riza sudah tahu jawabannya. Karena nasib dia pun tak jauh berbeda dengan Abi. Dia harus mendapatkan tempat agar di sayang dan Abi bukan pilihan tepat untuk keinginan kecilnya itu.

“Apa yang kamu harapkan dari anak yang udah di buang keluarganya, Ri? Apa yang kamu harapkan dari anak yang mempunyai ibu gila?”

Abi tak memiliki apa-apa selain hinaan untuknya. Prestasinya tak lebih mengkilap dari celan yang selama ini selalu ia sandang.

Sewaktu ibunya gila, teman-teman di sekolah bahkan mengejeknya tiada henti. Ia adalah yatim yang tidak pernah di kasihani karena di anggap mampu dan berkecukupan.

“Semuanya bukan salah Abi, Mas ...” Riza merasa putus asa.

“Dunia ini memang kejam, Ri.” Varo menarik napas panjang. “Ada beberapa kesalahan orang tua yang jatuh pada anak. Dan ada banyak kesalahan anak yang menyambung pada orang tua.” Semenjak ayahnya menikah lagi, Varo merasa ia tak butuh siapa

pun untuk melindunginya. Ia sudah bertekad bahwa menggantungkan hidup di atas kakinya dan di bawah perintah otaknya jauh lebih baik dari menggantungkan kehidupan ini pada sesama manusia. “Udah malam, kamu istirahat aja.”

Dan Riza tak menahannya lagi. Ia membiarkan Varo menghilang dari pandangannya, sebelum ia tenggelam dalam kamarnya sendiri.

Merenungi beberapa takdir yang tak bisa ia ubah. Riza nyaris menyerah dalam usahanya menyimpul benang kusut di mata kakinya.

Satu-satunya cinta yang berani ia tanam adalah perasaannya pada Abi.

Tak peduli bahwa yang ia tanam adalah kaktus berduri yang kini menusuk kisi-kisi jantungnya. Sebab Abi merupakan tanah gersang. Padang pasir yang membutuhkan Oase. Dan Riza ingin mengisi kekurangan itu.

Walau tak banyak, ia ingin sekali memberi sedikit sentuhan pada padang tandus yang mati-rasa tersebut. Meyakinkan padang itu, bahwa suatu saat nanti hujan akan menghapus semua dahaganya.

“Abi,” Riza berbisik tertahan. Duduk di atas ranjang tanpa penerangan. Riza menekan dadanya. Sementara titik-titik air mata sudah mengaburkan pandangannya.

Ia tahu, kalau ia nekat bermain api suatu saat ia pasti akan terbakar. Dan kini sudah kepalang tanggung. Ia sudah basah, sekalipun tenggelam nanti, setidaknya ia sudah bisa memperhitungkan seberapa dingin air yang akan menyelimutinya di dasar.

“Riza capek, Ma. Capek cari perhatian ke Papa tapi nggak pernah berhasil. Kali ini aja, Ma. Bantu Riza buat di perhatiin orang lain.” Riza mengadu pada malam. Sekiranya angin-angin yang bertiup dari jendelanya yang terbuka dapat menyampaikan rintihannya pada sang ibu di surga sana. “Papa nggak butuh Riza, Ma. Tapi Abi cuma punya Riza. Cuma Riza yang bisa ngerti dia.”

Pemuda itu bukanlah sosok yang dapat menceritakan atau mengumbar perasaannya pada orang lain. Tetapi entah mengapa, ia seperti mampu menjangkau perasaan laki-laki itu. Bisa merasakan apa yang tersimpan di benak Abi.

“Bi... malam itu kamu. Walau muram dan selalu gelap, kamu harus percaya kalau bintang-bintang itu aku.”

Seperti malam ini.

Abi pasti sendiri.

Ia pernah mengatakan, bahwa ia akan menginjak tempat ini saat kewarasannya sedang terganggu. Dan sepertinya sekaranglah saat itu. Abi tahu bahwa ini gila, tetapi ia tak peduli pada fakta sekarang sudah jam Sembilan malam. Dan ia berada di pemakaman.

Tuhan memang luar biasa membolak-balikkan perasaan. Beberapa jam yang lalu ia bisa merasa bahwa hidupnya baik-baik saja. Setidaknya ada perempuan yang bergelung manja di ranjangnya yang dingin. Perempuan yang memang ia inginkan untuk berada di paduan terakhirnya. Ariza memang harapan.

Tapi kini ...

Semua tampak kembali seperti semula.

Ia kosong.

Dan ... hampa.

Abi tersenyum menatap rumput hijau yang berubah gelap pada malam hari. Terus melangkah menuju dalam pemakaman yang—jujur saja memang rutin ia datangi. Namun langkahnya terhenti, dibeberapa makam sebelum pembaringan abadi sang ayah.

Bukan ia melihat hantu.

Jelas, Abi tak akan seterkejut ini jika hanya perempuan berambut panjang dengan daster putih dan kaki tanpa alas yang

di jumpainya. Sebab ini memang rumah tempat makhluk-makhluk sejenis itu. Tapi yang membuat Abi jauh lebih terperangah adalah kehadiran sosok pemuda lain yang berdiri di samping makam Ayahnya.

Cih!

Seharusnya Abi tidak sepanik ini.

Sudah jelas, pemuda itu mendatangi makam yang bersebelahan dengan ayahnya. Dan bukan makam pria yang sudah membuatny ada di dunia.

Abi mengabaikan fakta bahwa ia mengenal mereka. Dalam tanda kutip “pemuda itu dan makam tersebut”.

Kenyataan bahwa ayahnya ingin di kubur di sebelah anaknya yang lain cukup melukai Abi. Tapi itu sudah berlalu. Abi sudah terbiasa dengan perih dan ketidakadilan. Bahkan kebenciannya pada anak itu—sebutan Abi untuk pemuda yang seperti tengah memanjatkan doa entah untuk siapa.

Abi bersikap masa bodoh saja.

Awalnya ia berpikir, bahwa ia adalah satu-satunya makhluk tak waras yang memilih mendatangi pemakaman pada malam hari. Tapi sepertinya, frekuensi tingkat depresi di Indonesia cukup meningkat.

“Well, kejutan...” Abi sudah gatal untuk memecah keheningan. Enak saja burung hantu yang terus-terusan bersuara.

Pemuda itu menoleh, raut wajahnya pun mengindikasikan keterkejutan yang tak jauh berbeda. Tapi pemuda berkacamata tersebut lebih baik dalam menormalkan wajahnya. “Nyokap gue kangen Abang, tapi lagi nggak enak badan makanya gue yang ngewakilin.” Sahut pemuda itu tanpa repot-repot berlagak tidak mengenal.

Abi hanya menyeringai, tetapi jauh di lubuk hatinya ia menyimpan kebencian yang sebenarnya tak pernah ia izinkan ada. “Bokap gue dong, mati aja minta di kubur sebelah anaknya. Jadi nggak pake kangen-kangenan.” Celetuk Abi asal. “Nyokap lo suruh nyusul aja, biar kumpul mereka.” Lanjutnya masih dengan



nada meremeh penuh tantangan. “Tapi gue lupa, nyokap lo kan Cinderela yang mencari cinta.”

Azzam, menggeram. Ia melempar tatapan tajam untuk Abi. Menghunus iris pemuda itu dengan matanya yang hitam, Azzam yakin akan menghajarnya andai saja ia tak memiliki pengendalian diri yang kuat. “Kalau mau curhat, lo salah alamat. Gue nggak bersedia nampung derita lo.”

“Monyet.” Sahut Abi dengan umpatan. Namun hanya sebatas itu, sebab setelahnya ia tertawa. Tawa miris untuk hidupnya sendiri. “Gue cuma ngasih solusi buat nyokap lo, bego. Kalau lo nggak terima ya nggak usah di ikuti. Gampang ‘kan?”

Mengelengkan kepala, Azzam merapatkan jaket kulit yang ia kenakan. “Berhubung gue naik Scoopy, gue pulang dulu. Langit mau ujan.” Kepalanya mengedik ke atas. “Males gue nemeni lo mewek di bawah guyuran ujan, kayak Ishani nyari Ranveer.”

“Setan banget lo, sumpah.” Abi tertawa tanpa bisa di cegah. “Kacamata lo memang cocoknya buat nonton begituan.”

Azzam hanya mengedukkan bahu saja. “Lo manggil setan kenceng-kenceng, udah tau di sini sarangnya.” Mengecek arloji di tangan, Azzam mengangkat tangan, pertanda selesai dengan Abi. “Lo ngomongin kacamata gue? Lo nggak bakal ngerti rasanya punya dua ratu di rumah yang ngejajah tivi sementara lo yang bawa pedang langsung kicep pas mereka melotot.” Azzam berjalan melewati Abi. “Ngomong-ngomong, nyokap gue kayaknya tau lo bakal kemari. Makanya dia bilang kalau gue harus kontrol emosi.”

Abi tak heran lagi.

Beberapa kali ia memang sempat bertemu dengan ibu anak kalem yang mendadak tengil malam ini. Dan kesan yang semenjak kecil ia tanam pada sosok yang ia anggap telah menghancurkan keluarganya mendadak buyar, pada saat wanita itu membentak neneknya di pemakaman ini. Tepat di hari meninggalnya sang ayah.

Hari itu Abi baru tahu, bahwa tak ada yang salah dari sosok wanita yang di cintai ayah sampai mati.

Wanita itu tak pernah mencoba menghancurkan apapun yang di miliknya. Justru wanita itu yang hancur karena keluarganya.

“Kalau lo laper, lo bisa ke rumah gue. Nyokap gue bakal mendadak jadi warung nasi Padang kalau ada tamu. Dan gue kangen ada tamu yang bener-bener tamu.”

Abi mengerti bahasa halus dari undangan yang di sampaikan Azzam padanya. Tapi saat ini ia sama sekali tak berminat memenuhi hal tersebut. “Males banget gue.” Ia mendecih padahal hanya kedok semata. “Entar gue minta tumpengan, nyokap lo baper.”

Azzam hanya menghela napas saja, “Percaya deh, selama bokap gue siap badan, nyokap gue pasti jinak.”

Lalu tanpa menunggu tanggapan dari Abi, pemuda berkacamata itu berlalu pergi.

Menyisahkan Abi dan keheningan yang semakin mencekam.

Abi tak jadi merasakan hampa yang biasa sering menemani. Karena kini perasaan iri mulai merambati hatinya. Tengah berandai dalam sanubari, akankah ia bisa mengontrol emosi seperti pemuda tadi hanya karena mendengarkan ucapan dari seorang Ibu? Atau bisakah ia menjadi sosok seperti Azzam— yang menatap layar televisi tanpa minat, sementara Ibu dan saudaranya menyaksikan tayangan tersebut dengan mata berbinar-binar?

Bisakah ia membayangkan dirinya seperti itu, Tuhan?

Abi tahu, ia bukanlah orang yang beriman, tapi ia paham, bahwa apa yang di kendaki oleh Tuhan pasti akan terjadi.

Tetapi sepertinya Tuhan memang tak pernah menghendaki keluarganya menjadi utuh. Dan Abi sadar diri sekarang.

“Puas, Pa...?” ia menatap gundukan tanah berumput dengan senyum miring. “Puas ngorbani aku dan milih berbaring sama anak yang udah mati?”

Abi lalu tertawa. Tawa sumbang yang ia tujuikan untuk sang ayah.

“Orang yang papa cinta udah bahagia sama keluarganya. Dan orang yang mencintai papa, menderita karena papa.” Lalu pandangan Abi beralih pada kuburan mungil yang masih terawat sampai sekarang. “Lo bukan Abang gue. Karena bagi gue, lo cuma setan yang gentayangan di kepala bokap gue. Padahal lo udah mati. Kenapa sih lo nggak kepanasan waktu gue bacain ayat kursi? Apa karena gue nggak wudhu waktu itu?”

Abi tak peduli pada racuannya yang terkesan konyol itu. Ia sedang tak memikirkan apa pun selain menumpahkan semua uneg-unegnya pada kuburan mungil biang masalah dalam hidupnya.

“Lo udah ketemu bokap gue belum? Oh, pasti belum ya? Kan bokap lo masuk neraka dulu. Tungguin deh, bawa aja fotonya kalau kelamaan dan lo lupa mukanya.” Abi menghirup udara dalam-dalam. Ia benar-benar sudah gila rasanya. Dan mulai berpikir, apakah kegilaan itu menular atau tidak. Karena kalau benar-benar menular, kegilaan ini pasti di tularkan dari ibunya. “Ck, brengsek!” makinya sendiri. Sembari menendang batu dan berjalan menjauh dari kuburan-kuburan itu. Tapi kemudian ia menoleh ke belakang. Tatapannya sengit, seakan sedang member perhitungan pada seorang musuh. “Lo beruntung karena mati waktu bayi, Bay. Karena gue jamin lo bakal lebih milih bunuh diri kalau besarnya kayak gue.”

Kesepian.

Sendirian.

Dan kedinginan.

Tak ada pelukan hangat yang menyambut ketika pulang. Atau segelas teh hangat saat tugas sekolah memaksa begadang. Jangankan mengharapakan susu di cawan, ketika lapar menyerang pun, Abi harus berjibaku mencari makanannya sendiri.

“Mereka memang menyediakan rumah, Bay. Tapi cuma sekedar bangunan. Rumah yang dalamnya hanya berisi kehampaan. Dan di sana gue tinggal. Sendirian.”

Abi menutup matanya. Membiarkan angin malam mengisi udara di pori-porinya yang terbuka.

Wahai luka di hati, kapan kau akan membiarkannya terbebas dari perih?

EbookLovers



Bab 5

Kanya Ingin Ibuku

Abi menyusuri koridor Fakultas Ekonomi di sisi kiri gedung Fakultasnya. Ia sudah menghubunginya sepanjang waktu, namun yang dihubungnya tak kunjung mengangkat panggilannya. Bahkan sampai sesiang ini. Abi sama sekali tak mendapati keberadaan Riza di mana pun.

Ia jelas tak senang. ~~Makanya Abi~~ memilih menginjak tempat di mana seharusnya perempuan itu berada. Tak peduli cibiran teman-temannya, Abi melangkah tergesa demi mencari tahu keadaan Riza.

Entah kenapa, Abi seolah meyakini bahwa apa yang namanya bahagia, tak pernah bertahan lama dalam hidupnya. Seakan Tuhan tengah memberengut sebal ketika menciptakannya. Maka dari itu apa yang di sebut bahagia enggan abadi berdiri di sampingnya.

Ya, cerita lama. Dan semua orang meninggalkannya.

Ayahnya meninggal saat ia masih kanak-kanak. Dan tak lama berselang ibunya menjadi gila. Kemudian dengan sisa-sisa kekejaman yang ada, neneknya yang dulu ia cinta dan juga memujanya, berbelok haluan dan mengacuhkannya.

Abi tahu, masih banyak anak yang lebih menderita dari pada dia di dunia ini. Hanya saja, bagi anak-anak yang sudah terbiasa hidup dengan kehangatan, tiba-tiba ia di lempar begitu saja ke

kutub yang dingin, tentu rasanya mengejutkan. Dan parahnya, ia di perintahkan tuk terbiasa. Karena itu akan menjadi takdirnya.

“Tis ...?”

Akhirnya mulutnya terbuka. Walau bukan nama Riza yang ia ucap, tapi tak mengapalah, toh Tissa merupakan sahabat dari perempuan yang ia cari.

Tissa adalah perempuan modis yang berpenampilan menarik. Rambutnya berwarna cokelat muda dengan ikal bergelombang hasil dari alat kecantikan. Selalu mengenakan sepatu hak tinggi, kabarnya Tissa tak terlalu percaya diri jika berdiri lebih rendah dari teman-teman wanitanya yang lain. Sesuatu yang mengingatkan Abi pada Artemis yang tak suka jika memiliki *Kori* bertubuh lebih tinggi darinya.

“Apaan?”

Dan satu lagi, Tissa itu judes.

Abi menahan diri untuk tak mengumpat ketika perempuan itu berada di *mode* sewotnya. Apalagi ketika melirik perempuan di sebelah Tissa. *Fix*, kini Abi menyesali kenekatannya datang kemari.

Sialan!

Setelah menurunkan harga dirinya, beginilah yang ia dapatkan.

“Apaan, Bi?”

Ketidak sabaran merupakan nama lain dari Tissa.

Setengah menelan gengsi yang biasa ia patok setinggi langit, Abi menarik napas demi mengucap keperluannya. Dan mengabaikan keberadaan perempuan di sebelah Tissa itu pun harus Abi lakukan sesegera mungkin.

“Riza di mana?” tanyanya singkat. Terkesan cepat, mengikuti keinginan hatinya untuk segera melangkah meninggalkan tempat ini.

Tissa mendengus dengan ekspresi wajah yang menurut Abi menjengkelkan. Tapi Abi menahan diri agar tak mengatakannya.

Ia butuh informasi. Dan satu-satunya harapan adalah Tissa. Walau hal itu sama saja dengan menggadai jiwanya pada iblis.

Ya, Tissa itu *Nagin* iblis ular yang penuh *bisa*.

“Ngapain lo nanya-nanya dia? Mau lo jadiin korban bergilir kelamin kalian?”

Anjing! Abi memaki dalam hati.

Betapa seharusnya ia memang tak usah mendatangi Tissa.

“Kenapa diem? Bener ‘kan?” cerca perempuan itu menuntut. “Bilang aja sama temen-temen lo yang penjahat kelamin itu, Riza udah mau kawin. Nikah muda lebih aman sekarang. *Nananina*-nya jelas sama laki sendiri. Juga terbebas dari penjahat-penjahat kelamin macam kalian.”

“Monyet, lo setan!” maki Abi tak lagi bisa di tahan. Ia menahan keinginan untuk mencekik Tissa saat ini juga. Matanya mendelik menatap Tissa, dan sialannya perempuan itu sama sekali tak gentar dengan makiannya barusan. “Gue nanya baik-baik, babi! Nggak usah nyolot kayak comberan deh mulut, lol!” bentak Abi geram.

EbookLovers

Dan Tissa pun tak kalah garang. “Lo nanya pake maki-maki! Lo pikir gue mau jawab, hah?!”

Abi berdecak. Oke, sebaiknya ia lebih memilih meminta tolong semesta saja, dari pada mati mengumpat di depan perempuan satu ini.

“Terserah lo deh. Eneg gue lama-lama di sini.” Kata Abi sambil memutar tumit.

Semenjak neneknya tak memerdulikannya lagi, kabar mengenai dirinya yang merupakan anak yang tak di cintai Ayahnya mulai beredar. Juga selentingan mengenai ayahya yang terpaksa menikahi ibunya terdengar sumbang.

Dan kemudian semua kesalahan itu menjadi tanggung jawabnya.

Semua kesalahan itu beralih padanya.

“Mbak Riza di Bandung.”

Seruan dari belakang membebaskannya dari sesak yang ia buat sendiri. Membuatnya tanpa sadar menghela napas, karena tak terlalu dalam berkubang dalam penderitaan yang entah siapa yang memulain.

Violin menatapnya dengan wajah datar. Bertampang malas seperti biasanya, Violin itu satu dari sekian banyak orang yang selalu membuat Abi kesal. *Well*, perlu di perjelas, bagi Abi semua orang berpotensi membuatnya kesal.

“Iya dia di Bandung, ikut seminar di Yayasan Panya.” Lanjut perempuan itu tanpa di minta. “Nggak usah melotot liat gue, memang udah cakep sih dari lahir juga.” Ocehnya terus.

“Kenapa kasih tau dia, bego?” Tissa berdecak, sepertinya tak suka dengan apa yang dilakukan temannya itu. “Mereka tuh kalau udah nyari mangsa, di mana juga bakal di kejar, Vi...”

Violin mengangkat bahunya. Lalu melipat kedua tangannya di dada. “Di sana ada Raffa kalau lo lupa,” keduanya kemudian terlibat obrolan tak penting yang menurut Abi hanya membuang-buang waktunya saja. “Kalau si kutu sama temen-temen kupretnya nekat nyusul ke sana. Kan ada Raffa. Mas Varo juga ada.” Kemudian gadis cantik itu berdecak. “Ribet banget hidup lo deh, Ti.”

Abi memutar mata tanpa bisa dicegah, tapi demi menghargai informasi itu, Abi tak menimpalnya dengan cibiran. Ia biarkan telinganya yang sensitif ini mendengar perdebatan konyol sepasang sahabat beda usia itu.

Ya, sebenarnya Violin itu berada di bawah mereka.

“Lo tunggu di situ, Bang. Gue masih ada urusan sama Tissa.”

Dan dengan bodohnya, Abi benar-benar diam saja.

Violin lalu mengabaikan Abi, memilih berbicara dengan Tisa, perempuan berkucir satu itu terlihat sedang berpamitan. “Pokoknya gue tunggu di parkir jam tiga aja ya? Ogah gue nyusul ke sini lagi.” Ucapnya sambil memasukan ponsel ke dalam tas.

Tissa mencibir, “Lo nebeng tapi lo yang ngatur.”

Violin menyeringai, “Bawaan dari rumah, susah ilangnya.” Lalu ia kembali menatap Abi. “Mbak Riza pergi sama Raffa, kalau lo mau nyari gara-gara nggak bisa jadinya.” Ia berjalan setelah melambai singkat pada Tissa. “Yuk ke kantin, Bang. Traktirin gue.” Dengan tampang tak berdosa ia menarik tangan Abi begitu saja.

Abi jelas keberatan, ia mengibaskan tangannya beberapa kali, namun Violin kembali menambah tangannya, menjadi dua cekalan di lengan pemuda itu.

“Info dari gue nggak gratis, Bang. Lo harus biasain itu.” Katanya santai.

Mendengus kuat-kuat, Abi akhirnya pasrah saat mereka berbelok menuju kantin. “Gue bisa jalan sendiri. Lepas tangan kurus lo dari gue.” Abi bersuara dengan nada sedikit mengancam.

“Enggak, gue bakal tetap nyeret lo sampe makanan gue abis. Gue laper sumpah, Bang.”

Entah bagaimana Abi harus menjelaskan hubungannya dengan gadis yang selalu berbuat semena-mena kepadanya seperti ini setiap kali mereka bertemu. Yang jelas, Violin adalah tipe perempuan tak tahu malu yang menerapkan prinsip masa bodoh yang kerap di anggap bodoh oleh Abi.

Violin ini adalah kakaknya Azzam, pemuda berkacamata yang dijumpainya semalam di pemakaman. Hubungan mereka seharusnya buruk, atau paling tidak sebaiknya mereka tidak usah saling berinteraksi saja. Tapi kenyataannya, Violin dan Azzam adalah spesialis langkah. Mereka selalu bereaksi cukup berlebihan jika sudah bertemu Abi. Apalagi Violin ini, dia adalah satu-satunya manusia di muka bumi ini yang memanggil Abi dengan panggilan ‘Abang’.

“Nyokap gue sakit, Bang. Jadi nggak bisa masak sarapan.” Banyak bicara adalah cirri dari Violin sekali. “Bokap gue buat nasi goreng sih tadi, tapi nggak di kasih kecap. Sanggup ya lupa separah itu? Sumpah, gue sama Azzam ngakak setengah mati.”

“Dan lo nggak ngebantu? Ck,” cibir Abi telak.

Violin menggeleng, “Bokap gue tuh manja. Nggak mau makan kalau nggak nyokap gue yang masak.”

Abi diam saja selagi Violin berceloteh. Ingatannya kemudian berlari pada peristiwa semalam. Kalau tidak salah, Azzam pun mengatakan hal yang demikian. Ibunya sedang tak enak badan, sementara wanita itu merindukan anaknya yang sudah meninggal.

Yang Abi tahu, ayahnya dan Melody dulu adalah sepasang kekasih. Ayahnya jatuh cinta dan wanita yang bernama Melody itu membalas cinta sang Ayah.

Tidak, wanita itu bukan perusak rumah tangga orang. Karena Ayah dan ibunya sama sekali belum menikah waktu itu. Abi hanya tahu bahwa orang tuanya menikah karena di jodohkan.

Jadi, seperti kisah klasik pernikahan akibat perjodohan, cinta sang ayah nyatanya tak pernah padam untuk mantan kekasihnya itu. Kisah mereka begitu dalam, sampai yang Abi tahu, Ayah dan wanita itu membuat kesalahan. Mereka memiliki seorang anak. Tapi mereka sama-sama menginginkan anak itu. Walau belum menikah, Ayah Abi dan Ibu Violin sama sekali tak berniat menggugurkan kandungannya.

Hingga anak itu lahir dan tak lama kemudian meninggal.

Dan anak itulah yang makamnya berada di sebelah makam Ayah Abi.

Bayu Respati Alfahrizi, nama yang Ayahnya berikan untuk anak itu.

Dan yang Abi ketahui, ayahnya masih sangat mencintai anak tersebut. Walau sudah belasan tahun berlalu, tapi rasa cintanya tak pernah berkurang.

Kemudian Abi merasa iri.

Ia tak tahu harus bagaimana menggantikan tempat seorang anak yang sudah di panggil Tuhan di sisi Ayahnya. Abi tak mengerti bagaimana caranya berjuang melawan nama yang sudah terukir di batu nisan.

Lalu kemudian, tragedi mengerikan itu terjadi. Ayahnya di fitnah melakukan pencucian uang. Juga, beberapa tabungan yang di miliki Ayahnya yang berada di luar negeri, dikatakan sebagai salah satu bukti korupsi yang Ayahnya lakukan selama menjabat sebagai Wakil Direktur dari salah satu Bank Milik Pemerintah di kawasan Jakarta Utara.

Panji—Ayah Abi, memang memiliki riwayat penyakit jantung yang di turunkan neneknya, mau tak mau harus mendapatkan serangan jantung mendadak saat petugas pemberantasan korupsi mengeledah kantornya.

“Bang...! Hey...! Elaah... lo melamun?”

Ya, Abi melamun. Pikirannya sibuk menerangkan hal-hal menyakitkan yang sebenarnya tak ingin di ingatnya lagi.

Saat memaksa seluruh kesadarannya kembali memijak bumi, Abi melihat bagaimana kecutnya wajah Violin sekarang. Memberengut tak senang dengan sebelah mata menyipit menuntut perhatian penuh. Dan tanpa bisa ia cegah, senyum kecil terpetak di wajahnya yang kaku.

Ia pernah membayangkan, bagaimana jika Ayahnya tak pernah menikah dengan ibunya. Dan menikah dengan wanita yang bernama Melody itu. Ia bertanya-tanya, apakah Tuhan akan tetap menciptanya? Apakah Violin akan menjadi adiknya?

Tapi satu-satunya pertanyaan yang mengganggu pikirannya, akankah sang ayah akan menyayanginya? Karena ia lahir dari rahim wanita yang begitu di cintai Ayahnya. Otomatis ia juga akan menerima cinta itu.

Ibunya lalu akan berganti.

Bukan lagi, Kharisma. Tapi ... Melody...

Deg.

Ibunya bukan lagi Kharisma?

Tidak!

Ia tak mau yang seperti itu.

Sumpah, sekalipun ia terluntah sekarang, tapi sebagai anak ia tak akan pernah menggadai ibunya dalam segala hal.

“Bang? Lo mau makan apa?”

Abi tak mau makan. Ia mau ibunya

“Mama,” tak sadar lirikan itu keluar dari bibirnya.

“Hah?”

Abi mengabaikan Violin seutuhnya. Tetapi nalurinya tetap membuat benak dan otaknya bersinergi. Membentuk sebuah perandaian lain yang membuat perasaannya kemudian ingin membenci Violin.

Keluarga itu bahagia.

Keluarga perempuan yang dicintai Ayah bertabur kebahagiaan. Tetapi keluarganya?

Demi Tuhan, Abi sudah belajar untuk mengabaikan rasa iri yang menuntutnya pada sebuah rasa cemburu yang menjengkelkan. Tapi perasaan itu selalu muncul dan tak mau meninggalkannya segera.

“Gue bukan abang lo, Vi.” Tutur Abi gamang. “Gue bukan abang lo!”

Kemudian, Abi merasa membutuhkan ibunya sekarang.



Bab 6

Rindu

Tidak selamanya cerita akan berakhir bahagia. Ada yang lebih hidup jika tanda tanya menggantung di udara. Sebab, kadang pertanyaan memang tidak harus di beri jawaban.

Tapi bagi Riza, ia membutuhkan jawabannya. Harus ada yang menjawab semua pertanyaan yang berada di kepalanya. Seperti contohnya, kapan hari ini akan berakhir? Atau paling tidak, kapan acara ini selesai?

EbookLovers

Ya, kini ia sedang berada di Bandung. Mengikuti serangkaian kegiatan dari acara panjang yang dimiliki ayahnya. Sementara ponselnya, tertinggal di hotel sejak pagi tadi. Bukan apa-apa, Riza benar-benar resah tidak memegang ponselnya sekarang. Padahal seluruh keluarganya berada di sini. Termasuk adiknya dan juga sesosok pemuda yang berstatus sebagai kekasihnya, Raffa.

Namun hal itu tetap tak bisa membuatnya tenang.

“Kata papa kita boleh makan siang di luar.” Raffa berdiri di sebelahnya, mengenakan batik seperti yang dikenakan Ayah dan juga Varo. “Mau makan di mana kita?”

Riza menatap resah. Namun pemuda itu memamerkan lesung pipi manis di kedua belah pipinya. Biasanya Riza akan luluh dan membalasnya dengan senyuman kecil, tetapi hatinya sedang tak baik sekarang. Jadi itu belum cukup untuk menentramkan jiwanya. “Balik ke hotel dulu bisa?” ragu ia mengutarakan

keinginannya. “Hapeku ketinggalan, Raf. Makanya mau ngambil dulu.”

“Nanggung kalau mesti ke hotel lagi, Ri. Soalnya, kata papa kamu kita mesti ke sini lagi abis makan siang.” Penjelasan Raffa sama sekali tak dapat membantunya. “Kamu mau ngubungin siapa? Ini pakai hapeku aja dulu.” Tawarnya sambil menyodorkan ponsel.

Dan Riza menggeleng. “Nggak usah,” ia menolak. “Cuma tadi kepikiran aja, hapeku di hotel atau gimana. Ketinggalan soalnya.”

Ia ingin menghubungi seseorang memang. Tetapi tak mungkin memberitahu Raffa siapa yang hendak ia hubungi.

Dan Abi juga bukan pria bodoh yang tak menyadari nomor siapa yang akan ia pakai untuk menghubungi pria itu. Entahlah, Riza hanya merasa perlu menjaga hati Abi. Tak ingin pria itu salah sangka, walau sekarang entah apa nama hubungan mereka.

“Ya, udah, yuk makan siang dulu.”

Tapi ia hanya ingin ponselnya. Hanya butuh benda tipis itu sekarang juga.

EbookLovers

Firasatnya mengatakan kalau Abi pasti mencarinya. Dan menghubungi Riza pasti adalah cara pertama yang dilakukan pria itu setelah tak mendapatinya di kampus. Dan sekarang Riza ingin melihat berapa jumlah *missed call* dari nomor yang telah ia hafal itu.

Varo menghampiri mereka bersama Raina. Meninggalkan Reyhan yang masih sibuk berbincang dengan rekan-rekannya yang lain.

“Mau ke mana? Makan ya?” Raina langsung mengamit lengan Riza. “Ikut sekalian ya, Mbak?”

Riza tersenyum walau kaku. “Iya, sekalian aja.” Ia mengerling pada Varo yang menatapnya curiga. “Tapi kalian duluan aja ya, nanti Mbak nyusul.” Lanjut Riza mengabaikan pelototan kakak sepupunya itu.

“Lho mau ke mana ih, Ri? Beneran mau balik ke hotel dulu?” Raffa berkata dengan nada yang menyiratkan ketidaksetujuan.

“Iya, bentaran aja kok Raf.” Ia melepaskan lengan Raina yang melingkari lengannya. “Mas Varo, aku ke hotel bentar ya?”

“Mau ngapain?” tanya Varo dingin.

“Ambil hapeku, bentar aja kok, nanti aku langsung nyusul ke tempat makan.” Lalu tanpa menunggu persetujuan yang lainnya, Riza berlari menuju pintu keluar.

Mengabaikan panggilan Raffa dan yang lainnya. Riza tak bisa tenang sebelum mendapatkan alat komunikasinya yang tertinggal, akibat kecerobohnya sendiri. Keresahannya butuh penawar agar tenang. Walau obat yang paling mujarab adalah bertemu langsung dengan Abi, tak mengapalah jika ia harus mencari penawar sementara. Dan itu ada pada ponselnya.

Setibanya di kamar hotel, Riza langsung mencoba mengingat di mana ia meninggalkan benda itu. Dan matanya langsung terkunci pada bantal yang ia gunakan semalam. Ya, seingatnya ia memang menyimpan benda itu di bawah bantalnya semalam sebelum gelap menyeluruh mengambil alam bawah sadarnya.

Berlari kecil, Riza hampir tergelincir karena tak mampu menjaga keseimbangan. Buru-buru ia mengangkat bantal, dan benar saja, benda yang ia cari masih berada di sana. Kelegaan pertama membuatnya mengucap syukur dalam hati. Lalu setelah membuka kunci pada ponsel tersebut, wajahnya berseri, mendapati apa yang ia takutkan sedari tadi ternyata benar adanya. Ada delapan panggilan dari Abi dan dua panggilan dari Tissa. Memeriksa Line, Riza juga menemukan enam buah *chat* dari Abi.

Ya Tuhan ... menyadari Abi mencarinya saja membuat perasaan Riza menghangat begini.

Abimanyu : Kamu di mana?

Abimanyu : Ri, aku telepon nggak di angkat-angkat.

Abimanyu : Ariza, kamu di mana?

Abimanyu : Paling nggak angkat teleponku kalau aku punya salah.

Abimanyu : Ri, kamu nggak bisa diemin aku gini. Aku nggak tau salahku apa.

Riza tersenyum sendiri membacanya. Bukan bermaksud menertawakan, hanya saja, melihat Abi bisa secerewet ini, walau cuma lewat *chat* saja, sudah membuat perasaan Riza melambung.

Abimanyu : telepon aku kalau kamu udah liat *chat-chat* ini.

Dan tanpa pikir dua kali, Riza langsung mencari kontak atas nama Abi di ponselnya. Segera saja ia menekan *speed dial* untuk memanggil.

Seyum Riza semakin merekah, tatkala tidak lama berselang telinganya mendengar suara pria itu.

“Ri?”

Perasaan hangat itu membanjiri Riza bertubi-tubi. Riza memegang ponselnya erat. Perasaannya membuncah cepat. Seperti remaja dimabuk cinta, Riza merasakan pipinya menghangat hanya dengan mendengar suara Abi.

“Kamu baik-baik aja ‘kan?”

Suara Abimanyu terdengar merdu. Dan kekhawatiran pria itu menjadikannya syahdu.

“Maaf, hapeku ketinggalan.” Cicit Riza malu, lalu ia menghela napas demi menahan gemuruh yang menghentak bahagia. Ah, ia merindukan pria malang itu. “Tadi aku hadirin acaranya papa, karena buru-buru, hapeku ketinggalan.”

Desahan Abi mengudara, mungkin pria itu juga lega. “Kamu di Bandung ‘kan?”

Tanpa pikir dua kali Riza menjawab. “Iya, kamu tau darimana?”

“Vio,” suara Abi terdengar berat. “Kamu lama di sana?”

“Enggak, nanti malam pulang, Bi.”

“Aku niat menyusulin tadi, tapi mendadak bad mood, ya udah ketemu besok aja ya? Kalau kamu mau ketemu sih.”

“Ya, maulah.” Ucapan Riza pontan. Kemudian merutuk dalam hati saat mendengar tawa Abi di ujung sana.

“Oke, kalau gitu.” Kekehan Abi masih terdengar dan hal itu menjengkelkan.

Riza mendadak manyun, padahal ia tahu Abi tak ada di sini. Kemudian dengan gugup ia berdehem singkat. Mengumpulkan keberaniannya, Riza, dengan tampang memerah panas menanyakan hal remeh yang baginya begitu krusial. “Kamu kangen?”

Biasanya Riza hanya mengatakan hal itu kepada Tissa saat mereka libur semester. Dan Tissa akan menjawabnya dengan umpatan atau paling tidak penyangkalan.

Riza sudah biasa mengatakan hal itu sebagai bahan candaan. Dan akan tertawa kencang setelahnya. Tetapi sekarang, ia serius menanyakannya. Anggaplah ia sebagai jalang menyedihkan yang mendamba belaian. Ia tak akan apa-apa. Sebab kini, ia sedang butuh kepastian. Dan Abi adalah satu-satunya yang dapat memberikan kejelasan mengenai penyakit hati yang sedang gencar menggedor dadanya.

Ya Tuhan ... beginikah kasmaran itu?

“Heum ... kangen. Kangen banget.”

Jika tak mengeal Abi, Riza pasti akan berpikir bahwa pria ini sedang membual. Tetapi Abi jelas tak akan pernah melakukan hal senista itu. Jadi, dengan wajah yang terasa makin panas, Riza mengulum senyum kecil dan tak dapat menahan rasa yang membuncah di jiwa.

Demi Tuhan ... ia menginginkan pria itu.

“Sama ... aku juga.” Akunya malu-malu.

“Rindu ini curang, selalu bertambah tanpa tau caranya berkurang.” Abi bergumam dan Riza menangkap semua itu di telinganya. *“Obat rindu itu cuma ketemu. Tapi abis ketemu, pasti jadi candu.”*

Semakin meronalah wajah Riza. Namun dengan degup jantung yang menggila, ia menanggapi ucapan itu. “Setelah candu pasti nggak mau jauh. Abis itu, solusinya cuma di angkat jadi mantu ibu kamu.”

Abi tertawa tanpa bisa dicegah. *“Jadi pengen nyusul kamu. Terus berantem sama Raffa dan akhirnya di penjara sama papa kamu.”*

Riza mencelos mendengar kata-kata itu. Walau Abi mengucapnya dengan santai, tetapi ia sadar, ada sekelumit kegetiran yang tak bisa di abaikan begitu saja dari ucapan pria itu. “Apa yang kita jalani sekarang, Bi?” tanyanya ragu. Takut melukai hati Abimanyu. “Kamu sama aku, apa yang lagi kita jalani, Bi?”

“Aku nggak tau, Ri.” Abi mendesah berat. “Tapi yang jelas aku mau kamu.”

“Sebagai apa?” tanya Riza tanpa berpikir.

Abi mendesah, *“Aku nggak pinter ngasih nama sebuah hubungan. Karena kalau aku yang ngasih nama, aku nggak bisa ngejasinnya pakai satu kata kayak orang-orang lainnya.”* Jeda yang di buat Abi membuat Riza mau tak mau menelaah ucapan pria itu. *“Karena aku pasti cuma bisa jelasinnya pakai satu kalimat. Yaitu, aku mau sama kamu sampai kiamat.”*

Degup jantung Riza menggila. Jika Raffa yang mengatakan hal ini padanya, ia tak akan percaya. Tetapi ini Abi yang mengatakan. Dan Riza bersumpah, pria itu tak pernah berdusta. Bukan karena ia terlalu suci, melainkan karena ia terlalu kotor, jadi kata yang terucap bukan sekadar gertakan semata.

“Aku nggak keberatan jadi petani seumur hidupku, asal benih yang kutanam bisa mengikat kamu selamanya. Sama kayak aku nggak keberatan jadi layang-layang, asal benang yang mengikatku itu kamu.”

Dan Riza tahu, hatinya sudah benar-benar ia berikan pada seorang Abimanyu.

“Kamu bukan oksigen yang bikin manusia tetap hidup. Karena bagiku, kamu itu Pepsodent, yang nggak akan melubangi hidupku kalau kita ketemu tiga kali sehari.”

“Th ... Abi ... gombalnya belajar di mana sih?”

Lalu kemudian mereka tergelak dalam tawa.

Dan mulai hari ini, Riza mulai meyakini, bahwa hatinya telah membawanya pada jalan yang benar. Bukan jalan Raffa yang telah di ridhoi, tetapi jalan Abimanyu yang menuntutnya berjuang dalam luka dan perih. Namun bagi Riza, hal itu sebanding dengan tawa yang di dengarnya saat ini.

Abimanyu ...

Ah ...

Aku mencintaimu dalam syukur. Tak perlu apapun untuk mengukur. Aku percaya, kau tak akan membiarkanku menjadi manusia yang kufur. Jadi, dalam cinta yang di tentang tuk gugur. Aku menasbihkan hati hanya untukmu kekasih yang kelak kan bersamaku sampai liang kubur.

Dari aku ...

... Hati yang berharap, 'kan sempurna sebagai pelipur.

EbookLovers



Bab 7

Tamparan Kenyalaan

Abi memasuki *basecamp*—tempat di mana ia dengan mudah akan menemukan pelipuran. Yeah, mulut receh teman-temannya jelas tak ada duanya di dunia ini. Dan otaknya yang sumpek membutuhkan obrolan receh itu agar ia tak gila.

Lagipula, ia memang tak memiliki siapapun selain mereka. Dan mau tak mau, Abi memang harus ke sini. Ibarat kata, inilah rumahnya, setelah *flat* sunyi yang ia tinggali, *tongkrongan* yang mereka temukan sejak SMA ini merupakan bagian terbaik yang pernah ia jumpai.

Dan benar, saat Abi tiba di sana, Gilang dan Fattan sedang semangat mengolok-olok Arkan.

“Untung lo datang, Bi.” Sambut Fattan antusias. “Tau nggak sih lo?”

Dan dengan santai Abi menjawab dengan nada datar. “Nggak.”

“Mampus lu!” pekik Arkan kesenangan ketika Abi memutuskan duduk di sebelahnya. “Gue udah punya temen yang bakal bela gue! Pas kita, dua lawan dua!”

“Apaan sih lo?” Abi mendelik saat Arkan merangkul bahunya. “Udah cuci tangan belum lo?”

“Monyet!” Arkan mendengus sebal, lalu menjauh dengan mencipta jarak dengan Abi yang tampak sewot kali ini. “Lo kalau kangen sama dewi padi jangan gue jadi tumbal. Kesel gue. Apa-apa gue. Iya, apa-apa memang gue yang salah.” Cerocos Arkan hiperbolis.

Yang entah mengapa langsung bisa membuat Abi terpingkal. “Drama banget hidup lo, *men!*” kekeh Abi melempar Arkan dengan botol kosong.

“Ya, tapi bener ya? Kalau dewi padi lagi menghilang?” Fattan ikut bertanya. “Soalnya kata Satria semalam lo nyatroni si bawel Tissa. Kita ‘kan semua tau, nyari Tissa tuh adalah pilihan terakhir dengan efek samping darah tinggian.”

Abi tertawa kembali mendengar ocehan Fattan. Mereka semua memang tahu, berurusan dengan Tissa hanya akan membuat capek mental. Selain itu juga akan menambah banyak beban penyakit. Tetapi semalam Abi terpaksa menemuinya, karena satu-satunya teman yang dimiliki Riza adalah perempuan sadis seperti Tissa.

“Bukan ngilang, dia lagi di Bandung nemenin bokapnya ngurus yayasan di sana.” Jelas Abi santai.

Dan Gilang langsung menggodanya telak. “Ciyeee ... tau banget ya sekarang aktifitasnya doi.”

“Iya dong, Abi mah apa atuh, seleranya yang kalem-kalem.” Timpal Fattan menggoda. “Enggak perlu bohay sih kalau Abi mah, yang penting jalannya nunduk. Kalau kata pujangga mah, wanita yang baik adalah dia yang menyembunyikan kecantikannya pada dunia. Dan memberikan keindahan itu hanya pada mereka yang siap menjadi suami.”

“Anjing!”

Serempak semua mengumpat geli. Bahkan Fattan sendiri memegang perutnya, saking menyadari benar, bahwa omongannya begitu *absurd*.

“Sumpah, nggak bisa gue bersyair ya? Asem gitu rasanya lidah gue.” Celoteh Fattan kembali.

Abi hanya menggelengkan kepala saja, lalu meraih ponselnya untuk melihat pesan Line yang di kirimkan Ariza beberapa saat yang lalu. Abi juga sudah membalasnya, namun belum ada tanggapan balik dari perempuan itu.

Ariza Sativa : Kamu di kampus, Bi?

Dan balasan Abi adalah :

Aku di tempat anak-anak. Kamu udah pulang?

“Lo sama dewi padi kencan atau sekadar *friend with benefit*?”

Suatu saat nanti, Abi bersumpah akan menyumpal mulut sampah Fattan dengan kaus kakinya. Celetukan yang pemuda itu buat, selalu saja mengenai sasaran. Dan Abi ragu, sebenarnya Fattan ini tidak benar-benar bodoh. Hanya saja, temannya yang sampah ini, memang ingin menghabiskan uang keluarganya.

“Nggak usah melotot juga kali ngeliatin gue kayak gue ini Adonis gitu.” Ucapnya sambil melempar Abi dengan botol kosong. “Anjir, gue inget sama Adonis ‘kan? Hebat banget sumpah.” Lalu ia terbahak sendiri tanpa sebab.

“Emang siapa si Adonis itu? Anak fakultas mana?” tanya Arkan cuek.

Hal yang kemudian membuat tawa Fattan meledak geli.

“Dodol banget sih lo, Kan. Hahaha ... lo tanya Adonis anak fakultas mana? Kalau gue bilang anak Yunani percaya nggak sih lo?” ucapnya heboh masih di barengi tawa.

Arkan tampak tak senang. Ia berdecak dan mengabaikan Fattan yang masih saja tertawa sendiri.

“Anjing banget sumpah,” ia tertawa sambil menepuk-nepuk bahu Abi yang tampak tak senang dengan kelakuannya. “Gue kalah main catur sama Vina, eh si Vina brengsek itu malah ngasih hukuman sialan sama gue.”

Sempat bertukar lirikan tak peduli, Abi akhirnya menendang meja namun tak juga dapat menghentikan tawa Fattan yang menyebarkan.

“Bangsat banget si Vina, gue di suruh baca Bared To You sampai habis. Anjing! Gue kenalan sama Eva yang ke mana-mana di gandeng Gideon mulu. Aduh, ancur banger ya, baca-bacaan cewek zaman sekarang. Novel erotis dilahap sehari semalam, tapi tetap aja cowok yang dikatain mesum. Ck, dunia memang nggak pernah adil buat kaum berbatang tangguh macam kita ini.”

“Macem orang bener aja deh lo,” komentar Gilang sambil memutar mata. Lalu pandangan pemuda itu kembali mengarah pada Abi. “Jadi sebenarnya lo sama dewi padi tuh ngejalani hubungan apa?” pertanyaan bernada seperti semula kembali mengulang. “Bukan maksud gue buat kepo ya, Bi.” Buru-buru Gilang menerangkan. “Cuma mau ngingetin aja kalau si dewi padi itu udah punya gandengan. Udah punya cowok. Dan gue males aja, lo berantem sama Raffa cuma karena rebutan cewek. Gengsi gue denger alasan berantemnya.”

“Yo’i,” Fattan telah mengembalikan kewajarannya. Setelah berhasil menumpahkan gelak tawanya tadi. “Kalau buat ngehajar Raffa aja, gue sih nggak masalah. Tapi kalau nyatanya cuma karena cewek, males ‘kan? Walau *ending*-nya kita pasti tetap aja ngebantu lo.”

Ck, Abi benci jika otak kawan-kawannya ini mulai benar. Bukan apa-apa, Abi datang kemari karena berharap otak-otak mereka tetap miring, hingga Abi dapat tertelak dalam tawa dan melupakan sedikit saja kekisruhan otaknya sendiri.

Tetapi sekarang, teman-temannya sudah tak asyik. Dan Abi malas berada di sini lama-lama.

Bangkit dengan enggan, Abi meraup kunci mobilnya di atas meja. Memasukan ponsel, ia hanya mengedikan bahu sambil menendang kaki Gilang yang menghalangi jalannya.

“Elah, kebiasaan si Abi.” Dengus Arkan kuat-kuat.

“Kayak perawan nagih sentuhan. Bawaannya sensi mulu.”
Celetuk Fattan tanpa repot-repot menatap Abi.

Dan Gilang bangkit, pemuda itu melipat tangannya di atas dada, lalu menyorot Abi lurus-lurus. “Gue bakal jadi badan pertama yang bakal ada di sebelah lo buat ngehajar si Raffa. Tapi nanti, setelah dia sama dewi padi beneran putus. Enggak sekarang, tau nggak sih lo artinya, Bi? Lo ganggu hubungan orang.” Gilang mengatakannya dengan santai, namun kata-kata itu terdengar tepat sasaran. “Dan lo sendiri ‘kan tau, gimana bencinya lo sama orang-orang yang ngerusak hubungan orang lain. Kayak nyokap lo.”

Deg.

Kemudian langkah Abi kontan terhenti.

Benar.

Seperti ibunya.

Lalu seperti kaset yang terputar otomatis, ingatan Abi segera berlari pada teriakan neneknya, juga tangisan sang ibu yang akhirnya membuatnya mengetahui fakta di balik sikap dingin sang ayah terhadap ibunya.

Tubuhnya menegang.

“Seharusnya saya nggak pernah nikahkan Panji ke kamu!”

Abimanyu berusia hampir sebelas tahun waktu itu. Sedang mengkerut ketakutan di balik sofa ruang tengah rumahnya. Itu pun karena di suruh ibunya. Mendadak, kedatangan nenek yang biasanya membawa cinta kasih, berubah bak malaikat mencabut kebahagiaannya yang hanya secuil itu.

“Anakku menderit! Dan itu karena kamu!”

“Mama ...” suara Kharisma mengiba lemah. Ia baru saja kehilangan suaminya dua hari yang lalu, dan kini dengan tenaga yang tak ada, ia harus menghadapi kemurkaan ibu mertuanya. “Mama duduk dulu, kasian Abi, Ma. Dia pasti kaget.”

"Saya nggak peduli!" teriakan itu kembali mengudara. "Kamu nggak bisa bahagiain anak saya! Dan saya menyesal telah mempercayai kamu menjadi istrinya!"

Abi mendengar semua itu dengan jelas. Ia meringis, tapi berusaha untuk tak menangis. Paling tidak, ia harus ada untuk menghapus air mata ibunya nanti. Dan walau, neneknya yang begitu ia sayang tengah berteriak-teriak tak terkendali begini, Abi hanya meyakini bahwa sang nenek pasti hanya sedang bersedih karena telah kehilangan anak laki-laki kesayangannya.

"Ma,"Tbu Abi memanggil.

Abi melihat saat ibunya berusaha berjalan mendekati neneknya. Namun terperangah kaget saat ibu ayahnya itu menolak bahu sang ibu. Hingga wanita pucat tersebut terungkur begitu saja di atas lantai.

Oke, Abi tak bisa diam saja sekarang.

"Mama!" Abi berlari dari persembunyiannya. Menyongsong Ibunya yang tengah meringis kesakitan. "Nenek kenapa jahat sama, Mama?!"

"Oh, ini lagi dia!" Nyonya Respati seakan lupa bahwa sebelumnya Abi merupakan cucu pertama dan paling ia sayang di antara cucu-cucunya yang lain. "Saya bukan lagi nenek kamu! Karena kamu sama ibu kamu sudah buat anak saya mati! Kalian membuatnya tertekan!"

"Ma!" Kharisma merengkuh tubuh puteranya dan menyembunyikan kepala Abi di dadanya. Matanya berkilat marah, walau air mata kesedihan mengucur keluar tanpa henti. "Jangan ngomong seperti itu di depan Abi."

"Saya nggak peduli!" Kalapnya semakin berang. "Harusnya saya tau, kalau kebahagiaannya Panji itu cuma Melody. Dan bukan kamu!"

Abi bisa merasakan pelukan ibunya melonggar. Dan ketika Abi mendongak, wajah ibunya terlihat terkejut.

"Seharusnya saya lebih mikirin kebahagiaan Panji. Dan sekarang saya menyesal." Lalu tanpa bisa diprediksi, wanita setengah abad itu luruh di hadapan Abi dan ibunya. Matanya runtuh menatap lantai, kemudian air matanya mengalir tanpa sebab. "Kalau waktu itu Panji menikah dengan kekasihnya, tentu hari ini dia masih hidup."

“Mama ...” Kharisma bersuara, rintibannya bergabung dengan isakan kecil. “Maafkan aku, Ma. Aku juga cinta sama Mas, Ma.”

“Tapi dia nggak cinta kamu!” hardikan tajam seperti sebelumnya kembali membuat nyali mereka menciut. “Kamu merusak hubungan anak sama dengan kekasihnya! Kamu mempengaruhi saya!”

Dan pada saat itu juga, Abi akhirnya menyadari, mengapa selama ini Ayahnya tak tampak betah berada di sekitar mereka.

Abi mendapat satu hal lagi di sana, bahwa, ada perempuan kedua dalam hidup ayahnya. Dan itu bukan orang lain, melainkan ibunya sendiri.

“Woy!”

Satria menepuk bahu Abi keras.

Membuat Abi yang tadi terhanyut oleh lamunan masa silamnya terpaksa berjengit kaget dan menepis tangan Satria dari bahunya dengan kesal. Berpura-pura menikmati pemandangan sampah dipelataran parkir, Abi hanya tak ingin Satria berubah menjadi sebrengsek teman-temannya tadi dan mengorek apa yang tak ingin Abi beritahukan.

“Lo ngapain? Perasaan lo nggak ada kuliah hari ini?” Satria menjatuhkan pantatnya di sebelah tubuh Abi. Mencari posisi yang pas di atas kap mobil pemuda itu.

“Minggir lo! Berisik!”

Satria hanya tertawa menanggapi. “Lo nungguin dewi padi?” Abi hanya mencibir sekenanya. “Nungguin di sini? Do’i lagi di gandeng Raffa ke kantin noh.” Satria menunjuk ke arah Fakultas Ekonomi dengan dagunya.

Abi berdecak, bukan karena kesal dengan kenyataan bahwa kini Riza tengah menghabiskan waktu dengan kekasihnya, tapi lebih mengarah pada pemahamannya sendiri, bahwa kali ini, dia

yang menjadi pria kedua dalam hidup wanita itu. Dan Abi tak suka.

“Turun lo!” Abi meloncat turun.

“Lha mau ke mana?” Satria bertanya bingung, namun ia langsung turun sesuai permintaan Abi.

“Balik,” sahut Abi singkat.

Dan Satria mencebik sambil mencibir temannya itu. “Elah, kicep sih lo gitu aja.” Mendadak ia tahu apa yang membuat Abi begini. “Gue masih mau ngajak lo tukar pendapat nih. Nggak usah sensi banget deh liat dewi padi sama anak rumahan macam Raffa itu. Dia nggak ada apa-apanya sama lo.”

Abi tak menanggapi, ia mencari kunci mobil yang tadi ia lempar ke dalam tas.

“Hidup ini keras kali, Bi. Nggak usah sensian deh.”

“Berisik!” ketus Abi jengkel.

Lalu Satria menimpalnya dengan tawa, “Jodoh itu nggak ke mana. Biarin aja dia pacaran bertahun-tahun sama orang lain. Yang penting nanti nikahnya sama kita.”

Abi hanya mengibaskan tangannya ke udara. Menyuruh Satria berhenti mengoceh secara tersirat.

Dan kemudian Satria hanya mampu berdecak. Berkacak pinggang saat Abi membuka mobilnya. “Anak-anak banget sih lo, Bi? Jengkel gue.” Satria menendang ban depan mobil Abi, lalu menggerutu kesal pada temannya yang seperti batu itu. “Cemburu itu tanda sayang, kalau perjuangan itu baru tanda cinta. Makanya, kalau pengen jadi jodohnya, perjuangkan itu cinta.”

Abi menoleh sekilas pada Satria sebelum ia benar-benar masuk ke dalam. “Jodoh itu rahasia Tuhan, dan yang namanya rahasia nggak usah ditebak. Karena *ending*-nya suka ngacoh.” Ekor mata Abi melirik sinis. “Dan gue males ngurusin jodoh sekarang. Kencing gue belum lurus.”

Dan Satria terbahak-bahak karena hal itu.



Bab 8

Mama

Abi tidak pernah tahu apa itu cinta. Ia tak pernah menginginkan hal itu. Sebab yang ia tahu, cinta kerap membuat para pemainnya tak bisa hidup bersama. Untuk itulah, Abi hanya menginginkan seseorang yang menyayanginya. Berada terus di sisinya, Abi letih ditinggalkan. Jadi ia menginginkan seseorang yang bisa tinggal.

Tetapi ternyata, Ariza tidak bisa melakukan itu.

Wanita tersebut memiliki tempat tinggal sendiri. Bersama laki-laki yang memiliki status bersamanya. Tidak seperti dirinya. Anggaplah ia halte, yang akan di datangi sesekali. Walau kegunaan halte cukup penting, tetapi bukan sebagai kebutuhan utama.

Dan sekali lagi Abi sadar, bahwa di dunia ini tak lagi ada benar-benar menginginkannya.

Sebagaimana orang tuanya, memiliki Abi dalam perkawinan mereka, semata hanya karena tuntutan. Karena menikah harus memiliki anak. Selebihnya, Abi bukan apa-apa selain pelengkap. Bagi ibunya sendiri, kehadiran Abi merupakan pengikat, agar suami wanita itu tak meninggalkannya. Dan untuk ayahnya, Abi hanya seorang anak yang tak sengaja hadir karena kebutuhan.

Seperti itu saja, dan Abi memaknainya dengan begitu dalam.

Ibunya merupakan anak tunggal, sementara kakek Abi dari pihak ibu sudah meninggal. Tinggal sang nenek yang sekarang telah menetap di Malaysia. Dan untuk biaya kuliah dan hidup Abi di Indonesia, Abi mendapatkannya dari asuransi pendidikan yang memang dibuatkan Panji. Mungkin laki-laki itu tahu, bahwa umurnya memang tak panjang. Jadi dengan persiapan matang, ayahnya itu sudah mempersiapkan segalanya untuk Abi.

Dan sekarang, semuanya berguna. Namun biaya pertanggungjawaban itu hanya sampai ketika ia wisuda nanti. Selebihnya, Abi harus menopang hidupnya sendiri.

Jangan harapkan keluarga ayahnya, sebab mereka sudah benar-benar memutuskan hubungan dengan Abi, semenjak ibunya resmi menjadi pasien di salah satu rumah sakit jiwa di daerah Jakarta Selatan.

“Bi ...”

Mata Abi yang keruh langsung memindai ke depan. Mengenali sosok wanita yang bersandar lemah di dinding *Flat*-nya. Mata wanita itu memerah, sementara rautnya tampak kesakitan. Hal kesekian yang langsung membuat jantung Abi berdegup tak karuan.

Wanita itu bukan Riza.

“Mbak?”

Dan kedatangan Arwen malam ini ...

Abi tahu ada yang tak beres. Bahkan saat Arwen berjalan ke arahnya, Abi bisa melihat mata wanita itu berkaca-kaca dan ingin menangis. Abi menguatkan hatinya. Membentengi dengan banyak rantai dan gembok, agar satu-satunya perasaan yang ia punya tak hancur. Firasatnya tak baik.

“Hape Abi kenapa?”

Abi langsung merogoh sakunya. Lalu mengumpat kecil ketika mendapati ponselnya masih dalam keadaan mati. Ia menghindari Riza seharian tadi. Bahkan memutuskan mematikan ponsel hanya karena kesal dengan perempuan itu.

Ia cemburu. Oke, Abi iri. Ia ingin menjadi yang pertama, tetapi bahkan Riza sekalipun tak akan pernah membuatnya merasakan menjadi yang utama.

“Mbak cari Abi ke mana-mana.” Serak dari suara Arwen membuat Abi lemas. Ia meneguk liurnya sendiri, menguatkan hati, bahwa pasti ada kabar yang dibawa wanita ini. “Bi,” tangan Arwen menyentuh wajahnya, lalu Abi tercekak saat air mata pertama meluncur mulus dari mata Arwen.

Arwen tak pernah menangis sepanjang ingatan Abi.

Tetapi kali ini ...

Abi gelagapan. Hatinya ketakutan. Dan bayangan kegelapan itu langsung membayangi pelupuk matanya. Abi tak mau merasakannya lagi.

“Mbak?” Abi tahu saat Arwen menguburkan kepala di dadanya, di saat itu juga, dunia Abi hancur berkeping-keping.

“Maafin, Mbak ...”

Abi tak mau mendengar. Tolong, jangan berita duka lagi! Ia tak sanggup.

EbookLovers

Meneguhkan hati pun percuma, ketika yang dirasanya hanya anyir darah di seluruh dada.

“Bi ...”

“*Please*, Mbak ... jangan lagi.” Abi merintih dengan pandangan kosong. Jiwanya sudah teremas sendiri. Bayangan wanita cantik di dapur rumahnya yang dahulu terbayang begitu nyata dalam ingatan. Semua kenangan kebersamaan mereka mendadak merebak. Malah semakin menguat, tatkala Abi menggigil sendiri.

Wanita itu memang tak pernah mencintainya seperti wanita itu mencintai ayahnya. Tapi bagi Abi kecil tak mengapa. Asal wanita itu terus menyambutnya ketika pulang sekolah.

“Ma,” ia tercekak dan terasa sekarang. Tiba-tiba saja air mata sudah menggunung di pelupuknya. Abi tak sanggup. Tolong, jangan derita lagi! “*Please*, aku sendirian.”

Arwen menangis kencang. Pelukannya mengerat. Ia tak kuasa menahan air matanya. Tumpah begitu saja di dada pemuda kurus yang sedang ia dekap ini. “Dia ngambil pisau di dapur, Bi. Mama kamu ...”

“*Please,*” cukup! Omong kosong ini hanya mimpi ‘kan? Abi tak kuat jika semua ini menjelma menjadi nyata. Topengnya tak cukup baik untuk menutup luka itu. Dadanya mengembang dan mengempis dengan cara yang menyakitkan. “Ma, aku sendirian.” Gemuruh di dadanya tak mau pergi. Sesak menghantam secara bertubi-tubi. Abi ingin bernapas, tetapi kerongkongannya terasa penuh oleh air mata. “Mama ...” bibirnya bergetar dan setelah itu, Abi tak kuat menopang tubuhnya sendiri.

Limbung di atas lantai dengan pandangan menerawang kosong. Arwen berada di depannya. Tapi Abi tak bisa merasakan kehadirannya.

Biar saja ibunya gila, asal wanita itu tidak mati. Biar saja ibunya tidak waras, setidaknya raganya masih bisa Abi peluk diam-diam. Biar saja ibunya tak mengingatnya, yang penting Abi masih terus ingat.

Biar saja ...

“Nggak apa-apa Mama gila, Abi masih anak Mama.” Ia merintih, meracau pada takdir yang entah bagaimana tak pernah memihaknya. “Biarin aja Abi nggak bahagia, asal ada Mama yang bisa Abi peluk.” Abi tak bisa.

Ternyata, perasaan putih yang selama ini ia tutup dengan gelap, tetaplah berwarna putih. Dan sekarang perasaan itu merangsek ke atas.

Abi memukul dadanya, tak kuasa menahan tangis ini lebih lama.

“Bi ... jangan gini.” Arwen ikut berlutut di depan Abi. Air matanya semakin banyak. Kala mendapati Abi terduduk menyedihkan begini. “Abi pasti kuat. Mbak yakin Abi bisa.”

Abi mengabaikan Arwen sepenuhnya. “Abi anak Mama, ada Abi yang bisa bahagiakan Mama. Kenapa Mama milih nyusul laki-laki itu? Dia nggak cinta kita, Ma.”

“Mama kenapa nangis?”

“Heum, Mama nggak nangis kok.” Kharisma menghapus air matanya cepat-cepat. Lalu memasang senyum terbaik, ketika Abi merangkak menuju pangkuannya. “Mas Abi kok belum tidur? Tapi tadi udah masuk kamar.” Kharisma membelai rambut Abi lembut. Matanya memindai pada jam, dan menghela saat mendapati jam sudah bergerak lewat tengah malam.

“Abi haus, panggilin Mama di kamar, tapi nggak ada. Jadi Abi cari Mama.” Abi kecil menghadap pada ibunya. Tangan mungilnya bergerak, menghapus lelehan yang sesekali keluar dari sudut mata sang ibu. “Kok Mama di sini? Nungguin Papa?”

Kharisma hanya mengangguk. “Yuk, Mama anter bobo lagi?”

“Nggak tunggu Papa?” Abi bertanya sambil mengalungkan kedua tangannya pada leher ibunya.

“Nggak usah, kita tidur aja ya? Udah malam, besok sekolah.”

Abi hanya mengangguk polos. “Abi berat, Ma?”

“Heum?” kening Kharisma berkerut. “Nggak kok, Mama kuat ini.” Ucapnya sambil berjalan menaiki tangga dengan Abi dalam gendongan.

“Tapi kok Papa nggak pernah gendong Abi ya, Ma?”

Sesaat Kharisma terpaku di tempat. Ia berhenti. Menatap satu-satunya putera yang ia miliki. Matanya berkaca-kaca saat mata Abi membalas tatapannya. Masih begitu polos, sampai Kharisma tak tega harus mengotori mata itu dengan cerita sedihnya.

“Mungkin Papa capek, nanti kalau Papa libur coba minta gendong sama Papa, ya?” bibirnya sambil mengecup kening Abi.

Lantas Abi mengerucutkan bibir, “Abi udah bilang pas Minggu, Ma. Kata Papa, Abi berat.”

Entah bagaimana lagi Kharisma harus berjuang menghangatkan kebekuan hati suaminya. Sembilan tahun mereka menikah, namun tak secuil perhatianmu pernah ia terima. Padahal, ia sudah menjalankan

peranannya sebagai istri dengan sangat baik. Tetapi Panji tidak pernah menghargai itu. Bahkan kini, Abi pun bisa merasakannya.

"Ya udah, 'kan ada Mama."

Lalu mereka terus melangkah menuju kamar Abi. Setelah membaringkan Abi di atas kasurnya. Kharisma menempati tempat di sebelah Abi. Sambil memiringkan tubuh mereka, ia merangkul pinggang anaknya dan mengelus lembut punggung sang putera.

"Nanti kalau udah besar, Abi mau bahagiain Mama."

Kharisma tertawa kecil, lalu mengangguk.

"Nggak mau bikin Mama nangis."

"Mama nggak pernah nangis sayang," Abi pasti pernah melihatnya yang diam-diam menangis karena terluka dengan sikap dingin Panji.

"Abi nggak mau kayak Papa. Abi nggak mau bikin Mama nangis."

Ada haru yang menyeruak di dada ibu satu anak itu. Memeluk Abi di dadanya, Kharisma mengecupi kepala anaknya dengan rasa bangga.

"Mama harus tunggu Abi sampai besar, ya? Biar Abi bisa bawa Mama pergi dari sini. "Mama janji?"

Abi menawarkan kelingkingnya. Dan dengan mata bersimbah air mata, Kharisma menautkan kelingking mereka. "Mama janji."

Tapi janji itu hanya sekadar angin sekarang. Sebab orang yang membuat janji dengan Abi, malah memilih untuk memotong nadi sendiri.

Abi pernah ditinggal mati ayahnya. Dan ia tak menangis. Karena waktu itu, ia belum sepenuhnya memahami konsep kematian yang sesungguhnya. Dan saat ibunya diputuskan harus mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit pun, Abi kecil tak mengeluh. Ia hanya tahu bahwa ibunya terus menangis, jadi pasti ada yang sakit di tubuh sang ibu.

Tetapi kini, Abi tak lagi kecil. Ia sudah tumbuh dewasa dengan pemahaman yang jauh lebih besar lagi. Ia sudah tahu apa arti kematian. Dan jiwanya yang kesepian menggigil ingin ikut serta.

Ia sendirian.

Ditinggal mati oleh ayah dan ibu. Tak punya saudara, ia sebatang kara dengan pemahaman baru, bahwa tak seorang pun menginginkannya.

“Mama,” bayangan kebersamaannya dan sang bunda semakin menguat dalam benak. “Ma,” suara tawa mereka berdenting kuat di telinga. “Mama,” namun ternyata, semua itu hanya akan tertinggal sebagai kenangan. “Ma ...”

Kemudian tak akan ada yang menjawab panggilannya.

Dan Abi tenggelam dalam samudera hitam yang berniat menenggelamkannya. Hanyut, ketika deburan ombak menggulung tubuhnya. Membuatnya menghantam karang. Namun tak seorang pun berniat menolongnya.

“Mama ...”

“Arkan, *please*, gue nanya baik-baik.”

Ariza menghadang Arkan tepat di parkiran. Memang menunggu sebenarnya. Karena Riza tak memiliki nyali untuk mencari teman-teman Abi di sekitaran Fakultas mereka.

“Mau nanya nyolot gue juga nggak tau!” Ketus Arkan kesal.

Ariza menipiskan bibirnya. Apa sih salahnya sebenarnya pada orang-orang ini? Kenapa mereka semua bersikap antipati sekali padanya? “Gue nggak tau salah gue apa sih sama lo, Ar. Tapi yang jelas, tolong kasih tau gue di mana Abi.”

Sudah sejak semalam Riza tak dapat menghubungi pria itu. Ponsel Abi tidak aktif sampai detik ini. Walaupun Riza penasaran setengah mati untuk mengecek tempat tinggal Abi, Riza harus menahan diri, karena pagi tadi, ia datang bersama Varo.

Jadi ia tak bisa berkutik. Tak dapat langsung melesat ke sana. Ditambah Tissa—sahabatnya yang tidak pro sekali dengan keinginannya untuk mencari Abi. Entahlah, semua sangat susah untuk dikerjakan Riza hari ini. Ia tak membawa mobil dan satu-

satunya teman yang ia perkirakan mau membantu malah menolaknya mentah-mentah.

“Mau apa sih, lo, nyari-nyari Abi?” Arkan melipat tangannya di atas dada. Matanya menyelidik kejam pada Riza. “Lo udah punya cowok ‘kan? Berhenti deh ngasih harapan palsu sama temen gue. Lo bukan Ayu Ting-Ting, jadi nyingkir deh.”

Riza tak akan menyingkir sebelum mendapatkan jawaban. Ia sudah menebalkan muka. Membiarkan beberapa orang mulai kasak-kusuk saat melihatnya begitu frustrasi menghadapi Arkan. “Gue cuma nanya, Abi ke mana? Hapenya nggak aktif dari semalam. Gue ada perlu sama dia.”

“Tapi keperluan dia sama lo udah usai.” Celetuk Arkan dengan ekspresi jengkel. “Semalem dia nungguin lo. Katanya lo baru pulang dari Bandung. Dia nunggu lo kayak idiot kekurangan asupan bokep. Tapi lo malah milih seliweran sana-sini sama si kadal itu.” Maksud Arkan adalah Raffa. Tetapi ia terlalu gengsi menyebut nama orang itu. “Lo ngeraung-raung minta dimengerti. Tapi lo pernah sadar nggak sih, kalau cowok juga punya hati?”

Riza membuang muka ke samping. Kenyataan yang dipaparkan Arkan membuatnya muak sendiri dengan hidupnya. Semalam, ia memang membiarkan Raffa menggandengnya seharian. Maksud Riza adalah, agar sorenya ia bisa bertemu Abi tanpa gangguan. Namun Abi malah menghilang.

“Cowok memang lambat buat ngertiin keadaan, tapi seenggaknya, jadi cewek tuh harus saling ngehargai pasangan. Biar nggak jomplang.” Aura Arkan semakin tak bersahabat. “Gue nggak peduli lo nganggep temen gue apaan, Ri. Cuma satu hal yang jelas, gue bisa liat gimana Abi mempercayakan hatinya ke lo.”

“Ar, gue nggak sepicik itu sampai lo bisa mikir gue bakal mainin Abi.”

“Itu kenyataannya.” Arkan menjawab cepat. “Lo pikir, cewek aja yang bisa baper? Cowok juga punya perasaan kali, kita juga sanggup ngebaper kalau ada cewek yang kasih perhatian sesuai

sama yang kita harapkan selama ini. Dan lo pikir Abi bakal baik-baik aja gitu? Setelah liat lo gandengan sana-sini sama curut itu?”

“Wew ...! Pagi-pagi ngomongin curut. Ikutan ahl!”

Satria datang dengan menenteng jaket kulitnya. Tangannya yang satu membawa helm, sementara yang lain sibuk memegang hape.

“Eh, ada Mbak Padi,” spanya mengejek. “Mau ngapain Mbak? Kita lagi nggak ngebajak nih, sawahnya belum siap tanam.” Ucapanya asal. Sebenarnya lebih cocok disebut sampah.

Arkan mendengus kuat, mengabaikan pengganggu macam Satria disaat ia tengah serius memberi ultimatum pada Ariza. “Udahlah, lo sama Abi cuma nggak sengaja tidur pakai perangsang ‘kan? Ya udah, lupain aja.” Seenteng seperti membicarakan bahwa hari ini Jakarta teramat terik untuk ukuran bukan Nopember.

Riza mengeram. Tak suka dengan ucapan asal Arkan yang seakan merendahkannya. Menggampangkan hal yang tabu baginya. Tapi Riza tidak ingin melibatkan hal itu. Lagipula, biarkan rahasia tersebut tetap menjadi miliknya dan Abi. Mengenai perasaan mereka yang bukan hanya sebatas kehangatan dalam selangkahan. Riza harus meyakini diri, bahwa Abi tak akan menganggapnya serendah itu.

“Gue cuma nyari Abi, Ar. Dan bukan niat buat denger petuah sampah dari mulut kotor lo.” Serang Riza dengan berani. “Biarin urusan gue sama Abi, tetap jadi urusan kami. Lo tinggal nonton aja, jadi nggak usah ngomen.” Sengit Riza kasar.

Ia hendak memulai langkah pergi dan memanggil taksi untuk menuju kediaman Abi, saat kemudian Satria memanggilnya. Dan mengatakan Abi tidak ada di sana.

“Lo mau ke tempat Abi, Ri?” Riza tak menjawab dan hanya menolehkan kepalanya saja. “Barusan gue dari sana. Dan Abi nggak ada.”

Lalu di mana Abi? Batin Riza bertanya takut-takut.

“Dan kayaknya, semalem dia nggak pulang ke rumah. Gue nggak nemu kaleng-kaleng birnya.”

Abi di mana?

*Aku tidak pernah menyesal karena kita pernah saling mengenal.
Namun aku luruh, saat ternyata kau buru-buru mengucapkan selamat tinggal.*

EbookLovers



Bab 9

Kenangan Masa Silam

Untuk manusia-manusia yang tak menghargai hidupnya sendiri, pantaskah kini Abi menangisi karena matinya? Hah, lucu sekali.

Tetapi yang lebih aneh lagi, Abi sudah seperti tak bisa bernapas, ketika tubuh ibunya mulai tertutup tanah. Ia sendiri tak tahu, dunia seperti apa yang akan menyambutnya setelah ini. Abi hanya tahu, bahwa pekat kesendirian membayang abadi. Hingga ia percaya, mati pun akan sendiri nanti.

Abi berusaha bangkit, lalu menyadari, untuk apa semua itu ia lakukan. Ia tak punya siapapun. Sendiri dan terkungkung sepi.

“Abi,” sentuhan rentah di lengannya membuat Abi menoleh dan harus menurunkan pandangannya. Rambut memutih milik wanita tua itu membuat kran air mata Abi bercucuran. Tanpa membuang waktu, Abi melipat kakinya, kemudian membenamkan kepalanya pada tubuh kurus milik satu-satunya keluarga yang mau mengakuinya.

“Oma,” bisiknya tercekat. Lalu menangis hebat saat merasakan sapuan di puncak kepalanya. Sudah berapa tahun lamanya ketika tak seorangpun memeluknya begini. “Oma,” Abi benci ketika menjadi lemah. Abi tak suka orang menganggapnya cengeng. Tetapi kali ini adalah pengecualian. Abi ingin menjadi balita lagi. Ketika ia hanya tahu bahwa ia disayang dan dicinta.

“Ada Oma, Bi. Abi nggak sendiri.”

Itu semua bohong.

Nanti pun Abi pasti akan sendiri.

“Oma juga bakal ninggalin Abi ‘kan? Abi sendirian.”
Neneknya mengidap penyakit kelenjar getah bening. Itulah sebabnya sang nenek memutuskan untuk menetap di Malaysia. Neneknya menjalani terapi di salah satu rumah sakit bergengsi di negeri tersebut. “Selamanya Abi sendirian, semuanya ninggalin Abi.”

Rahma, nama nenek tersebut. Mengucurkan air mata, dan menghadiahi kecupan-kecupan sayang di atas kepala Abi. Nelangsa ditinggal puteri semata wayangnya menghadap Illahi sudah membuatnya mati rasa. Dan kini, ia harus dihadapkan oleh kenyataan pada kesakitan yang membelenggunya cucunya, membuat sesak bertubi-tubi itu datang.

“Oma nggak akan ninggalin, Abi.”

“Bohong!” Abi meraung. Ditatapnya sang nenek yang berada di atas kursi roda. Matanya sudah penuh dengan air mata, tapi Abi masih bisa melihat bahwa neneknya semakin tua. Dan kapan saja, Tuhan bisa mengambilnya. “Semuanya ninggalin Abi, Oma. Semuanya.” Tercekat oleh air mata, Abi merintih memukul dadanya. “Kenapa mereka nggak mau bawa Abi sekalian? Mereka nggak pernah sayang, Abi. Bahkan mati pun, mereka nggak mau ngajak Abi.”

“Abi! Semua sayang Abi, nak.”

“Enggak! Mereka semua ninggalin Abi. Oma juga bakal ninggalin Abi. Lalu buat apa Abi ada di sini?” Tak peduli pada pelayat yang masih berada di pemakaman, Abi meraung mengeluarkan semua yang mengganjal di hatinya.

Tanah telah menelan satu-satunya asa yang ia punya. Taburan di atas tanah tersebut merupakan pertanda, bahwa ibunya tak akan pernah ia jumpai lagi. Tak akan ada pelukan diam-diam yang Abi lancarkan saat ibunya tertidur dibangsal pesakitan. Tak ada

pundak yang pelan-pelan akan ia sandari saat ibunya sibuk berceloteh mengenai dunia yang tak dimengerti Abi.

Lalu Abi akan mati karena merindukan semua itu.

Mama ...

Abi menelan semua air mata. Dadanya sudah tak sanggup lagi menahan semua ini. Mungkin ia dilahirkan memang untuk ditinggalkan. Sudah garis hidupnya untuk berkelana seorang diri di dunia ini. Dengan kesakitan karena tumpukan duri menghadang. Tak akan ada yang memberinya sambutan selamat datang.

Mama ...

Ia ingin kembali ke masa-masa sewaktu ditimang. Ia ingin merasakan lagi, bagaimana hangatnya kasih sayang. Ia ingin, paling tidak kembalikan saja ia ke sana. Ia rela tak menjadi besar, hanya untuk mengkristalkan ingatannya.

Mama ...

Demi Tuhan ... Abi tak pernah malu mengakui ibunya gila. Paling tidak, ia tak akan sekarat ketika rindu menyerang. Dan kini?

Ia hanya selongsong kosong yang berkarat akibat rindu yang menyumbat. Ia adalah sehelai bulu yang tak punya tujuan. Ranting pohon yang terinjak dan patah. Daun kering berguguran dan dikumpul hanya untuk dibakar.

Wanita itu Melody. Wanita yang juga pernah mengandung dan melahirkan anak dari ayahnya Abi. Malangnya, restu tak pernah wanita itu kontongi untuk berada di sisi seorang Panji. Hingga cinta mereka yang sudah seluas samudera itu pun tak dapat membuat keluarga Panji membuka mata.

Seluruhnya tampak menentang. Dan alasan sakit jantung, digunakan oleh orang tua Panji untuk meluluhkan hati sang anak.

Yang kemudian membuatnya gunda, antara memilih kekasih atau keluarga. Namun Panji yang lemah kala itu, mengorbankan Melody lengkap dengan anak mereka. Ia kembali pada keluarganya, menerima perjudian dari sang bunda, hingga kemudian kabar datang bahwa bayi kecil yang baru saja dilahirkan kekasihnya tengah kritis.

Panji berlari mengejar ketinggalannya waktu itu. Namun segalanya terlambat. Bayi itu tak lagi terselamatkan. Dan menisahkan Melody yang merintih ketakutan.

Lalu dengan ketidak konsistennya Panji kembali datang dan merengkuh Melody. Melupakan perjudian juga orang tuanya. Diam-diam, ia kembali mencoba merajut benang dengan Melody. Hingga akhirnya, Panji harus memilih.

Dan menyakiti Melody menjadi pilihan Panji. Lagi-lagi, ia meninggalkan wanita itu. Kembali pada pelukan keluarganya. Panji bersiap menikah dengan Kharisma.

Kekasih masa silam ayahnya, datang kemari. Mungkin ingin memberi penghormatan terakhir untuk ibu Abi yang gila. Diam-diam, Abi mengeraskan hatinya lagi. Berharap ia tak akan menumpahkan air mata di depan wanita asing yang sudah semenjak kecil di jumpainya.

Ya, setiap ulang tahun Bayu—anak ayahnya dan wanita itu—Abi selalu diboyong sang ayah kepemakaman. Di sana, ia akan bertemu dengan Melody yang juga datang bersama keluarganya.

Dan wanita itu kini menghampiri Abi. Dengan selendang hitam dan sekeranjang bunga. Berjalan hati-hati dengan langkah meragu. Mata wanita itu sendu saat dengan tak sengaja Abi menoleh padanya.

Abi membenci wanita itu. Tapi ia lebih membenci neneknya yang berasal dari pihak ayah. Namun yang paling Abi benci adalah kenangan masa lalu milik Papa dan Mamanya. Sialan, mengapa mereka sangat ingin menyiksa Abi begini? Tak tahu 'kan mereka semua, bahwa Abi lebih memilih mati, daripada harus

menghadapi hal-hal menyakitkan yang tak bisa ia prediksi dan hadapi.

“Abi.”

Abi membuang muka. Ia yang sedari tadi tersedu dipangkuan neneknya. Kini bergerak berdiri. Mau apa wanita itu?

“Bu Rahma,” lalu wanita itu menyapa neneknya. “Saya turut berduka cita, Bu.”

Neneknya tak tahu apa-apa soal wanita itu, makanya dengan hangat, membiarkan saja tangannya dicium. Lalu memberi senyum kecil kepada wanita tersebut.

Abi ingin memaki sekarang.

“Abi, Tante turut berduka cita. Tante—”

“Cukup,” Abi mendesis. Ternyata, tenaganya tak kuat untuk berteriak.

Dan Melody tahu diri, ia tak mau mengusik Abi lagi. Jadi ia berjalan menuju makam Kharisma. Berlutut di sebelah makam yang bertanah merah, lalu dengan penuh kesungguhan memanjatkan doa sebelum akhirnya menaburkan bunga yang ia bawa di atas tanah yang menelan tubuh Kharisma di dalamnya. Kemudian wanita itu kembali berdiri. Dan lagi-lagi ia menuju ke arah Abi.

Hubungan antara Melody dan Kharisma memang tak pernah membaik. Mereka bahkan tak pernah bertegur sapa saat tak sengaja bertemu di suatu tempat. Seakan keduanya sudah memiliki perjanjian sendiri, bahwa mereka tak ingin saling mengenal. hanya berbagi lirikan, keduanya baik-baik saja selama 10 tahun pertama perkawinan masing-masingnya.

Lalu kematian Panji membuat Melody tak pernah lagi bertemu Kharisma.

“Tante nggak tau harus gimana lagi minta maaf ke kamu, Bi. Tapi yang jelas, Tante bener-bener nggak ada maksud buat keluarga kamu berantakan.”

Abi mendesah dengan mata menatap gamang. “Keluargaku udah berantakan dari awal mereka nikah ‘kan? Jadi Tante nggak usah repot-repot minta maaf.” Abi berujar ketus. Ia tak tahu perasaannya sekarang. Tak mengerti, harus bagaimana mengambil sikap. Nyatanya, wanita yang dicintai ayahnya sampai mati ini, bukanlah wanita-wanita penggoda yang memang sengaja ingin merusak rumah tangga orang.

Justru ayahnya, yang merusak rumah tangganya sendiri. Dan Abi benci semua fakta itu.

“Tapi Tante merasa bersalah.” Melody juga sudah menikah. Dua tahun lebih lama dari pernikahan ayah dan ibu Abi. “Hubungan Tante dan Papa kamu dulu, ternyata udah ngeganggu kamu sampai sekarang.” Melody akan merasa berdosa, jika masa lalu antara dirinya dan Panji, justru masih melukai orang lain hingga detik ini. Dan parahnya, orang itu adalah seorang pemuda yang semasa hidupnya kerap memperoleh ketidakadilan. “Abi, maafin, Tante.”

Abi ingin menangis lagi. Sumpah mati, ia tak tahu mengapa ia bisa secengeng ini.

“Hubungan Tante sama Mama kamu memang nggak pernah baik dari dulu. Tapi Tante bersumpah, diantara kami sudah tidak ada dendam.”

Mungkin cuma Melody yang berpikir demikian. Tetapi Abi tahu, seperti apa hati ibunya. “Kenapa Tante nggak balik ke Papa selagi bisa?” Mamanya pernah bercerita, kalau sewaktu itu ia pernah dengan sengaja mendatangi Melody. Bermaksud untuk mengembalikan Papanya pada Melody. “Kalau Tante kembali sama Papa, seenggaknya Mama nggak akan seperti ini.”

Benar, kenapa Melody tidak kembali saja kepada Panji waktu itu? Padahal, kisah diantara mereka sudah sangat dalam. Lagipula, semasa Kharisma mendatangnya, Melody masih sangat mencintai Panji. Lalu kenapa ia tak menerima Panji saja? Dan meneruskan apa yang sudah mereka raijut.

“Karena tante nggak pernah bercita-cita untuk menyakiti kaum tante sendiri. Tante nggak bisa bahagia kalau ada yang menderita karena tante.”

Perlahan, Abi mengangkat wajahnya. Bertemu pandang dengan dia kekasih sang ayah. Abi bisa melihat ketulusan dari mata yang menatapnya sayu itu. Abi meraba hatinya dengan perasaan. Lalu terengah saat menyadari, sudah begitu lama ia tak dipandangi begitu oleh seseorang.

Tatapan seorang ibu ...

“Kalau Tante kembali sama Papa kamu, Tante dan Papamu tetap nggak akan bahagia. Karena perkawinan kami terjadi di atas air mata Mama kamu. Dan mungkin dengan ketidak relaan suami Tante yang sekarang. Dan Tante nggak bisa.” Air mata Melody sudah mengalir. Namun ia memilih menunduk, agar tak menambah beban Abi. Menyembunyikan air matanya. “Kharisma sangat mencintai Panji. Dan waktu itu, Tante sedang belajar mencintai orang lain. Kami sudah sampai pada tahap merelakan.”

“Tapi kalau Tante kembali sama Papa, Mama pasti masih ada sampai sekarang!” Abi menjerit dengan sisa tenaganya. Tak peduli pada air matanya yang kembali tumpah, Abi segera menghapusnya dengan punggung tangan secara kasar. “Kalau Tante kembali sama Papa, aku nggak akan menderita kayak gini!”

“Abi,” Melody membekap mulutnya. Berharap isakannya tak pernah terdengar. Ia tahu bagaimana menderitanya Abi sekarang. ia tahu, seberapa dalam luka Abi padanya. Pada masa lalu mereka yang menjadikan Abi sebagai korbannya. “Maafin Tante.”

“Seandainya mereka ngak menikah. Seandainya Tante tetap bersama Papa.” Racau Abi semakin menggila.

“Dan kalau seandainya itu kami jalani, kamu nggak akan pernah ada, Bi.”

“Itu lebih baik!” raung Abi marah. Matanya tak lagi hanya tertutup kepedihan, kini sudah bercampur murka. “Lebih baik begitu! Jadi aku nggak perlu ngerasain semua ini!” Berdiri, Abi

memandang Melody marah. “Dan seandainya itu benar-benar terjadi, aku nggak akan menderita kayak gini!”

Lalu setelah mengatakan hal itu, Abi berlari kencang. Berlari, sampai paru-parunya meledak. Menghalau sesaknya. Meringankan air matanya. “Mama,” dalam doanya, wajah cantik itu selalu terbayang. “Mama,” tangannya terulur, namun Abi tak dapat menggapai. “Mama ...” lalu air mata Abi tumpah lagi. Sesak semakin mengejanya. Dan neraka, tiba-tiba terasa jauh. “Mama ... Mama ...”

Lalu Abi tahu, bahwa nama itu hanya akan ada di batu nisan. Terkubur bersama dengan ribuan kenangan. Abi menyadariya, bahwa tak akan ada lagi nama itu dalam wujud nyata.

Aku mati ketika tangismu menghujam sukma. Menggigil, saat jerit perihmu menembus jantungku. Aku sekarat kala raunganmu menggedor sukma. Menghanyutkanku pada semua ketidakberdayaan. Menggulung batiku, kemudian terbempas dan menabrak karang.

Aku karam, saat kau menjadi kelam.

Saat pilihan membuatku mengerut. Aku tahu, lebih baik mati daripada hidup tanpamu.

Oh, ibuku ...

Ke mana harus kucari rumah, saat kau telah meninggalkan dunia?

Ke mana harus kucari bahagia, ketika kau berlumuran darah?

Ibu ...

Kubur aku di sebelahmu, hanya agar aku dapat merasakan dinginnya tanah yang memelukmu.

Ibu ... kumohon bangun dan peluk aku.

... senandung rindu dari aku ...

Anak yang belum bisa membahagiakanmu.



Bab 10

Kami

Riza berlari membelah kerumunan. Ia mengayunkan kaki, mengejar ketinggalan yang semakin membuat dadanya sesak. Air mata menggenang di pelupuknya. Sementara sukmanya, menggigil ketakutan. Ia ingin mengubur dirinya kalau bisa. Atau lebih memilih terbawa arus saat ini juga.

Please ... batinnya terus memintakan permohonan. Meminta agar Tuhan memberinya waktu tuk mengejar. Kali ini, tolong, ia tak mau ketinggalan lagi.

Ia tak bisa tertinggal.

Please ...

Kantin Fakultas Teknik bukanlah tempat yang ingin ia kunjungi. Tapi ke mana lagi ia harus mencari informasi selain tempat ini?

Matanya yang mengabur karena air mata lalu ia paksa untuk memindai orang-orang yang berada di sana. Menahan diri agar tak segera menangis, Riza mengeratkan rahang, saat sekumpulan pria yang memang ia cari, langsung menatapnya.

Riza tak membuang waktu lagi. Ia kembali berlari, walau tubuhnya mulai letih. Ransel di punggung, memberatkan langkahnya. Tetapi ia tak peduli. Ia butuh jawaban. Ia harus tahu.

Dan yang paling penting, ia perlu kejelasan agar cepat mengambil sikap. Hal ini, tak boleh ditunda lagi.

“Kenapa lo nggak bilang sama gue, Ar?” Riza langsung menghardik Arkan begitu tiba di sebelah pemuda tersebut. Menuntut pemuda itu dan akan menyalahkan setelahnya. Napasnya terengah, ia ingin minum, namun bukan di sini.

Tetapi si pemuda yang dituju Riza malah membuang napas jengkel. Sambil mengedikan bahunya, ia kembali menyedap minuman. Tak peduli sepenuhnya pada perempuan bertampang sendu yang berdiri di samping meja.

“Duduk deh, Ri. Malu gue jadi pusat tontonan.” Gilang berseru, namun pandangannya masih menempel pada ponsel yang sedari tadi ia genggam.

Riza tak mau duduk.

“Lo kenapa sih, Ri? Datang-datang resek. Perasaan kita nggak kenal-kenal banget deh, kok lo malah ke sini?” Fattan melipat tangannya di atas meja. Menatap Riza dari atas ke bawah dengan seksama. “Lo mau apa?” [EbookLovers](#)

“Abi,” bibir Riza bergetar saat mengatakan nama itu. Air mata yang ditahannya tumpah. Tapi buru-buru ia hapuskan.

Arkan mendengus kuat-kuat. Ia memang tak menyukai Ariza. Tak peduli bahwa perempuan ini pernah hampir menjadi target mereka. “Udah gue bilang, urusan lo sama dia udah selesai. Nggak usah ngedrama deh, tivi Korea udah penuh sama drama-drama. Jadi nggak usah lo tambah.”

Riza mengabaikan sarkasme Arkan. “Kenapa lo nggak bilang kalau nyokapnya meninggal? Kenapa lo nggak ngasih tau gue, kalau—”

“Lo siapa, hah?!” Arkan mematahkan kicauan Riza yang menurutnya tak penting. “Neneknya lo? Tantenya? Istri? Hah, lo cuma pacar orang yang nggak sengaja ditaksir dia doang.”

Ariza terdiam.

Pada bagian ini, hatinya telah jatuh ke dasar. Meninggalkannya dengan pemahaman baru, bahwa ia memang bukan siapa-siapa untuk Abi.

“Berhenti ngerasa sok peduli sama dia, Ri. Kasian dia, kalau cuma lo anggap bayangan aja.” Terkadang, mulut pedas Arkan ini ada benarnya juga. “Dia udah nggak punya siapa-siapa lagi. Jadi jangan sampai harapannya pergi ninggalin dia juga hanya karena perhatian kecil lo kayak gini. Mending lo ngejauh deh, ada lo juga makin sulit buat dia.”

Ia tak bisa.

Ia tak boleh menjauh.

Tetapi kebenaran yang dipaparkan Arkan membuat Riza mati kutu. Bimbang karena sampai sekarang pun ia masih bingung mengambil sikap. Ia ingin Abi, keluarganya menginginkan Raffa.

Dan ini ...

Riza meremas bagian bawah kemejanya. Membuat bagian tersebut kusut. Ia harus mengambil keputusan. Namun Abi harus tahu. Ia ingin mendiskusikannya dengan pria itu. Mencari jalan keluar berdua. Tapi Abi tidak ada. Pria malang itu entah berada di mana. Riza mendengar kabar kematian ibu Abi dari Violin pagi tadi. Itu pun karena obrolan random mereka. Yang tiba-tiba saja, Violin menyeletuk, bahwa beberapa hari yang lalu, ia menemani ibunya untuk melayat. Dan masih kata Violin, Abi benar-benar terlihat kacau hari itu.

Dan nelangsa, langsung menyerang Riza bertubi-tubi.

Ia mencari Abi kebingungan, tak tahu bahwa pria yang ia cari tengah berkubang duka. Riza merasakan amarah yang menyentuh ubun-ubun karena ketidaktahuannya tersebut. Memaki dirinya, Ariza tak bisa berhenti menyalahkan kepayahan yang ia punya sampai hal sekrusial itu ia tak tahu.

Seseorang menepuk pundaknya. Riza menoleh, wajah Satria ia dapati di sana. Sedang menatapnya dengan seringai yang tak tahu bermakna apa.

“Mbak padi nyari anaknya Arjuna, ya? Wah, sayang lho, Utari udah berhasil memanah hatinya.” Ucapan *absurd* Satria membuat gelak tawa pecah. Dan dengan tampang tak tahu diri, lelaki tersebut melipat kedua tangannya di atas dada. Memandang Riza dengan seksama. “Eh salah,” Satria seakan berpikir. “Abimanyu yang ini ‘kan anaknya Om Panji. Jadi istrinya nanti juga bukan Utari. Tapi masa iya, Mbak padi mau sama dia?”

“Anjing banget deh lo, Sat!” Gilang melempar Satria dengan sedotan. “Kalau Mbak padi yang jadi istrinya Abimanyu, nanti anaknya sawah dong. Terus lo yang ngebajak.”

Sebelum semua berakhir semakin ricuh, Riza memilih terlebih dahulu bersuara. “*Please*, gue pengen ketemu Abi.” Tuturnya hati-hati. “Ada yang mau gue omongin ke dia. Sumpah, gue pengen ketemu dia.” Riza memohon.

Satria berdecak tak suka. Ia benci pada perempuan cengeng. Karena kelemahannya adalah air mata perempuan. Ia memiliki dua kakak perempuan di rumah, juga seorang ibu yang sibuk bekerja sebagai PNS. Selalu saja ada hari-hari di mana ketiga perempuan di rumahnya itu bertengkar. Dan salah satu diantaranya akan menangis seperti orang gila.

Lalu jika sudah seperti itu, Satria hanya akan menjadi pihak yang paling sibuk untuk mendiamkan. Dan sekarang, Riza bersikap menyebalkan dengan air matanya. Kemudian Satria harus apa kalau tak berusaha menenangkan wanita itu?

Ck, sialan sekali Arkan dan mulut pedasnya. Huh, Satria akan memberi pelajaran nanti kepada pria itu. Ck, Awas saja!

“Nggak usah nangis.” Satria menggeser kursi dan melempar tasnya di atas meja. “Abi nggak di sini.” Satria membuka tutup botol air mineral dan langsung menenggak isinya. “Maksud gue, nggak di sini. Nggak di Indonesia.”

Wajah Riza memucat. Matanya membesar karena keterkejutan. Mendadak pias menghapus rona di wajahnya.

Abi tidak berada di Indonesia?

Dan Satria kembali berdecak. “Dia lagi di negerinya Upin – ipin. Mungkin mau ngelamar Kak Ros.” Celetuknya tanpa melihat Riza. “Lo kalau mau ngalengin pertunangan mereka. Lawan dulu *uncle* Ah Tong.”

“Atau Tok Dalang.” Timpal Fattan cepat.

“Hahahaa ... mampus! Satria kalau ngomong bikin pengen nonjok ye? Hahaha ...” Gilang berseru keras. Tertawa girang sambil memukul-mukul meja. “Ya, kali nggak lo bilang sekalian, kalau dia lagi bantu Boboiboy ngelawan Adudu.”

“*Btw*, cinta itu kadang kayak kekuatan Boboiboy lho?” Fattan menyambar. “Punya kuasa dengan masing-masing elemennya.” Lalu terkekeh sendiri, melupakan keberadaan Riza yang masih membutuhkan pencerahan. “Sumpah ya, adek gue suka banget lo sama Fang.” Curhatnya tanpa diminta.

“Ya ‘kan si Fang kacamataan gitu. Terus rambutnya kayak dikasih jeli, berdiri-berdiri gitu. Cewek sekarang ‘kan suka lemah ngeliat cowok kacamataan.” Gilang menambahkan segala kelakar tak masuk akal tersebut. EbookLovers

Dan Riza memilih pergi.

Berada di sini pun percuma, tak seorang pun berniat membantunya. Jadi, Riza memutar tumit lelah. Ia berusaha kuat diantara tenaga yang kain menipis. Riza ingin tinggal, tapi Abi tak ada.

“Gue bener waktu bilang kalau Abi lagi di Malaysia, Ri.” Suara Satria menghentikan langkah Riza. “Omanya bawa dia ke sana. Karena lo tau sendiri ‘kan? Di sini dia nggak punya siapa-siapa.”

Ada aku! Batin Riza menjerit. Dan juga ...

Riza meraba perutnya. Menangis untuk sesuatu yang tertinggal di sana. Seharusnya Abi tidak sendiri lagi. Seharusnya Abi tahu itu.

Tetapi ...

Syairku ini bernama asmara



*Bersemi diantara nelangsa dan kecewa
Tertatih mencari engkau sang kekasih
Dengarkan nyanyianku...
Isinya adalah sepiring cinta yang salah
Dan secawan rindu yang ingin bertemu...
Abi.*

Riza merosotkan tubuhnya, begitu sampai disebuah kelas yang tak lagi terpakai. Ia duduk luruh di atas lantai. Menyelami takdir yang memaksanya harus kebingungan sendiri.

Harus ia apakan hidupnya ini? Alur yang mana yang akan ia ikuti? Riza menyandarkan punggungnya pada dinding yang dingin. Tangannya meraih ransel dan menariknya mendekat. Riza ingin lebih dari sekadar mendekap ranselnya. Namun ia urungkan dan memilih membukanya. Mengeluarkan dompet hitam kepunyaannya, Riza menarik napas panjang saat benda itu telah ia timang.

Ia sudah mencari ~~Abi tiga hari~~ ini. Tapi tak seorang pun memberitahukan keberadaan Abi padanya. Riza sudah menangis sendiri selama beberapa hari. Dan kini ia lelah. Ingin bersandar di bahu Abi. Mencari solusi untuk berkat atau masalah yang tengah menyimpannya ini.

Membuka resleting dompetnya. Riza harus menarik napas, ketika tangannya bergerak ke arah slot kecil yang berada di sisi kiri. Matanya kembali mengabur dengan air mata. Lalu terisak kecil saat menarik isinya.

“Bi,” rintihnya kesakitan. Berharap, Abi benar-benar mendengarnya. “Kamu nggak akan sendiri lagi.” Riza tak tahu kapan tepatnya Abi mulai menjadi pusat dunia kecilnya, yang jelas Abi sudah menari-nari di hatinya. “Kamu nggak akan sendirian, Bi.” Sesak yang beberapa hari ini menemaninya kembali datang. Bersandar di dadanya, Riza tercekak saat harus menarik napas lagi.

Membuka telapak tangannya yang berkeringat. Riza memaksa tersenyum, ketika benda yang berada di dalamnya mulai menampakkan wujud. “Kamu nggak bakal sendiri lagi. Aku siap menghadirkan penerang buat kamu, Bi.”

Strip kehamilan dengan dua garis merah di atasnya. Dan Riza membelai benda itu dengan tangan bergetar. Begitu hati-hati, seakan jika ia terlalu kuat sedikit saja menyentuhnya, benda itu akan hancur dan pecah.

“Bi,” Riza akan menghadirkan apa yang Abi tinggal di dalam tubuhnya. Riza akan menjaga satu-satunya milik Abi ini. Walau ia tahu, keputusannya ini akan membuatnya terusir dari rumah. Tetapi entah mengapa, Riza tak keberatan. Sebab pada akhirnya, Tuhan mengabulkan permohonannya.

Ya, ia ingin merasa dibutuhkan suatu saat nanti. Ia ingin merasakan bagaimana menjadi sentral kehidupan untuk orang lain. Dan Tuhan menjawab doanya. Dengan meniupkan kehidupan di rahimnya.

Dan untuk Abi, kehadiran yang tak disengaja ini, pasti akan membuatnya hidup lagi. “Satu-satunya yang paling berharga.” Riza terisak sedih. “Cuma ini yang kita punya, Bi.” Dan ia memeluk lututnya, menangis di sana. Riza membiarkan air mata itu terus mengalir. “Pulang, Bi ... kami sendiri.” Doanya di tengah rintihan sesak.

Kami ... sebab kini bukan hanya Riza yang menunggu. Ada kehidupan lain yang ingin diakui. Dan kehadiran Abi adalah yang paling diharapkan. Untuk memulai dunia baru. Untuk menanggung apa yang telah terjadi.

Yang satu tak pernah diinginkan. Sementara lainnya, selalu ditinggalkan. Lalu tak apa-apa bukan, jika mereka memutuskan untuk bersatu? Mencipta dunia sendiri. Di mana mereka akan merasa istimewa.

Tapi, Abi tidak ada.

“Abi ... *please*, pulang.”



Bab 11

Dunia Masing-masing

Seminggu telah berlalu sejak ia menginjakkan kaki ke tanah Malaysia. Dan seminggu itu pula ia seperti hidup dalam dunia yang berbeda. Hampa itu masih terasa, walau kini Abi menyadari bahwa ia sudah terbiasa dengan rasa seperti ini.

Ya, benar. Sejak usianya yang ke-12 tahun, dunia Abi sudah berubah. Ketika ayahnya meninggal, saat itu juga, segala yang ia punya hilang satu per satu. Dan kini, ia benar-benar seorang diri. Tanpa ada bayangan sang Ibu yang berniat sembuh. *Well*, Abi sudah mulai bisa mengikhlaskan segalanya. Namun rasanya, ia memang butuh menenangkan diri sejenak dari hiruk pikuk Ibukota. Jadilah, ia tak keberatan saat neneknya meminta ia untuk ikut dengan sang nenek ke Malaysia.

Abi menurut.

Toh, hanya ini keluarga yang ia punya. Mengharapkan keluarga utuh milih ayahnya? Ck, jangan harap. Bahkan ketika pemakaman ibunya saja, tak seorang pun menampakkan batang hidungnya. Lalu apakah Abi peduli? Ha ... ha ... ha ... Abi bahkan sakit hati. Padahal ia sudah mengantisipasi, tetapi hatinya masih saja tak tahu diri. Huft, memuakkan.

“Bi?”

Abi tak menoleh, namun ia tahu neneknya perlahan mendekat. Menikmati sepoi angin dari beranda rumah tingkat dua di kompleks perumahan Bukit Antarabangsa. Abi menyapu

pemandangan pada keteraturan juga kebersihan perumahan elite yang dipilih sang nenek sebagai tempatnya menua.

Ah, andai Jakarta tak memiliki banyak kenangan, Abi pasti tak akan keberatan menetap di sini. Atau nanti, Abi akan memikirkan tawaran neneknya, agar melanjutkan kuliah saja di sini. Karena di Indonesia, tak ada seorang pun yang terikat dengan Abi. Ibunya udah meninggal, lalu untuk apa Abi terus berada di kota itu? Untuk apa ia menunggui Negara yang di sana tak ada siapapun untuknya?

Kata neneknya, lebih baik Abi di sini. Hidup berdua dengan sang nenek. Saling menguatkan bersama itu lebih baik, daripada Abi harus sendirian di Jakarta.

Ya, itu terlihat menggiurkan. Dan Abi akan memikirkannya nanti.

“Jalan-jalan sana, Oma sumpek liat kamu di rumah terus.”

Abi tahu, hal semua itu adalah dusta. Neneknya hanya ingin ia keluar dan berbaur dengan dunia. Tidak terus terkurung dalam kesedihan yang menggantung

“Oma stress ah, lama-lama ngeliat kamu gini.” Cercaan bernada sinis itu tetap berlanjut, namun Abi tahu semua adalah akal-akalan Omanyanya saja. “Mandi Bi, terus pakaian yang ganteng, nanti jalan-jalan sana. Oma udah telepon Tante Rita, minjem anak gadisnya buat nemenin kamu jalan-jalan.”

“Oma,” Akhirnya Abi berbalik juga, setelah melemparkan decakan tak senang. “Abi nggak pengen ke mana-mana. Oma kenapa sih, nggak suka banget Abi di sini aja.” Cercanya dengan wajah memberengut.

Wanita senja itu mengulum senyuman. Duduk di atas kursi roda, Abi bisa melihat pelayan yang membantu neneknya sampai ke mari kembali turun ke bawah.

“Oma nggak bisa ngajak Abi jalan-jalan, makanya Oma nggak suka kalau Abi di sini aja.”

Pandangan Abi masih berselimut kesal. “Abi udah beberapa kali ke sini, jadi Abi nggak perlu jalan-jalan. Lagian, Abi bukan pelancong. Abi nggak butuh itu, Oma.”

“Tapi menurut Oma, Abi butuh.” Celetuk Rahma—Oma Abi dengan nada santai. “Abi perlu liat lampu-lampu lalu lintas lagi. Perlu dengar klakson mobil. Ya, walau di sini beda sama Indonesia, seenggaknya Abi harus keluar dari rumah. Jangan terkurung di sini aja.”

Abi mendengus, jika Omanyanya sehat, mungkin Abi akan melengos dan pergi. Tetapi Omanyanya sudah terlalu rentah hanya untuk mengejanya. Jadi Abi tak mungkin bisa bersikap kurang ajar seperti itu.

Saat Abi kembali memungguni Ibu kandung Mamanya itu, Abi melihat gerbang terbuka. Dan sebuah *mini cooper* berwarna *silver* masuk ke dalamnya. Abi tak mengenal mobil itu, tetapi firasatnya mengatakan bahwa itulah anak perempuan Tante Rita. Ya, Tante Rita itu merupakan teman semasa SMA Mamanya. Kebetulan sekali menikah dengan pria Malaysia, dan menetap di negeri ini. Rumahnya pun masih berada di komplek yang sama dengan nenek Abi, karena kebetulan sekali lagi, Tante Rita itu yang merekomendasikan hunian ini pada sang nenek.

“Nah, itu kayaknya Ayu ya?”

Abi tak menjawab. Ia hanya membiarkan pandangannya mengelana lagi.

“Bi, si Ayu udah datang itu. Cepat sana turun, sekalian panggilin Mbak Tri ya?”

Mendengus sekali lagi, Abi mengalah dan menuruti permintaan sang nenek. Walau jelas masih setengah hati. Ayu sendiri tidak terlalu asing dengannya. Mereka pernah bertemu beberapa kali. Dan dari pengamatan Abi, gadis itu bukan tipikal perempuan manja yang sombong.

Ya, tapi tetap saja, fakta itu tak mampu membuat Abi nyaman berdekatan dengannya. Namun kalau dipikir-pikir, Abi memang tak pernah nyaman dengan siapa pun juga. Apalagi dengan

perempuan. Seumur-umur, ia tak memiliki teman berlainan jenis. *Well*, bagi Abi, itu menyusahkan.

Tapi ...

Abi segera menghapus bayang-bayang perempuan yang sempat membuatnya percaya untuk berlabuh.

Cih! Menyedihkan sekali! Batin Abi menggerutu.

Lalu, ketika Abi sudah menapakan kakinya di lantai satu, ia disambut oleh Maheswari Ayunda. Dengan senyum cerah mengalahkan matahari, perempuan itu kerap mengingatkan Abi pada gadis judes teman dekat Ariza di kampus. *Okey*, Tissa dan senyum yang dapat membuat semua orang silau. Begitulah Gilang selalu mengatakannya.

“Hai, Bi!” sapanya ramah seperti biasa.

Namun bagi Abi tetap saja berlebihan.

“*Opa you call* mama I, dia cakap *you* nak keluar. *So, you* nak pergi *mane?*”

Abi menghela, satu hal yang tak ia sukai dari Ayu adalah perempuan itu fasih sekali menggunakan bahasa Malaysia. Iya, mungkin karena dia sudah lama tinggal di sini. Tapi tolonglah, telinga Abi belum terbiasa sama sekali.

Catat, Abi bukan penggemar Upin dan Ipin.

“*Please*, cukup ‘*aku-kamu*’ yang buat gue gerah. Jadi jangan bikin gue kepanasan dengan bahasa lo.” Ketus Abi dengan aura jengkel.

Alih-alih tersinggung dengan ucapan Abi, Ayu justru tertawa dan memilih salah satu sofa untuk di duduki. “Oke, *no* Malay. Dan *please*, nggak usah pakai bahasa kekinian Jakarta. Kupingku sakit.” Balas Ayu santai. “Jadi, kamu mau jalan ke mana?”

Akhirnya Abi mengalah dan memilih duduk. Kemudian mengedikan bahu sambil menggerakan lehernya yang pegal. “Akai-akalan Oma doang, aku lagi males ke mana-mana.”

Ayu hanya mengangguk saja. “Makan aja mau? Kebetulan aku belum makan, Bi.”

“Mbak Tri masak kok, sana aja minta siapin.” Balas Abi langsung.

Dan Ayu hanya mendengus sambil berpura-pura cemberut. “Keluar aja yuk? Makan di luar. Aku traktir deh. Itung-itung nyenengin tamu.”

Mungkin Abi memang belum bisa menikmati dunianya lagi. Atau bisa jadi, sampai kapanpun ia tak lagi bisa kembali seperti dulu. Tapi apapun alasannya, Abi memang butuh kehidupan. Tuhan masih memberinya napas dan itu artinya, perjalanan yang harus ia tempuh panjang.

Mengabaikan kekosongan jiwanya yang semakin terasa. Abi beranjak dan berjalan malas dari sana. “Aku mandi bentar, kamu tunggu di sini.”

Hanya Ariza yang dengan spesial mendapatkan panggilan intim macam ‘aku-kamu’ dari Abi. Tetapi Riza tak berada di sini. Bahkan setelah menghilang ke Bandung waktu itu, mereka belum lagi sempat bertatap muka. Di saat-saat kritis Abi sekalipun, Riza tak ada di mana-mana. Abi menjalaninya seorang diri. Seolah Tuhan memang memantapkan pengertiannya, bahwa selamanya Abi memang harus menjalani hidup ini seorang diri.

Hah ... biar saja. Toh, Abi sudah sangat terbiasa sekarang.

Wanita bukan apa-apa selain pelengkap sukma. Sebagai penyempurna hati dan pengisi kekosongan sisi. Namun sialnya dari wanita adalah kehadiran mereka merupakan hal sentral untuk pria yang berkarat karena cinta. Dan parahnya, Abi hampir kritis sekarang.

Riza ... Riza ...

Shit!

Abi memang butuh penghiburan.

Di tempat yang berbeda, Riza baru saja keluar dari ruang dokter kandungan.

Katakanlah ia masih muda untuk mengandung. Tetapi ia tahu, ia tak lantas buta terhadap kesehatan janinnya. Bermula dari kerajinannya mengunjungi blog-blog kesehatan mengenai Ibu dan Bayi, Riza kemudian berpendapat, bahwa ketika ia telah menasbihkan diri untuk melahirkan bayinya, maka saat itu juga, ia harus peduli pada kebutuhan gizi sang jabang bayi.

Jadilah, setelah pemikiran matang yang ia buat seorang diri, Riza mendaftar menjadi salah satu pasien di rumah sakit ini.

Keabsenan Abi di sisinya, mulai membuat Riza membesarkan hati, bahwa Abi memang tak tahu menahu mengenai kehamilannya. Toh, bukannya Abi sengaja. Kondisinya, Abi memang sedang berada dalam kedukaan pasca ditinggal ibunya mati. Dan lagi-lagi, Riza hanya bisa terus memasang harapan. Kalau suatu saat nanti Abi akan kembali dan membawanya pergi.

Ya, karena seiring dengan berjalannya waktu, Riza tak mungkin bisa menyembunyikan kehamilannya terlalu lama dari keluarga. Namun walau bagaimana pun nanti, Riza berharap, ia dan bayinya cukup kuat untuk menentang dunia. Dunia di mana, kehadiran bayinya nanti akan menjadi perdebatan.

Dan Riza sudah mulai menyiapkan hati.

“Papa pasti akan datang,” bisik Riza berulang kali pada bayinya. Pada malam-malam sepi, ketika penantian akan sosok Abi belum juga menemukan titik terang. “Papa pasti nemuin kita. Dan buat kita bahagia.” Riza hanya mampu meletakkan telapak tangannya di atas perut.

Selain ponselnya yang mati, Riza memang tak tahu di mana alamat nenek Abi di negeri Jiran tersebut. Lagipula, pergi menggunakan pesawat di saat seperti ini tak baik untuk bayinya.

Riza berjalan menuju toko obat yang direkomendasikan dokter kandungannya. Selain untuk membeli beberapa vitamin, Riza mulai memerlukan susu untuk kebutuhan bayinya. Masalah susu, Riza bisa membuang kotaknya dan menuang susu ke dalam toples. Itu jelas bukanlah pekerjaan yang sulit.

Sambil menunggu resepnya dibuatkan oleh asisten apoteker, Riza duduk di bangku panjang. Jujur, ia masih selalu menangis, ketika mengingat Abi yang belum juga kembali. Namun rasanya, satu minggu, tidaklah cukup kuat untuk memutus harapannya akan kedatangan Abi.

“Ternyata lo bener Ariza.”

Seseorang berucap di sebelahnya. Membuat Riza kontan menoleh dengan wajah kaget.

“Nggak usah kaget gitu juga, kali.”

Pemuda itu bukanlah orang yang Riza harapkan untuk muncul.

“Santai, gue nggak akan bocorin ke siapa-siapa. Gue cuma penasaran aja.”

Lalu pemuda yang dikenal Riza sebagai Dennis itu hanya memutar tumit, hendak melangkah meninggalkannya. Namun Riza mencegah.

“Mau apa lo, Den?” tanya Riza berusaha tegas. Ia tak suka pada pemuda itu. EbookLovers

Dennis hanya mengangkat kedua alisnya. “Gue liat lo keluar dari ruangan dokter kandungan. Terus gue sempet tanya sama suster, dan katanya lo salah satu pasien dokter Farah. Ya, gue asumsikan aja lo hamil. *Simple* ‘kan?” ucapnya enteng.

Riza mengeraskan rahangnya. “Kenapa lo bisa ngomong gitu? Dan gue bukan dari dokter kandungan.” Riza berusaha mengelak.

Namun Dennis, pemuda yang di gilai teman baik Riza itu malah tertawa dengan nada seratus persen mengejek. Membuat Riza mati-matian menahan diri agar tak mencerca pemuda yang teramat disukai Tissa itu.

“Untuk informasi ya, Ri.” Dennis berjalan dua langkah mendekat. “Dokter Farah Nugraha itu nyokap gue. Dan sebagai anaknya, gue tau banget spesialis nyokap gue itu apa.”

Riza pias.

Bagaimana ia bisa seceroboh ini?

“Nggak usah horror deh liatin gue,” Dennis seperti mengetahui apa yang ada di pikiran Riza. “Gue nggak tertarik nyimpen rahasia lo, tapi gue juga nggak minat ngumbarnya. Ya, udah, gue cukup tau aja.”

Entah bagaimana ketika Tissa seperti tak bisa melepaskan diri dari Dennis yang menyebalkan ini. Riza tak habis pikir, sepertinya otak Tissa perlu di Ospek kembali dalam menentukan pilihan pria yang pantas dicinta. Dennis jelas, tidak lulus dalam semua kriteria. Kecuali ketampanannya tentu saja.

“Lo tekan Raffa buat tanggung jawab. Jangan keliaran sendirian dengan kondisi lo kayak gini.”

Sesaat, Riza tak mampu mencerna makna dari perkataan Dennis tadi. Lama, ia menekuri kata-kata yang merangkai kalimat itu, hingga kemudian mendesah dengan nelangsa yang turut serta.

Ah, kenapa ia bisa lupa?

“Apa yang kalian lakuin itu memang urusan kalian. Cuma gue nggak suka kalau Raffa lepas tanggung jawab kayak gini.”

Dan setelah mengatakan hal itu, Dennis benar-benar meninggalkan Riza. Menyisahkan sekelumit pemahaman baru, bawa, betapa kurang ajarnya Riza ini. Betapa memalukannya perbuatannya tersebut.

Sebab, ia masih berpacaran dengan Raffa, tapi kini, ia sedang mengandung bayi Abi.

Demi Tuhan, adakah wanita yang lebih buruk darinya di muka bumi ini?

Ah, entahlah ... yang jelas, Riza tahu, harga dirinya sudah hancur lebur sekarang.



Bab 12

Sebelum Pengakuan

Dua bulan berlalu, dan tanda-tanda kepulangan Abi semakin samar. Tak ada kabar apapun yang Riza terima atau dapatkan. Semuanya gelap. Dan Riza nyaris frustrasi dengan keabsenan Abi di sisinya.

Saat malam tiba, Riza terus memanjat doa, berharap Tuhan memberinya mukjizat dengan kehadiran Abi di sampingnya. Berharap, bahwa waktu mampu membawa Abi kepadanya. Memeluknya dalam kemelut resah yang semakin membuat sesak.

Menangis, hanya itu yang mampu Riza lakukan. Sambil terus membesarkan hati. Membelai sayang permukaan perutnya. Memberi nutrisi terbaik, untuk setengah diri Abi yang bersemayam dalam tubuhnya. Semampu Riza, tapi ternyata seberat ini.

Riza mematung menatap cermin. Memperhatikan bagaimana kantong mata mengerikan menggelanyuti kelopak matanya. Bola matanya meredup sayu. Wajahnya kusut dan semangat hidupnya seperti terenggut. Abi tidak ada di mana-mana. Dan Riza tak tahu harus menghubunginya ke mana.

“Mbak?”

Pintu kamarnya terbuka, tubuh Raina muncul di baliknya. Wajah gadis muda itu terlihat semringah, tersenyum senang menatapnya, tanpa sungkan Raina masuk ke dalam.

“Tadi Mbak Kenya nelson lho, Mbak.” Mulai Raina memberitahu. Ia duduk di atas ranjang Riza, belum mengetahui keadaan sang kakak sesungguhnya. “Katanya *Long weekend* nanti kita semua ngadain acara kumpul-kumpulnya di Ubud.”

Mereka punya semacam ritual kumpul-kumpul antar keluarga yang sudah dilangsungkan bertahun-tahun lalu. Ayah Riza hanya memiliki seorang kakak perempuan yang berprofesi sebagai *designer*, namun kakek Riza pernah menikah lagi dengan seorang wanita di kala usia senjanya. Dan wanita itu juga memiliki seorang anak perempuan seumuran Ayah Riza. Hubungan mereka sangat baik sampai detik ini. Dan tiap acara kumpul-kumpul tiba, mereka pasti akan turut bersama juga.

Jadi, bisa dipastikan acara ini pasti akan sama ramainya dengan acara-acara ditahun sebelumnya.

Biasanya Riza adalah pihak yang paling tak sabar menantikan hari itu tiba. Tetapi tidak dengan tahun ini. Riza membiarkan adiknya berceloteh sendiri. Membayangkan kegembiraan macam apa yang akan mereka dapatkan di Bali. Acara liburan seperti ini, selalu menjadi surga untuk Riza dan juga Raina. Di mana mereka akan merasa sangat disayang oleh para Tante serta Om juga sepupu-sepupu lainnya.

“Udah nggak sabar nginep di Villa, terus paginya dimasakin Tante Alif.” Raina masih mengembangkan khayalnya. Menggebu memikirkan apa yang akan mereka lakukan di sana nanti. “Kita dibolehin bawa bikini dong ya, Mbak? Secara di pantai ini ‘kan?”

Riza masih tak merespon ocehan itu. Ia sedang kalap. Memikirkan cara untuk mengelak dari liburan nanti. Selain karena masih tak diperbolehkan terbang, Riza takut, insting perempuan yang dimiliki tante-tantenya, dapat menyibak tabir rahasia yang memang sengaja Riza sembunyikan.

Sumpah, ia belum sanggup membukanya. Membeberkan kebenaran mengenai dirinya yang tak lagi sendiri. Demi Tuhan, Riza belum mampu untuk jujur. Bayangan mengenai dirinya dan Abi yang akan menghadap Ayahnya terlebih dahulu, masih menjadi mimpi untuk Riza. Abi mempertanggung jawabkan perbuatannya. Dan sekalipun Riza terusir dari rumah ini nanti, paling tidak, ia sudah memiliki tangan Abi yang akan membalas genggamannya.

Tapi, tidak sekarang.

Abi belum di sini. Abi tidak ada. Lalu Riza bisa apa?

Perutnya tak akan tahan menunggu terlalu lama. Kandungannya sudah berada pada buan ketiga. Tapi tanda-tanda kehadiran Abi kian meredup. Riza takut, jika suatu hari nanti harapan itu lalu hangus.

“Mbak Ri, kenapa?” Akhirnya Raina berjalan ke arah kakaknya. Keningnya berkerut saat mendapati raut wajah itu merana dari balik pantulan cermin. “Mbak? Mbak sakit?”

Raina memutar bahu Riza yang semakin kurus. Menangkap wajah pucat milik satu-satunya pelindung yang ia punya. Raina sedikit panik, ketika Riza sama sekali tak berkedip.

“Mbak?” ia menegur gusar.

Lalu Riza sadar kediamannya ini hanya akan memperparah keadaan. “Mbak nggak apa-apa, Dek.” Ia melemaskan otot wajahnya yang kaku. Mencoba tersenyum demi menyamarkan nelangsa yang sudah parah menggerogoti jiwa. “Mbak lagi pusing, tapi mesti ke kampus sekarang.”

Riza tak memiliki kuliah hari ini. Satu-satunya hal yang membuatnya setiap hari datang ke sana adalah harapan mengenai kedatangan Abi.

Sudah dua bulan. Abi pasti datang ‘kan?

“Istirahat dong Mbak, bolos sehari nggak apa-apa kali.”

Senyum Riza mulai tersumir luwes. Ia meraih tangan adiknya yang berada di pipi, lalu menyatukannya ke atas telapak tangan.

Menepuk-nepuk tangan itu, Riza menggeleng dengan gerakan santai. “Lagi banyak tugas. Juga beberapa diskusi kelompok yang memang disepakati untuk dikerjakan di kampus aja. Jadi nggak ribet gitu.”

Riza semakin mahir berdusta. Dan ia mulai khawatir bahwa hal ini akan membuatnya menjadi terbiasa melakukan kebohongan.

“Izin sih sama temennya, Mbak.” Raina masih berusaha membuat kakaknya tetap berada di rumah.

“Enggak bisa, Dek. Bentar lagi tahun baru. Tugasnya harus selesai sebelum libur semester nanti.”

Riza bergerak menuju kamar mandi. Ia perlu mencuci muka agar tampak segar. Saat kembali ke kamarnya, ia mendapati Raina masih berada di sana. “Kamu kalau sumpek di rumah, yuk, Mbak anter ke rumah Tante Sarah atau Tante Alif.” Tawar Riza sambil membuka lemari pakaiannya.

“Di rumah aja deh, Mbak.” Desah Raina merebahkan kepala di atas ranjang kakaknya. “~~Mbak Kenya~~ pasti kerja. Mbak Eve juga. Nggak ada temen di sana, Mbak.”

Riza hanya mengangguk, saat sang adik menyebutkan nama masing-masing sepupunya. “Ya, udah, di rumah aja ya? Mbak nggak lama kok.” Putus Riza cepat.

Ia tak akan seharian berada di kampus hari ini. Karena tubuhnya pun kurang *fit*. Riza ingin mengelus bayinya, namun harus ia tahan, Raina masih berada di kamarnya. Padahal yang ingin ia lakukan adalah berbicara pada bayinya. Menguatkan, juga menghimpun lebih banyak sabar dalam penantian menunggu kehadiran Abi.

Papa pasti datang. Papa nggak mungkin ninggalin kita.

Lalu bagaimana jika Abi tak juga kembali?

Demi Tuhan, Riza tak mau membayangkannya.

Jangan jadikan bulan sebagai mahar pernikahan, sebab ia hanya akan datang begitu gelap menelan dunia. Tapi gunakan lab langit sebagai pengikat cinta, karena dia adalah pelindung dunia.

Abi menatap kerlip bintang yang tak banyak di angkasa. Melalui balkon rumah neneknya di Malaysia. Abi sudah sangat akrab dengan sepi yang seperti ini. Ia tak perlu ditemani kopi atau teh, sebab angin yang berembus merupakan sahabat terbaiknya.

Tetapi malam ini, Abi tak sendirian. Maheswari Ayunda alias Ayu bergabung dengannya dalam mengagumi gelap.

“Jadi, kamu udah mutusin buat pindah kuliah ke sini?” pertanyaan itu tampak lembut, namun terasa ganjil karena si pemilik meredam kesenangannya.

Abi hanya mendengar, menyembunyikan kekehan geli melalui tarikan napasnya yang kasar. “Oma yang nyuruh. Dan kayaknya nggak punya pilihan.”

Diam-diam, Ayu mengulum senyum. Ia menatap ke arah lain agar semu di wajahnya tersamar. “Pilihan yang baik,” gumam Ayu berusaha terdengar biasa.

“Halah, aku tahu, kamu juga tim horenya Oma.” Celetuk Abi melirik Ayu.

Dan si perempuan langsung bisa menebak kalau Abi sedang menggodanya. “Ih, Abi ... apaan sih?”

Abi tertawa kecil. Tangannya terulur mengacak rambut Ayu. “Udah ketebak, nggak usah ngeles.”

Dua bulan berada di tempat ini. Dan selama itu pula, Abi mulai membuka hati pada kehidupannya yang baru. Mulai menerima dengan lapang dada, bahwa kini ia adalah yatim piatu yang hanya memiliki nenek seorang. Tak peduli bahwa di Jakarta, ia adalah cucu dari pejabat daerah, toh, kenyataannya ia sudah terbuang.

Dan Malaysia, justru lebih berbaik hati menerimanya. Di mana tak seorang pun warga di sini yang tahu betapa pedihnya hidup yang Abi jalani.

“Aku cuma ngasih dukungan, kalau apa yang dipikirkan Oma itu baik buat kamu.” Ayu menoleh bertepatan saat Abi menatapnya. Ayu melempar senyum kecil, sementara Abi hanya menatapnya dalam diam, sebelum akhirnya Ayu kalah dan memutuskan tatapan mereka. “Kamu lebih baik ada di sini. Selain ada Oma, seenggaknya aku sama Ibu udah anggap kamu keluarga.”

Abi tertawa kecil saat menyadari Ayu terlihat salah tingkah. “Keluarga maksudnya, nggak berharap aku jadi menantu Ibu kamu ‘kan?” saat Abi mulai menasbihkan hati untuk keluar dari bayang-bayang gelap kesengsaraan, saat itu juga, ia berjanji untuk berubah. Dalam artian hanya berharap lebih komunikatif saja.

Dan *joke-joke* kecil yang tak pernah Abi halalkan meluncur dari bibirnya ketika masih berada di Jakarta, mulai ia keluarkan saat berada di sini. Dan Ayu adalah orang pertama yang mendengar lelucon astral milik Abi. Guyonan yang sebenarnya berasal dari mulut rombeng teman-temannya. Lalu Abi adaptasi dengan bahasa yang lebih halus saja.

“Apaan sih? Jayus tauuu ...” sunggut Ayu sebal.

“Jayus Tambunan?” kekeh Abi berlanjut. Ia berbalik dan menyandarkan punggungnya di pembatas balkon. Bersedekap geli, saat Ayu menghentak kaki dan memilih duduk di salah satu kursi yang memang disediakan di sana. “Itu obrolan receh temenku di Jakarta. Mereka semua selalu aja punya omongan sampah.”

Ayu menikmati saat wajah Abi berubah menjadi benar-benar santai. Tawa Abi yang kali ini mencapai mata. Hingga memperlihatkan sepasang mata hitam berpendar gembira. Ah, haruskah Ayu mengambil ponselnya sekarang? Merekam ekspresi langka seorang Abimanyu.

“Tapi kamu jangan sampai naksir aku ya, Yu?” Tiba-tiba raut wajah Abi berubah serius.

Kening Ayu berkerut. “Kenapa?”

“Ya pokoknya nggak boleh aja.” Abi kembali memungungi perempuan itu.

Dan Ayu yang penasaran mendatangi Abi. Berhenti di sebelah pria itu untuk menerima alasan. “Kenapa nggak boleh?” Abi bungkam ketika pertanyaan Ayu mengudara lagi. “Kita nggak punya hubungan saudara, juga nggak beda agama. Jadi aku nggak menemukan celah nggak boleh jatuh cinta sama kamu.”

Abi mendesah panjang. Matanya tertutup dan ingatannya langsung terbang.

Wajah itu langsung menyandra benaknya.

“Kadang jatuh dan memberi itu berbeda.” Wanita itu menatapnya sungguh-sungguh. “Aku memberi hati, bukan menjatuhkan hati. Karena aku tau, jatuh itu sakit. Sementara memberi itu nikmat.”

Pada akhirnya wanita itu melengkungkan senyuman. Dan Abi bersumpah ingin membekukan waktu karenanya.

“Dan aku pengen memberi, Bi. Biar kamu bisa menerimanya, bukan menangkapnya.”

Demi Tuhan dan segala kuasa-Nya. Abi jatuh cinta pada wanita itu.

Dia ...

Ariza Sativa

Jika mencintaimu adalah sebuah kesalahan, maka aku yakin telah melakukan dosa terindah.

Riza memutuskan menemui ayahnya sendiri di ruang kerja lelaki setengah baya itu. Ingin mengatakan secara langsung, bahwa ia tak bisa ikut acara liburan keluarga minggu depan. Riza berada dalam tahap putus asa sekarang.

Jadi, daripada membahayakan kondisi bayinya dengan memaksakan diri ikut ke sana. Lebih baik Riza menemui ayahnya. Dan meminta solusi atas masalah ini.

Kalau memang harus mengatakan segala kebenarannya hari ini pun, Riza tak akan menolak lagi. Ia sudah berada di ambang batas ketegarannya dengan memikul sendiri hasil perbuatannya. Lagipula, Riza tak ingin ayahnya mendengar dari orang lain, perihal dirinya. Sebab Riza berprinsip, harus lebih mengupayakan keutamaan ayahnya.

Jadi di sinilah Riza sekarang. Bediri di depan pintu dengan tubuh kaku. Sudah berkali-kali ia memohon dukungan pada bayinya. Mengusap perutnya yang tak lagi bisa disebut rata. Riza malah bersyukur akan perubahan bentuk tubuhnya ini. Salah satu bukti, bahwa bayinya berkembang sesuai usia kandungannya.

“Kamu kuatin Mama, ya?” bisiknya dengan tangan menempel di atas perut. “Kita minta ampun sama Eyang.” Hatinya nelangsa. Ribuan kesakitan menumbuk-numbuk sukma. “Paling nggak, kalau Papa nggak datang-datang juga, kamu masih punya Mama.”

Riza sudah lelah mencari. Ia letih terus berburu informasi. Jadi, ia memutuskan untuk disidang seorang diri. Berharap setelah ini, anaknya akan diakui. Walau ia sendiri tahu, hal itu mustahil.

“Bi, anak kita menunggu kamu akui.”

Usia muda, kehamilan yang tak terencana, lalu tidak ada yang akan bertanggung jawab. Riza tahu, hukuman mati siap menghadangnya setelah ini.

“Maafin Riza, Pa. Maafin Riza, ngecewain Papa.”

Seumur-umur, Riza ingin sekali membuat Papanya bangga terhadapnya. Sangat berharap, suatu saat nanti Papanya itu akan

memandangnya dengan pandangan takjub. Tetapi hari ini, Riza tahu semua itu hanya akan berakhir menjadi wacana saja.

Karena setelah pengakuannya, Riza tahu, Papanya pasti tak akan pernah menyesali semua perbuatan yang telah ia berikan terhadap Riza. Dan teori Papanya mengenai anak perempuan yang hanya bisa menyusahkan akan menjadi sebuah kesimpulan abadi.

Mengangkat sebelah tangan dan mengepalkannya kedekat pintu, Riza mulai mengetuk pelan.

Tok ... tok ... tok ...

“Pa, ini Riza, Pa!” Riza memaksakan suaranya agar terdengar biasa. “Boleh Riza masuk?”

Senja temani aku sebentar, sebelum gelap pekat menghujam dada sebelah kiriku. Bintang raih tanganku, sebelum dingin kembali merengkuh tubuhku. Aku lelah Tuhan ...

EbookLovers



Bab 13

Bukan Kelegaan

Ketika cinta setia pada hati, aku tak peduli seberapa hebat logika memungkiri. Sebab yang kutahu, saat kegilaan menghampiri, cintaku lebih hebat dari sekadar abadi.

Reyhan sudah melipat kedua tangannya di atas meja. Menatap lurus melalui kacamata minus yang ia kenakan pada satu titik. Kerutan di keningnya mulai terlihat, namun ketika mendapati anak gadisnya memohon izin bertemu begini, jelas membuat kerutan itu semakin jelas. Reyhan menahan diri agar tak menghela napas panjang. Mencoba menghargai keberanian yang ditunjukkan Riza ketika berpikir untuk menemuinya di sini.

Pasti ada satu atau dua hal penting yang ingin gadis itu sampaikan. Dan Reyhan sedang berbaik hati dengan memberikan waktu lebih lama sebelum ia benar-benar bertanya.

Well, sedikit banyaknya. Ia mengetahui bagaimana sikap dan sifat anak-anaknya. Sebesar apapun kekecewaannya untuk mendapatkan anak laki-laki, namun hal itu tak dapat merubah fakta, bahwa Riza dan juga Raina adalah anak kandungnya. Muara dari aliran darahnya dan istri tercinta. Kanaya, ah ... satu-satunya wanita yang ia cinta dimuka bumi ini.

Tetapi ternyata, Tuhan lebih mencintai istrinya itu. Hingga Tuhan memanggilnya menuju surga untuk menemani para bidadari. Dan sebagai gantinya, Kanaya menitipkan dua bidadari lain untuk Reyhan. Sayang, Reyhan tak pernah mau menerima mereka secara utuh. Setidaknya dulu. Tetapi sekarang jelas berbeda.

Ya, sebagai mantan dosen yang kini beralih profesi sebagai pendiri beberapa Yayasan Pendidikan, Reyhan telah belajar makna dari kehilangan dan juga keikhlasan.

“Ada apa?” tanyanya dengan wajah datar. Padahal Reyhan sudah penasaran sekali dengan alasan yang membawa Riza kemari. “Jika tidak ada yang penting, Papa masih punya segudang pekerjaan.”

Wajah sendu Riza langsung terlihat kalang-kabut. Ia gelagapan dan menelan ludahnya beberapa kali. “Ada yang penting, Pa.” Ujar Riza terburu-buru.

“Kalau gitu, bilang.”

Kegugupan Riza berada pada taraf maksimal. Ia mati kutu.

“Ri?”

Suara Ayahnya mulai mendesak, Riza tak tahu harus bagaimana mengutarakan maksudnya. Mengatakan pada sang Ayah bahwa sebentar lagi laki-laki itu akan menjadi kakek, jelas bukan ide yang baik sekarang.

“Pa,” Riza semakin gelagapan saat Ayahnya sama sekali tak mengendurkan tatapan. “Riza nggak bisa ikut ke Ubud.” Pertama cukup seperti itu. Karena setelah ini Riza yakin Ayahnya akan segera menanyakan alasan.

“Kenapa?”

Benarkan?

Lalu dengan setengah mendengus, Reyhan mulai menatap layar komputernya lagi. “Bukannya biasa, kamu yang paling antusias?” pertanyaan itu memang ringan, namun penuh selidik. “Kamu mau ke mana? Atau apa yang lagi kamu rencanakan?”

Riza kembali menelan ludah, tenggorokannya kering. Bagaimana ia bisa memutar otak, saat tangannya telah kuyup dengan keringat. “Riza nggak boleh naik pesawat dulu, Pa.” Riza tertunduk menatap lantai. Sesaat yakin bahwa jawabannya itu mampu membuat aktivitas sang Ayah kembali terhenti.

“Siapa yang ngelarang kamu?” pertanyaan itu terdengar mencemooh, namun Reyhan justru mengucapkannya dengan sungguh-sungguh.

“Dokter, Pa.” menggigit bibir bawah, Riza tak bisa menahan diri untuk tak meremas masing-masing ujung gaunnya. Matanya masih menuju lantai, belum ada tanda-tanda akan naik dan membalas tatapan yang tersemat untuknya.

“Papa nggak pernah tau kalau kamu punya penyakit jantung sekarang,” intonasinya masih terdengar tenang. “Tapi kalau kata dokter begitu, kasih hasil pemeriksaannya ke Papa. Biar Papa tau, kamu nggak cuma akal-akalan aja.”

Bukan penyakit jantung. Atau lebih tepatnya, Riza yang akan memberi penyakit itu pada Papanya nanti.

“Jadi, mana hasil pemeriksaannya?”

Riza menarik napas dalam-dalam. Memperkuat hati juga tekad, Riza memberanikan diri mengangkat kepalanya. Otomatis kepalanya menggeleng. “Nggak ada, Pa.”

Dan seringai kecut terbit di bibir Reyhan. “Ya, udah, masuk kamar kamu. Tiket kamu udah dipesan.” Lalu dengan gerakkan terkoordinir, Reyhan menyimpan datanya dalam komputer. Mematikan benda elektronik itu, sebelum akhirnya turut membuka kacamata. “Ngapain lagi?” tanyanya keheranan saat mendapati Riza masih berdiri kaku di tengah ruang. “Masih ada yang mau kamu sampaikan ke Papa?”

Riza menggigit bibirnya bimbang. Menahan tangis luar biasa yang mendesak di pelupuk mata. Sejujurnya, Riza ingin berlari dan bersujud di kaki sang Ayah. Memohon ampunan sambil tersedu pilu.

“Pa,” suaranya serak dan matanya mulai berair. Riza bisa melihat sang Ayah menunggu penjelasannya. “Maafin Riza,” sebulir air mata meruntuhkan pertahanannya. “Riza nggak bisa ikut ke Bali.” Ia tertunduk lagi saat air mata yang lain menyerbu turun. Namun ia cepat-cepat menghapusnya.

Riza ingat, Ayahnya begitu membenci perempuan cengeng. Jadi Riza tak mau jika kebencian Ayahnya akan bertambah berkali-kali lipat dari biasa.

“Iya, tapi kenapa?” suara Reyhan menggema jengkel. “Saya nggak bisa bilang ke Tante Sarah gitu aja, sementara tiket kamu udah dipesan dari jauh-jauh hari. Kalau mau kasih alasan itu yang *real*, biar saya bisa kasih solusi.”

Riza meringis ketika panggilan ‘Papa’ berubah menjadi ‘Saya’, Karena satu hal yang Riza pahami, bahwa itu berarti Papanya sudah benar-benar kesal.

“Jadi, kalau bukan karena sakit jantung, apa diagnosanya?”

Aku hamil, Pa. Dan aku butuh solusi. Ucapan Riza dalam hati.

Kenekatannya belum sampai taraf maksimal, jadi ia meragu ketika akan mengucapnya. Namun, ia tak lagi punya kekuatan untuk berkelit. Ia takut jika terus menerus meramu dusta. Sebab ia percaya, suatu saat nanti pasti akan celaka.

“Masuk kamarmu, Ri!” Perintah tegas Reyhan. “Sudah terlalu larut kalau saya harus terus mendengar alasan tidak jelasmu itu.” Pukasnya berniat menutup obrolan.

“Nggak gitu, Pa.” Riza bereaksi cepat. Tangannya yang saling memilin mendadak gemetaran. Sudah saatnya, Riza bisa merasakan hal itu. Air mata perlahan mengalir, tidak hanya setetes, namun langsung deras. “Pa,” suaranya tersengal air mata. Pening membuncih langsung menyergap kepalanya. Riza takut. Kepalanya tertunduk, terkulai tanpa daya menatap lantai. “Papa,” sekarang saatnya. Sudah waktunya untuk berterus terang.

Sebelah tangannya menuju perut. Meremas perutnya dari luar pakaian yang ia kenakan.

Ada Mama di sini, Mama bakal ngelindungi kamu.

Perasaannya pada Abi memang belum sempat mereka beri nama. Tapi satu hal yang pasti, Riza rela mati demi melahirkan anak ini ke dunia. Satu-satunya doa yang Tuhan kabulkan. Juga teman untuk menemani langkah Abi yang gelap.

Di mana pun Abi berada nanti, Riza percaya, suatu saat nanti dia akan kembali.

“Riza hamil, Pa.”

Untuk beberapa saat, Riza berharap mendapat bentakan atau makian. Namun yang terjadi malah keheningan. Seakan udara pun berkonspirasi membuat suasana berubah mencekam. Jadi, dengan wajah bersimbah air mata, Riza mengangkat kepala untuk melihat murka seperti apa yang dihadirkan sang Ayah.

Lalu Riza bisa apa? Ketika pejaman mata dari Papanya yang pertama kali ia lihat. Kemudian tarikan napas yang terasa panjang dan berat. Dan saat Reyhan membuka mata, Riza bersumpah tak ingin dilahirkan daripada mendapatkan tatapan penuh kesakitan begitu.

Riza telah membuat Ayahnya kecewa

“Kamu apa?”

Suara serak sang Ayah memperparah keadaan. Bukan serak karena sedih, tapi setengah mati terdengar seperti seseorang yang menahan amarah dan kekecewaan disaat bersamaan. Riza tak bisa menghentikan air matanya setelah itu.

“Maafin Riza, Pa. Maafin Riza ...”

Reyhan diam. Tetapi pada detik berikutnya, ia memukul meja. Sebenarnya, menggebrak lebih tepat.

“Keterlaluan kamu!” Raungnya, setelah emosi benar-benar mengambil alih pikirannya. “Kurang ajar! Apa mau kamu? Hah?!”

Riza tertunduk, menangis semakin deras tanpa mampu memberi jawaban.

Geraman Reyhan terdengar mengerikan. Dan Riza gemetar, menciut ketakutan.

“Bikin malu!” Jeda mencengangkan yang hanya membuat Reyhan mengebrak meja sekali lagi. Ia harus memukul mejanya, agar tak memiliki keinginan menghajar Riza. “Ini kenapa saya nggak mau punya anak perempuan! Bikin malu! Nggak tahu diri!” rentetan makian itu ia hadiahkan tanpa jeda untuk Riza. “Keluar kamu dari sini! Nggak sudi saya ngeliat kamu lagi!”

“Papa—”

“Diam kamu!” Reyhan meraung semakin buas. Matanya melotot menampilkan kemarahan yang sebenarnya. “Keluar kamu dari sini! Sebelum saya datang ke tempatmu dan menghajar kamu! Saya nggak mau bikin Mamamu makin menderita karena perlakuan saya pada kalian!” sembur Reyhan galak.

Dan saat ini, Riza benar-benar ingin merasakan bagaimana pelukan seorang ibu. Menangis dipangkuannya, walau akan dicerca habis-habisan, kasih sayang ibu tak pernah terukur.

EbookLovers

Riza keluar dari rumah malam itu juga. Bukan untuk kabur, tapi menenangkan jiwa. Namun rasanya jiwanya tak akan tenang, sebelum pelipur lara yang ia nanti datang.

Jadi dengan rinai air mata yang mengalir deras, Riza menjalankan mobilnya ke sebuah rumah yang hanya beda beberapa blok dari kediamannya. Riza sudah frustrasi, hingga akhirnya ia nekad mendatangi rumah Satria. Lupa, bahwa Satria memiliki Mama judes yang sudah terkenal seantero komplek ini.

Ini adalah harapan terakhir yang dimiliki Riza, sebelum ia kembali ke rumah dan memberi penjelasan lagi pada Varo dan juga Raina. Lagipula, Riza sedang memberi waktu agar Papanya bisa mengendalikan emosinya. Sebelum pada akhirnya nanti akan memanggil Riza dan memberi vonis mengerikan padanya.

Untuk itulah Riza perlu Abi disaat-saat kritis macam ini. Agar apapun hukuman yang dijatuhkan nanti, Riza tidak sendiri. Ada

Abi yang akan berjuang bersamanya menghadapi masa-masa seperti sekarang ini.

Riza melirik jam digital di mobilnya, dan waktu sudah menunjukkan lewat jam Sembilan malam. Riza hanya berdoa bahwa Satria ada di rumah. Bagaimana tanggapan ibu atau kakak-kakaknya nanti, biarkanlah itu menjadi cerita lain.

Ketika Riza turun dari mobilnya, Riza mendapati salah seorang kakak Satria yang juga baru keluar dari sebuah mobil. Itu Kak Mira, Riza mengenalnya sebagai kakak pertama Satria. Dan yang mengantarnya pulang, mungkin adalah kekasih atau kenalan kakaknya.

“Eh? Siapa ini ya, namanya? Kakak lupa-lupa inget lho.” Sapa perempuan berambut panjang tersebut, saat melihat Riza telah berdiri di samping mobilnya.

Mengulum senyum, Riza tak mempermasalahkan pandangan kakak Satria waktu mengernyit melihat mata Riza yang membengkak. “Riza, Kak.” Ariza mengatakan namanya. “Anaknya Pak Reyhan, yang rumahnya di Blok K.”

Wanita itu tampak ramah. “Oh iya, iya. Riza adeknya Varo ‘kan? Kakak ‘kan dulu sekampus sama dia.” Riza hanya mengangguk saja. “Jadi ke mari mau cari siapa, Ri?”

“Satria ada, Kak?” Riza bertanya langsung.

Kening wanita itu berkerut beberapa saat. “Nggak tau deh, coba yuk masuk ke dalam dulu.” Lalu ia membuka pagar dan mempersilahkan Riza mengikutinya. “Kok bisa kenal Satria?”

“Kebetulan satu kampus, Kak.” Ujar Riza jujur.

Lalu ketika mereka sampai di teras, pintu rumah terbuka. Seorang wanita yang sudah mengenakan piyama tidur muncul dari belakangnya.

“Mir, tadi di depan ada tukang bakso nggak sih? Gue pengen.” Tanyanya pada Mira.

“Ngidam banget sih keliatannya?” balas Mira santai. “Makanya pakai pengaman biar nggak kebobolan.”

“Anjir, gue bilang Mama lo ya?”

Jika dalam kondisi biasa, harusnya Riza bisa tertawa mendengarnya. Namun dalam kasus ini, Riza bisa merasakan hatinya tercubit akibat sentilan yang sebenarnya bukan untuknya.

“Al, Satria ada nggak di rumah, ini ada temennya nyariin.”

Perkataan Mira membuat Riza kembali menapaki bumi, ia mencoba tersenyum pada Alya, kakak kedua Satria.

“Nggak ada dia,” kata Alya cepat. “Katanya jemput temannya ke *airport*.”

Sesaat, jantung Riza menunjukkan reaksi berlebihan. Ada harapan yang malu-malu terbit.

“Naik mobil atau motor?” tanya Mira setelah melihat motor Satria masih terparkir di depan rumah. Dan belum di masukkan ke garasi.

“Mobil, katanya temannya bawa pacar. Terus nanti pacar temannya itu nginep di sini.”

Harapan itu pudar. Riza bisa merasakan denyutnya kembali meredup.

Katakanlah ia terlalu berharap, tapi membayangkan orang itu adalah Abi, tidaklah salah bukan?

“Lha enak banget, nggak ada ah. Males gue.” Ketus Mira terus terang. “Suruh nginep tempat cowoknya lah, enak aja main titip-titip.”

“Cowoknya tinggal di *Flat* gitu, nggak bisa kali bawa cewek ke sana.”

Kembali jantung Riza terpompa secara dramatis. Ia menggigil ketika bayangan tempat tinggal Abi membayangi pelupuk matanya. Baru saja ia berusaha memberanikan diri untuk bertanya. Namun seruan keras dari belakang membuatnya kaget bukan main.

“Riza!”

Demi Tuhan! Itu Papanya!

“Apa-apaan kamu, hah?!”

Biasanya Reyhan begitu anti berteriak di depan umum. Baginya, hal itu sama dengan mempermalukan diri sendiri. Namun Ariza, membuatnya melanggar semua aturan yang ia buat.

“Papa,” cicit Riza takut. Bahkan Papanya datang sendiri mencarinya. Jika biasanya Varo yang selalu menjemput dan mencari keberadaannya. Kini pria berkacamata itu sendiri yang turun tangan.

“Sini!”

Tak punya pilihan, Riza bahkan mengabaikan tatapan keheranan yang tersemat di balik punggungnya. Tatapan mengiba milik kedua kakak Satria.

Riza hampir mencapai pagar rumah Satria, saat sebuah mobil lain, berhenti tepat di belakang mobil Ayah Riza. Lalu pintu mobil pengemudi terbuka tergesa. Satria muncul dari dalamnya.

“Lho, dewi pad—Eh, Riza? Ngapain lo di sini?” Satria langsung memperbaiki panggilannya untuk Riza saat mendapati seorang pria paruh baya yang menatapnya sadis.

Riza belum menjawab, karena matanya telah terlebih dahulu menemukan fokus lain. Sosok yang membuat jantungnya mencelos, seseorang yang membuat kekosongan itu menjelma bak kesakitan.

Dan dia ...

Papa datang. Bisik Riza gamang.

Harusnya ia senang. Seharusnya ia lega. Namun tarikan keras sang Ayah membuat Riza percaya, bahwa segalanya tak mudah. Juga ketika seorang pemain lagi muncul, Riza tahu, apa yang ia sebut akhir, masih sangat panjang.

Mungkin, aku hanya terlabir tuk mencintai. Hingga rasanya, aku selalu tertatih menggapai hati. Namun, hanya kau tujuan yang pasti.

Karena aku 'kan mencintai sampai mati.



BAB 14

Membekukan Kenangan

Jika rindu menghampirimu, berdoalah. Sebab doa adalah bahasa rindu dan cinta yang cepat sampai ke hati, tanpa perlu didengar dan dibaca.

Abi menghirup pelan udara Jakarta, setelah puluhan hari tak ia sapa. Tidak sesejuk pengunungan memang, tapi bagi Abi inilah rumah. Tempatnya lahir dan tumbuh besar. Tempatnya merasa hidup sekaligus mati. Tempatnya menemui mimpi dan cinta kasih. Di sini, di negerinya Ibu Pertiwi.

Ah, kenapa darahnya bergejolak begini?

Sebegitu rindukah hati ini pada tanah tumpah darah? Atau pada sesosok hawa yang bermukim di salah satu tempat di Selatan Ibukota?

Abi menggeleng pedih, tersumir miris pada jawaban yang telah ia peroleh sendiri.

Ariza ...

“Bi, ini nanti beneran nanti aku nginep di rumah teman kamu?”

Abi lupa. Selain membawa dirinya sendiri, ia turut serta bersama Ayu. Berniat mengunjungi salah satu kerabatnya di Kota Kembang, Maheswari Ayunda, menemani Abi kembali.

“Iya, Yu. Baru setelah beres urusan kampusku, kita ke Bandung.” Abi berniat mengurus kepindahannya. “Aku tinggal sendirian soalnya, jadi nggak enak kalau bawa cewek.”

Bohong!

Beberapa kali bahkan Ariza berada di sana. Menemaninya sampai hitungan menit berubah menjadi jam. Dan tak ada yang melarang.

Abi hanya tak mau ada perempuan lain yang menginjak tempat tinggalnya. Biarlah kisah antara ia dan Riza berakhir sebelum mereka sempat menamai. Biar saja begitu. Tapi tolong, biarkan juga Abi membekukan kenangan mereka. Biarkan Abi menyusuri lagi jejak Riza yang tertinggal di sana. Dan malam ini, ia ingin sendiri.

Berada di apartementnya yang sepi, berteman temaram dan juga kenangan.

Ya, hanya itu yang Abi punya.

Kenangan bersama wanita itu.

Dan sayangnya Abi tak bisa membawanya nanti.

“Eh, itu temanku!” Abi berseru, saat matanya mulai mengenali pemuda berjaket kulit hitam yang berjalan dengan tampang malas ke arahnya. Lalu Abi menarik Ayu, untuk mensejajarkan langkah mereka. “Satria itu punya kakak cewek dua orang, jadi nggak masalah kok kamu nginep semalem dulu. Besok baru cari hotel ya?”

Ayu hanya mengangguk saja. Diam-diam, ia menyunggingkan senyuman, memerhatikan bagaimana Abi menggenggam tangannya.

Ayu ingin berharap, tapi ia takut harapannya justru membuat Abi kecewa. Sebab sekarang, Abi lebih membutuhkan banyak teman daripada sekadar pasangan.

“Ck, kebangetan lu yee? Giliran gandengan nggak inget gue, tapi masalah transport baru inget. Monyet memang.” Gerutu Satria begitu jarak antara dirinya dan Abi menipis. Lalu ia

melempar pandangan ramah sekilas pada Ayu. “Lo kayak kontraktor yang hobi kawin begitu dapet proyek jauh dari rumah. Sumpah, ngeri hidup lo, banyak bini.”

Abi mendengus kuat-kuat. Tangannya sudah melepaskan tangan Ayu. “Diem setan!” semburnya dengan wajah jengkel. “Ini anaknya temen nyokap gue. Rumahnya deket banget sama Oma gue di sana, jadi bacot lo *please*.”

“Halah, kalau gue mau bilang dia pacar lo, mau apa?” tantan Satria setengah mencibir.

“Monyet! Bulu lo banyak kutu ya? Sewot banget perasaan.” Cerca Abi sambil menarik koper Ayu ke depan.

Dan Satria justru mengangguk. “Iya, banyak kutu di badan gue. Termasuk, kutu kupret macam lo.”

Abi mengabaikan ocehan Satria. Pandangannya beralih pada Ayu yang memasang wajah geli melihat interaksi antara ia dan Satria. “Temenku otak sama mulutnya rusak semua. Harap maklum ya, Yu?”

“Cuih! Lembut banget ya omongan lo?” sindir Satria setengah kesal. “*Happy-happy* lo di sana. Hape pake mati segala. Nggak inget ya lo punya temen di sini? Lo anggap apa sih kita-kita ini, Bi?” nada Satria berubah serius. “Dan lo ngasih kita kerjaan lain dengan ngurusin Dewi Padi yang rewelnya ampun-ampunan deh, nanyain nomor kontak lo di sana. Pusing gue. Soalnya mintanya pake air mata, pantang banget gue, Bi.”

Abi terdiam.

Riza mencarinya? Benarkah?

“Riza cari gue?” Abi bertanya bimbang.

Dan dengusan Satria membuat segalanya mudah. “Iya, nyariin lo udah kayak orang gilak. Di parkiran mobil nangis. Ketemu kita di kantin nangis. Sekalinya dibentak sama Arkan. Eh, kayak orang mau pingsan dia.”

Abi tidak tahu jika Riza mencarinya seperti itu. Abi hanya mengira, Riza hanya sekadar menanyakan keberadaannya yang tak lagi tampak di matanya.

“Dan sekarang lo bawa cewek baru lagi. Ck, males gue nonton drama lo lagi. Cukup Mira sama Alya yang ngajak gue marathon nonton Goblin.”

“Ayu bukan cewek gue, Sat.” Abi berucap sendu. “Dia anaknya temen nyokap gue.”

Satria tak terpengaruh sedikitpun pada penjelasan itu. Toh, Abi memang sudah beberapa kali mengulangnya, sewaktu dengan tergesa menghubungi Satria dengan nomor asing. Sebenarnya bukan Satria saja yang dihubungi Abi kemarin, beberapa teman yang lain juga coba dihubungi, namun sialannya, hanya Satria seorang yang menjawab panggilan dari nomor yang tak dikenal itu.

“Gue Satria,” tangan Satria terulur ke depan. Ia tak butuh Abi untuk memperkenalkannya.

Dan dengan gerakan luwes, Ayu membalas uluran tangan itu. “Aku Ayu, cewek yang nemenin Abi jadi zombie di sana.” Kelakar Ayu berusaha santai.

Satria tertawa setelah mereka saling melepas tautan. “Hahaha ... galaunya Abi jelek banget ‘kan? Kayak anak ayam yang kena virus flu burung. Apa tuh bahasa ilmiahnya, Bi?”

Abi memutar mata dan mendengus kecil melihat kelakuan Satria. “H5N1 kalau nggak salah.”

“Ya, udah, kalau gitu lo bener.”

“Bacot deh Sat,” Abi menggerutu. “Udah yuk cepetan. Anter Ayu ke rumah lo dulu ya? Nanti dari sana gue pinjem motor lo.”

Giliran Satria yang mendengus. “Iya deh yang jadi kaya raya sekarang.” kening Abi berkerut, dan Satria hanya mengangkat bahu saja. “Hahaha ... kan lo dapet warisan utuh sekarang, Bi. Rumah di Cibubur dijual aja, buat biaya oplas muka lo yang butek itu.”

“Anjing!” Abi mengumpat sadar.

Namun bukan Satria namanya yang takut dengan mudah. “Eh, beneran deh, Yu. Rumah dia di Cibubur sekarang kan udah jadi hak warisnya. Besok kita ke Notaris ya, Bi, buat ngurus surat keterangan ahli waris.”

Dan sekarang Abi menyesal telah melarikan diri ke Malaysia. Karena seharusnya ia di sini saja. Bersama teman-temannya yang luar biasa. Dan menggodok sedihnya dalam lautan kekonyolan ucapan mereka.

Mengulum senyum tipis, Abi berjalan melewati Ayu. Dan tanpa aba-aba ia langsung merangkul bahu Satria yang meringis jijik karena kelakuannya. “Gue kadang lupa, mulut-mulut sampah rakyat jelata macam kalian yang lebih gue butuhin daripada rumah di Cibubur.”

“Anjriit ...! Singkirin tangan lo, *stupid*.” Satria melotot. “Gue tau lo terharu, tapi nggak usah pakai rangkul-rangkul segala. Gue masih cinta jeruk daripada terong.”

Nah benar ‘kan? [EbookLovers](#)

Mulut ajaib penuh sampah seperti itulah yang seharusnya menemani Abi dua bulan yang lalu. Serius, Abi benar-benar meragukan keputusannya dalam mengambil sikap sekarang.

Dan Abi juga belum tahu, kalau kepergiaannya ke Malaysia, justru meninggalkan sebuah kehidupan baru yang sekarang masih terlelap rentan dalam rahim wanita yang ia rindukan.

Mereka sampai ke rumah Satria lewat jam Sembilan, setelah mengisi perut terlebih dahulu tadi. Dan begitu mobil berjalan mendekat, kening Satria dan Abi berkerut saat mendapati dua mobil asing terparkir di sana.

Seharusnya itu bukanlah hal yang aneh, tetapi setelah melihat siapa yang berdiri di luar pagar rumah Satria. Abi bersumpah, ada

yang meletup-letup dalam hatinya. Aliran darahnya mengucur deras. Kakinya terasa lemas dan hatinya berdarah-darah menyoraki pertemuan.

Ariza berdiri di sana. Tengah terlibat cek-cok dengan pria paruh baya yang Abi kenali sebagai Ayah kandung wanita itu. Setengah bertanya, ada apa dengan rindunya itu? Apa yang membawa Riza ke sini? Apa Riza tahu Abi kembali malam ini? Satria ‘kah yang memberitahu?

Belum selesai Abi dengan hipotesis yang ia buat sendiri, Satria sudah terlebih dahulu membuka pintu mobilnya. Menerjang cepat, seakan kalau terlambat sedikit saja, Riza akan lenyap.

“Lho, dewi pad—Eh, Riza? Ngapain lo di sini?” Satria langsung memperbaiki panggilannya untuk Riza saat mendapati seorang pria paruh baya yang menatapnya sadis.

“Ayo pulang!”

Suara keras itu menggema berbarengan dengan ditariknya tubuh Riza memasuki sebuah mobil.

“Pa ...”

EbookLovers

Abi masih bisa mendengar wanita itu merintih, sesaat sesudah ia mendaratkan kakinya di tanah.

“Varo yang bakal ambil mobil kamu nanti!”

Kadang, rindu itu membuat penderitanya bodoh. Abi mulai percaya sekarang, sebab alih-alih menolong Riza, atau paling tidak menyapanya. Abi hanya mampu terpaku, saat matanya dan Riza bertemu.

Ada haru yang membungkus mereka di sana. Sirat kelegaan namun juga kekhawatiran, terasa tumpang-tindih dalam sekali pandang. Ada pesan yang Riza coba sampaikan. Namun kabut rindu di mata Abi membuat penalarannya tumpul.

Lalu ketika dari balik kaca mobil Riza meneteskan air mata. Abi tahu, rindu mereka mengalir bersama.

“Tissal!”

Abi tak akan mau buang-buang waktu berurusan dengan Tissa kalau tidak karena terpaksa. Namun masalahnya lebih mendesak dari gengsinya. Hingga ia mau saja menunggu lahan parkir yang sudah dua bulan ini ia tinggalkan.

Wanita yang dipanggil Abi menoleh. Kemudian mendengus setelah mengetahui si pemanggil.

“Tunggu, Tis!” teriak Abi mengejar Tissa yang tak mau repot-repot menghentikan langkah. Membuat Abi harus berlari demi menyongsong wanita itu. “Tis?!”

“Apaan sih?” Sewot Tissa.

“Lo budek?” Abi juga tak kalah kesal.

Tissa melotot namun hanya mengakhirinya dengan dengusan pelan. “Iya, udah sana.” ketusnya sambil berjalan lagi.

Namun Abi segera mencekal lengannya. “Riza mana?”

Tissa memberikan ekspresi jijik saat matanya memutar, ia mengejek Abi. “Bosen gue sama roman picisan kalian.” Ujar Tissa tanpa mau menutupi kekesalannya. “Gue pikir lo udah Almarhum, sampai Riza saban hari nangisin lo mulu. Eh, taunya malaikat kematian batal ngunjungin lo ya?”

Abi mengabaikan cercaan itu. Ia tak punya banyak kesabaran meladeni Tissa lebih lama lagi. “Nomornya nggak aktif. Kelas kalian mulai jam berapa?”

“Gue bukan operator Telkomsel. Jadi, nggak usah curhat soal masalah provider sama gue.”

Jika mencekik perempuan tidak akan masuk penjara. Abi tak akan berpikir dua kali untuk mencekik Tissa sampai mati. “Gue serius, Tis.”

“Lha gue pikir lo Abi. Udah ganti nama lo sekarang?”

“Anjing!” pada akhirnya umpatan itu keluar juga. Setelah setengah mati menahan emosi, Tissa benar-benar memiliki

kemampuan untuk dibunuh pada detik kelima setelah percakapan. “Gue nanya bagus-bagus, setan!”

“Nama gue Tissa. Titisan Sarah, bukan setan, Babi!” balas Tissa tak mau kalah. Jengkel sudah rasanya. “Dennis!” Tissa mengabaikan Abi dan malah sibuk melempar senyum pada pemuda lain yang merupakan tambatan hatinya. “Bareng ke kelas ya, Den?” sapanya sok imut. Berbeda sekali dengan apa yang sudah ia bincangkan bersama Abi. “Tapi tolongin gue dong, Den. Si Abi mau nyulik gue.”

Dan si pemuda yang dipanggil Tissa hanya menoleh sekilas pada cengkraman tangan Abi di lengan Tissa. “Gue sibuk,” hanya begitu tanggapannya. Dan pemuda itu kembali melanjutkan langkah.

Tissa menghentak kaki keras-keras ke tanah. “Untung lo cakep, Den. Kalau nggak udah gue acak-acak muka lo.” Dengusnya jengkel. Lalu pandangan Tissa kembali kepada Abi. Dan memberi pelototan garang, pada pemuda tersebut. “Itu Riza. Sana minggat lo!”

EbookLovers

Awalnya Abi menolak percaya, namun harus jasmine yang pernah ia hirup dalam-dalam waktu itu, berkelebat menyapa hidungnya. Lalu tanpa pikir dua kali, Abi langsung menoleh.

Dan seperti perayaan tahun baru, Abi mendapati kemilau kembang api mengisi hatinya. Seorang dewi malam yang ia rindu dikala siang. Dan seberkas sinar mentari yang ia harapkan muncul pada saat malam.

Walau kini sosok itu tampak berantakan dengan kantung mata menebal dan wajah pucat pasi, Abi tak pernah mampu kehilangan keindahan ketika melihatnya.

“Ri?” bibirnya kering, namun lidahnya bersuka cita.

Namun bukan tubuh terkulai seperti itu yang Abi harapkan akan bersanding dengan kehadiran Riza. Sebab, baru tiga langkah Abi menyongsong sosok itu. Riza sudah terlebih dahulu jatuh menghantam tanah.

“Riza!”



BAB 15

Kanya Dua Kata

Tuhan ...

Siangmu masih sama, cerah dengan matahari yang tak bernama.

Tuhan ...

Malammu selalu indah, lengkap dengan pendaran gemintang di angkasa.

Namun angin, menunjukkan padaku arti sebuah rindu yang menyiksa.

Tentang aku dan dirimu yang berdiri di persimpangan rasa.

Tentang kita yang menjelma menjadi raga tanpa nyawa.

Menunggu tanpa tahu kapan waktu 'kan berlabuh.

Tetapi aku percaya, semua yang indah berada di akhir cerita ...

“**R**il” Abi sudah berlari, namun tubuh limbung itu terlanjur menyentuh bumi. Tangan Abi sudah terulur, tapi yang ingin ia raih sudah terlebih dahulu membujur. Abi bahkan sudah mengumpat, sumpah serapahnya yang payah tak dapat membuat waktu berbaik hati menunggu. Jadi, dengan seluruh makian akan ketidakadilan Tuhan pada hidupnya, Abi berteriak kalap.

Sialan! Ia tak butuh drama seperti ini untuk pertemuan pertama mereka.

Namun yang namanya tragedi, tak akan lepas dari hidup Abi. Seakan waktu menciptanya, para malaikat sedang bertarung dengan para iblis. Hingga kekalahan dipihak malaikat membuat kutukan tersendiri bagi hidup Abi.

“Ri?” Abi memanggil. Ia berlutut memeriksa kondisi Riza. Setengah berasumsi bahwa Riza akan pingsan ketika terjatuh tadi. Beruntung wanita itu membalas tatapannya, walau dalam kondisi lemah. “Kenapa ke kampus kalau sakit?” Abi membantu Riza duduk, tak peduli pada mahasiswa yang mulai melirik mereka ingin tahu.

Riza tak kehilangan kesadaran waktu jatuh. Mungkin ia sedang berada dalam kondisi tak baik. Hingga saat menopang tubuh, kedua tungkai kakinya melemah dan membuatnya ambruk.

“Pengen ketemu kamu,” bisik Riza lemah. Kondisinya memang sudah buruk saat kehilangan Abi dua bulan yang lalu. Dan semakin buruk ketika pengakuannya dengan sang Ayah semalam. Kemudian bertambah runyam dalam hitungan jam setelahnya. “Pengen ketemu kamu,” getar kesedihan tak mampu ia tepikan. Namun lega tetap ia sempilkan di sana. “Aku pengen ketemu kamu, Bi.”

Abi tahu, ada yang salah dengan otaknya beberapa hari belakangan ini. Fakta bahwa ia sudah membuat keputusan gila untuk melupakan Riza dan segala kenangan mereka, merupakan hal termustahil yang akan Abi pikirkan dalam kondisi waras. Karena saat ini, dengan Riza yang berada tepat di hadapannya, menyorot kerinduan yang langsung ia terima dengan baik, membuat Abi merasa, bahwa sedetikpun ia tak akan pernah baik-baik saja tanpa wanita ini.

Mungkin bodoh saat dengan lantang ia menyuarakan cinta, disaat mereka telah terpisah untuk waktu yang bisa dikatakan lama. Namun melihat kesedihan yang menggantung resah di mata wanita itu, Abi bersumpah tak bisa memikirkan apa-apa selain merengkuh tubuh ringkih tersebut dalam dekapannya.

Ya Tuhan ... beri ia bisikan mengenai takdir seperti apa yang membelenggunya. Agar paling tidak, Abi bisa mengambil ancaman-ancang mengenai masa depan.

“Kamu ke mana?”

Abi tak langsung menjawab, ia sedang ingin menikmati aroma yang sudah alfa menemaninya puluhan hari ini.

“Aku nyari kamu,” Riza tak keberatan menjadi cerewet. “Tapi kamu nggak ada, aku takut kamu nggak balik lagi.”

“Aku di sini,” Abi menjawab, memutus kerisauan Riza yang mampu ia rasa. “Nggak mau ke mana-mana lagi.” Kemudian Abi menyesali ucapannya sendiri. Ia takut dengan janjinya yang ini. Bagaimana kalau nanti ia malah mengingkari?

“Aku tau, kamu nggak bakal pergi lagi.” Saat Riza melonggarkan dekapannya, ia mengulum senyum untuk Abi. Tangannya terulur menyentuh wajah pria itu. Menatap penuh dan dalam, Riza tahu, Tuhan tak akan pernah berlaku kejam pada setiap manusia. “Kamu datang?”

“Hm, aku pulang.” Kata Abi sambil membalas senyuman itu.

Mereka lantas berdiri, Abi menuntun Riza menuju mobilnya. Masa bodoh dengan Raffa yang bisa saja datang ke sini setelah mendengar pengaduan mahasiswa-mahasiswa nyinyir yang sempat melintas tadi.

“Bi, aku mau ngomong.” Riza menahan tangan Abi.

Dan Abi berbalik menoleh. “Iya nanti di dalam mobil, ya?”

Namun Riza menggeleng, ia takut tak akan memiliki banyak waktu untuk menjelaskan semuanya. Sangat yakin, di rumah, Papanya sudah murka ketika mendapatinya tak ada di kamar. Dan mengutus Varo untuk segera menyusulnya.

Riza sedang dihukum. Tak boleh ke mana-mana sampai sang Ayah memperoleh jalan keluar untuk masalahnya. Dan jalan keluar dari Reyhan adalah menghubungi orangtua Raffa. Meminta pertanggung jawaban kekasih Riza tersebut karena sudah membuat anaknya berbadan dua.

Jujur, hal itu sempat membuat Riza terpukul. Bagaimana tidak, betapa hina dirinya, saat mengandung benih pria lain, sewaktu masih menjadi kekasih pria lainnya. Papanya mungkin akan langsung bertemu mamanya, kalau Riza memberitahu jika bayi yang ada di rahimnya ini bukan milik Raffa. Dan bumi akan langsung menelannya, ketika nama Abi terucap di bibirnya. Maka dari itu, Riza membiarkan Ayahnya membanting pintu kamar tadi malam. Kemudian mulai memikirkan bagaimana cara memberitahu sang Ayah cerita yang sebenarnya.

Riza akan terusir dari rumah. Ia sudah mencium firasat itu.

“Ada yang harus kamu tau, Bi.” Riza berujar kembali. Ia biarkan Abi menyelipkan rambut-rambut kusutnya ke belakang telinga. Tak mengapa memberi Abi pemandangan dari wajahnya yang mengerikan ini, Riza serius harus memberitahukan Abi sekarang.

“Ya, udah, ngomong aja.” Respon Abi enteng. Seenteng tengah membicarakan penghargaan *Ballon d’Or* yang didapatkan Ronaldo tahun ini.

EbookLovers

Sesuatu yang membuat Riza berdecak dalam hati. Andai Abi tahu bahwa apa yang ingin Riza sampaikan merupakan berita besar yang terkesan berat. Riza bersumpah, Abi pasti akan memilih meringis terlebih dahulu sebelum mendengarnya.

“Bi,” namun Riza tak bisa berpaling lagi. Waktu mereka mendesak. Dan ingin Riza adalah, sebelum orangtua Raffa sempat mendengar berita mengenai kondisinya, Abi sudah terlebih dahulu menghadap sang Ayah. Ia menarik tangan Abi yang masih di atas kepalanya, menggenggam tangan pria itu erat, Riza sudah bertekad untuk mengabarkannya segera. “Aku hamil.”

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Bahkan sampai hitungan kelima, Abi tak kunjung memberinya respon.

Seandainya kondisi mereka telah menikah, dan di sini Riza berperan sebagai istri yang memberitahu kabar kehamilannya pada sang suami, mungkin Riza akan memeluk Abi gemas, karena respon lambat yang ia terima. Namun kondisinya saat ini, mereka tak pantas terbungong terlalu lama untuk berita sebesar ini. Riza membutuhkan solusi. Dan tampang Abi yang menggemaskan itu, bisa nanti-nanti saja.

“Bi?” Riza menggoyangkan lengan Abi. Mendesak agar pria itu sadar. “Abi, aku hamil.”

Dalam hidupnya, Abi hanya tahu dua jenis berita. Yang satu berita duka dan lainnya berita buruk. Jadi ia bingung menempatkan berita yang dibawa Riza dalam kolom yang mana.

“Abi—”

“Aku denger, Ri.” Akhirnya Abi bersuara juga. Walau wajahnya masih linglung.

Harusnya Riza segera mencerca Abi untuk membicarakan solusi. Tetapi, ketika melihat wajah Abi yang terlihat polos begitu, Riza menyadari, bahwa ~~berita yang ia beri~~ ^{berita yang ia beri} adalah hal paling baru untuk Abi. Karena itulah, ia mencoba mengendurkan ketegangannya. Pelan-pelan, Riza mengulum senyum. Tangannya merambat naik, merangkum wajah Abi dengan kedua belah telapaknya. “Aku hamil, Bi.” Ia berbisik, tak ingin melewatkan perubahan sedikitpun dari wajah kaku pria itu.

Abi menarik napas. Matanya merunduk membalas tatapan Riza yang sudah berbalut air mata. Saat Riza menggigit bibirnya, entah kenapa, ada dentuman yang bersorak di dada.

Abi hanya tahu warna hitam dan putih saja, tetapi hari ini, kepalanya mendadak pening setelah dilempar puluhan warna.

Dua kata saja. Demi Tuhan, hanya dua warna saja. Dan itu sudah berhasil membuatnya lupa bagaimana caranya bernapas.

“Aku hamil, Bi.”

Suara itu mengalun lembut. Memukul-mukul gendang telinganya secara menyenangkan.

“Aku hamil, Bi.”

Abi bukan pria yang akan buang badan begitu mendengar kekasihnya menyampaikan kabar ini. Meski statusnya dengan Riza bahkan bukanlah sepasang kekasih. Namun Riza memberikan hal itu padanya. Riza memberi kehormatan tersebut pada Abi. Dan Abi tak akan sangsi dengan meragukan kehamilan Riza.

Please, *sekali lagi, Ri. Tolong bilang sekali lagi.*

Mereka bermanis-manis cinta beberapa kali. Dan Abi ingat, dirinya menjelma bak remaja kampung dengan tak menahan hasratnya sama sekali. Termasuk benih-benih yang menyembur ganas ke dalam mahkota yang Riza serahkan padanya. Sekalipun Riza adalah kekasih Raffa, tetapi Riza hanya meleleh di bawah sentuhannya.

Shit! Percaya dirimu terlalu tinggi, Bi!

Masa bodoh!

Yang jelas, Riza mengandung anaknya.

“Ada anak kamu, di sini.” ^{EbookLovers}

Lagi-lagi, Abi harus mempertanyakan kinerja jantungnya sendiri. Ia berasumsi, akan mati hanya dengan mendengar kabar gembira saja. Memejamkan mata, Abi bergerak pelan. Tangannya kembali ke depan demi meraih tubuh Riza. Lalu dengan helaan napas panjang, Abi memilih memeluk wanita itu. Membenamkan wajah di balik kusutnya rambut Riza pagi ini. “Kalau aku bilang *Alhamdulillah*, aku kurang ajar nggak sih?” bisik Abi memilih jujur.

Riza tersenyum geli. “Harusnya sih nggak, tapi kalau aku boleh jujur, Papaku pasti meledak di rumah.”

Sialannya Abi terkekeh. Iblis yang bersemayam di jiwa justru menantikan menyaksikan hal itu. “Aku nggak bakal sendiri lagi?”

“Ada aku sama anak kamu,” jawab Riza langsung.

“Kamu mau hidup sama aku?” perlahan, mereka saling melepas pelukan. Abi menyadari, seandainya Riza ingin, Riza bisa

dengan mudahelenyapkan anak tersebut tanpa perlu membuat keluarganya repot. Mengaborsi janin diusia kandungan yang masih dini, tentu tak terlalu menimbulkan banyak resiko selain pendarahan. “Kapan kamu tau?”

“Dua bulan yang lalu.”

Benar ‘kan? Andai Riza mau melenyapkan anak itu, Riza pasti tak perlu menunggu waktu selama dua bulan demi hal busuk macam itu.

“Elaaahhh! Main cipok-cipok pula kalian di depan umum. Bah!”

Abi berdecak, saat sosok kurang ajar itu menampakan diri. Berganti menjajarkan Riza di sebelahnya, Abi tanpa sungkan merangkul pinggul wanita itu.

“Sumpah, Bi. Lo kayak kontraktor menang tender. Dan gue cuma curut yang jadi saksi bisu segala sepang terjang lo!”

“Setan!” Maki Abi pada ocehan *absurd* Satria.

“Kalau dia setan, lo apaan? Voldemort?” cibir Arkan sambil melipat dada.

EbookLovers

“Dan gue Harry Potter, punya tanda zig-zag di kening.” Fattan menambahkan sambil terpingkal.

Abi mengabaikan ocehan-ocehan tak jelas itu. Tapi bersumpah demi langit dan bumi. Inilah dunia yang sesungguhnya untuk dirinya.

Semalam, mereka menghabiskan berkaleng-kaleng bir dan soda di flat Abi. Satria yang menghubungi teman-temannya. Dan Abi yang menyediakan tempat. Sementara yang lain membawa makanan. Mereka terjaga sampai larut malam. Mengucap beberapa makian untuk Abi, namun tetap berakhir dengan saling memeluk pria malang itu.

Abi tahu, tak lagi memiliki keluarga di Jakarta. Tetapi teman-temannya, membuatnya merasakan bahwa ia punya banyak saudara.

“Mbak Padi, kok masih nangis aja sih ketemu kita? Kan anaknya Ayah Arjuna udah dalam dekapan?” goda Gilang lengkap dengan cengiran. “Apa perlu kita kasih waktu berduaan sampai sepanjang jalan kenangan?”

“Minggat deh lo-lo pada. Gue masih banyak urusan.” Abi mendesis, memamerkan seringai kejam.

Dan Satria pura-pura takut. Bersembunyi di balik badan Gilang, pria begajulan itu memainkan ekspresinya yang menjijikkan. “*Ugh*, takut ... Satria atut Mas Gilang.” Ucapnya penuh drama.

Sialannya, Gilang menyambut omong kosong tersebut dengan sama gilanya. Ia pura-pura menenangkan Satria sambil menepuk-nepuk bahu temannya itu. “Tuh ‘kan, Bi? Cewek gue takut sama lo. Jangan pelototin dia gitu deh, kedipin kek, biar hatinya riang gembira.”

“Dih, Mas Gilang *gentle* banget sih? Dedek Ria syukaaa ...”

“Najiss!!”

Fattan dan Arkan mencemooh bersamaan.

“*By the way*, Ria siapa?” tanya Arkan polos.

“Goblok, itu gue!” pekik Satria galak. Meninggalkan sosok kemayu yang ia buat-buat sendiri tadi. “Nyokap gue tergila-gila sama Ria Irawan, artis dulu deh. Eh, taunya gue lahir cowok. Jadi ya, udah, nama gue terinspirasi dari nama pahlawan era kita.” Jelas Satria dengan raut mencemooh.

“Pahlawan? Siapa? Imam Bonjol?” Fattan bertanya geli.

“Bukan, dodol.” Seru Satria jengkel. “Temannya Ultramen, Satria Baja Hitam.”

“Hahaha ... anjiirr!”

Spontan, tawa mengudara di antara mereka. mengabaikan sepasang sejoli yang mau tak mau turut mendengarkan ocehan itu dengan sama gelinya.

“Untung nama lo bukan Dipsy, Sat.” Kekeh Arkan menyebutkan nama salah satu karakter Teletubbies.

Lantas Satria berdecih. “Gue doyanannya Lala, bohay centil gitu. Jadi kalau diremas dikit pasti langsung jejeritan.”

Lalu keceriaan mereka sontak sirna, saat mendengar, suara teriakan yang memanggil nama Riza. Dan Varo sudah berada di sana. tepat di depan mobil Ariza dengan Raffa yang berdiri di sisinya.

“Rizal! Udah keterlaluhan kamu!”

Varo melotot ke arah mereka. Riza yakin, kalau Papanya sudah memberitahu kondisi Riza kepada kakak sepupunya itu.

“Mas Varo,” cicit Riza takut.

“Biasa aja kali lo, Var!” seru Satria menantang. Tampangnya sudah sangat jengah sekarang. “Nggak usah melotot kayak Lampir nyari gerandong deh. *Please*, kita bukan gerombolan Sembara yang nyembunyiin Cemeti, apa itu namanya, Bi?”

“Sampah lo, Sat!” Kekeh Arkan menempeleng kepala Satria. “Cemeti *Amarasulli*, kalau nggak salah.” Tambah Arkan yang membuat teman-temannya yang lain tergelak.

“Diam kalian!” Varo kembali membuka suara. Matanya tak lepas dari Riza yang mengekerut ketakutan di balik tatapannya. Pasalnya, Varo memang tak pernah memandang Riza semengerikan itu. “Pulang kamu! Nggak nyangka aku, sanggup kamu bikin aku kecewa, Ri!”

“Sumpah, biasa aja kali, Var.” Abi angkat bicara. Matanya membalas tatapan sengit Varo dengan sama tajamnya. “Mamanya Riza udah di kuburan bareng Mama gue. Jadi lo nggak perlu bersikap kayak perempuan. Lo nggak pake konde.”

“Juga nggak punya dada.” Sambung Fattan tanpa diminta.

“Bokong lo nggak bisa diremas, jadi lo nggak bisa buat gue beralih selera kayak Robert Pattinson.” Celetuk Satria dengan menaik turunkan alisnya.

Varo berdecak, ia sudah hendak melangkah saja ke sana. Menarik Riza untuk segera pulang ke arahnya. Namun gerakan tangan Raffa membuat niat Varo terhenti.

Pemuda berlesung pipi itu maju selangkah, matanya tetap memandang Riza lembut. “Pulang ya, Ri? Orangtuaku di rumah kamu.”

Riza menarik napas pelan-pelan. Tegukan liur terasa mencekam. Hingga beberapa saat, senyap merangkul mereka dengan cara yang tak mengenakan.

Dan ketika keheningan mengambil alih pelataran parkir, Abi menyunggingkan senyumnya. Ia mengerti maksud perkataan Raffa barusan. Jadi, kalau boleh Abi asumsikan, Riza sudah memberitahu perihal kehamilannya pada keluarga. Dan Ayah Riza mulai mengambil sikap dengan menghubungi orangtua Raffa, selaku pria yang berstatus sebagai kekasihnya.

Ck, menyedihkan sekali, pria berbudi luhur itu. Menyeringai sekilas sebelum meraih tangan Riza dan mulai melangkah menuju dua orang manusia yang memiliki hubungan dengan wanita yang tanganya berada dalam genggaman Abi, dengan percaya diri, Abi menyombongkan dirinya.

Ini anak gue, Raf! Buat sendiri, anak lo pakai tepung sama air. Suatu saat Abi pasti akan mengatakan hal itu.

“Ayo kita ke Pakde, sama mantannya Mama kamu, Dek. Sungkeman dulu.” Kekeh Abi sendirian.

Mau tahu persamaan dan perbedaan kamu dengan panu? Ya, kalian sama-sama mengganggu. Cuma, panu menyebar di tubuh, sementara kamu berjamur hatiku.



BAB 16

Memulai Untuk Bersama

Cinta tidak memiliki apapun yang ingin kau dapatkan. Tapi cinta memiliki semua yang ingin kau berikan. Seperti rindu, tak akan menggebu bila bertemu. Namun, ketika kau jauh, harum tubuhmu adalah semangat jiwaku.

Abi tak peduli pada penghampirannya yang suka tak keruan. Fakta bahwa Varo sudah menghajarnya terlebih dahulu tadi, tetap tak menyurutkan langkahnya menuju kediaman Ariza.

Ia memang harus berada di sini. Karena di dalam rumah ini ada calon bayinya, juga wanita yang telah mengisi hatinya selama ini. Abi akan bertahan. Sampai nanti, bahkan sampai mati.

“Ri, aku nggak akan ke mana-mana tanpa kamu.” Abi menegaskan pada dirinya sendiri. “Aku di sini. Aku bakal lakuin apa aja asal bisa bawa kalian.”

Tentu saja *kalian*, karena selain Riza, akan ada penghuni baru yang membuat mereka lengkap.

“Mau apa kamu?!” pertanyaan Varo berbarengan dengan suaranya yang meninggi. “Lepasin tangan Riza!” Ia membentak, namun Abi tak

gentar. Geram, Varo melangkah, tergesa ingin melepaskan tautan tangan tersebut. “Riʒa, apa-apaan kamu? Kenapa diam aja?!”

“Gue nggak pernah tau kalau lo bisa juga jadi secerewet ibu-ibu komplek, Var.” Abi menyembunyikan Riʒa di balik tubuhnya. Terus mengeratkan ikatan tangan mereka. “Lo mau bawa Riʒa pulang ‘kan? Gue ikut.”

“Nggak perlu!” Varo berseru garang. Masalah Riʒa kali ini sangat berat. “Ini urusan keluarga. Kamu nggak berkepentingan hadir.”

Sesungguhnya, Varo pun terkejut setelah pagi tadi Reyhan memanggilnya. Serius, Varo tak menyangka bahwa Riʒa bisa melakukan hal itu. Hal yang dimaksud Varo adalah, melakukan hubungan badan layaknya remaja yang tak punya pikiran. Padahal, sudah sejak awal, Varo memperingatkan Riʒa mengenai masalah pergaulan remaja.

Dan apa yang didapatkannya pagi tadi sungguh mencengangkan. Riʒa mengandung?

Shit! Katakan setan mana yang sedang membuat pertunjukkan?

Varo tak ingin mempercayai, tapi jika informasi itu turun langsung dari pamannya maka artinya tidak ~~main-main~~ ^{Elk} ~~main-main~~.

“Riʒa nggak akan ke mana-mana tanpa gue!” Abi melawan. Tak peduli lagi dengan menjaga sopan santunnya. Tapi kalau dipikir-pikir, sudah lama memang Abi kehilangan hal itu. Jadi kenapa ia harus repot sekarang?

“Dengarin gue, anak muda.” Varo mendesis.

Dan Abi bersiap mendengarnya. “Oke, gue bakal coba dengerin lo, anak tua.” Balas Abi dengan sama tajamnya.

Varo bersiap mendelik, namun teringat lagi, bahwa meladeni kegilaan Abi sama dengan membuang-buang waktu. Jadi lebih baik, Varo meredam amarahnya. “Ini masalah keluarga kami. Dan kebetulan orang asing tidak akan kami perkenankan hadir.”

Abi mengangguk, tetapi ia tak peduli. “Gue tetap ikut kalian.”

“Bi, please, kerjasama, oke?” Giliran Raffa yang angkat bicara. Pemuda itu langsung menatap Abi. Ia sungguh-sungguh kali ini. “Ada hal yang mau kami omongin. Dan gue butuh Riʒa pulang ke rumahnya.”

"Lo juga orang asing 'kan? Terus apa istimewanya?" Abi tak akan menyerahkan Riça begitu saja. Tangannya saling meremas di belakang, Riça memberi kekuatan padanya dan dengan terbuka Abi menerima semua itu.

"Karena dia pacarnya Riça, dia berhak tau dan ikut kami ke rumah!" Varo yang membalas. Dengan nada sengit yang mengancam.

Abi tahu artinya. Abi paham apa yang ada dalam benak Varo. Sisi melankolisnya menertawakan fakta itu sambil menangis. Sementara sisinya yang dengki merasa tak terima.

Mereka pasti ingin membahas masalah kehamilan Riça. Dan Abi tidak diajak? Ck, mati saja ia kalau membiarkan hal itu terjadi. Cih!

Yang akan mereka bahas adalah anaknya. Dan mana porsinya sebagai seorang ayah, jika ia tak ikut serta? Mau mati mereka semua? Ha ha ha ... Abi siap membantai.

"Bi—"

"Gue nggak ngizinin lo nyebut nama gue!" Abi kalap dengan mata melotot. Rahangnya mengeras. Andai ia tak memikirkan Riça sekarang, mungkin ia akan segera maju ke depan dan segera menghajar Raffa saat ini juga. "Lo cuma pacar dia, setan! Nggak usah nyebut-nyebut nama gue!"

"Bi," sapuan lembut Riça terasa di punggung Abi. "Jangan sampai ke bawa suasana, Bi. Kita butuh jalan keluar." Bisik wanita itu sedih.

Diam-diam Abi mengangguk. Pelan, ia menarik Riça kembali ke sampingnya. Memeluk pinggang wanita itu. Dengan gerakan terkoordinir, Abi meletakkan sebelah telapak tangannya tepat di perut Riça. Suatu kegiatan yang andai Abi tahu mampu membuat darah Riça beriak suka cita.

"Ini yang mau kalian bicarain 'kan?" matanya mendelik ke depan. Memberi isyarat pada Varo dan Raffa untuk mengikuti gerakannya. Sisi dengkiunya sedang menang, hingga dengan bangga Abi memperlihatkan belaian lembutnya di atas perut Riça. Dengan mata tertuju pada wajah Riça yang sudah basah karena air mata. Riça tersenyum, dan itu hanya untuk Riça. "Kandungan Riça 'kan?" lalu matanya berganti kembali ke depan. Menyeringai sinis pada dua pria yang ia labeli titisan setan. "Anak gue."

Dan setelah mengatakan itu, Abi ingat, bagaimana Varo menerjangnya dengan brutal. Disusul Raffa yang sadar belakangan. Untung di sana masih ada teman-teman Abi. Karena kalau tidak, Abi pasti babak belur. Bukan karena Abi tak bisa bertarung. Hanya saja, ada sisi kecil di dalam hatinya yang membenarkan tindakan Varo seperti itu.

Pasalnya. Varo memang berhak menghajarnya. Karena nalurnya sebagai seorang kakak pasti akan bergerak sendiri ketika merasa adiknya sudah terancam.

Jadi, di sinilah Abi sekarang. Berdiri di depan rumah Riza setelah Varo menyeret paksa Riza dari sisinya. Abi tak diperbolehkan masuk. Tapi masa bodoh, ia tetap akan menunggu di luar.

“Kelewatan kamu, Ri!”

Reyhan membanting pintu kamar anak sulungnya. Ia sudah mendengar semuanya dari Varo tadi. Dan betapa malunya dirinya di hadapan orangtua Raffa.

“Ma-maafin—”

“Nggak ada lagi maaf buat kamu!”

Reyhan berteriak keras. Sudah habis kesabarannya.

Bayangkan saja, orangtua mana yang bangga mendapati anak gadisnya tengah mengandung sebelum pernikahan. Dan apa jadinya, jika janin yang dikandung sag putri bukanlah benih dari kekasih anaknya itu. Sumpah, Reyhan tak pernah tahu Riza akan mempermalukannya sampai seperti ini.

“Ampun, Pa ... Riza minta maaf ...”

Riza sudah berlutut di atas lantai. Ia menyatukan kedua tangannya meminta ampunan. Air matanya mengalir deras. Seumur-umur, Riza tak pernah berpikir akan melihat kemarahan ayahnya yang seperti ini. Riza tak tahu, sekalinya bereaksi, justru

emosilah yang bergerak menguasai ayahnya. Riza menyesal, kalau ia boleh jujur.

Tetapi bayi ini ...

Sumpah, Riza tak ingin menyingkirkannya. Ini bayinya. Darah dagingnya. Riza berdosa jika melakukan hal keji itu.

“Jadi ini balasan kamu sama saya, Ri?”

Riza kontan menggeleng.

“Kamu balas saya dengan mempermalukan saya di depan orangtua Raffa tadi?”

“Enggak, Pa ... sumpah, Riza nggak bermaksud begitu.”

Orangtua Raffa ada di sini tadi. Dan mendengar semua yang diceritakan Varo. Juga jawaban terbata Riza ketika ditanya, sudah jelas membawa aib tersendiri bagi Reyhan. Ia kalap, nyaris memukul Riza kala itu.

“Saya nggak tahu lagi harus bagaimana menyikapi hal ini,” Reyhan mendesah. Matanya meredup, lalu tangannya bergerak memijat keningnya. “Kamu sudah keterlaluhan mengecewakan saya, Ri.”

Tidak bentakan atau teriakan yang Riza terima, namun bagi Riza, rintihan sang ayah ini jauh lebih menyakitkan. Ia telah mengecewakan satu-satunya orangtua yang ia punya.

Namun saat Riza tertunduk menatap perutnya, Riza tahu sebagian besar dirinya ingin selalu melindungi bayinya. “Tolong, Pa ... tolong biarkan Riza melahirkan bayi ini.”

Riza sadar, ia sudah kelewatan. Riza paham, ia pantas dicap sebagai anak yang tahu diri. Tetapi nalurinya ... demi Tuhan ... ia ingin melihat bayinya. Darah dagingnya, yang kelak akan menggantungkan kehidupan hanya padanya. Seperti inginnya dahulu, Riza berharap akan merasakan bagaimana menjadi sesuatu yang berharga. Dan bayi ini membuka jalannya.

Reyhan tetaplah manusia, ia punya perasaan dan juga jiwa. Katakanlah ia tak menginginkan Riza terlahir sebagai perempuan, toh, Riza adalah perjuangan yang diberikan sang istri dalam

balutan buah cinta. Reyhan memang tak pernah bersikap hangat kepada putrinya itu, tapi bukan berarti ia selalu bersikap dingin.

Tetapi kali ini ...

Menarik napas dalam-dalam, Reyhan membuang wajahnya ke arah lain. Lalu dengan rahang mengetat, ia berusaha keras untuk meredam teriaknya. “Baik. Lahirkan dia, tapi jangan pernah berharap kamu bisa kembali ke rumah ini.”

“Papa!” Riza terperanjat. Ia tahu bahwa seperti ini akhirnya. Namun ia tetap tak dapat mengantisipasi hatinya. Tiba-tiba saja luka itu menganga semakin lebar.

Memutar tumit sepatu, Reyhan bersiap meninggalkan Riza. “Kamu yang membuat keputusan dan saya hanya membuka jalan.” Lalu setelah itu, Reyhan benar-benar meninggalkan Riza yang terduduk tanpa daya di atas lantai.

“Papa ...”

Reyhan mendengar tangisan itu. Tetapi ia sudah berusaha menulikkannya semenjak istrinya meninggalkan dunia.

“Papa ...”

EbookLovers

“Kamu akan menyanyangi anak kita ‘kan, Mas?” wajah pucat itu terbayang di benaknya. Tergeletak di atas ranjang pesakitan dengan mata berair menatap Reyhan sendu. “Riza dan Raina, mereka adalah bidadari kita, Mas. Kamu akan menyanyangnya ‘kan?”

“Maaf... maafkan aku sayang, aku nggak bisa ngedidik mereka.” Bisik Reyhan menutup pintu.

Melody hanya tahu, bahwa dulu, semasa muda dan belia, ia pernah membuat kesalahan. Ia jatuh cinta, bahkan sangat dalam waktu itu. Melody pikir, ketika segala derita yang ia alami berakhir sebelum pernikahannya, Tuhan telah mencukupkan segala dosanya. Hingga dengan begitu, semua selesai.

Tetapi kini, Melody tahu, kesalahannya waktu itu telah berbuah cacat. Dan kecacatan tak akan bisa diperbaiki. Hanya mampu dirawat dan bekasnya tetap ada.

Dan sekarang, dosanya di masa lalu, berbuah kesialan bagi seorang anak malang. Lalu Melody merasa sangat bersalah sekarang.

“Masih mikirin yang tadi?”

Suara dari belakangnya mulai menampakkan wujud. Pertama-tama hanya sebuah tangan yang melingkari perutnya, dan lama kelamaan, berbuah sosok yang telah menemaninya hidup bertahun-tahun.

“Nggak usah dipikirin, semua bukan salah kamu.” Pria itu adalah suaminya. Memilih mengecup sebelah pelipis Melody, Langit namanya, memeluk tubuh sang istri dari belakang.

“Tapi, omongan Riko tadi ngeganggu aku, Mas.” Melody bertutur jujur. Tak mau lagi menyembunyikan apapun dari ayah anak-anaknya. “Abi ...,” Melody menarik napas. “Dia pasti kebingungan, Mas. Dia ~~nggak~~ punya siapa-siapa lagi sekarang.”

Riko adalah ayah kandung Raffa—kekasih Riza. Kebetulan sekali, Riko itu adalah sahabat Melody sedari mereka masih mengenakan seragam sekolahan. Dan tadi, Riko menghubungi Melody, menceritakan mengenai kemelut masalah remaja yang menyeret Raffa, Riza dan juga seorang anak yang merupakan anak kandung dari mantan kekasih Melody.

Abimanyu Putra Respati, satu-satunya anak yang dimiliki oleh Panji Fahreza Respati dengan Citra Kharisma. Dan anak itu, sudah menderita kemalangan sedari kecil.

“Terus kamu maunya gimana sekarang?” Langit membelai lengan istrinya.

Melody berbalik dan menatap suaminya ragu. “Kalau aku bilang mau ketemu Abi, kamu ngizinin nggak, Mas?”

“Memangnya kamu tau dia di mana sekarang?”

“Bang Abi masih di rumahnya Mbak Riza, Pa.” Azzam berseru dari ambang pintu. Tersenyum pada kedua orangtuanya sambil melempar senyum. “Raina adeknya Mbak Riza yang bilang. Dia sekelasku. Dan barusan aku nanya ini.” pemuda berkacamata itu menggoyangkan ponselnya.

Langit tersenyum bangga pada sang putra, lalu kembali menatap istrinya. “Kita mau ke sana?”

“Kamu nggak keberatan?”

“Asal kamu nggak minta ke Korea ketemu sama duyung-duyungan cowok itu, aku sanggup nganterin kamu ke mana aja.” Kelakar Langit sambil merangkul istrinya.

“Namanya Lee Min Ho, Pa.” Azzam memberitahukan nama aktor dari pemain drama *The Legend Of Blue Sea* yang sekarang sedang digandrungi sang ibu.

“Papa kamu sirik, Dek.” Melody terkekeh pelan. Namun kemudian bersiap untuk menemui Abi. “Nanti kita ngomong sama Papanya Riza kamu nggak keberatan ‘kan, Mas? Aku pengen jadi walinya dia.”

EbookLovers

Dan anggukan Langit membuat Melody yakin, bahwa kali ini, ia akan menebus segala kesalahannya kepada Abi.



BAB 17

Asa Di ujung Senja

Gilang yang semula benderang, berubah gelap yang menyingsing pekat. Bintang-bintang mulai berdatangan, dan rembulan masih mengintip di balik awan. Abi bertahan di depan rumah Riza lebih dari sepuluh jam. Sebenarnya tidak sepenuhnya di depan rumah Riza, kini posisi Abi sudah mundur.

Ia di usir. Dilarang masuk. Jadi Abi memilih menunggu di luar pagar. Awalnya sendiri, namun semenjak sore tadi, teman-teman recehnya berdatangan dengan banyak makanan dan juga minuman yang mulai berserakan. Abi sudah menegur teman-temannya agar membuang sampah tak seenaknya begitu. Namun yang namanya anak setan, mana bisa diberitahu dengan bahasa manusia.

“Pom bensin di dekat sini yang mana sih?” Gilang duduk bersandar di atas kap mobil miliknya sendiri, sebelah tangannya menggenggam *coke* dan sebelahnya lagi sibuk mendekap sebatang rokok.

“Perasaan lo udah ngisi tadi deh,” sahut Fattan dengan wajah malas.

“Bukan buat ngisi bensin, dodol.” Gilang berseru. “Gue mau mandi, ternyata gerah juga ya, ngegembel begini.” Ucap Gilang sambil membuang puntung rokoknya.

Satria tertawa kecil, lalu melempari kulit kacang ke arah temannya itu. “Jangan sok jadi orang susah, tinggal naik mobil 15 menit, sampai lo di rumah gue.”

“Kakak-kakak lo nyeremin semua, ogah gue!” Gilang menguap, “Cantik-cantik sih emang, cuma nggak tahan gue sama judesnya.”

“Judes-judes gitu, mereka semua udah punya gandengan!” Satria membela kakak-kakaknya. “Gue kadang kasian sama Mas Sakti, dia dapetnya Mira, udah penyakitan, dodol, judes, di suruh bawa makanan tengah malem juga mau. Ck, kalau gue boro-boro ...!”

“Lha kalau kayak lo ‘kan, si Kayla memang anaknya cuek, jadi sebodo amat mau manja-manja sama lo.” Kekeh Arkan mencela.

Satria memang punya pacar, itulah kenapa Satria tak perlu blingsatan ketika mengerjai teman-teman kampusnya.

“Kalau dia mah, yang penting tiap malam minggu gue nongol di depan rumahnya. Mau hujan badai, gempa, atau tsunami sekalian, pokoknya harus ada batang idung gue yang ngejokgrok di sana.” Satria mengomentari kelakuan pacarnya.

“Iya, abis batang idung lo yang ngejokgrok di sana, batas perkasa lo yang nancep di bawah.” Kelakar Arkan sambil tertawa keras.

Satria meledak dalam tawa yang sama hebohnya. Tak peduli bahwa kini mereka sedang berada di depan rumah orang yang terkenal akan keteraturan dan kedisiplinannya. “Hahaha ... Kakak Arkan juara deh pengetahuannya. Duuh, jadi pengen ‘kan?” tawa Satria senang.

“Kalian bisa diem nggak sih?” Akhirnya Abi angkat suara juga. Setelah mencoba memaklumi tingkah *absurd* teman-temannya itu. Tapi lama-kelamaan pegal juga telinganya. “Minggat dari sini deh, daripada bikin ribut dan ngeribetin hidup gue.”

Satria beringsut turun dari kap mobil. Berjalan beberapa langkah dan mensejajarkan tubuhnya di samping Abi yang bersedekap di depan mobilnya sendiri. “Duh, yang mau jadi

Bapak?” godanya dengan mata mendedip tak jelas. “Gue sebenarnya bingung, mau ngatain lo *tokcer* atau malah bloon.”

Abi mengabaikan ocehan Satria. Ia terlalu fokus pada pagar tinggi rumah Riza yang setelah peristiwa pengusirannya siang tadi, sama sekali tak terbuka lagi.

“Berapa kali sih lo *Bocuk* sama dewi padi?” tanya Satria usil.

“*Bocuk*? Apaan?” Gilang bertanya balik.

“Bobo-bobo nyusuk, dodol.” Satria tertawa lagi.

“Sumpah, lo semua minggat dari sini!” Suara Abi meninggi. Bukan saatnya lagi untuk larut dalam candaan tak berbobot itu. Lagipula, ia sudah terlalu lelah untuk meladeni semua omong kosong teman-temannya. “Gue nggak butuh kalian kalau yang bisa kalian lakuin di sini cuma bikin gue jadi makin pusing. Gue butuh solusi, *guys*.” Ucap Abi lelah.

Dan teman-temannya itu memahami. Mereka serentak diam. Lalu mengikuti Abi, semuanya memilih menatap lurus pagar tinggi yang tertutup rapat tersebut.

Lalu Abi menoleh lagi pada Satria. “Si Ayu nggak apa-apa ‘kan di rumah lo dulu?” Abi tak mungkin lupa pada wanita yang ia bawa serta dari Malaysia. Tidak bertanggung jawab memang, meninggalkan Ayu lama-lama di rumah Satria. Tapi kabar yang dibawa Riza lebih mengejutkan dari sekadar kabar perceraian Brad Pitt dan Jolie.

“Santai,” Satria menaikan alisnya untuk bercanda. “Mira sama Alya memang judes, tapi mereka belum doyanan makan orang kok.”

Abi memaksakan senyum sekilas. Kemudian kembali menatap bangunan senyap itu. “Gue bakal punya anak, lo semua harus udah mulai nabung dari sekarang.” Abi mencoba mencairkan suasana. Setelah merasa bersalah pada niat baik sahabat-sahabatnya yang hanya ingin menemaninya saja. “Tapi gue bingung, bokapnya Riza maunya gimana nanti. Sekarang aja gue udah di tolak.” Abi tersenyum miris.

“Kemaren gue pernah bilang ‘kan, kalau dewi padi sama Abimanyu nikah anaknya itu cuma bakal jadi sawah, kali ini gue ralat deh,” Satria berceletoh. “Ogah banget gue punya ponakan sawah. Jijik, banyak tikusnya. Mana becek lagi.”

“Ck, biasanya lo suka yang becek-becek?” celetuk Gilang tanpa menatap Satria. “Lo bilang, gampang masukin, nggak seret.”

“Hahaha ... babi! Itu kalau cewek gue, bangsat!” Satria menendang kaki Gilang. “Tapi gue serius ini, gue nggak mau punya ponakan sawah.” Kikiknya geli.

“Nggak usah lo bayangin.” Abi menoyor Satria. “Gue nggak nyetak sawah.”

“Aww ... gue kok lagi ngebayangi lo ngegoyang ya, Bir?”

Abi bersemu, namun dengan kedok brengsek ia malah mendelik menatap Gilang. “Nggak usah di bayangin, setan! Yang jelas, gue lebih jago dari lo.”

“Hahaha ... iya deh yang udah berhasil nge-goal in perawan. Mana langsung bunting pula. Hahaha.”

Lalu begitu saja, sejenak Abi merasa bahwa hidupnya tak akan terlalu berat ke depan. Walau begitu, ia sadar, kalau apa yang akan ia hadapi nanti tentulah bukan hal yang ringan. “Gue bakal tanggung jawab,” Abi bergumam. “Gue memang nggak tau gimana caranya jadi orangtua yang baik, tapi gue tahu gimana caranya jadi laki-laki yang baik.”

Dia tak akan menjadi seperti Ayahnya. Dia bersumpah, bersiap menanggung segala akibatnya. Dan kemarahan Reyhan adalah hal pertama yang harus ia hadapi. Persetan dengan nanti, yang Abi pikirkan adalah sekarang.

“Lo bakal bawa dewi padi ke Malaysia?”

Nah, Abi belum memikirkan sampai sejauh itu. “Gue nggak tahu.” Akunya jujur. “Yang penting Riza sama gue dululah. Gimana nanti, biar kita pikirin berdua.”

“Tapi, kalau bokapnya nanya, gimana resolusi lo buat anaknya nanti, lo mau jawab apa?”

Kadang Abi menyangsikan otak dungu Satria. Selain karena salah seorang kakaknya merupakan seorang dokter, Satria terbukti tak pernah mengulang mata kuliah karena kekurangan nilai.

“Mungkin gue bakal pakai omongan lo kemaren.” Kening Satria berkerut, namun Abi hanya tertawa kecil melihatnya. “Gue bakal bilang sama bokapnya Riza kalau gue punya rumah di Cibubur yang bisa gue jual buat nyukupin hidup.”

Belum sempat mereka saling melempar kelakar, sebuah mobil asing melintas mendekat. Lalu berhenti tepat di kumpulan mobil-mobil mereka. Abi dan teman-temannya tak mengenal mobil itu, namun kemudian, Abi harus menahan diri agar tak mengumpat, ketika penumpang di dalam mobil tersebut keluar dan menampakkan diri.

“*Shit!*” Abi mengumpat pelan.

EbookLovers

Adalah Melody yang turun dari mobil suaminya. Ia langsung berjalan, dan Abi merupakan tujuan.

“Bi?”

Abi tak akan menjawab, andai matanya tak melihat bahwa si pengemudi itu merupakan Ayah kandung Violin sendiri. Entahlah, sekesal-kesalnya Abi dengan Melody, Abi tak pernah bisa merasakan perasaan itu saat berhadapan dengan suami mantan kekasih ayahnya tersebut. Dan Langit memang bukan orang yang tepat untuk di benci.

“Hay, Abi ya?”

Sapa pria berumur itu ramah. Khas Violin sekali, yang tak pernah mau repot-repot menyembunyikan senyuman.

Jadi setelah menghela napas berkali-kali, Abi berjalan demi kesopan santunan. “Kenapa?” ia tak ingin membuang-buang waktu dengan meladeni orang-orang yang berasal dari masa lalu. Sebab, ia bukan Arkeolog yang rela menghabiskan umur demi meneliti sejarah dan segala peninggalannya.

Langit ini, memang tak seperti gambaran sosok Ayahnya. Pria ini berbeda dari seorang Panji Respati. Panji yang senantiasa ingin tampil sempurna dan berkelas, membawanya pada kepribadian yang lebih serius dan cenderung kaku. Namun Melody mencintainya. Sementara, Langit adalah kebalikan dari sosok itu. Pria tersebut tampak santai, dengan pembawaan khas anak muda yang mencintai kebebasan demi menikmati kehidupan. Dan Melody, cinta mati padanya.

Ck, kadang begitulah cinta. Kita menulis berpoin-poin mengenai kriteria idaman, namun yang kita dapat justru merupakan semua kebalikan. Lucu ya?

“Om Riko, Papanya Raffa nelson Tante Melody tadi. Terus dia cerita soal Riza, kamu sama Raffa. Jadi, Tante Mel khawatir sama kamu, makanya kita ke sini.”

Sama sekali tak ada yang ditutup-tutupi, lagi-lagi Langit membuat Abi terperangah dengan sikapnya yang terbuka begitu. “Aku baik-baik aja,” kata Abi getir. Sudah lama semenjak ia merasa dikhawatirkan begini.

“Iya sih, Om udah lihat.” Langit melanjutkan, ia berada di sebelah istrinya. Menahan sang istri agar tak mengatakan apapun dulu. Sangat paham bagaimana tabiat Abi jika sudah bersinggungan dengan Melody, untuk itulah Langit selalu berada sebagai perantara. “Om sama Tante Mel mau masuk ke dalam nih.” Masih dengan nada santai, pria tersebut tersenyum. “Abi mau ikut nggak?”

Mau ke dalam? Maksudnya ke rumah Riza? Abi berpikir cepat.

“Rupanya, adeknya Riza itu sekelas sama Azzam di sekolah, nah, pura-pura yuk, kita mau jenguk Raina. Itu Azzam sengaja di

bawa lho.” Langit menunjuk mobilnya. Dan tak lama kemudian, sosok Azzam menyembul dari balik jendela.

Abi mendengar, lalu pandangan sengit ia berikan untuk pemuda berkacamata itu. “Tumben lo nganggur malam-malam gini. Sinetron India lo nanti abis. Nyesel lo nggak nonton satu episode aja.”

Dari dalam, Azzam tertawa. “Ranveer – Ishani ‘kan maksudnya? Udah tamat kali.” Ucapnya hiperbolis. “Cuma sekarang sama Mama kita nonton *Pangako Sa’yo*, lumayan sih jalan ceritanya. Mama tuh suka banget sama Eduardo. Katanya alisnya tebal mirip Papa.”

Abi kembali mendengar. Bila berdua saja dengan Azzam, Abi berani bersumpah akan mengolok habis-habisan tontonan remaja tersebut. Tapi kali ini, mereka sedang dalam formasi lengkap, kurang Violin saja si biang kerusuhan. Lagipula, sekarang kondisinya sedang tak memungkinkan untuk bercanda. Abi sedang menghadapi masalah serius.

“Jadi gimana? Kamu mau ikut masuk ke dalam?” tawar Langit masih sama hangatny. “Kita di dalam nggak pakai basa-basi jenguk Raina kok, langsung aja sama tujuan.” Tambah pria tersebut lugas.

“Memangnya apa tujuan Om ke sana?” mendadak Abi ingin tahu. Kalau katanya, Orangtua Raffa sudah menghubungi Melody, itu berarti, sepasang suami istri ini tahu bagaimana sekarang keadaan Abi.

“Tante Mel ini, dia bilang mau jadi wali kamu.” Langit tersenyum lebar ketika ia merangkul pundak sang istri. “Kamu perlu orang dewasa buat nyelesaikan masalah ini, Bi. Karena ini masalah serius.” Mata Langit yang sedari tadi berkilat jenaka, mendadak berubah tegas. “Ini masalah besar, kamu nggak berniat nyelesaikan sendiri kayak Almarhum papa kamu ‘kan?”

Telak.

Abi terdiam kaku.

Langit sedang menatapnya dengan serius sekarang.

“Masalah bertanggung jawab, dulu, papa kamu juga bertanggung jawab.” Langit berucap dingin. “Tapi hanya bertanggung jawab saja, tidak dengan penyelesaiannya.”

Abi bisa menyaksikan bagaimana wajah Melody memucat. Kenangan-kenangan buruk itu pasti berkelebat mengerikan di kepalanya. Sisi hati Abi yang lain, percaya, bahwa penderitaan wanita itu bukan sekadar mengandung tanpa ikatan, namun lebih parah lagi. Melody kehilangan segalanya. Bayi, pria yang ia cinta dan juga kepercayaan.

“Sa—saya pernah menjadi bahagia dengan sebuah kehamilan.” Melody akhirnya bersuara juga. “Dan bagi perempuan, mengandung benih dari pria yang ia cinta adalah sebuah langkah awal, bahwa pernikahan merupakan tujuan.” Matanya berkilau karena air mata. “Tapi ... papa kamu nggak pernah memberikan itu pada saya.”

“Dan apa kamu mau memberikan hal itu juga kepada Riza?” Langit mengambil alih. Ia mendekap istrinya semakin erat. “Paling tidak, harus ada yang menjembatani pertemuan kamu dan keluarga Riza. Itulah hal pertama yang harus kamu lakukan jika kamu memutuskan untuk menjadi pria yang bertanggung jawab.”

Langit benar. Abi memang membutuhkan orang dewasa untuk menjadi perantara pertemuannya dan Ayah Riza.

“Apa kamu siap, Bi?”

Apa Abi siap? Jika dipikirkan ribuan kali pun, pasti ia tak akan siap. Namun keadaan memaksanya. Dan sebagai orang waras, Abi harus berupaya siap.

“Sebelum kamu dan Riza menjadi orangtua, ada fase di mana seorang lelaki meminta wanitanya untuk dijadikan istri. Dan sekarang, waktu itu nuntut kamu, Bi. Siap nggak siap, itu ditentukan dari apa yang kamu buat. Dan perbuatan kamu, sudah membuktikan, bahwa kamu seharusnya sudah siap dengan segala konsekuensi.” Jelas Langit panjang lebar.

“Ibarat kata, sebelum lo metik mawar di kebun orang, lo harus pastiin kalau lo udah dapat izin. Karena kalau nggak, lo bakal

diteriakin maling.” Satria datang dari belakang. Mendukung temannya itu sambil menepuk punggung Abi. “Yang penting bawa dulu dewi padi, masalah sandang, pangan dan papan, besok kita ke Notaris buat surat warisan.” Kelakar Satria mencoba menghibur.

Abi memandang Satria dengan pandangan mengucap syukur. Ia tak pernah tahu bagaimana hidup gelapnya ini tanpa manusia-manusia berotak rendah seperti teman-temannya ini. “Kadang gue mikir, sebenarnya cita-cita lo yang pengen jadi dosen nggak terlalu muluk.”

“Hahaha ... setan, lo!”

“Jadi gimana? Kamu mau ikut?” Langit menawarkan lagi.

Dan tanpa pikir dua kali, Abi mengangguk. Ia memang harus bertemu dengan ayah Riza.

EbookLovers

Gerbang terbuka dengan mudah, saat Langit memperkenalkan dirinya. Saat Reyhan menyambut Langit, wajahnya masih tampak ramah, namun ketika Abi dan Azzam mulai masuk ke dalam, seketika wajah itu berubah.

“Apa-apaan kamu, Lang?”

Pertanyaan pertama meluncur keras dari bibir Reyhan. Ia pikir Langit hanya sedang mengunjunginya sebagai seorang teman. Walau Reyhan pun tadi sempat sangsi kalau Langit tak mengetahui kondisi puterinya dari Riko.

Langit sudah memprediksi. Jadi ia cukup santai untuk menjawab. “Sekarang, aku ada di sini sebagai orangtua Abi, Rey. Jadi jelas, kalau kunjunganku kali ini bukan cuma minum kopi dan bertukar kabar.”

Reyhan memberengut. Ia berhenti menatap Langit dan berganti menyorot Abi. “Saya nggak pernah tahu kalau anak saya itu tuli.” Mulanya mencerca tanpa repot-repot berbasa-basi.

“Sampai dia nggak ngedengerin apa yang saya ucapkan untuk menjaga jarak dengan anak seperti kamu.”

“Dan saya bukan orang cacat yang perlu di jauhil” Abi berkata tegas. Jangan harap Abi akan diam dengan cercaan menusuk hati begitu. Tolonglah, Abi ini dilahirkan sebagai pejuang, bukan pecundang. “Saya manusia, saya punya hak yang sama menyukai dan dekat dengan siapa saja.”

“Tapi bukan anak saya!” balas Reyhan tak kalah sengit. Ia bahkan lupa menyuruh Langit dan istrinya duduk. “Saya tahu anak saya itu bodoh. Tapi saya nggak pernah tahu kalau Riza bisa sebodoh itu!”

“Reyhan,” Langit menyela. Ia tahu Reyhan cukup keras mendidik anak-anaknya. Namun Langit tak pernah setuju dengan konteks merendahkan darah daging sendiri di depan umum. “Bicarakan saja baik-baik. Kita duduk, mari berdiskusi. Bukan berdiri dan memancing emosi.” Ia memperingatkan. “Lagipula, aku dan istriku di sini sebagai orangtua Abi. Jadi aku mohon, untuk menghargai tujuan kami ke sini.”

Reyhan membuang muka. Lalu menarik napas dan mulai kembali membalas tatapan Langit, juga Abi. “Apa yang mau kalian bicarakan? Kehamilan anakku? Ya, anak yang kamu bawa ke sinilah yang sudah menghancurkan masa depannya. Jadi, katakan, di mana aku harus bersikap ramah, Lang?”

Langit tahu itu benar. Bahkan selama perjalanan menuju ke sini, Langit sempat memikirkan bagaimana perasaannya jika putrinya mengalami nasib seperti Riza. Namun ia berusaha realistis dan meluruskan niatnya dengan datang ke tempat ini. “Paling tidak, anak muda ini tidak buang badan. Dia bersedia bertanggung jawab dan meminta maaf kepada kamu.”

“Lalu setelah itu, apa?” pertanyaan Reyhan kembali mengudara dengan nada mencemooh.

“Saya akan bertanggung jawab, Om.” Abi yang menjawab. “Untuk Riza dan masa depannya, saya akan bertanggung jawab.”

Reyhan menggelengkan kepala. Lalu pandangan datar ia sematkan untuk anak yatim piatu tersebut. “Kamu akan menanggung kehidupan Riza di masa depan?” tanyanya skeptis. “Lalu bagaimana dengan malu kami? Malu saya dengan aib ini? Bagaimana kamu mempertanggung jawabkannya?”

“Reyhan—”

“Kamu mau bilang ini takdir ‘kan, Lang?” Reyhan memotong cepat. Lalu tertawa sinis, menertawakan nasib yang menimpa puterinya. “Takdir sialan! Kebetulan brengsek!” umpat pria berpendidikan itu dengan sadar. “Ya, ini takdir busuk! Dan sialan untuk segalanya!”

Di ujung tangga, Riza membekap mulutnya sendiri. Tak kuasa menahan isak tangis yang menggebu ingin jatuh.

“Detik, di mana saya tahu bahwa Riza mengandung. Saat itu juga saya tahu, kalau dia memang tak akan pernah membuat saya bangga. Namun, ketika mengetahui bahwa bayi yang ada di perutnya adalah milik kamu,” Reyhan menancapkan seluruh atensinya kepada Abi. “Saya juga yakin, kalau saya hanya memiliki satu puteri saja. Dan itu bukan Riza.”

Abi diam menegang. Menatap horror sepasang mata yang mengenakan lensa sebagai alat bantu melihat, Abi sudah memahami makna tersirat tersebut.

“Kamu ingin Riza ‘kan? Baik, bawa dia pergi dari sini. Karena mulai beberapa jam yang lalu, dia bukan apa-apa untuk saya.”

“Reyhan!” Melody berteriak. Ia tak pernah berpikir jika Reyhan akan sekejam itu. “Banyak gadis yang mengandung di luar pernikahan. Dan banyak dari mereka yang justru membanggakan setelah menikah.” Itu kejam jika Reyhan tak mau lagi mengakui Riza sebagai anaknya. “Paling tidak, tolong lihat kebesaran hati Riza. Dia bertanggung jawab dengan kehamilannya. Dan bukan gadis naif yang justru memikirkan untuk menggugurkan kandungannya. Harusnya kamu hargai pilihannya itu, Rey.”

“Itu aib, Mell! Dan aku nggak akan berdamai dengan kesalahannya itu! Dosa. Dan kamu mau aku memaklumi dosa? Ck, aku bukan Tuhan yang Maha pengampun, Mell!” Reyhan mengatur napasnya yang menggebu karena emosi. “Kalian ingin Riza ‘kan? Tenang saja, kalian juga bisa membawanya pergi dari rumah ini sekarang.” Ucap Reyhan dingin, sebelum pada akhirnya memutar tumit sepatu dan meninggalkan ruang tamunya.

Dan di ujung tangga, ada Riza yang berdiri dengan wajah berlumur air mata. Ketika Reyhan melewatinya, Riza tak tahu harus berkata apalagi pada satu-satunya orangtua yang ia punya itu.

“Varol!” Reyhan berteriak saat ia sudah berhasil melewati Riza. “Bawa semua barang-barang Riza keluar. Kalian sudah menyusunnya ‘kan?” Lalu Reyhan tenggelam di balik pintu ruang kerjanya. Menyisahkan Riza yang merasakan sendiri bagaimana pedihnya sebuah pengusiran.

“Papa ...”

EbookLovers

Saat mereka percaya bahwa cinta mampu menghubungkan suatu jarak pada peta. Maka bagi kita, cinta tak lebih dari sebuah rasa yang salah. Aku mencintaimu... dalam dosa dan nestapa yang kita jalani berdua.



BAB 18

To Be A Parent?

*Aku membiarkan malam meremas jiwaku
Mencengkram pilu dan meleburnya menjadi satu
Bergegas dari selimut sembilu, aku beranjak tuk mngukir batu
Berharap rindu yang menggebu, mampu kuceritakan pada waktu
Mauku, hanya dirimu ...
Walau tertatih aku, meraih mimpi
Tapi janji Tuhan, itu pasti. Bahwa kelak, kau dan aku 'kan abadi.
Bahkan sampai mati, kita 'kan bertemu kembali
Semesta 'kan merestui, sementara langit dan bumi adalah saksi.
...sajak kecil dariku...
Hati yang ingin selalu bersatu.*

Riza pernah membayangkan hari ini akan tiba. Bahkan dalam benaknya yang lebur, ia sudah bisa memprediksi seberapa besar hatinya 'kan memberengut perih. Tetapi, kenapa sulit sekali?

Riza hampir mati, ketika dua buah koper besar diturunkan dari kamarnya. Dan ia serasa dikubur saat Reyhan tak pernah kembali membuka pintu ruang kerjanya.

"Neng," seorang pelayan yang sudah mengasuh Riza sejak kecil memberikan tas kecil kepadanya. "Ini obat-obatan Eneng,"

namanya Bik Ratna, Riza sudah mengenal wanita setengah baya ini sepanjang hidupnya. “Ada obat masuk angin, obat maag, obat demam, sama madunya, Eneng.”

Riza tak sanggup jika tak memeluk wanita itu. Sesak di dadanya tak bisa menunggu. Ini lebih mengerikan dari sekadar bayangannya.

“Jangan males makan, Neng. Jangan terus-terusan ngurung diri di kamar. Sehat-sehat terus ya, Neng.”

Ini benar-benar perpisahan. Dan Riza sungguh diusir. “Jagain Raina, Bik. Jagain dia.”

Lalu si pemilik nama memanggil Riza pilu. Raina memang sedang sakit, ia berlari menuruni tangga dengan air mata yang sudah membanjiri wajahnya. “Mbak...!” teriaknya kesakitan. “Jangan tinggalin Raina,” ia meraung. Tak peduli bahwa kesehatannya belum pulih. “Mbak ...”

Hanya ada Riza disepanjang hidup Raina. Riza tak hanya sekedar menjadi seorang kakak baginya, namun juga ibu, ayah dan segalanya. Dan kini, satu-satunya saudara yang ia punya akan meninggalkannya. Raina tak akan sanggup melalui hidup ini tanpa Riza yang mengisi tempat sebelahnyanya.

“Na ...” Riza membentangkan tangan, menunggu adik kesayangannya menguburkan diri ke dalam dekapnya. Dan ketika pelukan itu telah terisi, Riza tahu, waktu kebersamaan mereka sudah berhenti hanya sampai di sini. “Mbak sayang kamu. Mbak sayang banget sama kamu.”

Varo segera datang untuk memisah pelukan dua saudara tersebut. Bukan karena ia tak menyukainya. Tetapi menurutnya, ia memang harus melakukan itu. Ada rencana yang sudah tersusun di kepalanya. Dan langkah pertama untuk merealisasikan adalah dengan kepergian Riza sesegera mungkin.

“Jangan potong apa yang mau Mas bilang.” Varo memperingatkan, saat raut-raut protes tampak jelas di wajah masing-masingnya. “Riza pergi dulu dari sini, Mas udah hubungin tante Sarah sama tante Alif. Mereka bakal langsung ke mari. Dan

menurut Mas, Riza ikut dulu sama Abi. Biar papamu dapat perceraian dulu dari mereka.”

“Kenapa Mbak Riza harus pergi, Mas? Kenapa nggak nunggu mereka datang aja?” Raina memprotes.

Dan dengan sikap tenang Varo menjawab. “Harus ada masa transisi, Na. Dan untuk sekarang ini, beri waktu buat papa kalian memenangkan egonya. Baru seteah itu, kita perlu dia mendengar pembelaan kita.”

“Tapi biarin Mbak Riza di sini, Mas.” Raina tetap bertahan.

Dan Varo kembali memberinya gelengan. “Kehadiran Riza hanya akan buat dia semakin kalap. Kemudian, emosi yang terus menerus nggak akan membuat semuanya selesai. Karena itu, kita perlu membuat papa kalian tenang dulu. percaya sama, Mas. Riza pasti akan pulang nanti.”

Riza percaya. Selalu, ia akan selalu percaya pada Varo.

“Kamu ngerti maksudnya Mas ‘kan, Ri?”

Riza mengangguk paham.

“Bagus,” Varo menghela lega. Lalu pandangannya beralih menatap Abi yang sedari tadi hanya diam saja, memberi waktu pada Riza untuk menyelesaikan urusannya. “Aku nggak akan diam aja, kalau sekali lagi kamu nyakitin Riza.”

“Gue nggak pernah nyakitin dia.” Abi berkata lantang. Karena menurutnya, Riza-lah yang menyakitinya selama ini. Dengan memberinya banyak harapan palsu.

Seharusnya Varo menyela. Dan membuat perhitungan dengan Abi. Tetapi pria itu menyadari bukan sekarang waktu yang tepat. Kemudian, sambil merangkul pundak Riza, Varo menyeret satu koper Riza bersamanya. Ia berjalan menuju tempat di mana Abi, beserta Langit dan Melody tengah berdiri. “Om Langit,” Varo memanggil santun. “Tante Mel,” giliran ia menyapa Melody. “Varo nitip Riza sebentar di rumah Om sama Tante ya?” ia memandang Riza dengan tatapan sayu. Sedih, terhadap nasib yang menimpah sepupunya ini. “Varo janji, akan menyelesaikan masalah ini dengan baik. Terus nanti, jemput Riza dari sana.”

“Riza bakal tinggal sama gue!” Abi menghardik tertahan. Ia menantang Varo degan delikan tajam. “Gue yang bakal bertanggung jawab sama hidupnya! Bukan orang lain!” geram Abi meraih tangan Riza kasar. “Dia nggak akan ke mana-mana tanpa gue!” Riza sudah berada di sebelah Abi. Dengan lengan posesif yang melingkari tubuhnya.

Varo mendecih. Jika suasananya tak begini, bahkan ia tak kan berpikir dua kali untuk meludahi tampak sok heroik pemuda itu. Namun untunglah, Varo termasuk orang yang bisa menjaga emosinya. “Kamu bisa ikut tinggal sama Riza sementara di rumah Om Langit. Saya rasa mereka nggak akan keberatan.”

Langit segera mengambil alih situasi, sebelum perang antara Varo dan Abi tercetus dan benar-benar akan membuatnya sulit. “Apa kata Varo itu benar, Bi.” Ia tetap berusaha menjaga tutur katanya. Takut, kalau-kalau Abi tersinggung dan setan dalam tubuh anak muda itu mengamuk. Sumpah, Langit tak membawa penangkal setan sekarang. “Walau Riza memang sudah diserahkan Papanya untuk dibawa pergi. Tapi solusi untuk kalian berdua belum kita temukan. Kalian nggak bisa tinggal berdua tanpa ikatan. Harus ada status yang jelas untuk hubungan kalian ini.”

Langit benar. Dan Abi menyangsikan bagaimana Melody dulu dengan sangat bodoh menyerahkan segala yang wanita itu punya pada Ayahnya. Ck, seharusnya hal itu juga berlaku pada ibunya. Seharusnya, Kharisma melihat bagaimana luar biasanya Langit sebelum memutuskan jatuh cinta sampai mati pada Panji.

Ck, serius, Abi kini sangsi terhadap pola pikir wanita dalam mencari pasangan hidup. Mungkin, sesekali, pemerintah wajib memberlakukan Ospek sebelum pernikahan. Agar para wanita-wanita sadar, bahwa degup jantung yang menggila saja tak cukup untuk meyakinkan diri kalau itulah yang disebut cinta.

“Jadi,” suara Langit mengintrupsi gerutuan Abi dalam benak sendiri. “Abi ikut ke rumah kami ‘kan? Kamu bisa tidur di kamar tamu.”

“Atau sekamar bareng Azzam, Pa.” Azzam memberikan solusi. Dan senyuman Langit menyetujuinya.

Abi biasanya selalu berkomentar. Tetapi disituasi begini, ia tahu, bahwa menyimpan energi untuk amunisi lebih penting ketimbang membuang-buangnya.

“Oke, jadi semuanya udah beres ya?” Langit berhasil membawa raut wajahnya lebih santai dari sebelumnya. “Kami pulang dulu kalau begitu ya, Varo. Ajak Raina ke sana aja kalau mau ketemu Riza ya?”

Riza dan Abi belum mengobrol malam ini. Bahkan ketika keduanya sudah berada di luar pun, mereka tak saling sapa. Namun, itu tak mengapa. Karena sedari tadi, pegangan pada masing-masing tangan itulah yang mengerat. Abi tak meninggalkan tangan Riza sejengkal pun. Dan dengan sikap kooperatifnya, Riza membalas genggamannya. Meyakinkan Abi, bahwa mereka pasti akan menghadapi masalah ini bersama-sama.

“Riza nggak apa-apa kan tinggal di rumah Tante dulu?” Melody bertanya lembut. Wajahnya yang semula menegang, sudah melunak semenjak melihat bahwa Abi dan Riza saling menguatkan. Melody teringat akan dirinya dahulu. Dan ada sisi dari hatinya yang bisa merasakan ketakutan yang mendera Riza. Melody ingin merengkuhnya. Tapi takut, justru hal itu akan membuat Riza rapuh. Jadi ia berjuang sendiri, menahan diri agar tak memeluk Riza dan mengatakan bahwa ia sangat memahami perasaan Riza sekarang.

Riza tersenyum lemah sebelum menjawab. “Riza nggak apa-apa kok, Tan. Malah Riza makasih banget, karena Tante udah mau nampung Riza sementara.”

Melody hanya mengangguk dan meneruskan jalan sambil memeluk lengan suaminya.

Koper Riza di bawa satu oleh Azzam sementara yang lainnya dibawakan supir keluarga mereka. Varo tak ikut mengantar sampai keluar, sebab ia memiliki tugas lain untuk menenangkan Raina.

Sesampainya mereka di luar pagar, ternyata teman-teman berani matinya Abi masih berada di sana. Dengan cengitan ala berandalan mereka, semuanya serentak menyambut Riza.

“Duh, Mbak Padi pindahan?” Satria menerima satu koper yang dibawa oleh supir Riza. Menyeretnya ke dekat mobil Abi. “Perlu dipanggilin truk nggak nih buat ngangkut tanemannya sekalian?” kelakarnya bercanda sambil mengedipkan mata.

“Nggak usah ngebacot, kalian!” tegur Abi dengan tampang malas. “Bantuin ini masukin koper-kopernya Riza ke mobil gue.”

“Dih, bini-bini lo, kenapa kita yang lo suruh ngangkat? Ck, waktu bikin juga sendirian nggak ngajak-ngajak kita.” Celetuk Fattan dengan wajah memberengut.

“Giliran susah inget kita. Pas ena-ena main tunggal. Ck, kadang dunia ini memang nggak adil.” Tambah Gilang hiperbolis.

Langit tertawa tanpa sadar. Kegiatan yang membuat para anak muda itu menatapnya dengan salah tingkah. Mereka lupa, kalau selain Abi dan Riza, sekarang ada orangtua ditengah mereka. “Hahaha ... kalian ini kalau udah ngumpul-ngumpul, sampah semua ya obrolannya?”

Kikuk, Satria mengganggu. “Kadang suka kelepasan gini, Om. Maaf ya, Om.”

“Tenang aja,” Langit mengibaskan tangannya ke udara. Menyuruh pria-pria muda tersebut santai. “Ngedenger obrolan receh kalian tadi, ngingetin saya waktu zaman muda dulu.” Langit berkelakar. “Dulu saya dan teman-teman saya, ya kayak kalian gini. Sampah semua omongannya.” Langit menambahkan. “Cuma sekarang udah bapak-bapak, obrolannya nggak jauh dari kadar kolesterol yang naik tiap makan durian. Duh, payah banget sekarang.”

“Eh, Om ini, papanya si Vio ‘kan?” tebak Satria setelah melihat Azzam.

Langit mengangguk cepat. “Iya, saya papanya. Dan ini, Abi sama Riza mau saya boyong ke rumah saya.”

“Serius, Bi? Tanya Fattan langsung. “Lo nggak balik ke *flat*?” todongnya dengan pertanyaan yang lainnya.

Abi menggeleng, ia mengusap-usap pundak Riza dengan tangannya yang bebas. “Nggak dulu. Buat sementara Riza bakal tinggal di rumah Vio.”

“Lha kenapa gitu?” Arkan tak setuju. Bukan karena menurutnya keputusan Abi itu aneh, tetapi, lebih pada fakta, bahwa mereka akan bersinggungan dengan Violin. Cewek aneh yang bersikap sebelas dua belas dengan Tissa. Sudah jelas, mereka akan darah tinggian dalam waktu dekat ini. “Kenapa nggak ke rumah bokap lo aja? Kan itu udah rumah lo sekarang. Nggak berhak nenek lo nuntut.”

“Iya,” Gilang ikut memberi semangat pada pendapat Arkan. “Kita anter ke sana sekarang juga, Bi.”

“Masalahnya nggak sesederhana Riza udah sama gue atau nggak sekarang.” Abi mencoba memberi pengertian pada teman-temannya itu. “Besok gue certain. Sekarang udah malam banget, gue mau anter Riza ke rumahnya Vio dulu. Lo-lo pada bisa ikut kok.”

Beruntung, teman-teman Abi bukan termasuk orang-orang lebay yang menuntut jawaban sempurna. Mereka adalah sekumpulan anak-anak muda yang syukurnya memiliki kesabaran berlebih. Jadi, setelah memastikan barang-brang Riza masuk ke dalam mobilnya semua. Kini giliran Abi dan Riza yang memasuki mobilnya. Membiarkan Riza sejenak mengamati rumah yang harus ia tinggalkan. Abi memberi ruang pada Riza untuk merasakan kehilangan itu.

Tapi tak lama, sebab pada menit selanjutnya, Abi yang telah duduk di balik setir kemudinya, meraih kembali tangan Riza dalam genggaman. Membuat wanita itu tersentak dan berbalik

membalas tatapannya. “Siap untuk perjalanan baru?” senyum Abi mengukir tipis.

Riza paham arti dari kalimat tersebut. Lama ia menjawab, namun kemudian mengangguk demi menghargai Abi yang sudah berjuang sejauh ini untuk dirinya. “Siap menjadi orangtua?” Riza mengakhiri pertanyaannya dengan senyuman.

Tanpa pikir dua kali, Abi membalas senyuman itu lebih lebar lagi. “Asal kamu ibunya, aku siap kapan aja.”

Dan Riza percaya, nasibnya tak akan seburuk itu. Abi ada di sampingnya. Memberinya dukungan, juga kehangatan lewat hangat sentuhan.

“Selamat datang, Papa.” Riza melukis senyuman.

“Terima kasih sudah menunggu. Untukku dan dia.” Balas Abi memberi kecupan singkat pada pertemuan tangan mereka.

EbookLovers



BAB 19

I'm Ready, To Be A Parent

*Aku tetap berjalan meski perlahan
Aku akan mencoba berlari meski tertatih
Hidup tidak akan berhenti
Dan waktu tidak akan menanti
Bersama mentari
Aku akan mencoba melukis mimpi dihati ...*

EbookLovers

Riza turun dari mobil Abi dengan perasaan tidak menentu. Bukan apa-apa, rumah Langit dan rumah Raffa berada di satu komplek perumahan yang sama. Dan seingat Riza, ia senantiasa melewati rumah Langit setiap kali Raffa mengajaknya ke rumah pria itu.

Dan kini, waktu tengah menertawakannya. Membuat semacam skenario baru, yang seolah memerangkapnya dalam bingkai keresahan.

Seakan tengah bermain api, Riza benar-benar terbakar dalam jilatan panas sang raksasa merah. Layaknya basah, Riza sudah terlanjur tenggelam dan menggigil kedinginan. Dan merasa jahat, saat memikirkan bagaimana Raffa kini kecewa karenanya. Demi Tuhan ... Raffa adalah lelaki yang baik. Menyayanginya seperti pria pada kekasihnya. Menghormatinya, karena berpegang teguh bahwa semua wanita merupakan ahli surga. Kini, Riza telah

menoreh luka. Kemudian, hanya Tuhan yang tahu sebanyak apa dosanya.

Sebab, bagaimana pun ceritanya, Riza telah menyakiti banyak pihak dalam kisah ini. Sebuah kisah yang tak memiliki alur, namun punya lusinan konflik yang entah bagaimana cara penyelesaiannya.

“Ayo, masuk, Ril” Seruan itu mengganggu konsentrasinya dalam menentukan tema hidupnya. Ia rasakan sapuan tangan Abi di punggungnya, namun hal itu tak membuatnya baik-baik saja.

Jujur, Riza ingin bertemu Raffa. Menuntaskan, juga meminta maaf atas semua ketidakpastian ini. Karena hingga detik ini pun, status Riza adalah kekasih Raffa. Sementara keadaannya tengah mengandung bayi Abi. Tetapi tidak sekarang.

“Kamu kenapa?”

Menoleh, Riza mendapati Abi berjalan di sisinya. Sorot mata pria itu penuh perhitungan. Namun kerut di keningnya membuat Riza tahu, bahwa Abi mengkhawatirkannya. Hal yang kemudian membuat resah itu sedikit ~~menengap~~ lalu menggantinya dengan kepingan rasa hangat. Mungkin ia akan datang pada Raffa suatu hari nanti. Sebab kini, ada sosok lain yang lebih rapuh dari yang bisa ia bayangkan.

Abi mungkin terlihat kokoh. Tetapi Riza tahu, ia keropos di dalamnya. Jadi, meraih lengan Abi, Riza langsung mendekapnya. Memberi pria itu kekuatan, walau ia sendiri tak memilikinya. “Nggak apa-apa, cuma rasanya masih aneh.” Biarlah Raffa menjadi urusannya. Abi tak perlu tahu. Riza hanya tak ingin menambah beban.

Beruntung, Abi tak banyak berkomentar. Pria itu tak memancingnya lagi. Abi hanya mengembuskan napas, lalu merangkul Riza. “Maaf,” gumam Abi pelan.

Dan Riza hanya menganggukkan kepala. Ia menarik napasnya cukup panjang sebelum kembali menekan risaunya. Masalah Raffa bisa menunggu, tetapi hati Abi yang kacau tidak akan baik-baik saja. “Semuanya masih baru buat aku, Bi.”

“Nanti, kita sama-sama belajar ya?” Bagi Abi sendiri pun terasa demikian. Hal ini masih baru baginya. bayangkan saja, ia baru kehilangan ibunya. Lalu, beberapa bulan menghilang ke negeri Jiran. Dan sekembalinya ia dari pelancongan, Riza mengabarkan bahwa dirinya tak lagi bisa di debut sendiri. Ada hidup yang tengah Abi titipkan di rahim wanita itu. Kemudian Abi hanya bersyukur, bahwa ia tak menjadi gila seperti ibunya. “Jalan di depan masih abu-abu, Ri. Kalau nggak saling berpegangan, kita bisa jatuh atau nabrak sesuatu.”

Sekilas Riza melihat pandangan Abi mengosong. Maksudnya, sama sekali tak fokus pada satu titik. Riza bisa melihat ketakutan di antara sirat lelah di sana. Mungkin, Abi terbiasa terhadap masalah. Namun Riza meyakini, bahwa Abi tak benar-benar menikmati hidupnya. Abi bukan jenis pria yang mampu menjangkau perasaannya sendiri. Satu-satunya hal yang membuat Abi hidup adalah kesedihannya sendiri. Pria itu asing pada warna selain hitam dan putih. Sementara kini, Riza menginginkan banyak pelangi dihidupnya. Jadi, pelan-pelan, Riza mengusap tangan Abi.

Pria itu langsung menatapnya. Dan Riza memberinya senyum terbaik. Untuk malam ini, biarkan ia bergerak sebagai penghibur. “Jelaslah abu-abu, kalau abi-abi, nanti nyarinya umi-umi lho, terus aku sama siapa?” kelak Riza berusaha bercanda.

Dan usaha itu membuahkan hasil. Abi menipiskan bibir membentuk lekung senyuman. Kecil saja memang. “Aku nggak tau kalau kamu bisa ngelawak juga.”

Riza tertawa menanggapi. “Ya, kalau kamu sandingkan sama teman-teman kamu, aku masuk kategori garing. Mana bisa aku nandingin mereka.”

Abi mengangguk. “Memang,” ia menyetujui pendapat itu. “Otak mereka semuanya setengah sendok. Jangan diikuti, nanti kita perlu ngucap *syahadat* lagi.”

“Duh ... enak yaa, calon Papi, Mami.” Sindiran di belakang membuat Riza dan Abi menoleh. Wajah masam Satria langsung

menyapa keduanya. “Udah ena-ena di kasur, sekarang ena-ena di depan perjaka polos macam Babang Satria ini. Ck, seharusnya ada undang-undang yang ngelarang, cewek bunting bisik-bisikkan sama cowok yang bukan muhrimnya.” Celetukan asal dibarengi dengan kegiatannya menyeret koper Riza.

“Terus yang diperbolehkan apaan?” Abi menyambar.

Segera Satria memberinya pelototan tajam. “Lo makin rese ya sekarang?” dumelnya kesal. “Lo jomlo rese, udah mau jadi bapak-bapak juga rese. Asik lo kapan sih, Bi?”

“Pas lagi keringetan nggak pakai baju dong, Bang .. Sat.” Arkan menimpali. Lalu mendedipkan sebelah mata pada Riza. Sengaja memang untuk menggoda wanita itu. “Mbak Padi tuh ternyata diem-diem menghanyutkan ya?”

Riza merona. Wajahnya memerah dan terasa panas. Namun hal itu belum seberapa dari rasa malunya. Ia membuang muka, tetapi tawa dari pasukan berani mati di belakang sana, membuatnya salah tingkah. Riza merutuk diri, bagaimana mungkin, Abi yang terbiasa serius begini, bisa berteman dengan para berandalan penjajah kelamin seperti mereka.

“Duh, Mbak padi ... kalau malu-malu gitu gemes yaa? Pantesan manusia batu macam Abi bisa luluh.” Gilang meledeknya. “Punya temen yang kayak Mbak Padi nggak sih? Bang Gilang mau dong diluluhkan juga ...”

“Uluuuuh ... Bang Gilang minta diluluhkan juga. Pala lo deh, Lang.” Fattan mencibir. “Ngomong-ngomong, katanya cewek yang lagi hamil tuh nafsunya gede lho. Hati-hati deh lo Bi, salah-salah gantian lo yang diperkosa si Riza. Terus, lo ikutan bunting juga. Kan berabe kita.” Ocehnya asal.

Hal yang kemudian membuat mereka semua terbahak. Minus Riza yang sedang menebalkan telinganya. Dan Abi yang pura-pura berdecak.

Langit baru mengetuk pintu rumahnya, ketika suara cempreng dari dalam menyambut mereka. “Lho, Papa?” itu Violin, putri pertama Langit dan Melody. “Kok rame banget sih? Dari mana

rupanya?” tanya gadis itu keheranan. Lalu mengerutkan kening saat melihat siapa-siapa saja yang ada di teras rumahnya. “Papa ngutip gembel-gembel ini dari mana sih? Apa sekarang Papa udah banting stir jadi pemungut anak jalanan?”

Para pria berlabel muda itu mencibir. Setengah mengomel dalam hati, dan ada juga yang sibuk menyumpah serapah gadis berpiyama Pokemon lengkap dengan warna kuning menyilaukannya itu.

“Kalau nyokap lo nggak cakep, abis lo gue cekek Vi.” Gerutu Arkan sambil menghentakan koper Riza.

Violin balik mencibir. “*Sorry-sorry* ya, sekalipun bokap gue meninggal lebih dulu dari nyokap, kelas nyokap gue tuh Ahn Jaehyun.”

Melody menggelengkan kepalanya, ia masuk terlebih dahulu hanya untuk menggeser Violin yang menguasai pintu. “Yuk masuk semuanya. Nggak usah dengerin Vio. Dia suka ngaco kalau ngantuk.” Melody mempersilahkan tamu-tamunya.

“Dia nggak ngantuk. ~~Emalah lebih~~ ngaco, Tan.” Gerutu Arkan pelan. “Tapi, mending kita balik aja deh ya?” ia bertanya pada teman-temannya di belakang. “Sekali-sekali bolehlah kasih kejutan ke nyokap kalau anaknya bisa pulang sore juga.”

“Iya, yuk!” Gilang menimpali. “Siapa tahu besok nyokap naikin uang jajan.” Gilang semangat membayangkan. “Pengeluaran kita lagi banyak nih. Belum lagi harus mulai nabung buat jadi Pakde.” Ia melemparkan tatapan menggoda pada Riza. “Biar nanti urusan *Stroller*, jadi bagiannya Pakde Satria.” Ia menunjuk Satria sambil tertawa.

“Dasar rakyat jelata!” dengus Satria jengkel. “Lo mah bisanya cuma beliin Promina ‘kan? Udah gitu pasti yang sachetan. Elah, udah hafal banget deh gue.”

Sebelum Gilang sempat membalas. Suara Violin mengintrupsi mereka semua.

“Udah ya, sesama rakyat jelata nggak usah saling menghina!” Violin melotot dengan tangan bersidekap di dada. “Ini udah

jamnya tidur. Putri Aurora harus memejamkan mata sebelum kerutan mengambil alih wajah.”

“Ck, iyain aja deh biar cepet.” Arkan mendengus dan menarik bahu Satria ke belakang. “Yuk deh pulang, tiba-tiba gue kangen cuci muka di rumah.”

Lalu setelah meninggalkan kesemrautan tingkah mereka beberapa saat, hanya untuk menyalami Langit dan Melody. Para mahasiswa itu pun memutuskan pamit. Kemudian berjanji akan sering mampir, jika Abi memutuskan memperpanjang masa sewanya di sana.

Ada banyak cinta yang coba kita perjuangkan. Namun hanya ada satu cinta yang pantas kita pertahankan. Seperti cintaku padamu. Akan ada saat, di mana aku ingin berlari. Tapi kemudian pijakan berduri kembali menghalangi. Aku tak peduli bagaimana caraku nanti mati. Karena yang kutahu saat ini aku masih ingin hidup sebagai sang bidadari. Agar kelak, kau 'kan meminangku sebagai permaisuri hati

EBOOKLOVERS

...

Violin menawarkan Riza untuk berbagi kamar. Tetapi dengan sangat hati-hati Riza menolak. Bukan apa-apa, ia sedang butuh sendiri untuk saat ini. berbagi ruang dengan Violin, hanya akan membuat mereka canggung. Violin mungkin tidak, namun Riza sudah pasti.

Riza sedang ingin mengurut semua kejadian ini dari awal. Mengkaji beberapa bagian, agar ia memperoleh sebuah kesimpulan. Dan dari sana nanti, Riza harus menjumpai langkah apa yang terbaik.

“Papa kamu ada di satu atap yang sama kayak kita.” Riza tersenyum memandang perutnya. Jalan tiga bulan usia kandungannya. Bayinya termasuk golongan baik dan tidak rewel. Dan sudah dua kali pula Riza mengunjungi dokter kandungan.

Dokter itu juga mengatakan kandungan Riza sehat. Beberapa kali, justru Riza yang mendapatkan vitamin.

Kesedihan kehilangan Abi menggerogoti kesehatannya.

Dan sebenarnya, kalau Riza boleh jujur, ia lebih nyaman tinggal di *Flat* Abi. Guna membahas satu, dua hal terkait langkah apa yang harus mereka ambil sekarang.

Abimanyu : Uda tidur?

Senyum Riza mereka, ia segera membalas pesan itu.

Me : belum

Dan balasan tak kalah cepat ia terima.

Abimanyu : kenapa? Nggak betah?

Riza terdiam sebentar. Tidak betah? Antara iya dan tidak. Riza hanya terlalu bingung merasakan perasaannya justru mengarah ke mana.

Me : jujur, iya.

Abimanyu : sama

Mau tak mau Riza tersenyum sendiri. Mengharapkan Abi menghiburnya dengan puluhan syair yang menenangkan, sepertinya adalah hal yang mustahil.

Me : dihibur kek

Riza terkekeh sendiri membaca balasannya. Setengah membayangkan, ia berubah bak remaja ingusan yang tengah dimabuk cinta.

Abimanyu : aku bukan badut

Nah 'kan?

Riza mendengus sebal.

Abimanyu : aku di depan kamar kamu. Buka pintunya.

Melotot, Riza membaca ulang isi pesan Abi. Abi di depan kamarnya? Bukankah tadi, Abi menyetujui tidur di kamar Azzam? Lalu kenapa sekarang Abi di sini?

Abimanyu : buka pintunya Ri. Nanti Om Langit tahu.

Setelah membaca pesan terakhir, Riza segera meletakkan ponselnya di atas ranjang. Setengah berlari kecil menuju pintu. Tanpa menunggu, ia segera membukanya. Dan benar saja, wajah Abi langsung menjadi hal pertama yang ia lihat. “Abi!”

“Sssttss ...” Abi membekap mulut Riza dengan tangannya. Lalu mendorong wanita itu masuk ke dalam. Setelah memastikan tidak ada orang, Abi menutup pintu cepat.

“Ngapain, Bi?” todong Riza setelah Abi melepaskan tangannya.

Abi hanya mengangkat bahu, lalu berjalan melewati Riza dan merebahkan tubuh sepenuhnya di ranjang. “Masih kangen,” Abi berujar santai. Tidak tahu kalau dua kata tersebut membuat degup jantung Riza berdentam cepat. Abi mengubah posisinya, hingga kini ia duduk di tepi ranjang. “24 jam yang lalu aku masih ada di Malaysia. Lagi bersiap sendiri. Lalu tiba-tiba kamu datang nggak cuma sendiri.”

Senyum Abi mengukir tipis. Ia bangkit dan kembali berjalan, menuju tempat di mana Riza berdiri.

Abi menyentuh bahu kurus wanita itu. Menatap lekat, seakan jika ia bergedip, Riza bisa saja lenyap dan menyisahkan halusinasi tak berkesudahan baginya. “Ini kayak perayaan tahun baru. Setelah ledakan kebahagiaan, ada kembang api berwarna-warni di langit. Indah.”

Riza tertular senyum itu. Ia membalas tatapan Abi dengan pendar jenaka. “Tapi warna kembang api cuma bentar, Bi. Aku lebih suka nyebutnya bintang di tengah pekat malam. Karena hal itu lebih abadi. Dan hidup kita juga belum tentu semeriah kembang api.”

Abi tertawa kecil, namun ia segera mengganggu. “Kamu kurusan.” Abi menilai tubuh Riza yang di rasanya kurang asupan nutrisi sekarang. “Tante Mel bilang, hamil muda gitu. Susah makan.”

Sebenarnya Riza tidak susah makan. Hanya saja, pikirannya sedang kalut. “Kamu nggak ada belakangan ini. Aku stress.” Riza

memilih jujur. Toh, sekarang sumber kekalutannya sudah berada di hadapannya. “Hamil, masih muda dan sendiri.” Riza mengatakannya lagi. “Kamu nggak ada di mana-mana. Dan aku takut.” Tangan Riza meraba wajah Abi. Menyusuri lebatnya alis pria itu, Riza mengucap syukur dalam hati, karena Tuhan memberinya kesempatan untuk mengenal pria ini. “Takut kamu nggak akan kembali. Takut, kalau kamu nggak tahu kalau aku nunggu kamu. Tapi yang paling aku takutkan, kamu nggak akan pernah akui anakku.”

Abi menghapus air mata Riza yang mengalir pelupuknya. Ia mengecup tangan Riza. Lalu membingkai wajah wanita itu. “Aku minta maaf. Aku minta maaf.” Riza mengangguk. Dan Abi membawa wanita itu ke dalam pelukan. “Papa ninggalin kami, Mama ninggalin aku. Terus aku takut, kamu cuma numpang lewat. Dan lagi-lagi aku bakal sendiri.” Abi menarik napasnya pelan. “Kamu nggak akan tahu gimana rasanya sendiri, Ri. Sunyi, bahkan kadang aku berpikir, gila seperti Mama adalah pilihan terbaik.”

Abi pernah membayangkannya. Menjadi hilang akal, demi mengusir pekatnya sepi. Atau jika Tuhan ingin menakdirkannya kehilangan kewarasan, Abi rela. Sebab dengan begitu, ia bisa hidup dalam dunia khayal yang ia ingin.

“Aku nggak tahu gimana jadi orangtua yang baik, Ri.” Abi mengeluarkan uneg-uneg yang ada di kepalanya semenjak tahu ia akan segera menjadi Ayah. “Papa dan Mama, bukan panutan terbaik untuk menjadi contoh bagaimana seharusnya orangtua bersikap. Aku nggak bisa ngebayangkan, Ri.”

Riza mengangkat kepalanya dari dada Abi, menyelusuri lagi tiap jengkal wajah yang bisa ia temui. Lalu wanita itu memberanikan diri memberi satu kecupan di sudut bibir Abi. Kemudian tersenyum simpul, berharap mampu menguatkan keduanya. “Kenapa harus dibayangkan, Bi?” pertanyaan itu mengalun. “Kenapa harus dibayangkan, kalau kenyataannya kita sudah dituntut untuk melakukan peranan.” Riza meraih tangan Abi dan membawa sebelah tangan itu ke pipinya. “Jalani, Bi. Abis

ini, mari jalan sama aku. Bergandengan tangan, sampai nanti, kita berdua bakal jadi bertiga. Terus, kita harus tetap berjalan, sampai nanti, sampai kebahagiaan yang hakiki itu tiba.”

Air matanya merebak. Namun bukan untuk sebuah kesedihan. Riza terharu, tak sabar menyongsong hari itu tiba.

“Naluri kita bakal menuntun jalannya, Bi. Jalan kita, untuk menjadi orangtua.” Ibu jari Abi mulai menghapus rembesan air mata Riza. “Karena aku mau bayiku. Aku akan melahirkannya. Membesarkannya, dan yang paling penting, aku bakal sayangi dia. Ngasih dia sesuatu yang nggak pernah aku terima. Pelukan, dan kasih sayang seorang ibu.” Riza berhenti sebentar untuk menarik napas. “Terus, aku mau kamu. Butuh lengan-lengan kamu, untuk memeluk kami. Menjaga kami, sekalipun kita tidak akan baik-baik aja nanti.” Air mata Riza mengucur lagi, tapi kali ini Abi tak menghapusnya. “Apa kamu mau, Bi? Mengambil peran itu? Sebagai ayah anakku ... anak kita.”

Abi tak langsung menjawabnya. Ia hanya mampu menatap Riza dengan pandangan lurus. “Aku nggak punya apa-apa selain diriku, Ri. Aku cuma yatim-piatu yang nggak punya apa-apa. Tapi sekarang, kamu ngasih aku apa yang memang aku impikan dari dulu. Keluarga.” Abi kembali memeluk Riza. Mengeratkan kungkungan lengannya di sekeliling tubuh wanita itu, Abi menyesap aroma Riza untuk memenuhi indera penciumannya. “Aku siap, Ri. Berdua sama kamu, aku siap menjadi orangtua.”

Untukmu, yang kelak akan memanggilku Ayah...

Kutitipkan rindu padamu yang masih bergelung manja dalam pelukan

Tuhan

Sembari memanjatkan doa, aku sedang mencoba memperbaiki diri

Bukan untuk menjadi sempurna di matamu ...

Hanya saja, aku memang sangat buruk untuk bertemu denganmu ...

Ah ... kau anakku yang kelak 'kan bermain di punggungku ...

Mungkin ... kau 'kan menjumpai semua khalafku

*Mungkin ... kan 'kan melihat segala dosaku
Tapi anakku ... Percaya padaku ...
Bahwa kau dan ibumu, satu-satunya kebenaran yang kupunya
Izinkan aku menjadi ayahmu ...
Perbolehkan aku, menjadi tempat bersandar ibumu
Karena aku mencintaimu ...
...sajak kecil dariku ...
Pria akhir zaman yang ditunjuk Tuhan sebagai Pelindungmu...*

EbookLovers



Bab 20

Meniti Tali-Temali

*Untukmu yang kelak 'kan memanggilku ibu ...
Adalah Rindu yang membawamu pada buai nadiku,
Rindu akan sebuah kasih yang memeluk erat jutaan asaku
Asa yang tak akan terputus ...
Mengalir dalam setiap tangkup sujudku
Yang 'kan melafalkan untaian bait-bait doa berates namamu ...*

EbookLovers

*Untukmu yang kelak memanggilku ibu ...
Aku hanya manusia yang kerap meragu
Tapi yakinkan hatimu,
Bahwa cinta dan rinduku padamu itu baku ...
Seperti halnya hadirmu
Yang tergrafir manis di lauhul mahfudz dan kamu ...
Satu-satunya yang menggenggam jantungku ...*

Abi dan Riza sudah memutuskan semalam. Bahwa mereka akan memulai hidup barunya hanya berdua. Tak perlu lagi meminta restu orang tua, sebab hal itu tak lagi berpengaruh pada keduanya.

Riza sangat memahami watak Ayahnya, sampai berbusa pun orang-orang berusaha menyadarkannya, Reyhan tak akan

bergeming dari keputusannya. Reyhan adalah tipikal orang yang tak gampang terpengaruh orang lain. Selalu memegang teguh prinsip hidupnya, Reyhan terbukti mampu mempertahankan idealismenya. Dan itulah yang sudah ia lakukan selama ini.

Jadi, setelah mengobrol sampai lewat tengah malam, mereka sepakat untuk angkat kaki dari rumah Langit dan Melody pagi ini. Bukan karena tak betah, walau sebenarnya memang. Namun, sepasang calon orangtua muda tersebut berpendapat, mereka memerlukan ruang lebih banyak lagi untuk mulai menyusun kehidupan mereka setelah hari ini.

“Udah nggak ada lagi yang ketinggalan kira-kira?” Abi menutup koper Riza dan mensejajarkannya dengan koper lain yang dibawa Riza semalam.

“Aku cuma ngambil pakaian ganti ini aja kok. Nggak ada ngeluarin barang-barang lain. Memang nggak bongkar koper.”

Abi mengangguk, ia menghela napas. Menarik Riza mendekat ke arahnya. “*Flat*ku kecil, satu kamar aja. Dapurnya juga kecil. Pas kayak kamar kos-kosan. Kamu nggak apa-apa di sana ‘kan?’”

Mereka sudah duduk di tepi ranjang. Tangan Abi mengusap punggung tangan Riza dengan lembut. Risaunya masih sama. Gelisahanya masih serupa. Namun Abi mulai percaya, bahwa ia mampu melaluinya.

“Nanti setelah ngobrol sama pengacaranya Papaku dulu, rumah yang di Cibubur dijual aja ya? Kita cari rumah yang lebih kecil dari sana. Sisa uang penjualannya nanti, buat tabungan biaya lahiran.” Abi berujar. Mengatakan sederet pikiran yang membebani otaknya. Abi tak bisa tidur semalaman, kehamilan Riza mungkin adalah berkah baginya. Namun, selain itu, ada beban tanggung jawab yang harus ia pikul. “Sekalian cari-cari kerja nanti.”

Ya, ia memang harus mulai memikirkan hal tersebut. Bekerja. Ia butuh penghasilan ketika memutuskan untuk hidup bersama Riza dan calon anak mereka.

Riza menjangkau kerisauan yang membelit Abi dengan sangat baik. Pelan-pelan, ia mencoba memberanikan diri. Bersikap seakan biasa, Riza menyandarkan kepalanya pada lengan Abi. “Maaf ya, jadi ngebebani kamu.” Giliran Riza yang membelai tangan Abi. “Aku nggak bisa ngelenyapi dia. Aku nggak sanggup.” Tangannya Riza bergerilya mengelus perutnya sendiri. “Walau kita nggak pernah mikir kalau dia bakal ada. Tapi aku percaya, Tuhan punya rencana sendiri untuk kehadirannya.”

Abi menyaksikan hal itu. Maksudnya, gerakan teratur Riza membelai perutnya sendiri. Melihat bagaimana tatapan teduh penuh cinta itu Riza sematkan diantara belaian lembutnya. Abi meringis dalam hati, lalu memejam bahagia saat membayangkan ada manusia kecil yang akan berada diantara mereka. Memanggil keduanya dengan gelar terhormat sepanjang masa. Ayah – Ibu, merupakan gelar paling tinggi setelah Tuhan Yang Maha Kuasa.

“Aku nggak percaya sama mukjizat sebelumnya,” Abi mendesah, matanya terbuka dan langsung menyorot Riza lekat. “Tapi semenjak kamu datang dengan dia,” Abi membawa tangannya ke bawah. Menyentuh perut Riza dengan sebelah telapak tangan. “Aku mulai percaya, kalau kadang Tuhan senang bercanda.”

Riza terkekeh kecil. Ia biarkan Abi membelai perutnya yang masih rata. “Aku pikir kamu bakal ngomong pakai bawa-bawa Sabda atau hadist gitu. Eh, taunya tetep aja melenceng.”

Mendengus, Abi mengusap kepala Riza gemas. “Aku bukan alim ulama, aku nggak mau dituntut masa cuma karena salah menyebut sesuatu yang sensitive. Udah ah, yuk kita pamitan sama Om Langit.” Abi mengajak Riza berdiri.

“Kamu masih belum bisa maafin Tante Mel, Bi?” tanya Riza hati-hati.

Abi hanya mengedikan bahu, tanpa menatap Riza ia menggeret dua buah koper di belakangnya. “Aku nggak tau gimana perasaanku sama Tante Mel. Dan satu hal yang pasti, aku bukannya benci sama dia. Cuma apa ya? Mungkin aku cuma kesel

aja, karena papaku cinta mati sama dia dan bukannya mama.” Lalu pria muda itu menghela napas. “Pelan-pelan ya, Ri. Nanti aku belajar gimana caranya memaafkan masa lalu.”

“Iya,” Riza menjawab santai. Senyumnya terulas, dan ia mengikuti langkah Abi sampai ke depan pintu.

“Oh, iya,” Abi berbalik, ketika pintu kamar terbuka. “Aku nggak religius sih orangnya, Ri. Cuma aku janji, nanti kapan-kapan aku belajar Adzan.” Lalu Abi hanya memberikan cengirannya pada Riza.

“Lho kok kopernya Riza dibawa-bawa keluar lagi?”

Komentar Melody dengan kening berkerut, setelah mendapati Abi dan Riza yang keluar bersamaan.

Riza tersenyum sungkan, ia memilih membiarkan Abi yang memberi penjelasan.

Langit, Azzam dan juga Violin juga sudah ada di meja makan. Sedang menikmati sarapan, sebelum nanti mereka semua memulai aktivitas. Dan sejenak, kegiatan keluarga harmonis itu terhenti.

“Kalau mau sarapan, tuh koper nggak perlu dibawa-bawa. Tinggalin aja di kamar. Nggak ada maling kok.” Celutuk Violin sambil mengunyah makanannya.

Abi mengabaikan gadis itu, ia memang meninggalkan koper-koper Riza di belakang. Sedang kini, ia melangkah bersama Riza bersama mendekati meja makan. “Abi sama Riza mau pamit, Om, Tan.” Ucapnya terus terang. Ia sedang tak ingin mengulur waktu lagi. “Kita mau balik ke tempatku. Nanti setelah punya uang buat beli rumah, kita bakal pindah ke sana.” Lanjut Abi hati-hati.

“Kenapa, Bang?” Violin merespon langsung. “Gengsi ya, tinggal di sini lama-lama? Tenang aja, lo udah di anggap Mama

anak pertamanya. Jadi, konsumsi beras buat lo udah diperhitungkan kok.”

“Bukan gitu,” Abi sebenarnya tak ingin meladeni ocehan Violin, namun kalau dia diam saja, Violin yang akan terus meracau. “Gue sama Riza udah sepakat hidup mandiri.”

Dan Violin tak mempercayainya. Ia berdecak setelah menandakan susu di dalam gelas. “Mandiri ada dua, yang satu konvensional, yang satunya lagi Syariah. Lo mau yang mana?”

Benar ‘kan? Seharusnya Abi tak usah menanggapi ucapan *absurd* itu. Terbukti, bahwa ocehan Violin tidak ada yang benar.

“Itu jenis Banknya, Vio. Bang Abi lagi serius.” Tegur Langit pada anak gadisnya. Lalu matanya menatap Abi serius. “Kamu yakin?” Langit tak ingin menghalangi. Toh, upayanya untuk menjembatani pertemuan Abi dan Reyhan sudah terlaksana. Dan sebagai pria dewasa, ia memahami keinginan Abi untuk berjuang sendiri demi hidupnya. Hal yang kemudian membawa Langit pada kenangan masa lalu. Di mana ia nekat memperistri Melody walau waktu itu ia berada jauh dari kata mapan. “Hidup berdua itu nggak gampang, Bi. Apalagi posisi kalian begini. Nggak lama lagi kalian bakal jadi bertiga. Kamu udah nggak butuh resolusi lagi. Karena yang sekarang kamu butuhkan itu kerja nyatanya. Ini berat lho, Bi.”

Sombong namanya, kalau Abi mengatakan ia mampu mengatasi segalanya. Ia masih muda, tidak punya apa-apa selain cinta yang ia gadang-gadang hingga membuahkan hasil seperti yang kini berada di perut Riza. Namun sedikit banyaknya, sebagai seorang pria, ia mulai mengerti makna dari tanggung jawab. “Abi tau, Om.” Abi menyahut. “Tapi Abi nggak punya pilihan lain. Semua orang terus berjalan di depan. Dan kami nggak mungkin gini-gini aja. Kandungan Riza bakal membesar. Kami harus buat banyak hal sebelum anak kami lahir.”

“Iya, Om ngerti.” Langit memberi kode pada istrinya agar tetap duduk, sementara ia yang berdiri. “Cuma, ngerawat anak itu

nggak gampang lho, Bi. Dan biayanya juga nggak sedikit.” Ia memperhatikan bagaimana tangan Abi dan Riza meremas saling memberi dukungan. “Kalian nggak bisa langsung memilih tinggal bersama tanpa memikirkan banyak hal. Satu, dua hari, kalian mungkin bisa makan dan tidur nyenyak. Tapi untuk hari-hari seterusnya, kalian nggak bisa cuma bertahan dengan mengandalkan tabungan. Hidup ini pahit kalau kita nggak punya penghasilan. Karena duit segunung juga bakal abis, Bi.”

“Abi bakal kerja, Om.” Abi tahu ke arah mana ucapan Langit. “Abi ngerti tanggung jawab Abi. Karena itulah, Abi bakal usaha buat cari kerja.” Ucapnya yakin.

Dan Langit mengangguk. Ia bisa merasakan kesungguhan itu. “Iya, Om yakin kok kamu pasti bakal kerja. Cuma sebelum kamu dapat kerja, kenapa nggak tinggal sama Om dulu. Paling nggak biar Riza ada yang ngurusin. Di sini ada Tante Mel, dia udah lumayan pengalaman soal kehamilan. Liat tuh, Vio sama Azzam sehat-sehat ‘kan?”

Selalu. Selalu begini batin Abi berkomentar. Langit terlalu lihai memperoleh celah untuk membuat Abi bimbang. Ck, benar-benar tipe karyawan cerdas. Mereka selalu pintar melihat peluang.

“Riza lagi kurus banget tuh. Tante Mel dulu juga sempet gitu waktu awal-awal hamil Vio. Dan karena Mamanya Tante Mel di Medan. Jadi Mama Om yang ngurusin. Dan Alhamdulillah, Tante Mel sama Vio sehat. Dan berhubung Riza udah nggak punya mama, kamu juga, jadi anggap aja Tante Mel mama kalian. Itung-itung, kami belajar ngerawat menantu gitu.”

Abi hampir terpengaruh. Abi nyaris mengangguk dan mengaku kalah. Memikirkan kesehatan Riza dan bayinya, ternyata, cukup membuat Abi lemah. Ck, sialan sekali sih Langit ini, ia mulai menggerutu di dalam hati.

Namun, langkah menyerahnya terhalang oleh suara merdu milik Riza. Calon ibu tersebut segera mengeluarkan isi kepalanya di hadapan Langit. Mencoba meyakinkan pria paruh baya itu, bahwa ia akan baik-baik saja bersama Abi. “Riza nggak apa-apa

kok, Om.” Mulanya dengan nada ramah. “Kami memang harus pergi dari sini, Om. Bukan karena nggak betah, cuma kami butuh belajar, biar terbiasa.” Ia mengeratkan genggamannya tangannya pada tangan Abi. “Kita butuh banyak latihan untuk jadi orangtua, Om. Karena itu, menggantungkan hidup sama Om dan Tante Mel, bakal buat kami manja. Dan akhirnya kami nggak tau apa-apa Om.”

Mungkin, jalan di depan sana adalah rahasia. Tapi Langit tersentuh dengan keinginan keduanya. Semangat untuk memulai sesuatu yang baru merupakan hal positif. “Jadi, kalian berdua sudah yakin ternyata.” Senyumnya seketika mengembang. Ada bangga yang menyelip saat memandang sepasang anak muda itu. “Om nggak bilang perbuatan kalian ini baik ya, karena apa pun yang melanggar norma itu tetap salah. Cuma, Om nggak bisa pura-pura nggak takjup sama sikap kalian yang nggak menyerah. Om salut, karena kalian mulai ngerti arti tanggung jawab setelah salah satu kesalahan kalian ini membuahkan hasil.”

“Duh, jadi Mama batal ngerasain punya menantu dong.” Violin berkomentar. “Ah, elu Bang, pajak jadian sama Mbak Riza belum bayar. Sekarang malah udah siap jadi Bapak.” Violin berjalan menghampiri mereka. Lalu dengan semangat yang menggebu ia memeluk Riza dari samping. “Selamat atas kehamilannya, ya, Mbak. Kata Mama, anak tuh punya rezekinya masing-masing. Jadi jangan takut kalau kalian bakal kekurangan.”

Abi mencibir. Wajahnya sudah jauh lebih santai dari sebelumnya. “Gue ngeri kalau bahasa lo udah bener gini. Gue takut peristiwa mengerikan bakal terjadi.”

Violin memutar mata kesal. “Resiko orang cantik memang begini, ya? Selalu disebut pencitraan kalau lagi baik.”

Belum sempat Abi membalas ucapan Riza, seorang pembantu rumah tangga yang memang bekerja di sini buru-buru menghampiri mereka.

“Anu, Pak.” Lapornya pada Langit yang menatapnya heran. “Di depan ada saudara tamunya Bapak, yang mau ketemu sama Neng Riza.”

Langit dan Abi saling bertukar pandang. Saudara Riza?

“Namanya Varo sama Mas Al yang pernah ke sini nganterin Non Vio itu, Pak.” Lanjut Mbok Ira mengingat tamunya.

“Alaric ya, Mbok?!” Vio berseru heboh.

Dan si asisten rumah tangga mengangguk. “Mereka bertiga Pak, yang satu lagi saya nggak kenal. Katanya mau cari Neng Riza. Sepupunya katanya.”

“Mas Varo sama Mas Al,” gumam Riza sembari tersenyum.

“Aku baru tau lho kalau Alaric itu saudaranya Mbak Riza.” Violin berkata sambil melangkah ke depan.

Riza hanya mengangguk dan membiarkan Abi membimbingkan berjalan mengikuti Violin dan Langit yang sudah di depan. “Sepupu jauh. Mamanya Mas Al, adik tirinya Paku, Vi.”

Mendiang kakek Riza pernah menikah lagi setelah nenek Riza meninggal dunia karena penyakit Kanker. Dan dalam perkawinan dengan istri barunya tersebut, mereka tak memiliki keturunan. Hanya saja, istri baru kakek Riza juga memiliki seorang anak perempuan. Beruntungnya, hubungan antar anak mereka terjalin baik. Reyhan yang hanya memiliki seorang kakak perempuan, menerima saja kehadiran Kirana Alifia sebagai adik barunya.

Dan Alaric yang dimaksud Violin, adalah anak kedua dari Tantenya itu. Itulah mengapa ia dan Alaric di sebut sepupu.

“Riza?”

Alaric yang menyapa. Dan Riza tersenyum sambil menyongsong pria itu dengan sebuah pelukan. “Mas Al,” bisiknya setelah berada dalam pelukan sepupunya.

“Mas ke rumah kamu pagi tadi. Karena tadi malam masih di kantor jadi nggak bisa ke sana. Kamu baik-baik saja ‘kan?”

Riza hanya mengangguk saat pelukan mereka terlepas. Lalu bergantian memeluk Varo yang berdiri di samping Al. “Raina baik-baik aja ‘kan, Mas?” tanyanya pada Varo.

“Iya, dia baik-baik aja kok. Yang penting sekarang kamu.” Varo memindai penampilan Riza dari atas ke bawah. Lalu tersenyum saat mendapati tak ada satu pun yang salah dari saudaranya itu. “Papamu ke Bandung pagi-pagi tadi. Kayaknya dia menghindari konfrontasi dari Tante Sarah sama Tante Alif.”

Riza sudah menduganya. Pasti begitu. Jadi, keputusannya bersama Abi memang sudah benar.

“Hai Riza!” Sapaan dari balik punggung Al membuat Riza kaget. Seorang wanita cantik menyembul dari sisi kiri Al. “Selamat ya, udah mau jadi ibu aja nih!” seru wanita itu bersemangat.

Namanya Arwen, Riza juga sudah mengenalnya. Mereka tidak memiliki hubungan darah, tetapi Arwen disebut-sebut merupakan kekasih Alaric. Karena beberapa kali setiap mereka melakukan kumpul keluarga, Arwen selalu berada di sana, lengkap dengan tangan yang diselipkan di antara lengan Al. Sama seperti saat ini.

“Mbak Arwen!” Riza balas memekik. Lalu mereka berpelukan dengan suka cita.

“Curang ih, kamu ngelangkahi kita.” Gerutu Arwen pada Riza. Lalu mata wanita berambut cokelat sebahu itu berkedip pada Abi. Sebelum pada akhirnya tangannya melambai menyuruh Abi mendekat. “Ini juga adek satu ini,” katanya setelah Abi benar-benar menuruti keinginan tersirat Arwen. “Udah mau jadi Bapak aja, Mbaknya di langkahi.”

“Kamu kenal?” suara Alaric mengintrupsi.

Lalu, baik Arwen dan Riza saling melepaskan pelukan.

“Kenal,” suara Arwen masih terdengar antusias. “Almarhum Mamanya pasienku.” Arwen merupakan psikiater yang pernah menangani penyembuhan Ibu Abi selama kurang lebih satu tahun. “Kemaren katanya ke Malaysia ‘kan, Bi? Jadi nanti mau bawa Riza ke sana?”

Abi tersenyum kecil sebelum menjawab. “Belum tau, Mbak.” Akunya jujur. Sebab ia memang belum membicarakan soal ini pada sang nenek.

“Kamu nggak bisa bawa Riza ke mana-mana!” raung Varo teredam. “Riza bakal balik ke keluarganya!” matanya mendelik, menantang Abi marah.

Abi hanya mendengus. Ia jauh lebih santai sekarang. Jadi pancingan emosi seperti itu tak akan membuat darahnya mendidih. “Keluarganya yang mana?” suara Abi terdengar datar. “Keluarganya Riza, cuma gue sama calon anak gue. Beberapa bulan lagi baru kebentuk.” Balas Abi setengah mencibir. “Kalau soal keluarganya yang lama, *sorry* ya, Var. Riza udah pinter *move on* setelah di campakkan.”

Varo mendelik bersiap menumpahkan amarah. Namun terhalang ketika suara Langit mengintrupsi.

“Masih pagi, jangan berantem.” Pria berumur itu melempar peringatan pada mereka semua. “Saya pinjemi ruang tamu saya buat diskusi. Jadi jangan pakai adu otot ya? Soalnya saya mau balik ke dalam ngelanjuti sarapan. Kalian saya tinggal ya?”

Langit hanya ingin memberi ruang pada mereka semua. Ini adalah masalah keluarga, jadi Langit tak ingin mencampuri terlalu dalam.

“Hai, Om.” Alaric menyapanya. “*Sorry*, kalau tadi nggak langsung nyapa.” Ucapnya tak enak.

Langit hanya tertawa kecil sambil melirik anak gadisnya yang sudah memasang wajah siap perang di sampingnya. “Nggak apa-apa, Al.” Langit merangkul bahu Vio. “Jadi ke sini bukan karena jemput Vio ‘kan?” kening anak muda itu tampak berkerut. Namun Langit hanya menertawainya saja. “Duh, kakak Vio berangkat sama Papa ya?” kelakar Langit sambil memutar tumit ke dalam sambil membawa Violin bersamanya.

Sepeninggalnya Langit dan puterinya ke dalam, suasana hening masih menyelimuti pertemuan keluarga tersebut. Varo masih memandang Abi sengit, namun dengan gaya satai, Abi merangkul

pinggang Riza. Sampai akhirnya Alaric bersuara dan konfrontasi lanjutan segera berlangsung.

“Saya nggak kenal siapa kamu,” Alaric menancapkan atensi sepenuhnya kepada Abi. “Tapi, selama Riza belum menjadi istri kamu, Riza adalah milik kami, keluarganya.” Nadanya tenang, namun matanya terlihat kejam. “Kami akan membawa Riza pulang.”

“Enggak!” Riza bereaksi keras. Matanya sudah panas karena air mata. Namun ia mempertahankan agar tak tumpah. “Kali ini, Mas. Tolong kali ini aja ...” ia merengkuh lengan Abi sebagai pegangan. “Tolong, biarin aku ngelakuin apa yang memang aku mau, Mas.” Suara Riza letih. “Kali ini, tolong, aku cuma mau Abi.” Pelasnya dengan sebulir air mata yang jatuh.

Namun Varo segera menggeleng. “Kamu sama dia belum menikah, Ri! Kamu masih tanggung jawab kamil” Varo berkata keras. Semata hanya ingin membuat Riza sadar, bahwa selain Ayahnya, Riza juga memiliki keluarga yang lain.

“Lo nggak bisa ngatur Riza seenak lo, Var!” Abi yang membalas. Lengkap dengan pelototan tajamnya. “Riza bukan anak belasan tahun yang masih perlu ketek orangtuanya. Jelas, Riza udah dalam kategori dewasa!”

“Dewasa karena kamu berhasil nidurin dia, gutu?!” Varo berteriak kalap.

Dan Abi membalas dengan sama kalapnya. “Lo boleh tanya sama Riza, gue perkosa dia apa nggak. Lo harus tau, kita ngelakuin atas dasar suka sama suka, babi!” Baiklah, Varo berhasil memancing emosinya. Mungkin, ketika melakukan untuk pertama kali, Abi menggunakan cara curang. Tetapi, untuk aktivitas mereka yang berlanjut, keduanya sama sekali tak menggunakan apapun selain karena hasrat yang melagu.

“Kalian *stop* deh.” Arwen angkat bicara. Ia memberikan peringatan tajam pada Varo, Abi dan juga Alaric dengan sorot matanya. “Tanyain Riza maunya ke mana. Dia benar-benar punya hak buat nentukan jalan hidupnya.”

Arwen berbicara dengan pengetahuannya sebagai seorang Psikiater. Sudah membaca bagaimana pembawaan Riza beberapa menit itu, Arwen menyadari, bahwa jiwa Riza akan tertekan jika kembali ke rumahnya. Perasaannya pada Abi jelas lebih dari sekadar menginginkan tanggung jawab.

“Riza pengen hidup sama Abi, kenapa kalian persulit?” Arwen kembali mencerca para pria yang berada di sana. “Jangan anggar testoteron deh di sini. Karena kalian berdua yang udah bangkotan, kalah sama Abi yang berhasil cetak gol.” Arwen mendelik tajam, sebelum melepaskan tautan tangannya pada Al dan beralih ke seberang. Berjajar bersama Abi dan Riza. “Kita vote sekarang, siapa yang menang? Suara gue ada di Abi – Riza sekarang. Kami genap 3 suara.”

EbookLovers



Bab 21

Langkah Abi

“Gadi gimana, Bi?” Arkan akhirnya memecah keheningan diantara mereka. setengah mati menahan diri agar tak berteriak untuk menumpahkan kekesalannya, Arkan benar-benar menjaga intonasi suaranya kali ini.

Abi masih tak merespon. Pandangannya kosong, walau kini ada selipan asap diantara kedua belah bibirnya.

“Rasanya gue pengen cincang-cincang orang.” Gilang mendesah jengkel.

Masih belum memberi respon, Abi duduk lesu di sofa usang *basecamp*-nya. Tangannya menjepit rokok, sementara pandangan matanya menerawang jauh. Ia sudah lama tak menyentuh benda berbau nikotin ini, tetapi hari ini adalah pengecualian. Ia bahkan berencana untuk mabuk semalaman andai tak teringat bahwa kini ia tinggal bersama Riza di rumahnya.

Satria yang biasa selalu berceloteh asal pun mendadak senyap, seolah mengerti, Abi memang membutuhkan waktu tuk sendiri dengan dunianya dulu. Ia masih menunggu Abi yang membuka suara. Lalu melaksanakan apapun yang keluar dari mulut pria malang itu.

Formasi mereka memang sedang tak lengkap. Fattan harus berangkat ke Semarang karena sepupunya menikah. Tapi walau begitu, mereka tetap bisa membunuh beberapa orang sekaligus.

Apalagi jika hanya menghabisi orangtua renta tak tahu diri. Cih! Mereka lebih dari sekadar mampu.

Remuk. Itulah yang Abi rasakan sekarang ini. Namun anehnya, remuk ini tidak membuatnya menjadi lemah, namun lebih mengarah pada muak yang mendera.

Abi ingin mengumpat dalam hati, namn rasanya, makian saja tak bisa sekadar menuntaskan risaunya. Ia butuh pelampiasan murka. Dan ia memerlukan samsak hidup. Jadi ia enggan menyakiti tangannya bercumbu dengan tembok.

Hah, entahlah, Abi hanya tahu kedua orangtuanya tak pernah menyayangnya sebesar ia menyayangi mereka. Namun Abi tak menyangka kalau Tuhan pun demikian tak suka padanya. Hingga kesialan bertubi-tubi ini datang lagi.

Ini sudah jam delapan malam, padahal Abi berencana pulang ke tempatnya sebelum jam lima sore sesuai rencananya saat meninggalkan Riza pagi tadi. Tapi mendadak keinginan itu menguap, seiring dengan kenyataan yang ia peroleh pada siang harinya.

EbookLovers

Tuhan memang Maha pembolak-balik segalanya. Sumpah, Abi tak akan menyangsikannya lagi.

“Bisa nggak sih kita cari pengacara lain?” Arkan bertanya hati-hati. Tak ingin membuat Abi kalap dan menendang meja jelek itu. “Lo punya kenalan pengacara ‘kan, Sat?” tanyanya beralih kepada Satria yang tengah bersandar di salah satu tembok dengan mulut mengepulkan asap.

Satria yang menemani Abi seharian ini. Dan dari Satria pula mereka tahu kronologis sungguhnya mengapa Abi rela membeli rokok kembali.

“Mau ngapain ke pengacara kalau Sertifikatnya nggak ada?” Satria tertawa kecil. Menatap miris Abi yang tampak tenggelam dalam dunianya sendiri. “Sumpah, baru kali ini rasanya gue pengen nyekek nenek-nenek.” Satria melempar puntung rokoknya kesal. “Nenek lo anjing, Bil” makinya setelah memukul tembok.

Geram sekali pada nasib yang menimpa Abi.

“Gue pengen gila sekarang rasanya.” Satria meracau dengan emosi tinggi. “Iya, pengen gila gue. Biar bisa ngebakar rumah nenek babi itu tanpa rasa bersalah! Setan!” raungnya kembali.

Satria mungkin sering dikatakan tak punya otak jika sudah berkelakar. Namun, bagaimana pun juga, dia masih punya hati. Ia bisa merasakan kemelut yang bersarang di otak temannya itu. Bagaimana kecewanya Abi setelah mendengar dari pengacara Ayahnya, kalau ternyata rumah yang berada di kawasan Cibubur itu telah lama di jual. Padahal, cuma itu satu-satunya yang Abi punya untuk bertahan hidup dan pegangan sebelum ia memperoleh penghasilan.

Abi sudah punya rencana matang dengan rumah yang akan ia jual tersebut. Sudah menyusun dengan rapi, ke mana alokasi hasil penjualan itu akan berlabuh. Salah satunya adalah membeli rumah mungil, untuk tempat tinggalnya dan Riza. Lalu sebagian lagi akan ia tabungkan untuk biaya persalinan calon anaknya. Lalu rencana tersebut hanya akan berakhir menjadi agenda belaka.

“Kita culik aja, terus kita sekap di kamar mandi tuh nenek lampirnya Abi.” Gilang sudah merasa panas, semenjak Satria menceritakan pada mereka, kalau rumah yang dahulu sempat ditempati Abi dan kedua orangtuanya sudah dijual bertahun-tahun lalu.

Dan menurut pengakuan sang pengacara, rumah itu dijual untuk membayar biaya perawatan ibu Abi selama berada di rumah sakit jiwa. Dikarenakan Abi masih belia waktu itu, jadi mereka membuat surat kuasa pengalihan hak kepada sang nenek.

Mereka diperlihatkan salinan berkas pengadilan yang mengesahkan hal itu. Dan Abi bersumpah tak sekalipun ingat pernah datang ke pengadilan sewaktu remaja. Itu jelas rekayasa, tapi kenyataan bahwa ibu Abi gila membuat segalaaya tampak sah-saja. Abi perlu diwakilkan.

“Perasaan lo gimana sekarang, Bi?” Arkan masih mencoba. Ia takut karena Abi tak bersuara semenjak tadi. “Mending lo balik

dulu, Bi. Riza sendiri di rumah ‘kan? Besok kita pikirin lagi gimana solusinya.”

Abi membuang puntung rokoknya. Kepalanya menengadah ke atas. Lalu ia memutuskan melipat tangannya. Menatap langit-langit kusam, Abi memejamkan mata. “Rasanya gue pengen ngebunuh orang. Tapi disatu sisi, gue pengen nangis juga.” Abi lalu diam. “Gue nggak masalah soal rumah itu. Sekarang yang gue permasalahan, gue takut ngebuat Riza ngegembel. Setan banget ‘kan?” ia tertawa sendiri. Menertawakan kemirisan hidupnya.

Sekarang hanya Riza yang ia pikirkan. Hanya Riza dan calon—kalau Abi boleh menyebutnya, Abi akan mengatakan bahwa bayi yang Riza kandung merupakan buah cinta mereka. Ada nyeri di sudut itu, Abi ingin menepisnya, namun tak bisa, ketika irisannya semakin menyayat sukma.

“Lo punya kita, Bi. Lo nggak bakal ngegembel—”

“Lo tawar-tawarkan mobil gue, Ar. Dan kalau ada lowongan kerja lo-lo pada kasih tau gue.” Abi beranjak cepat. Ia menyambar kunci mobil dan meninggalkan rokoknya di atas meja. “Gue balik dulu, Riza sendirian.”

Abi berusaha terlihat baik-baik saja. Lengkap dengan kekelaman matanya yang berjengit saat melihat wajah teman-temannya yang kusut. Abi hanya mengabaikan mereka semua. Lalu menghilang cepat di balik pintu.

Gerimis mengguyur tubuhnya dengan riuhan yang tak deras. Sesaat, Abi menghentikan langkah menuju mobilnya. Ia mendongak ke atas dan melihat langit gelap mengelilinginya. Lalu Abi tersenyum pada sang malam, menertawakan kesepian yang sendirian. “Lo tau, Tuhan?” Abi masih menatap langit. “Gue rela kelaperan, asal Riza jangan. Karena itu, *please*, jangan kasih gue penyakit *maagh*. Gue berharap perut gue tahan banting dan nggak rewel.”

Sebab, ada perut lain yang mulai harus ia perhitungkan semalam.

Dari Melody, Abi mendapatkan beberapa *list* kebutuhan ibu hamil di trimester awal. Abi tak mengerti mulanya, namun dengan telaten Melody menjelaskan sesaat sebelum ia dan Riza melangkah keluar dari rumah mantan kekasih ayahnya itu.

Ada susu kehamilan yang harus Riza minum 2 kali sehari. Ada beberapa vitamin yang harus Riza konsumsi ditrimester awal sebagai upaya menguatkan janinnya. Dan sejumlah list lain yang menuntut Abi untuk mengeluarkan biaya ekstra. Bukan apa-apa, seharusnya tidak serepot ini, hanya saja, Riza memang sudah ketakutan sendiri terhadap kehamilannya ini. Untuk itulah mengapa semenjak awal kehamilan, Riza sering sekali memeriksanya langsung kedokter kandungan.

Riza ingin memastikan tak ada kista di rahimnya. Sesuatu yang dahulu dimiliki mending ibunya. Dan membuat rahimnya menderita komplikasi. Puncaknya adalah ketika pendarahan saat melahirkan anak kedua, yaitu Raina.

Dan semalam, Riza memberitahu Abi. Itulah mengapa, Abi menjadi uring-uringan setelahnya. Mungkin, dokter sudah mengatakan bahwa kandungan Riza baik dan sehat. Tetapi ketakutan itu tetap saja bercokol di sana.

Abi hanya bisa bersumpah, ia rela kehilangan seluruh isi dunia, tapi tidak dengan kehilangan Riza. Seseorang dari jutaan manusia yang ternyata menaruh perasaan padanya.

Lalu Abi bersandar pada mobil. Matanya bertumpu menatap tanah. Hingga kemudian, air asin dari matanya mengkhianati ketegaran yang coba ia pertahankan. Ini menyakitkan untuknya sebagai laki-laki. Bukan hanya terancam miskin, Abi terluka ketika kenyataan ia tak akan mampu memberi yang terbaik untuk calon anaknya. Terlebih untuk Riza. Wanita dari sangkar emas yang ia tarik keluar ke atas tumpukan jerami.

“Gimana Abi harus menghidupi Riza, Pa?” cukup satu bulir saja yang jatuh. Abi lantas mengharamkan yang lainnya. “Gimana Abi harus jadi orangtua? Kalau semua yang Abi punya menghilang sekaligus.” Matanya menutup, mencoba

menghidupkan kembali memori usang tentang kedua orangtuanya.

Siluet pria dewasa berkacamata langsung terproyeksi dengan jelas. Bayangan langkah-langkah kaki kecil mengikuti orang dewasa itu terbayang dalam benak Abi.

“Papa sibuk?”

Itu suara Abi ketika kecil. Menatap penuh harap pada sang Ayah yang sudah duduk dengan paha memangkai laptop di beranda.

“Lumayan.” Panji tersenyum kecil. “Abi mau apa?”

Abi melebarkan senyumnya. Mendapati Ayah yang memberinya senyum kecil, menandakan satu hal bagi Abi. Bahwa mood ayahnya sedang baik. Jadi Abi ingin mencoba peruntungannya. “Kita beli es krim, boleh?”

Sekilas Panji melepas pandangan dari layar laptopnya. “Di depan ada mini market ‘kan, Bi? Minta beli sama Mama sana.”

Namun Abi hanya ingin berjalan ke depan komplek bersama ayahnya. “Abi pengen jalan sama Papa.”

“Papa lagi repot, ini udah masuk akhir bulan. Papa mesti cek beberapa kerjaan.”

Abi murung. Kepalanya menunduk menatap lantai. “Sony ngejek Abi, Pa.” Abi mengadu akhirnya. “Katanya Papa nggak sayang Abi karena nggak pernah jalan sama Abi makan es krim.”

Lalu komentar Panji hanya sekedar lewat saja. “Bilang aja Papa sibuk nyari duit biar kamu bisa beli pabrik es krimnya. Udah sana, Papa mau serius.”

Abi tertawa dalam kemirisan hidupnya. Bahkan sampai mati pun, Panji tak pernah ingat pada janjinya.

Bukan karena kehilangan warisan yang membuat Abi merana. Tapi fakta bahwa ia tak lagi memiliki jaminan untuk membuat Riza hidup layaklah yang membuatnya menderita. Menjadi miskin tak masalah baginya. Hanya saja, sekarang ia memiliki Riza dan calon anak mereka yang harus ia perhitungkan biayanya.

Seharusnya Abi sudah dapat memperkirakan sebelumnya. Bahwa Tuhan, tak akan semurah hati itu padanya yang penuh noda. Takdir pasti senang mempermainnya. Sekarang buktinya, setelah mendapatkan Riza dengan mudah dari keluarganya, Abi dibuat kelimpungan dengan masa depan yang tak memiliki jaminan.

“Takdir sialan!” makinya sebelum membuka pintu mobil.

Namun Abi teringat sesuatu lagi saat sudah memposisikan tubuhnya di balik kemudi. Sesuatu yang lantas membuat peningnya bertambah berkali-kali lipat.

Sial!

Sekarang mereka hanyalah Mahasiswa di tahun terakhir sebelum mengajukan skripsi dan lulus. Lalu yang menjadi pertanyaan, bagaimana dengan kuliah mereka? kuliah Riza?

Kalau Riza suah terusir dari rumah, bukankah itu artinya, biaya pendidikan Riza juga akan menjadi tanggung jawabnya?

“Bajingan!” Abi memukul stir kemudinya. “Darimana dapat uang?” ia mencengkram rambutnya kuat.

Kemudian satu hal yang Abi pahami, kalau dosa, tidak akan mudah menjadi berkah, sebelum para pendosanya tersiksa bagai dalam neraka.

Dan sekarang Abi suda merasakan bagaimana perihnya siksaan itu.

Ini barulah masalah mengenai mereka. Lalu bagaimana jika anaknya nanti lahir? Sumpah, kata-kata Langit berdenging keras di telinga Abi.

Hidup ini pahit.

Apalagi untuk anak muda yang tak berpenghasilan sepertinya. Tambahan lagi, Abi tidak memiliki orangtua. Ke mana ia harus mengadu? Ke mana ia bisa meminta bantuan?

*Hai ... kau bintang malam yang senantiasa berteman kelam ...
Perkenalkan aku sebagai manusia yang penuh noda
Kakiku bermanah dan berdarah
Tapi hatiku lebih parah ...
Bagian itu menghitam dan membuat merana...
Tuhan, tak berpibak padaku yang hina
Hanya karena aku menginginkan salah satu bidadari nirwana
Para malaikat seolah tak rela
Hingga kutukan yang mereka punya terucap dan menghempaskanku ke
tanah ...*

*Aku tahu, aku tak berharga ...
Namun mati, tak pernah ada dalam agenda
Berlutut dengan kedua kaki menginjak remah kaca
Aku memohon pada Tuhan yang Maha Esa ...
Agar kelak, aku akan bahagia di akhir cerita ...*

*=Senandung lirih dariku ...
Abimanyu Putra Respati=*



Bab 22

Secerca Harapan

Sebagian orang berkata, bahwa uang bukanlah segalanya. Awalnya, Abi setuju dengan pendapat itu. Namun kini, pandangannya telah berubah. Dan dengan sangat terpaksa, Abi percaya, bahwa uang dapat mengubah segalanya.

Seperti yang saat ini ia rasakan.

Apalagi ketika mendapati Riza yang masih terjaga walau waktu telah menunjukkan hampir tengah malam. Wanita itu sedang menonton televisi. Abi yakin, Riza tak benar-benar menikmati tayangannya. Buktinya, saat Abi membuka pintu, punggung Riza menegak dan embusan napas lega menguar saat mengetahui Abi telah kembali.

“Hey,” Abi berusaha menampilkan raut wajah seperti biasa. Ia memang tak terlalu mahir menghibur orang lain. Namun ia juga bukanlah orang yang suka membuat orang lain khawatir. Bukan apa-apa, Abi hanya tak terbiasa dikhawatirkan. “Belum tidur?”

Riza ingin menghampiri Abi, namun saat ia bangkit, Abi mengangkat tangannya. Memberi isyarat agar ia tetap berada di sana. Lalu Riza menurut, ia menggeser duduknya agar Abi menempati ruang kosong tepat di sampingnya. “Dari mana?” Riza tak tahu, pantaskah ia menanyakan hal ini ketika ikatan di antara mereka tidaklah jelas. “Aku nelson ke hape kamu, tapi nggak aktif.”

Abi tersenyum kecil. Sesuatu di hatinya terasa hangat. Sudah lama ketika terakhir kali ia ingat, ada yang menyambutnya di rumah. Sudah sangat lama rasanya, saat ada lagi yang menanyakan aktivitasnya pulang terlambat. Katakanlah ini terlihat berlebihan, tapi Abi tak menolak jika semua orang menyebutnya kampungan.

Untuk pertama kali dalam hidup Abi yang gelap, Abi tak menyesal telah menanam benih dalam rahim Riza. Suatu ketidak sengajaan yang akhirnya membuat Abi merasa lebih hidup. Jadi, diam-diam Abi memanjat doa pada Tuhan, agar waktu ini dapat di abadikan. Dan kelak, ia akan terus mengingatnya.

“*Sorry*, baterainya habis.” Abi sudah berada di sebelah Riza. Lengkap dengan punggung yang bersandar. “Kamu nungguin?” Riza hanya memberi Abi anggukan. Senyum Abi merekah lagi. Ia bisa menghitung, dalam beberapa menit ini, ia sudah tersenyum dua kali. Ini kemajuan untuknya. “Aku nyariin pengacaranya Papa.”

Lalu sinar terang di wajahnya meredup. Abi teringat lagi pada masalah yang membelenggu.

Dan Riza menyadari perubahan itu. Pelan-pelan, ia memutar posisi duduknya. Mengamati dengan serius, wajah Abi yang berubah masam. “Ada masalah?” Riza tahu Abi akan mencoba berkelit dan mengatakan baik-baik saja. “Pertemuan sama pengacaranya nggak lancar?” Riza berusaha agar tak terdengar mendesak. “Kalau ngerasa capek nyimpen sendiri, kamu inget ya, ada aku yang bisa kamu andalkan.”

Abi menatapnya lekat. Lalu mengulurkan tangan membawa kepala Riza mendekat. Mengecup lembut pelipisnya. Abi sedang menimbang dalam hati, haruskah ia mengatakan bebannya ini kepada Riza.

“Kalau masalahnya soal kita,” Riza mendongak demi memastikan mata Abi mengikutinya. “Aku berhak tau ‘kan, Bi?”

Abi tak langsung menjawab. Ia hanya diam sambil terus menatap Riza. Mengamati wajah sendu milik Ibu calon bayinya. Dan seluruh emosi langsung menyandra benak Abi. Ada bahagia,

canda, juga tawa, tapi terselip ketakutan, air mata dan derita di sana. Abi merasa tak mampu. Ia butuh pegangan, agar percaya, bahwa ia mampu membawa Riza dalam bahagia.

Pelan-pelan, Abi menurunkan wajahnya. Menahan kepala Riza agar mendongak, dengan hati-hati, Abi menempelkan kedua bibir mereka. Mulanya, hanya sekadar menempel. Abi hanya butuh mengenali kembali rasa yang pernah ia sesap. Namun, degup jantung yang menggebu membuat Abi terperangkap rindu.

Dan rindu itu menuntut bertemu. Jadi dengan kesadaran penuh, Abi mulai menggerakkan bibirnya. Menggoda Riza dengan dansa yang indah, Abi bersorak dalam hati saat Riza menutup mata menyambut ciumannya. Ah, rasanya sudah lebih dari Sewindu. Dan Abi menginginkan lebih dari sekadar bercumbu.

Dengan hati-hati, Abi memindahkan Riza ke atas pangkuannya. Wanita itu tidak memprotes, malah dengan senang hati mengalungkan kedua lengan di atas leher Abi. Sementara tangan Abi meraba punggung Riza.

Darah Abi beriak penuh suka cita. Kedua tangannya beralih menangkap wajah Riza, mencium wanita itu dengan gairah kerinduan yang memburu. Lalu, ketika nafsu melagu syahdu, Abi sadar ada batas yang sedang coba ia bangun agar tak benar-benar menjadi bajingan. Lantas Abi menarik napas panjang. Ia mendorong bahu Riza sedikit ke belakang. Lalu dengan gerakan posesif tangannya beralih melingkari punggung Riza. Menahan wanita itu agar tetap berada di pangkuannya.

Beberapa detik berselang, mereka hanya membiarkan degup jantung mengiringi keintiman yang mereka cipta.

Riza langsung tersipu begitu menyadari posisinya dan Abi. Wajahnya terasa panas, karena malu dan gairah yang berhasil menyusup. Namun Riza berusaha mengendalikan diri, saat melihat Abi terengah mengecup bahunya dari luar pakaian yang ia kenakan. “Sudah jauh lebih baik?” Riza tak ingin menggoda, hanya saja, cuma itu yang ia ingat bisa ia katakan. Tangannya

bergerak menyisir rambut hitam Abi. Lalu menepuk-nepuk punggung pria itu guna menenangkan hasrat yang menyulut. “Kamu udah makan?”

Anehnya Abi tertawa. Ia membawa matanya bertemu kelopak Riza yang mengkerut melihatnya. Lalu dengan usapan lembut, Abi membelai pipi bersemu wanita itu. “Kalau kondisinya begini, Satria pasti bakal bilang, ‘*Aku pengenya makan kamu*’.” Abi terkekeh mengingat pernah mendengar langsung Satria mengucapkan hal receh seperti itu pada kekasihnya.

“Terus kamu nggak gitu?” Riza mendengus. Ia bergerak berniat turun, namun Abi menahannya.

“Enggaklah,” Abi berkilah. “Buktinya aku bisa berhenti.” Abi menaik turunkan alisnya. “Setan dalam badanku lebih normal dari badannya Satria. Jadi aku masih bisa inget dosa.”

Riza mendengus keras. Namun terkikik geli saat menyadari Abi menyombongkan diri. “Jadi, kamu udah makan belum?” Riza bertanya kembali.

“Memangnya kamu ~~Emasak?~~ ^{Ever} gelengan Riza membuat Abi memberengut. “Jadi kok nawari?” cerca Abi berpura sinis.

“Kali kamu laper, ‘kan bisa aku masakin Indomie. Persediaan kamu cuma itu sih.”

Abi mengangguk. “Cuma itu yang paling *simple*.” Ia membela diri. “Kamu *delivery* jadinya tadi?” kali ini Riza yang menganggukan kepala. Terbesit keinginan untuk menyuruh Riza berhemat mulai sekarang. Namun Abi ragu.

“Kenapa?” Riza merasakan kerisauan Abi. Matanya memindai dan mendapati Abi menghindari tatapannya. “Ada yang perlu aku tahu, Bi?”

Menyerah, Abi menjawab dengan berat. “Iya,” lalu tangannya terurai di balik punggung Riza. Memberi wanita itu tanda bahwa Abi memperbolehkannya pindah. “Apa yang aku rencanain ternyata cuma jadi wacana aja, Ri.” Senyum Abi terpulas getir.

Riza tak mengatakan apapun. Ia menyiapkan telinga demi mendengar semuanya.

“Rumah yang aku tempati dulu,” Abi menutup mata. Salah satu jaminan demi masa depannya telah terlepas. Dan sekarang ia bak layang-layang tanpa benang. Mengambang di udara. “Rumah itu ternyata udah di jual, buat biaya berobat mama.”

Untuk sekejap, senyap menguasai mereka. Namun hanya sebentar saja, sebelum Riza kembali merebahkan kepalanya di atas lengan Abi. “Aku pikir apa,” Riza tampak santai. “Aku masih punya tabungan, Bi. Dan buat biaya melahirkan, aku udah *prepare*, semenjak sadar, kamu bisa kapan aja nggak balik ke sini.” Riza mengelus permukaan perutnya yang rata. Mendongak menatap Abi, Riza memberi pria itu senyum simpul. “Aku juga udah mutusin buat cuti kuliah.”

Kali ini Abi bereaksi. “Kamu apa?” tanyanya dengan mata melotot. Tidak mengerti dengan apa yang Riza pikirkan. “Aku bakal usaha cari biaya buat kuliah kamu, Ri. Ini udah nanggung. Sebentar lagi kita harusnya sibuk nyari judul.”

Riza hanya menggeleng sekilas. Lalu mengangkat kepalanya dari lengan Abi. “Kandunganku udah masuk bulan ketiga. Dan dua bulan lagi perutku besar.” Riza sudah memikirkannya masak-masak. Bahkan jauh sebelum Abi kembali ke Indonesia. Riza sudah bersiap dengan segala kemungkinan terbaiknya. “Bayiku bakal tertekan kalau aku stress. Dan masalah kelulusan adalah pemicunya. Aku lebih milih bayiku, Bi.” Pukas Riza dengan raut serius.

Abi mengerang kesal. Ia bangkit dan menatap Riza garang. “Sayang, Ri. Kita udah di tahun akhir sekarang.”

“Aku lebih sayang bayiku, Bi.” Riza dengan keputusannya. “Kalau aku tetap milih kuliah, aku bakal bawa dia capek. Kegiatan ngejar dosen, belum lagi revisi sana-sini, serius Bi, aku bukan perempuan luar biasa yang bisa ngelakuin semua itu tanpa mengabaikan kondisi kesehatan janinku. Sumpah, aku nggak bisa se-*wonder* itu.”

Alasan lainnya, karena memang Riza tak ingin membuat Abi kelimpungan mencari biaya untuknya juga. Dan jujur saja, Riza

memikirkan hal itu kemarin malam. Ketika sadar, ia tak akan mendapat uang sekolah lagi dari sang Ayah. Salah satu diantara mereka harus ada yang lulus dan mendapat gelar. Dan Riza memberi tanggung jawab itu untuk Abi. Adanya gelar di belakang nama seseorang cukup memudahkan mereka dalam mencari pekerjaan. Lagipula, Riza tak ingin kembali ke kampus dan bertemu Raffa. Alasan yang lain, Riza juga belum mampu menjadi bahan gunjingan. Bukan untuknya memang, tapi demi melindungi anaknya. Bayinya tak bersalah.

“Kamu yang harus kuliah, Bi. Paling nggak ada, harus ada yang lulus di antara kita. Biar nanti anak kamu bangga, kalau Papanya itu sarjana.”

“Kamu nggak serius ‘kan, Ri?” wajah Abi diliputi kengerian. Bukan apa-apa, jika Riza memutuskan untuk cuti sekarang, Abi tak akan yakin Riza mau melanjutkan kuliah setelah melahirkan. Jika alasan Riza kali ini karena kandungannya, Abi bisa memastikan nanti pun, Riza akan beralasan tak bisa meninggalkan anaknya. Lalu lagi-lagi, Riza yang harus berkorban untuk perbuatan mereka.

Pertama, terusir dari rumah. Kedua, menjadi terluntah karena tinggal dengannya. Lalu kemudian akan putus sekolah karena menjaga anaknya.

Ya, wanita dengan segala pikiran rumit mereka. Akan selalu membawanya pada satu kesimpulan, bahwa mereka senang berkorban.

Dan Abi mulai membenci fakta itu.

“Aku lebih dari serius,” Riza turut berdiri. Ia meraih tangan Abi dan menggengamnya. “Untuk masa depan, harus ada beberapa hal ekstrim yang wajib kita lakukan, Bi. Apalagi untuk menjadi orangtua, aku cuma mau tugasku sepenuhnya jaga anakku. Dan kalau kamu mau ikut dalam rencana masa depan yang aku susun, kamu harus tetap kuliah. Kamu harus jadi Sarjana, biar kamu bisa menghidupi aku sama anak kita secara layak.” Air mata Riza menetes jatuh, ia tak ingin menghapusnya.

“Aku nggak tau apa rencana masa depan kamu, Bi. Tapi aku percaya, di sana pasti ada aku dan anak kita ‘kan?’”

Abi tak perlu menjawab. Cukup memberi Riza rengkuh pelukan. Abi yakin, Riza sudah menemukan sendiri jawabannya. “Aku bakal kerja, Ri. Dan aku bakal kuliah.” Mata Abi mengabur karena air mata. “Karena sekarang aku sadar, membangun keluarga nggak cuma modal cinta. Harus ada rupiah untuk mewujudkannya.”

Seminggu berselang setelah percakapan malam itu. Dan kini, Abi sedang berada di parkir kampus. Menunggu Riza yang sedang mengajukan berkas cutinya, juga tentu saja bertemu dengan Tissa—sahabat wanita itu.

Abi sedang duduk di atas kap mobilnya, saat sebuah sedan melintas dan berhenti tak jauh dari tempatnya. Kaca mobil itu terlihat menurun. Lalu dalam sekejap kembali naik dan mesin mobil itu mati. Abi mengenal mobil tersebut, namun ia mengabaikan.

Sampai beberapa saat kemudian, pengemudi mobil itu menghampirinya. Seorang wanita, tinggi, putih, dengan rambut mengikal cokelat. Tak ada yang salah dari wanita itu, selain kemampuannya dalam menentukan pasangan.

“Nih,” wanita itu menyerahkan bungkus plastik kepada Abi.

Dan Abi tak menerimanya, ia masih asyik dengan permen karet yang terus-terusan dikunyah walau kini rasa *mint*-nya sudah tak ada.

Wanita itu mendengus sembari berdecak. Lalu meletakan dengan kasar bungkus yang ia bawa di sebelah Abi. “Itu susu buat Riza.” Abi langsung menoleh, memberi tatapan penuh peringatan kepada wanita itu. “Gue nggak ikut patungan beli *stroller*, jadi gue beliin susu buat anak lo.”

Abi berdecih, segera merogoh saku celananya guna menghubungi si mulut besar. “Gue tau kalau Satria itu bangsat. Tapi gue nggak pernah tau kalau dia sesialan ini.” Desis Abi dengan mata melotot.

“Ya, kalau gitu, lo bukan temen gilanya dong?” Kayla nama wanita itu. Wanita yang kalau tidak salah sudah di kencani Satria selama dua tahun. “Nyokap gue aja tau kalau dia bahkan bisa jadi bajingan.” Cerca wanita itu santai.

“Dan gue nggak butuh sumbangan.” Ponsel Abi sudah berada di telinga.

“Gue nggak nyumbangin lo kok. Kan bukan lo yang bunting.” Kayla berujar tanpa beban. Seolah sudah terbiasa dengan pandangan sebelah mata yang Abi tujukkan padanya. “Gue ngasih Riza. Dan semalam gue *chat* dia, nanyain dia minum susu apa.”

Otomatis mata Abi kembali pada wanita itu.

“Riza tahu kok, gue mau kasih hadiah ini buat dia. Lo aja yang nganggepnya ~~sumbangan~~. Kalau Riza mah, nganggepnya hadiah.”

“Mau lo apa sih sebenarnya, Kay? Perasaan lo biasanya nggak doyan ikut campur gini deh?” Abi menyimpan ponselnya. Sengaja hanya memfokuskan inderanya demi meladeni Kayla yang tiba-tiba saja datang dengan dua kotak susu formula untuk wanita hamil.

“Gue memang nggak suka ikut campur. Tapi, sebelum Riza sama lo dia pacaran sama Raffa. Dan Raffa itu temen gue.” Kayla membalas Abi dengan delikan tajam. “Jadi nggak usah GR, karena gue bukan *care* sama lo dan hidup rumit lo. Gue cuma peduli sama Riza. Lo paham sekarang ‘kan?’”

Abi membuang wajahnya ke arah lain. Sekarang ia mengerti mengapa hubungan Kayla dan Satria awet sampai sejauh ini. *Well*, Satria adalah pembuat onar yang paling susah diam. Sementara Kayla adalah wanita kaku yang mampu memerintah Satria dengan tangan besinya. Ck, kelihatan sekali, jika mereka sampai berjodoh

nanti, Satria lah yang lebih banyak mengomel dari pada Kayla. Abi sudah bisa menebak

“Ngomong-ngomong,” Kayla mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. “Kata Satria lo butuh kerjaan?”

Abi malas menjawabnya. Toh, Satria dan mulut besarnya pasti sudah menceritakan segala yang pria itu ketahui kepada kekasihnya ini. Beruntungnya Kayla bukanlah perempuan yang gemar bergosip. Jadi setiap rahasia pasti aman sentosa.

“Ada lowongan kerja di restoran tempat kakak gue kerja.” Kali ini Kayla menyodorkan kartu nama yang langsung di terima Abi tanpa banyak pertanyaan. “Kakak gue *Manager* di sana. Lo hubungin deh. Tadi pagi gue sempet bilang sama dia soal lo. Dia bilang lo hubungi aja dia.” Kayla menutup tasnya kembali. “Gue nggak tau bidang pekerjaan yang dibutuhin. Tapi menurut gue, mending lo kerja di resto sebagai tukang cuci piring. Daripada kegantengan lo ini di pakai buat jadi kasir Indomaret. Karen ague tahu lo nggak bakat nawarin pulsa.”

Abi mendengus. Dan mengabaikan Kayla sepenuhnya.

“Oke deh, gue cuma mau ngasih itu aja. *Btw*, nama kakak gue Karin. Gue juga udah nasih tau nama lo kok sama kakak gue.” Kayla bersiap pergi. “Gue bilang, ada cowok ingusan yang butuh pekerjaan karena udah berani-beraninya nyoba ngebuat anak.”

“Setan lol!” Maki Abi sadar.

Dan Kayla hanya mengedikan bahu saja. “Ngomong-ngomong Bi, gue rasa gue berhak lho dapet ucapan terima kasih.” Wanita itu berbalik dengan sebelah alis terangkat.

“Nanti kalau gue benaran keterima kerja.” Komentar Abi turun dari kap mobilnya.

“Bukan buat itu, tapi buat susu.” Kayla menunjuk bungkusan yang ia bawa tadi.

Abi mencibir. “Gue inget lo ngasihnya buat Riza ‘kan? Bukan buat gue. Lagian Riza yang minum bukan gue.”

Memberengut, Kayla menatap Abi sinis. “Kadang gue masih nggak nyangka, Riza lebih milih di buntingi sama lo dari pada sama Raffa.”

Dan dengan raut bangga Abi membalas. “Jelaslah,” akunya sombong. “Riza tuh pintar, dia tahu cuma gue yang bisa kasih dia pelepasan serasa di surga.”

“Anjing lo!” umpat Kayla keras.

“Cowok lo, Babi!” balas Abi enteng.

Lalu Kayla benar-benar angkat kaki dari hadapan Abi setelah sebelumnya mengacungkan jari tengahnya pada laki-laki itu.

Abi hanya tertawa saja, lalu berubah masam saat membuka pesan di ponselnya yang semula ia pikir dari Riza.

Maheswari Ayunda : Bi, hari ini aku balik ke KL. Kira-kira apa yang harus aku bilang ke Oma kamu?

“Shit! Gue lupa!”

EbookLovers



Bab 23

Semesta Mulai Bersekutu

“Cintaku bukanlah ilusi, apalagi hanya sekadar mimpi. Janji yang kubuat kadang memang tak pasti. Namun, rasa yang kusebut cinta, terus menari-nari dalam sanubari.”

“**H**ati-hati ... EbookLovers sorry, rencanaku ngebawa kamu ke sini nggak ada yang jalan.” Abi melepaskan pelukannya pada Ayu. Benar-benar meminta maaf pada wanita muda itu karena telah membuat rencana yang Ayu susun batal sepihak saja. Bahkan parahnya Abi melupakan keberadaan wanita itu. “Situasinya bener-bener di luar dugaan aku, Yu.”

Ayu mencoba membesarkan hatinya. Mengatakan bahwa beginilah takdir yang memang harus ia jalani. Sebagai seorang teman, Ayu tak berhak marah dan meradang. Walau jauh di dalam sanubari ia ingin mengumpat Abi agar pria itu melihat secuil rasa yang ia beri nama di sana.

Diam-diam, Ayu melarikan pandangan ke balik punggung Abi, lalu menarik diri, karena ternyata, kemampuannya mempertahankan diri belum sebaik itu. Jadi, yang bisa ia lakukan adalah mencoba mengukir senyum. Palsu memang, tapi tak apalah, sebab memang lebih baik begini. “Nggak apa-apa, Bi.”

Bohong! Ayu jelas tidak terlalu baik sekarang. “Nanti aku bisa kapan-kapan ke sini lagi.”

Abi hanya mengangguk, ia tak terlalu mahir berbasa-basi. “Oh, ya,” kepalanya menoleh ke belakang. Senyum lebar ia persembahkan untuk sosok wanita di sana. Tangannya terulur dan wanita itu otomatis mendekat. Setelah Riza telah berada di sisinya, Abi mengembalikan kembali fokusnya pada Ayu. “Ini Riza, Yu.”

Ayu sudah bisa menebaknya. Dari cerita Satria yang tak sengaja ia dengar kala itu, ia sudah dapat memprediksi bahwa wanita yang bernama Ariza Sativa itu bukanlah wanita penggoda yang mampu membuat Abi terpanah. “Hai, Riza.” Ayu tersenyum mengulurkan tangan.

Dan dengan luwes, Riza menjabatnya. “Hai, Yu. Kita malah kenalan disaat kamu mau balik ya?”

Ayu mengangguk menandakan persetujuan. “Iya, *sorry* banget, kenalannya nggak kondusif gini.”

Saat mereka saling melepaskan tautan tangan, Ayu dapat melihat bagaimana Abi sangat nyaman berada di sisi Riza. Sesuatu yang tak Ayu lihat ketika ia dan Abi sama-sama menghabiskan waktu di Malaysia dulu. Jadi, bisa Ayu asumsikan, bahwa kejadian yang menimpah keduanya itu, tidaklah menjadi penyesalan berarti untuk Abi.

“Jadi, apa yang harus aku bilang sama Oma?” Memutuskan meneruskan basa-basi, Ayu mencoba terus menebar seyum. “Kalau kalau bentar lagi mau punya cicit gitu?” godanya sengaja.

Hal yang kemudian membuat pipi Riza bersemu. Gugup dan juga malu bercampur jadi satu. Dan hal yang mengejutkan lainnya adalah, ketika Abi tertawa kecil dan segera merangkul pinggang Riza. Sumpah, Ayu tak ingin menyaksikannya, tetapi ia tak mungkin memalingkan wajah.

“Kamu pasti denger dari Satria?” Tebak Abi sambil mendengus.

“Nggak sengaja denger Bi, waktu dia nganterin aku ke hotel. Dia lagi ngobrol sama temennya gitu. Dan ya, aku denger. Terus dia buru-buru minta maaf. Tapi aku minta konfirmasi.” Ayu memilih jujur. “Tapi aku seneng kok, liat kamu udah bisa ketawa lagi.” Ada ketulusan dari perkataan tersebut. Dan Ayu tak berpura-pura. “Bahagia terus ya, Bi. Lupain kesedihan yang udah berlalu.”

Abi menatap Ayu lurus-lurus. Tak mengatakan apapun pada awalnya, hingga kemudian Abi menarik napas lega dan mengulurkan tangan untuk mengacak rambut Ayu. “Makasih banget Yu, kamu yang nemenin aku di saat aku bener-bener terpuruk kehilangan Mama.”

Ayu mengangguk, matanya memanas ingin menangis. Lalu keinginannya hanya menumpahkan air mata tersebut di pelukan Abi. Namun ia tahu diri. “Selalu ada kehidupan baru setelah kematian. Calon anak kamu contohnya. Dia hadir sewaktu kamu kehilangan Ibu. Dia pasti ngebawa berkah, Bi.”

Ada cinta yang Ayu lihat ada di masing-masing cakrawala milik Abi dan Riza. Ada bahagia yang coba mereka redam, namun tetap bergejolak. Lalu, Ayu hanyalah perempuan yang pernah jatuh cinta namun tak dapat memiliki. Diam-diam, ia bisa merasakan nyeri. Jadi, dari pada terus bermain hati. Ayu memutuskan untuk sendiri.

“Ya, udah gih, kalian balik aja. Aku nggak apa-apa di sini.” Ayu mengusir pelan.

“Serius, nggak apa-apa?” Abi bertanya khawatir.

Dan dengan cepat Ayu mengangguk. “Aku nggak akan bilang apa-apa ke Oma kamu. Karena aku rasa itu hal kamu buat nyampein langsung sama dia, Bi. Bukan hakku.”

“Makasih Yu.” Abi berkata tulus. “Aku bakal kabari Oma kalau situasinya udah jauh lebih baik dari sekarang. Hal ini masih baru. Dan aku nggak pengen gegabah.”

Dan setelah berpamitan pada Ayu, Abi dan Riza melanjutkan perjalanan pulang mereka.

Abi tidak memberitahu Riza mengenai rencananya bertemu dengan Karin sore ini. Abi memang sengaja tak memberitahunya, sebab Abi berpikir ia belum tentu diterima. Jadi, dari pada mengumbar rencana ke sana – ke sini, lebih baik Abi menyimpannya nanti jika memang sudah jelas.

“Gue nggak ngerasa penting lo ikutin sampe sejauh ini,” Abi menatap tajam pada dua orang manusia yang berada di sebelahnya. Lalu membuang lagi pandangan menyusuri area parkir restoran tempat janji temunya dengan Karin.

“Lo nggak kenal kakak gue, dan gue merasa bertanggung jawab buat ngenalin kalian. Secara, gue yang nyodori elo ke dia.” Kayla membela diri.

Ya, dia memang ikut dengan Abi untuk bertemu dengan kakaknya sore ini.

Abi hanya mendengar, lalu melirik tajam pada pria yang sibuk memberinya cengiran kuda tanpa rasa bersalah. “Bukan lo, tapi cowok di sebelah lo.”

Mau tak mau, Kayla pun mengikuti lirikan Abi, lantas membuang wajah saat cengiran memuakan itu menyandra matanya. “Ibarat kucing, dia selalu ngikutin ke mana majikannya. Udah sih, lo selow aja.”

“Cewek durhaka lo!” Satria mencebik, lalu dengan gemas menjitak kepala kekasihnya. “Gue ‘kan ngikutin kalian, biar nggak menimbulkan fitnah. Apa coba, laki-laki sama perempuan jalan berduaan.”

Abi berdecak, ia memilih menyulut rokoknya sebelum membalas rentetan kalimat absurd itu. “Kalau jalan berduaan nggak boleh ya, Sat? Tapi kalau bobo berduaan boleh gitu?”

“So pasti, Kakak Abi...!” jempolnya teracung tengil. “Alasan lainnya ‘kan, lawan jenis yang udah punya pasangan masing-

masing, nggak bener jalan tanpa di dampingin pasangannya. Haram hukumnya.”

“Kata siapa haram?” Kayla mendelik.

Dan Satria hanya menanggapi santai. “Kata gue dong sayang. Masa iya kata Mak Pipit yang doyan ngomel kayak cewek lupa rasanya orgasme. Hahaha ...” Satria tertawa sendiri.

Abi melempar Satria dengan bungkus rokoknya. “Kan Emak lo janda, dodol. Jelaslah dia lupa gimana enaknya *pipis* waktu di sodok.”

Lalu dengan tega, kedua tawa laki-laki itu membahana. Seolah lupa, bahwa yang tengah mereka gunjingkan adalah wanita paruh baya yang sialannya, merupakan wanita yang pernah melahirkan Satria 23 tahun silam.

“Dosa lo Sat!” Kayla menegur. “Di kutuk jadi batu, gantian lo yang nggak bisa klimaks.”

“Eh, jangan dong.” Buru-buru Satria meredam tawanya. “Lagian punya cewek, mulutnya sadis amat sih? Kalau gue jadi batu dan nggak bisa klimaks, lo juga nggak bisa orgasme kali.” Sunggut Satria kesal.

Kayla lantas memijat hidungnya, menahan jengkel yang sudah menderanya semenjak Satria memutuskan untuk ikut dengannya dan Abi. “Lo pikir cowok cuma lo doang? *Sorry* ya sayang, gue nggak akan sefrustrasi itu sampai milih nggak orgasme waktu lo jadi batu. *Stock* batangan di luaran sana banyak kok. Gue tinggal lenggok pantat aja buat mereka.”

“Setan!” Satria memaki sebal. “Punya cewek gini banget sih, Bi?” Abi hanya mengedikan bahu saja. “Coba lo tanyain dewi padi deh, dia punya temen kalem kayak dia nggak? Gue mau *move on* dari cewek sableng ini.”

“Ck, sekarang aja lo bilang sableng. Giliran dia telanjang lo jilat juga dari ujung kaki sampai segala yang berlubang.” Komentar Abi tanpa beban.

Kayla menoyor kepala laki-laki itu, sebelum pada akhirnya memberi pelototan sengit padanya. “Kalau nggak inget anaknya

Riza bakal jadi yatim kalau gue ngebunuh lo, udah gue kubur lo sekarang.” lalu kepala Kayla menoleh ke belakang. “Lo lagi, nanti gitu lo nyampe rumah, minta ampun lo sama nyokap lo ya? Atau gue telepon Kak Mira sekarang juga.

Satria mencibir namun tak membalas ancaman Kayla. “Ampuni Satria, Ma. Satria janji nggak akan ngeledek Mama lagi.”

Kayla hanya mendengus, lalu menegaskan punggungnya saat yang mereka nanti akhirnya datang juga. “Itu kakak gue, Bi. Awas ya, mulut kalian ngomong macem-macem, gue lakban beneran kalian.”

Dan untuk kali ini, kedua laki-laki tersebut memilih menurut.

“*Btw*, kakaknya Kayla masih *single*, Bi.” Bisik Satria seiring dengan langkah Karin yang berjalan mendekati mereka. “Perawan ting-ting nggak kayak adeknya. Awas ya lo, kalau buat dia sampai naksir elo. Bahaya.”

“Diem kampret!” dengus Abi menatap Satria tajam.

“Gue cuma ngantisipasi. Lo jangan sok caper sama dia, kata Kayla, Karin tuh orangnya baperan, gue malas nyaksiin lo berbini dua.” Satria masih saja meracau, padahal jarak antara mereka dan Karin kian dekat. “Inget jangan sembarangan sebar benih. Anak-anak lo nanti bukan cabe yang sekilonya aja mahal. Anak lo bukan taneman, Bi. Dan rahim cewek bukan *polybag*.”

“Diem, Anjing!” Maki Abi keras. Lalu ia mendorong bahu Satria menjauh. “Lo ngomong sekali lagi, gue guyur sperma mulut lo!” dengus Abi jengkel.

Dan Satria benar-benar bungka setelahnya. Entah ia takut benar-benar di sumpal sperma, atau karena Karin sudah berada di hadapan mereka.

“Cowok lo rewel terus, Kay?” celetukan Karin membuat Satria mati kutu. “Tukar tambah di OLX deh, siapa tahu ada tukeran yang bagus.”

“Bangkel!” sembur Satria yang membuat Karin tertawa. “Untung lo cakep, Rin. Jadi kalau gue cipok pasti merah.”

“Hahaha ... udah ah, males gue ngobrol sama lo. Ini Abi?” Lalu pandangan Karin berlabuh pada sosok asing di samping Satria. “Lo yang mau jadi tukang cuci piring?” kemudian perempuan itu tak bisa menghentikan tawanya. “*Sorry* Bi, Kayla bilang lo frustrasi karena nyokap lo meninggal. Makanya nyari kerjaan buat ngisi kekosongan.”

Diam-diam, Abi melirik Kayla. Setengah memuji wanita itu karena sangat terampil menyembunyikan aib seseorang.

Jadi, setengah mengulum senyum sopan, Abi memilih mengangguk saja. “Iya, Kak.” Jawabnya pendek. “Soalnya gue nggak bisa jadi kasir Indomaret. Nggak bakat gue kak, nawarin orang beli pulsa.”

“Iya, dia mahirnya maksa orang beli kondom.” Celetuk Satria asal yang mengundang gelak tawa Karin.

“Itu mah elo!” Abi mencibir. Lalu ia kembali fokus pada Karin. “Berhubung gue kuliah dari pagi sampai siang. Bisa nggak kak, gue minta kerja dari sore sampai malamnya? Soalnya nanggung kak, bentar lagi skripsi.” Sebelumnya, Abi tak pernah membayangkan akan lulus secepat ini. Namun keberadaan Riza dan calon anak mereka, membuatnya membuka mata dan kalau bisa meminta ia ingin segera digelari Sarjana besok atau lusa.

Jika Kayla berambut ikal memanjang sebatas bahu, Karin terlihat lebih fleksibel. Rambutnya berwarna coklat, di potong hingga sebatas bahu. Seperti halnya wanita modist pada umumnya, Karin terlihat nyaman dengan sepatu berhak setinggi delapan senti demi menunjang penampilannya. “Oke, gue coba atur jam kerja lo. Nanti kalau udah *fix*, gue kabari lo.”

“Nggak harus bilang ke atasan dulu, Kak?” Abi bertanya ragu.

Karin mengangguk, “Nanti gue yang atur. Pokoknya besok gue hubungi lo buat ngasih tau kapan lo bisa masuk.”

“Masalah gaji dia gimana? Jangan murah dong, kasian, yatim piatu sekarang, Rin.” Satria ikut menimpali.

“Kalau itu lo nggak usah khawatir. Bahkan kalau kinerja Abi bagus, dia nggak akan cuma dapat gaji pokok, tapi insentif juga. Ya, lumayanlah.”

Dan Abi merasa cukup dengan ini sekarang. Ia tak ingin serakah dengan meminta gaji puluhan juta. Sebab ia sadar diri, mencari pekerjaan tidak segampang mencari musuh di media sosial. Beruntung, ketika pada akhirnya Satria memiliki kekasih yang dapat di andalkan. Juga ternyata, semesta tak terlalu membenci Abi. Buktinya, selangkah lagi ia akan menjadi calon Ayah yang berpenghasilan.

Diam-diam, Abi sudah memantau berapa kisaran harga 1 kotak susu untuk ibu hamil. Lalu mengetahui, bahwa ikan salmon dan daging, bukanlah bahan makanan yang bisa dibeli dengan perbandingan harga rokoknya. Juga, biaya konsultasi ke rumah sakit, Abi sudah mendapat bayangannya harganya sekarang ini.

Meneguhkan keyakinan dalam hati, Abi berharap, nanti bukan jalan penuh liku dan duri yang harus terus ia hadapi.

“Sabar ya, Ri. Aku pasti bertanggung jawab buat menghidupi kalian.”
Janji Abi dalam hati.



Bab 24

Kamu Kerja?

“Bila boleh aku meminta. Ingin kupinta sebuah jiwa. Yang ‘kan selalu setia, merajut cinta bersama-sama. Hingga kemudian, kau dan aku resmi menjadi kita.”

Riza masih berusaha mengontrol matanya terjaga. Fakta bahwa saat ini nyaris tengah malam, sudah mulai membuatnya terbiasa. Pasalnya, Abi kerap pulang selarut ini mulai beberapa minggu belakangan. Alasannya *simple*, mengerjakan seperangkat tugas agar mengejar ketinggalan. Dan Riza percaya saja mulanya, namun kini ia sudah tahu yang sebenarnya.

Bermula dari ponsel Abi yang tak bisa di hubungi sejak sore tadi, Riza berinisiatif menghubungi rekan-rekan Abi. Dan pilihan Riza jatuh pada Gilang, pertama karena hanya Gilang yang memiliki kewarasan lebih baik dari yang lain. Dan kedua, hubungan Riza dan Arkan sangat buruk dalam hal komunikasi. Apalagi dengan Satria, sumpah mati, Riza harus berpikir seribu kali sebelum pria itu menggodanya dan membuat Riza malu. Ngomong-ngomong soal Fattan, Riza tak memiliki kontak ponsel pria itu.

Jadi, pilihan Riza hanya Gilang. Bukan yang terbaik memang, tapi Gilang menempati porsi paling lumayan di antara lainnya.

“Hallo?” suara Riḡa menyapa ragu.

Dan suara ngantuk menjawabnya enggan. “Apaan?” pria itu terdengar menguap. “Lo dewi padi ‘kan?”

Dalam hati Riḡa mengucapkan syukur karena ternyata Gilang menyimpan nomor ponselnya. “Iya, Gilang. Ini gue, Riḡa.”

“Euhm, apaan Ri? Tumben lo nelpo gue?”

Riḡa melirik jarum jam, pukul lima sore. Kalau tidak karena terpaksa ia tak mungkin menghubungi Gilang begini. “Sorry, gue ngeganggu waktu lo.”

Tanpa repot-repot Gilang tak menutupi kekesalannya. “Iya, cepetan. Gue ngantuk nih.”

Menggigit bibir, Riḡa bersiap memberi penjelasan mengenai alasannya menghubungi pria itu. “Lo lagi nggak sama Abi ya, Lang?” pasalnya Gilang seperti orang yang tengah tertidur. Dan Riḡa ingat, mereka semua memiliki pantangan tertidur di basecamp, karena pasti akan ada saja yang jahil dan mengunci yang tertidur di sana. Dari asumsinya, Riḡa menebak, bahwa Gilang tengah berada di rumah. “Hapenya Abi nggak aktif, Lang. Gue dari tadi ngubungi dia dan nggak nyambung.”

“Lo kenapa? Tunggu gue di sana. Gue sekalian jemput Abi. Apa udah mau melahirkan sekarang?”

Riḡa setengah mengumpat, juga mendengus. Namun sepertinya, Gilang benar-benar terbangun sekarang. “Gue cuma mau nelpo Abi. Pngen nyuruh dia sekalian beli susu gue nanti. Sekalian ada yang mau gue bilang.”

“Intinya lo nggak mau ngelahirin sekarang ‘kan?”

Kali ini Riḡa tak menutupi dengusanya. “Nggaklah. Masih lama.” Gerutu Riḡa cepat. Namun dalam hati menertawakan kepolosan Gilang. “Jadi, Abi nggak sama lo ya sekarang? Dia lagi sama siapa, Lang? Biar gue hubungiin.”

“Dia ‘kan lagi nyuci piring. Mana ada anak-anak yang mau nememin dia.” Gilang berdecak. “Dia lagi meres sabun sekarang Ri, nanti malem baru meres elu.”

“Nyuci piring?”

“Ya, iyaalah, Ri. Lo nggak usah belagak pikun. Jangan malu ngakuin kalau laki lo tuh tukang cuci piring. Berdosa lo, Ri. Gitu-gitu dia tanggung jawab buat lo sama anak kalian.” Cerocos Gilang begitu saja. Tak sadar, bahwa ia baru saja membongkar sebuah rahasia.

Riz̃a terdiam di tempat. Tak mengatakan apa-apa. Mencoba mencerna, otaknya mulai menganalisa hingga satu kesimpulan ia dapatkan. “A—abi ... kerja?”

Kini semua mulai masuk akal bagi Riz̃a. Alasan Abi mengeluh lelah setiap pagi. Kenapa Abi selalu pulang larut malam. Dan sekarang Riz̃a tahu, bahwa pria itu tak berbohong saat mengatakan tubuhnya sakit semua.

“Abi kerja, Lang?” Mata Riz̃a memanas tanpa mampu ia cegah. Menghitung dalam hati, sudah berapa banyak beban kehidupan yang ia tambahkan dalam benak pria malang itu. “Abi kerja?” Abi seharusnya hanya kuliah. Harusnya, Abi belum bekerja. Tapi sekarang?

“Mati! Gue kecepolasan!” pekik Gilang panik.

Lalu setelah itu, mau tak mau Gilang harus memberitakan kenyataan pahit yang sudah Abi sembunyikan dari Riz̃a.

Abi mendesah saat melihat jam pada ponselnya. Sudah jam sebelas malam. Akhir pekan kerap membuatnya bekerja lebih lama dari hari lainnya. Belum lagi harus berjibaku dengan macet, Abi juga harus menulikan telinganya saat mendengarkan keluhan demi keluhan Satria di sepanjang perjalanan pulang. Beruntung saja, Abi sekarang mulai tahu diri. Jadi, jika biasanya ia akan menyumpah serapahi kecerewetan Satria, maka sekarang, Abi lebih sadar bahwa sahabatnya yang bermulut besar layak di sandingkan dengan malaikat.

Benar, Satria adalah malaikat bermulut iblis. Namun dalam batas toleransinya, Abi bisa menerima itu.

Karena hanya Satria yang memiliki hati seluas samudera yang masih peduli untuk menjemput Abi pulang. Abi tak lagi membawa mobil, ia sedang berhemat. Uang bensin yang biasa ia alokasikan untuk mobilnya, kini ia gunakan demi membeli susu kehamilan untuk Riza.

“Gaji pertama lo *fix* buat gue.” Oceh Satria yang kesekian kali. “Anak lo belum lahir, jadi gaji lo boleh buat gue.” Abi mengabaikan ocehan itu. Namun rupanya Satria belum mau berhenti. “Gue melek sampai jam segini setiap harinya cuma buat jemput lo. Terus apa yang gue dapet?”

“Pahala,” sahut Abi malas.

Dan Satria berdecak. “Gue udah ikut deposito berjangka, pahala gue baru bisa di cek 10 tahun dari sekarang.”

“Terserah lo deh, bodo amat.” Dengus Abi jengkel.

“Lo tuh ya, Bi. Udah nggak ngasih gue apa-apa. Malah lo pula yang ngomel.” Satria masih meneruskan gerutuannya.

“Gue nggak ngomel, Bang ... Sat.” Abi meliriknya jengkel. “Gue menggerutu.” Satria terkekeh karena berhasil membuat Abi sejengkel itu. “Lagian lo sama gue perhitungan banget sih? Sama Kayla aja lo mau jadi jongosnya. Masa sama temen sendiri lo perhitungan.” Gerutu Abi menguap.

“Kayla ngebayar gue ya kalau lo mau tau.” Wajah Satria angkuh ketika mengatakannya. “Ngelonin gue tuh termasuk bayaran, dodol.”

“Kampreett!” Cibir Abi sewot. “Otak lo ‘kan di selangkangan ya? Lupa gue.”

“Sialan lo!” Kekeh Satria geli.

“Padahal frekuensi kawin lo sama kawin gue, banyakan lo ya? Kok bisa sih gue yang punya anak dulu.” Abi heran terntu saja. “Padahal ceroboh ya lo juaranya ceroboh. Tapi Kayla nggak gendut-gendut juga sampai sekarang. Sperma lo kayaknya encer deh.”

“Babi!” Satria memaki Abi dengan mata melotot.”Sperma gue bagus. *High quality*. Lo aja yang mainnya bego!” sembur Satria galak. “Karena gue ceroboh, jadi Kayla yang pintar. Dia KB, dodol.”

Abi menoleh dengan raut masam. Lalu mendengus dan menyandarkan kepalanya ke belakang lagi. “Pantes”, celetuk Abi enggan. “Lo mainnya udah sampai dokter. Gue sama Riza sih *pure* gejala muda. Nggak pakai kecurangan kayak lo.”

“Itu namanya cerdas. Jadi mau main seradak-seruduk juga si Kayla nggak bakal belendung.” Satria berucap sombong. “Dia tau, jadi menantu Rosie Fitriyeni alis Pipit itu nggak gampang. Selain itu, Mira sama Alya pasti bakal cincang-cincang gue kalau sampai nikah duluan dari pada mereka.”

Abi hampir saja lupa, kalau Satria memiliki tiga orang ratu ular di rumah. Pantas saja, Kayla berpikir ia harus lebih pintar dari Satria. Karena wanita itu pasti tak akan mau di serbu *bisa-bisa* ular yang mematikan itu.

“Ternyata Kayla lebih nurut sama ular di selangkangan lo ya?” cibir Abi tertawa.

“Karena dia tau, cuma asset gue yang bisa buat dia blingsatan.” Satria tergelak sendiri.

Ketika Abi sampai di tempat tinggalnya. Ia harus kembali menghela napas panjang saat mendapati Riza lagi-lagi menungguinya di depan tivi. Padahal, sudah berulang kali Abi mengatakan agar Riza tidur terlebih dulu saja.

Ngomong-ngomong, Abi selalu mengganti seragam pelayan yang ia kenakan dengan pakaian yang ia kenakan dari rumah sebelum ia pulang. Dan memberikan seragam itu pada Satria agar membawanya ke *laundry* setiap dua hari sekali. Sebab, Karin memberi Abi dua pasang seragam yang bisa ia kenakan bergantian jika salah satunya kotor.

Abi tahu, sudah banyak menimbun dosa dengan membohongi Riza perihal kepulangannya yang selarut ini. Dan saat melihat Riza tertidur begini, Abi hampir saja menyerah dan mengatakan pada Riza yang sebenarnya. Namun lagi-lagi Abi menahan diri. Ia hanya ingin Riza fokus pada kehamilannya.

Setelah mengunci pintu dan membuka sepatu, pelan-pelan Abi melangkah mendekati Riza. Ia duduk di tepi sofa, senyumnya mengembang tipis. Lalu dengan gerakan hati-hati, ia mengulurkan tangan. Menyibak anak-anak rambut di wajah wanita itu. Tangan Abi beralih membelai pipi mulus yang kini terlihat lebih gembil dari sebelumnya. Timbangan Riza naik tiga kilogram di saat terakhir mereka mengunjungi dokter kandungan. Kondisi Riza dan bayi mereka stabil, tapi dokter berpesan, agar Riza menghindari stress yang dapat berpengaruh pada kandungannya. Untuk itulah, Abi tak ingin membuat Riza merasa terbebani karena fakta bahwa kini, Abi bekerja setelah selepas kuliah.

Bola mata di balik kelopak yang terpejam itu mulai bergerak gelisah. Sesuatu yang ^{EbookLovers} lagi-lagi harus membuat Abi menyinggikan senyumnya. Seperti sebuah keharusan, entah mengapa kulit Riza begitu sensitive pada sentuhannya. Wanita itu kerap terbangun hanya dengan belaian pelan seperti yang Abi lakukan ini.

“Hey,” sapa Abi ketika mata itu resmi terbuka. “Pindah ke kamar ya?” tangannya masih betah menyusuri kelembutan kulit wajah Riza. “Udah minum susu?”

Bukan dalam artian bahwa Riza manja. Namun pernah satu ketika, saat Riza lupa meminum susunya di malam hari. Riza harus terbangun dengan tubuh lemas. Entahlah, mungkin anaknya begitu menyukai cairan coklat penuh nutrisi itu. Sampai jika ibunya lupa meminum susu, bayinya mengeluarkan protes pada pagi harinya.

Riza mengangguk sebelum meregangkan tubuh. Dibantu oleh Abi untuk duduk, gantian Riza yang menjalankan jemarinya

menyentuh wajah lelaki itu. “Kamu kurusan sekarang.” Riza sadar, mata Abi lebih cekung dari sebelumnya. “Mukanya kusam. Hidung kamu berminyak sekarang.”

Abi hanya menanggapi dengan tawa. Ia menangkap tangan Riza dan mengecupnya. “Aku jadi jelek ya?” Riza mengangguk geli. “Terus kamu mau ninggalin aku juga karena aku udah kucel gini?”

Riza menggeleng. Ia melepaskan tangannya dari gengaman Abi. Lalu mengalungkan kedua lengannya pada leher pria itu. “Biar kamu jerawat atau gondrong sekalian nanti pun, aku nggak bakal ninggalin kamu.”

Abi mendengus menepikan hatinya yang tersipu malu. “Oh, gitu ...” godanya sambil menurunkan kepala demi mengecup leher Riza yang putih.

“Iyalah,” Riza menjawab santai. “Bentar lagi perutku gede, mana ada cowok yang mau ngelirik. Jadi, mending aku sama kamu aja yang kucel gini.”

Abi tertawa kecil. Ia mendaratkan satu kecupan di bahu Riza sebelum mengangkat wajahnya lagi. “Aku rela kok di tempeli kamu walau nanti perut kamu udah gede banget.”

Terkekeh, Riza memukul lengan Abi pelan. “Pastilah kamu mau aku tempeli ke mana-mana. Orang yang aku bawa ‘kan anak kamu. Mau apa kamu di kutuk jadi batu?”

Abi tak menjawab, ia memilih memajukan wajah dan menyentuh tengkuk Riza dengan tangannya. Membawa bibirnya bertemu bibir ranum tanpa lipstick tersebut, Abi mengecap lembut sambil memiringkan wajah guna memperdalam kecupan.

Jujur, naluri Abi sebagai laki-laki menginginkan lebih. Namun jiwanya yang menyayangi Riza, menyuruhnya berhenti. Mengerang antara keputus asaan setelah meremas dada Riza yang kini lebih jauh membusung dari sebelumnya, Abi menjatuhkan kembali kepalanya ke bahu wanita itu. Menderukan napas di sana, pelan-pelan tangan Abi terangkat menyentuh perut Riza.

“Kapan ya besarnya?” ia membelai memutar. Perut Riza memang sudah tak lagi bisa di sebut rata. Karena sudah jelas bayi mereka tumbuh sesuai usia kehamilan. Sudah jalan empat bulan, bentuk perut Riza pun sudah menunjukkan tanda-tanda perubahan. Walau belum di katakan signifikan. “Katanya tante Mel, kamu mau nggak pakai daster-daster gitu? Dia mau beliin beberapa potong buat kamu.”

Riza tersenyum memerhatikan kegiatan Abi di perutnya. Ia suka sekali melihat wajah serius Abi berubah takjub saat berinteraksi pada bagian tersebut. Abi pernah bilang, ia sedang menyapa. Membiasakan bayinya mengenali orang-orang dengan sentuhan. Dan Abi ingin, bayinya juga mengenali sentuhannya.

“Bulan depan kayaknya udah keliatan deh,” Riza menyandarkan punggung pada sofa. Memberi kesempatan Abi untuk meneruskan kegiatannya agar lebih leluasa. “Nanti baru kita bisa ngerasain dia gerak juga.”

“Nggak sabar,” gumam Abi ikut tersenyum.

Riza menyentuh rambut Abi. Di dalam kepalanya, sedang menari-nari ragam pertanyaan yang ingin ia segera tanyakan pada pria itu. Namun momen seperti ini merupakan favoritnya. Riza tak ingin merusak momennya. Tetapi rasa penasarannya sudah menuntut lebih. “Bi,” Riza memanggil lembut. Abi belum mengalihkan perhatiannya dari tempat tumbuh kembang janinnya. Hanya bergumam saja untuk merespon panggilan itu. Dan Riza sudah membulatkan tekad, ia memang harus bertanya. “Kamu kerja?”

Gerakan Abi terhenti. Ia mendongak menatap Riza dengan raut terkejut.

Riza tersenyum muram. Tangannya menghapus kengerian di wajah Abi. “Kok nggak pernah bilang,” Riza bergumam. “Apa aku segitu nggak pentingnya ya?”

Abi segera menegakkan punggungnya. “Kok gitu anggapannya?” Riza tak berteriak seperti wanita-wanita di dalam drama, jadi Abi pun tak perlu mengeluarkan ekspresi panik

berlebihan karenanya. Ia berusaha santai. Walau benaknya tengah menduga-duga siapa yang sudah mengatakan itu pada Riza.

“Karena untuk hal sepenting ini, kamu nggak ngomong sama aku.”

Merangkum wajah Riza. Abi memanjangkan jangkauan lehernya demi mengecup kening Riza. “Nggak pengen buat kamu kepikiran. Aku mau kamu sama bayi kita sehat. Itu aja, Ri.”

Riza tak segera merespon. Namun mendung segera memayungi kelopak matanya. “Kamu kerja buat aku?” tanya Riza sedih. Melihat bagaimana lelah yang menggantung di mata Abi, jiwa Riza mencelos pedih.

Abi menggeleng, jemarinya menghapus tetesan air mata Riza. “Aku kerja buat kita.” Senyum Abi mengembang kecil. “Buat aku, kamu, sama dia.” Tangan Abi turun ke perut. “Nggak apa-apa ya?”

Riza menghamburkan diri memeluk Abi. Tersedu di atas dada pria itu, Riza menggumamkan maaf berkali-kali.

“Bukan salah kamu, Ri. Memang udah tanggung jawabku.” Abi menghela, sedikit banyaknya ia mulai belajar bagaimana pentingnya menenangkan wanita yang sedang menangis. “Maaf ya, sembunyiin ini dari kamu.” Mengelus lembut punggung rapuh tersebut, Abi mengecup kepala Riza dengan sayang. “Siapa yang ngasih tahu?” Abi yakin salah satu dari temannya yang tak memiliki otak pasti telah kelepasan bicara.

“Gilang.” Tutur Riza parau. “Tapi dia nggak sengaja ngasih taunya. Keceplosan waktu aku nelpo tadi.”

Benar dugaan Abi. Dan Abi hanya mampu menyembunyikan keluhannya di dalam hati.

“Kamu jadi tukang cuci piring katanya. Dan aku sedih karena nggak tau hal itu sama sekali.”

Abi tersenyum, lalu mengangguk sambil meregangkan pelukan Riza. “Iya, jadi tukang cuci piring.” Ia tersenyum jenaka. “Lumayan kerjanya nggak berat kok, cuma muter-muteri tangan aja di air sabun. Kemaren mecahin beberapa piring sama gelas.”

Mau tak mau Riza turut menyunggingkan senyum geli. “Kok nggak di pecat?”

“Punya orang dalem di sana. Jadi aman.” Balas Abi angkuh.

“Siapa?” Riza mengkerutkan kening curiga.

Abi tertawa geli. Ia mengecup Riza lagi. “Karin, kakaknya Kayla. Dia yang masukin aku ke sana.”

Wajah Riza berubah keruh. “Kamu kerja di resto tempat kak Karin kerja?” ada kengerian yang muncul di matanya yang semula basah.

Abi yang tak paham dengan reaksi Riza hanya mengangguk saja. Toh, dalam pikiran Abi, mungkin Riza mengenal bagaimana tabiat seorang Karin. Abi berpikir, Riza takut kalau Karin akan menggodanya. “Iya, aku kerja di resto tempatnya Karin. *D’Orland*.” Nama restoran itu.

Ya, ya, ya ... benar saja, seakan dunia mereka hanya berkutat di sana saja. Jakarta memang tidak selebar Sumatera, tapi Riza tak pernah membayangkan kalau lagi-lagi semesta akan menjebaknya dengan lingkaran keluarga begini.

“*D’Orland?*”

Abi mengangguk.

Dan Riza menghitung dalam hati, bahwa ketenangannya dan Abi tak akan bertahan lama.

*Dalam sepi nya waktu ...
Tak henti kusulam rindu ...
Dalam sunyinya lara ...
Tak sirna kupangut cinta ...*

*Kau pulang dengan peluh bercucuran ...
Tiada terbilang banyaknya keringat yang kau tuang tuk mencukupkan.
Kukemas tetes-tetes bening yang berjatuhan*

*Berharap, usabaku mampu meredakan lelah yang mendera
menghancurkan badan.*

*Malam-malam yang berlalu pergi ...
Tetap kuukir mimpi di sela sibuknya hari
Percaya pada takdir Illahi, bahwa kau lah pengisi kekosongan jemari
...
Bersujud aku menghimpun doa pada Dia Yang Maha Abadi ...
Kelak, kau lah yang 'kan menemaniku sampai mati ...*

EbookLovers



Bab 25

Mulai Menyelesaikan

Lalu, apa yang salah dari cinta? Bukankah rasa itu ada ketika benci dan marah mulai membentuk neraka? Jadi, kenapa anak muda yang harus salah? Hanya karena mereka lah yang berjuang hidup dan mati demi bahagia. Lantas, mengapa kemudian manusia mengagungkan rasanya?

EbookLovers

Pagi tadi, Abi memberi Riza sejumlah uang untuk membeli persediaan bahan makanan dan juga susu untuknya. Jika kemarin masih ada Abi yang selalu mengusahakan membeli bahan makanan mereka, maka kali ini, Riza berusaha sadar diri dengan tak merepoti Abi lagi.

Cukuplah, tiga minggu ia mengurung diri di dalam *flat* kecil Abi. Sudahlah, segitu saja waktu yang ia gunakan untuk merenungi segala nasib yang tak ada habisnya. Toh, Abi saja sudah bergerak dengan bekerja sebagai pelaksana dari tanggung jawab yang pria itu emban.

Lantas, haruskah Riza dengan egois tetap berperan sebagai korban?

Jelas saja tidak. Kehamilan ini, tak akan terjadi jika ia mampu menolak Abi. Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Tak hanya

menerima dengan pasrah, Riza bahkan turut membalas segala lumanan yang Abi sarangkan kala itu.

Jadi, bermodal pemahaman tersebut. Riza memaksa diri keluar dari gua persembunyiannya. Sakit hati karena terusir dari rumah, sudah ia kemas rapat-rapat dan sisihkan. Berharap, nasib buruk itu tak akan pernah lagi mencemari hatinya yang siap menjadi ibu.

“Mama sama Papa lebih sayang kamu,” elusan di permukaan perut ia berikan. Mungkin ia memang terusir dari rumah. Tapi tak masalah, karena yang ia pertahankan jelas tak kalah berharga. “Suatu saat nanti, Tuhan pasti ngebuka hati kakek buat kita ya?” Riza masih berharap saat itu tiba. Betapa pun ayahnya tak lagi mau menerima Riza sebagai anak. Riza akan tetap menyayangi pria paruh baya itu. “Mama kangen mereka.”

Tidak seperti Abi yang terbiasa hidup sendiri, nyatanya Riza kewalahan melawan rindu yang menggunung pada keluarganya. Walau kerap diacuhkan, namun bertahun-tahun Riza menetap di sana.

“Papa sehat ‘kan?” Riza bergumam pelan. Matanya menatap langit demi mengalau air mata. “Riza sehat, Pa. Cucu papa juga.” Lalu dengan teduh, matanya bergerak ke bawah. Memberi senyum terbaik pada bayi mungil yang masih berusaha tumbuh. “Tapi Abi nggak, Pa.” Riza ingat betapa pagi tadi Abi sangat enggan beranjak dari ranjang. Bukan karena Abi malas, tapi ia memang kurang istirahat.

Sesak di dada menyerang Riza bertubi-tubi. Ia tahu, bahwa kehamilan yang tak di sengaja di usia muda begini, akan memiliki banyak masalah. Namun Riza lupa mengira, bahwa perjuangan mereka mempertanggung jawabkan segala khilaf yang telah terjadi, akan sesakit ini.

“Kamu sehat terus ya, Bi?” kenbali Riza bermonolog sendiri. Mengingat kesusahan Abi pagi tadi, cukup mengguncang hati Riza yang memang tak kokoh. “Semoga apa yang aku beri, setimpal sama perjuangan kamu.”

Ingatan Riza berlari pada peristiwa 3 jam lalu. Di mana Abi bersiap-siap untuk pergi ke kampus. Sementara Riza masih sibuk membenahi tempat tidur.

“Ri?”

Riza mengangkat kepala dari tumpukan bantal-bantal yang sedang ia susun. Tubuh Abi ada di depan pintu kamar. Lengkap dengan gelas kegemaran Riza dan toples kosong di tangan.

“Susu kamu habis?” Wajah Abi yang semula segar mendadak layu. “Maaf ya aku lupa beli.” Abi menurunkan toples tempat Riza biasa meletakkan susu bubuk setelah kemasannya di buka. Jika Abi tidak kesiangian, ia suka membuatkan susu untuk Riza. Bukan dalam artian manis. Abi hanya berkedok sekalian mengecek persediaan susu milik calon ibu bayinya itu. Karena Riza, memang sangat segan mengatakan sendiri.

Riza tersenyum kecil dan meletakkan bantal-bantal ke atas ranjang. “Tadi malam terakhir.” Senyum wanita itu masih ada bahkan ketika langkahnya menderap menuju Abi. “Karena susu ini, makanya semalam aku nelpn Gilang.” Riza mengambil alih dua benda miliknya dari tangan Abi. “Maaf ya jadi ngerepatin kamu.”

Abi tak menjawab. Dalam hati, bibirnya menyunggingkan senyum getir. “Aku beli bentar ya? Kamu tunggu dulu.”

“Kan belum gajian, Bi.” Riza menahan Abi yang sudah hendak berlalu. “Nanti-nanti aja. Sekarang udah nggak rewel lagi kok.” Riza berbohong. “Soalnya lusa ‘kan mau kontrol lagi.” Ia menunduk segan. Tak enak pada Abi yang harus kembali mengeluarkan uang untuk dokter kandungan.

Abi memang belum mendapatkan gaji dari pekerjaannya. Namun ia masih memiliki uang lebih dari hasil menghemat bensinnya. Namun di kampus ia memang masih harus membayar beberapa SKS untuk mengulang. “Aku ada kok uangnya.” Mungkin Abi akan meminjam uang dari Arkan untuk keperluan kampusnya. “Tadi juga aku liat bahan makanan di kulkas abis ya, Ri?” semakin bertambah dana yang harus ia keluarkan.

Dan kini, Abi mulai merutuk segala sifat suka berfoya-fojanya dulu. Karena ia hanya berpikir, bahwa jika uangnya habis di bulan ini, ia masih

akan terus menerima uang di bulan berikutnya. Dan selama ini, uangnya cukup-cukup saja untuk ia habiskan dalam sekali sebulan. Lupa, bahwa orang hidup harus memiliki tabungan.

“Ya, udah, kamu tunggu di sini bentar ya. Aku ke minimarket depan.”

Tetapi dering ponsel di kantung Abi menjerit. Abi merutuk dalam hati ketika harus menyatel nada panggil Arkan dengan bunyi alarm begini.

Riz̃a tersenyum ketika menyadarinya. “Arkan udah nunggu deh.” Riz̃a maju selangkah. “Aku nggak apa-apa kok, nanti bisa beli sendiri.” Abi sudah menceritakan pada Riz̃a juga semalam, kalau sekarang ia memilih pergi dengan teman-temannya. Mobilnya ia simpan saja, hitung-hitung menghemat anggaran.

“Kamu ‘kan belum siap keluar.” Abi mematikan panggilan dari Arkan, berganti memilih mengirimi temannya itu pesan saja. “Kalau nggak nanti deh aku suruh anak-ana—”

“Jangan biasain nyuruh mereka.” Riz̃a menegur. “Aku bisa kok belanja. Udah nggak apa-apa aku.” Riz̃a meyakinkan. “Lagi pula, ini anak kita. Udah seharusnya kita yang bertanggung jawab sama kebutuhan dia. Dan bukan Arkan atau yang lain.”

Abi mengangguk. Lalu mengeluarkan dompet di saku celana jins yang ia kenakan. “Aku cuma ada segini, Ri. Belum ambil dari ATM, secukupnya dulu ya Ri? Nanti sisanya aku yang beli, ya?”

Riz̃a menyaksikan ketika Abi memberinya tiga lembar uang seratus ribu dari dalam dompet tersebut. Lalu mencelos sedih ketika menyadari hanya tersisa selembaar uang lima puluh ribu di dalam dompet pria itu.

“Kebanyakan, Bi.” Riz̃a menyerahkan lagi dua lembar pada Abi. “Beli susunya yang kecil aja dulu. Beli daging buat bikin sup masih cukup kok.” Ini masih tanggal 22, yang artinya Abi pun belum mendapat kiriman uang dari asuransi pendidikannya. “Buat makan di kantin sampai besok-besok kamu nggak ada.”

Abi menatap miris lembaran uang yang di sodorkan Riz̃a kembali padanya. “Gini banget ya nggak punya duit, Ri.” Tangan Abi mengambil selembaar uang tersebut. “Segini aja buat peganganku. Beneran kok masih ada di ATM.” Lalu Abi memasukkan uangnya ke dalam saku. Ia lantas

memegang kedua bahu Riza, menatap lekat mata wanita itu. “Sabar ya, Ri? Nanti setelah aku udah punya penghasilan, aku bakal lebih baik ngatur uangnya. Maaf ya, udah buat kamu susah-susah gini.”

Dan tak ada yang bisa Riza lakukan selain memeluk Abi erat.

Riza keluar dari minimarket dengan dua kantong belanjaan. Uang di berikan Abi tadi memang tidak cukup untuk membeli semua ini, namun Riza juga masih memiliki uang untuk menambahi uang belanja yang kurang.

Selain membeli susu dan beberapa camilan untuknya, Riza juga membelikan susu untuk Abi dan sebotol vitamin untuk tulang yang bisa di minum bila sudah larut dalam air.

Namun langkah riang Riza mendadak terhenti, ketika tepat di depan pintu keluar, ia mendapati sosok yang memang sengaja ia hindari. Bukan karena membenci, lebih pada sebuah rasa malu yang mendera memuncak.

Dan pria itu ada di sana. Seperti memang sedang menunggunya.

“Raffa?”

Wajah Riza yang pias berbanding terbalik dengan senyum tulus yang tersemat di bibir Raffa.

“Aku nyari kamu. Di kampus harus rela berurusan sama gengnya Abi. Tapi akhirnya aku dapat alamat kamu dari Kayla.”

Riza tak berkutik, bahkan ketika pria itu maju melangkah mendekatinya.

“Senang liat kamu sehat kayak gini.” Tangan Raffa mengacak rambut Riza. “Pipinya gembil ya?”

Dan perasaan bersalah itu menghancurkan Riza layaknya lahar panas yang tumpah dari puncak merapi.

“Mau jadi ibu ya?”

“Lo keliatan capek banget deh, Bi.” Arkan berkata saat mobilnya berhenti tepat di pelataran parkir restoran tempat Abi bekerja. “Bisa masuk angin lo, semaleman terus-terusan nyelup tangan di air.”

“Nyokap gue juga bilang gitu, Bi. Katanya lo harus sering minum antangin sama biasain minum teh jahe gitu.” Satria menimpali. Sore ini ia ikut bersama Arkan mengantarkan Abi bekerja. Dan meninggalkan motornya di kampus.

Abi memutar kepala ke belakang, menatap Satria lurus-lurus. “Lo bilang sama nyokap lo, Sat?” mata Abi mendelik.

Dan buru-buru Satria mengeluarkan pembelaan. “Terpaksa, dodol.” Ucapnya meringis. “Tiap malem gue ngejemput lo pakai mobil dia. Lo pikir gue nggak di omelin apa? Ya terpaksa gue jujur soal keadaan lo yang sekarang. Makanya nyokap gue luluh dan malah dia yang selalu ngingetin gue supaya jemput lo tepat waktu.” Cerocos Satria membela diri.

“Dan lo nyeritain semua?” Abi belum mengendurkan tatapan sengitnya.

Satria berdecak kesal. “Dosa gue udah banyak banget sama nyokap, Bi. Jadi, sekalinya bisa jujur, ya udah gue omongin semua. Kan lo yang bilang, mumpung nyokap masih hidup, harus kudu di senengin.”

“Tapi nggak pake cerita gue juga kali Sat!” Abi menggerutu. Ia segera mengambil tasnya yang ia tumpangkan di jok belakang. Mengabaikan Arkan yang menertawai pertikaian konyolnya dengan Satria. “Awes aja ya, abis ini lo nge-*share* cerita hidup gue ke facebook, atau lo dengan otak dodol lo itu malah nekat buat blog untuk ngebagi kisah pilu gue yang udah jadi yatim piatu, dan sekarang malah siap buat punya bayi di kondisi yang melarat gini.”

Satria meringis sambil menggaruk tengkuknya. “Gue pernah punya pikiran gitu, Bi. Sekalian galang dana gitu buat lo.”

“Dasar Kambeeeng!!” Teriak Abi kesal.

“Hahaha ... sumpah Bi, Satria memang pernah ngomong begitu ke kita.” Arkan tertelak geli. “Katanya, sekarang eranya sosial media, jadi dia mau gunain biar berkah. Koin untuk Abi.”

“Alaaahh ... kampreett!” Abi keluar dari mobil dengan membanting pintu. Membiarkan Arkan tertelak sambil mengikutinya keluar dari dalam mobil juga.

“Bi, lo kok marah sih?” Satria mengekori Abi yang memilih berdiri di dekat kap mobil Arkan. “Kan gue nggak jadi ngelakuin itu, Bi.”

Menghela napas panjang, Abi mencibir Satria yang sedang menunjukkan raut wajah tak bersalah. Abi bersiap menggerutu lagi. Namun panggilan di belakangnya membuat ia terpaksa menoleh. Setengah mengumpat dalam hati, sumpah, baru kali ini Abi benar-benar ingin mencekik Satria sampai mati.

“Satria! Abi! Arkan!”

Wanita paruh baya dengan seragam PNS melambai semangat ke arah mereka. EbookLovers

“Makan yuk, Sat? ajak temen-temennya. Mama yang traktir.”

Well, itulah dia, Rossie Fitriyeni. Wanita paling berjasa di sepanjang hayat Satria.

“Mama gue pasti caper semenjak semalam gue ngasih tau kalau lo kerja di *D’ Orland*. Katanya resto ini tuh punya keponakan temennya nyokap gue. Udah belingsatan aja dia dari semalam mau makan di sini.” Bisik Satria pada Abi.

“Dan ini semua gara-gara lo, *stupid!*” geram Abi pelan.

Kebalikan dari teman-temannya yang masih sibuk menggerutu. Arkan melenggang tanpa beban menghampiri ibu Satria. “Kalau rejeki tuh jangan di tolak. Pak Malik namanya, nanti Buk Malik marah.”

“Pamalih, setan!” tukas Satria sewot.

Arkan tak peduli. Ia hanya melambai saja pada Satria dan Abi. “Ih, tante Pipit!” Seru Arkan hiperbolis. “Tante tuh ibarat

malaikat yang menjaga perut anak sekolahan yang kelaperan ini, Tan. Hehehe ...”

Ketika melihat Satria berdecak, Abi justru terkekeh. Lantas merangkul bahu temannya itu untuk mengikuti Arkan yang telah terlebih dahulu di depan. “Nyokap lo tersipu di goda Arkan. Awas aja kalau abis ini nyokap lo blingsatan doyan terong setengah matang punya Arkan.”

“Babi, lo!” maki Satria dengan mata mendelik. “Nyokap gue mau Umroh sama Mira bulan depan. Gue lebih suka dia dapat terong Arab yang banyak bulunya tapi matang sesuai usia.”

“Hahaha ... Onta gede, Sat.” Celetuk Abi geli.

“Bangsat!” umpat Satria lagi.

“Kan itu panggilan sayang Kayla buat lo.” Kembali Abi menggoda.

“Dasar lo, Abimanyu yang doyanannya ngegarap padi tiap malem.” Oceh Satria tak penting. “Gimana rasanya ngambil jatah sama orang bunting, Bi? Katanya napsunya lebih gede ya, Bi?”

Abi menoyor Satria sadis. “Mulut lo minta di cuci pakai air comberan, bangsat!”

Satria hanya mendengus seraya mengusap kepalanya. “Nggak usah malu. Gue cuma nanya. Siapa tau referensi lo bagus, jadi gue bisa anjang-ancang kalau mau buat Kayla tekdung.”

Abi mengabaikan Satria. Namun pada akhirnya ia berucap juga. “Gue nggak pernah ngelakuin itu lagi sama Riza.” Gumam Abi hanya agar Satria saja yang mendengar.

“Lha, kenapa? Kan Riza udah mengandung anak lo. Kok nggak lo lanjutin aja aktivitas kalian.”

Abi tak menjawab perkataan Satria. Ia diam saja, mencoba memberi senyum pada ibu Satria yang kini tengah disalami Arkan.



Bab 26

Remah-Remah Rengginang

Hidup hanya sekali, namun manusia kerap membuat dosanya berkali-kali. Katanya, kehidupan yang hakikih adalah setelah mati. Lalu bagaimana, jika dalam kehidupan itu, kau dan aku tak bisa saling memiliki?

Ah ... sayang ...

Tolong genggam erat jemari ...

Agar aku paham, cinta kita 'kan tetap bersemi ...

Sampai nanti ...

Sampai rambut telah memutih ...

“*adi, kamu mutusin buat cuti kuliah?”*

Riza mengangguk dengan punggung bersandar sepenuhnya di kursi. Tangannya memainkan tangkai gelas dari coklat hangat yang ia pesan.

“Sampai berapa lama?”

Riza mendongak demi menghargai Raffa yang masih berusaha keras membuka obrolan dengannya. “Belum tau, Raf.” Aku Riza jujur.

Mereka tengah berada disebuah kafe yang terletak beberapa blok dari tempat tinggal Abi. Setelah pertemuan di depan mini

market, yang ternyata, memang di sengaja Raffa karena ia melihat Riza keluar dari gedung bertingkat dua, di mana salah satunya merupakan tempat tinggal Riza untuk sekarang ini.

Raffa terlihat menghela. Lalu dengan sabar, kembali membuka percakapan. “Kenapa?” Raffa sudah tahu alasannya, hanya saja ia adalah orang yang paling tidak suka mengambil kesimpulan hanya dari spekulasi semata. “Selangkah lagi kita lulus, Ri.”

Senyum Riza terpulas sumir. “Perut aku nggak bisa nunggu lama lagi, Raf.” Riza menatap perutnya. Membelai permukaannya tanpa canggung. “Aku nggak bisa stress cuma buat kuliahku, Raf. Bayiku bisa jadi korban.”

Raffa diam.

Tatapannya yang semula ramah berubah dingin. Bahkan ia sempat membuang pandangan ke arah lain, ketika Riza selesai mengucapkan sederet kalimat yang melukainya. Katakanlah ia terlalu berlebihan, namun hal itu tak akan mengganggunya. Sebab sebaik apapun ia sebagai seorang pria, kata tak rela tentu melekat di sana juga.

EbookLovers

“Banyak yang tetap kuliah walau dalam keadaan hamil ‘kan?” mengingat Riza tengah berbadan dua, ada riak menggelegak membakar sanubarinya. Mungkin Riza hanya setengah hati menjalin hubungan dengannya dulu. Namun, Raffa bersumpah, demi Olympus dan para dewa yang bersemayam di atasnya, Raffa memberikan sepenuh hati untuk wanita tersebut. “Nggak sampai setahun lagi, Ri. Dan gelar kita ada di tangan.”

“Iya memang,” Riza tak menyanggah. “Cuma aku yang nggak bisa, Raf.”

Raffa kembali diam hanya untuk mengamati sakit hatinya yang menderak. Ketika lagi-lagi harus mendapati tangan Riza menyentuh perutnya dengan gerakan memutar. Batinnya menertawakan dengan kejam. Lalu benaknya yang jahat, bersiap mencari pembalasan dendam. Sisi melankolisnya menggumam sesat.

Dan kemudian yang bisa Raffa lakukan adalah mengumpat tertahan.

Sialan!

Seharusnya yang berada di dalam perut itu adalah miliknya. Bukan kepunyaan pemuda brandalan macam Abi yang urakan.

Ck, kasihan sekali kau Raffa! Setan sialannya berbisik tanpa beban.

“Aku gampang stress, Raf. Kamu tau ‘kan?’”

Raffa tak mengangguk, tapi ia memang tahu hal itu.

“Dan kalau aku tetap kuliah, nggak cuma beban tugas yang bakal bikin aku tertekan. Tapi gunjingan orang juga.” Riza memperlihatkan matanya yang berkaca-kaca. Riza sudah memikirkan semuanya. Termasuk dengan gunjingan yang akan ia dapat dengan perut membesar di kampus.

Pikiran Raffa yang sedari tadi melantur ke mana-mana, mendadak terkunci pada perkataan terakhir Riza. Mata Raffa terfokus seratus persen pada sosok Riza yang pada kesempatan kali ini tampak sangat ringkih dan putus asa. Raffa sadar, ada beban moril yang ditanggung Riza karena kehamilan ini terjadi di luar pernikahan.

“Mereka cuma bakal ngegunjing anakku.” Bibir Riza berucap kelu. “Aku nggak bisa, Raf.” Sebulir air mata tunggal jatuh perlahan. Lalu yang lainnya berebut turun saat Riza bahkan tak mampu menghentikannya. “Anak ini hadir di luar pernikahan.” Riza mendekap perutnya, seolah tak rela seorang pun merebut sesuatu yang tersimpan di dalamnya. “Apalagi fakta, kalau selama ini aku pacarannya sama kamu. Tapi kenapa bisa aku mengandung anak Abi. Dan hal itu juga bisa bikin beban buat Abi, Raf.”

Oh, jadi semua ini juga untuk Abi ya? Raffa menertawakan dirinya karena setengah mengira bahwa kehamilan Riza hanya terjadi karena kecelakaan semata. Dan bukan terjadi akibat mau sama mau seperti yang sekarang tengah di ceritakan Riza lewat air matanya yang menetes deras.

Hab! Semua bukan tentang dirimu, Raf! Setan itu kembali menertawakan.

Dan panas di ubun-ubun Raffa langsung meledak mengalir seluruh tubuhnya. Namun Raffa tak ingin begini. Ia harus tenang dan mencoba mengikhlaskan segala yang telah terjadi.

Memejamkan mata, laki-laki berlesung pipi tersebut menghela napas panjang. Mengeluarkannya pelan-pelan, Raffa mencoba mencari ketenangan seperti yang selama ini menjadi kemahirannya.

Namun kali ini terasa payah. Hatinya mulai bergejolak resah.

“Maafin aku, Raff. Maafin aku.” Riza mengulurkan tangan kedepan. Bergerak pelan menyentuh tangan Raffa di atas meja. Menggenggam tangan pria itu lemah, sampai pada akhirnya Riza mendapati sepasang mata bening tersebut kembali membuka. “Aku udah nyakitin kamu sama fakta ini, Raf.” Riza paham benar kesalahan yang sudah ia perbuat. “Aku tau maaf aja nggak cukup.” Riza sungguh-sungguh menyesalinya. “Tapi cuma itu yang bisa aku lakukan.”

EbookLovers

Raffa mendesah pendek. Dipandanginya tangan kecil yang menyelubungi sebelah tangannya yang menggugur di atas meja. “Aku sakit, Ri. Jujur, iya.” Raffa bergumam. “Tapi ngeliat kamu nganggap kehamilan kamu ini berkah, aku ngerasa jahat karena udah nyalahin kehamilan kamu ini atas sakit hatiku.”

Riza mengangguk muram. Pandangannya yang tadi berani menatap Raffa kini tertunduk lagi. Malu pada luka yang sudah dengan kurang ajar ia toreh di hati Raffa. “Apa yang aku buat sama Abi memang dosa, Raf. Tapi anak ini,” Riza menatap perutnya. “Dia bukan kesalahan. Dia murni anugerah dari Tuhan.”

Dan Raffa mengerti, sampai mati pun, Riza akan mempertahankan bayinya. “Kamu mencintai bayi itu?” Riza mengangguk tanpa berpikir. Raffa tersenyum miris. Lalu kemudian membalas genggamannya Riza di atas tangannya. “Sekarang berat buat aku, untuk terima kenyataan kalau kamu

udah mau jadi ibu dari anak laki-laki lain, Ri.” Raffa tak berbohong. Masih sulit baginya mencoba berlapang dada setelah sekian tahun Riza mewarnai harinya. “Tapi pelan-pelan aku bakal belajar.”

Raffa memiringkan kepalanya sambil mencoba menunjukan raut jenaka.

“Kalau kata Violin, cewek nggak cuma kamu aja. Siapa tau kalau selama ini aku bener-bener jagain jodoh orang tanpa tau jodohku ada di mana. Iya ‘kan?” Riza tak menjawab, namun sirat matanya memancarkan ketulusan. “Semoga kamu bahagia dengan pilihan yang udah kamu ambil, Ri. Aku nggak sanggup benci kamu. Jadi, dari jauh, aku cuma bisa kasih doa untuk kamu.”

Ya, ini cukup. Segini dulu. Raffa hanya sanggup begini saja.

“Bi?”

Karin menemui Abi tergesa-gesa di dapur.

“Apa, Rin?” Karin yang memintanya untuk memanggil wanita itu dengan nama saja tanpa embel-embel ‘Kak atau Mbak’. Karin berkata, ia tak ingin tampak tua walau hanya sekadar panggilan. Dan beruntungnya, Abi bukanlah generasi muda yang menjunjung tinggi tatakrama, jadi ia manggut-manggut saja setelah Karin mengatakan hal demikian.

“Lo tadi terlambat nugas berapa lama sih?”

Suara Karin yang tampak tak santai membuat Abi buru-buru membilas tangannya dengan air bersih. Lalu mengeringkannya dengan celemek hitam yang ia kenakan di luar seragamnya.

“Memangnya kenapa, Rin?” seingat Abi, ia hanya terlambat masuk kerja setengah jam. Itu pun karena menerima traktiran Tante Pipit, ibu Satria. Itu juga di lakukan di restoran ini dengan persetujuan langsung dari Karin saat Abi menghubunginya. “Kan tadi gue udah bilang sama lo.”

Karin tampak benar-benar resah. “Iya gue juga tau itu.”

“Nah,” Abi mengomentari cepat. “Terus kenapa?”

“Panggil Reno deh,” Karin berbicara pada seorang pelayan pekerja gudang yang melintas diantara mereka. “Suruh dia gantiin Abi cuci piring dulu.” Setelah pria yang dipanggil mengangguk pergi, giliran Abi yang siap melontarkan pertanyaan mengenai sikap Karin yang tampak gelisah itu.

“Lho, kok Reno ngegantiin gue, Rin?” Abi tak mengerti. Sudah sejam yang lalu semenjak ia memulai pekerjaannya. “Kenapa sih memangnya, Rin? Gue salah apa?”

Karin bahkan tampak lebih gusar lagi. Wanita bersepatu tinggi tersebut memijat pelipisnya dengan gerakan asal. “Bos manggil elu, Bi! Gue parno, kalau sampai lo di keluarin gara-gara telat tadi!” pekik Karin histeris.

Sesuatu yang kemudian membuat Abi meringis, lalu merasakan ubun-ubunnya mendingin jika ketakutan Karin terbukti nyata.

Serius, walau Karin tak mengatakannya, Abi sangat paham kengerian Karin akan hal ini.

“Gue nggak bakal dipecat ‘kan, Rin?” Abi mengatakannya secara terus terang. “Bos lo nggak bakal pecat gue ‘kan?” Sumpah, Abi teringat pada jumlah nominal saldo di ATMnya. Dan hal itu cukup membuatnya ketar-ketir sendiri.

Masih ada janji temu dengan dokter kandungan besok lusa. Dan seingat Abi, akan ada sejumlah vitamin yang harus ia tebus jika konsultasi usai. Juga jangan lupa uang untuk konsultasi dengan dokternya. Abi sudah berencana akan meminjam uang Arkan untuk menyambung hidupnya sementara ini. Paling tidak, sampai uang dari asuransi pendidikannya turun. Dan yang paling penting adalah tambahan dari gajinya bekerja di sini.

“Gue butuh duit, Rin. Lo nggak bisa pecat gue seenak lo gitu dong, Rin.”

Karin berdecak sambil menarik Abi sampai ke area ganti. “Bukan gue yang mecat lo, dodol.” Keluh Karin jengkel. “Buka deh celemek lo, ayo cepetan ikut gue.”

Abi menurut. Setelah memastikan kemeja abu-abu berlenang pendeknya rapi dan tak ada sisa sabun, Abi bergegas mengikuti Karin untuk keluar dari dapur. “Lagian kenapa gue harus sampai menghadap bos lo sih, Rin? Bukannya lo bilang kemaren tuh, gue cuma tenaga tambahan doang. Yang diibaratkan, remah-remah rengginang di kaleng Khong Guan.” Cerocos Abi demi menutupi kegugupannya.

“Gue juga nggak paham kenapa, Bi.” Karin menjadi tak enak dengan Abi. “Pokoknya tadi, asisten Pak Dylan bilang, gue suruh bawa lo ke dia sekarang.” Abi memutuskan diam saja di belakang Karin. “Padahal Pak Dylan jarang di kantor. Biasanya jam segini dia suka udah pulang. Ini heran gue dia masih betah di sini.”

Benar saja, ini sudah hampir jam 7 malam. Biasanya, bahkan Karin pun sudah berada di rumah.

“Duh, Rin ... firasat gue nggak enak banget ya?”

“Sama,” komentar Karin cepat. “Ini tuh kayak gue ketahuan suka sama adeknya Pak Bos diem-diem dan *endingnya* gue di sidang karena nggak se-kasta sama mereka.”

“Kalau itu ‘kan bener, Rin.” Abi teringat pada cerita Karin waktu itu. Anggapplah curhatan seorang teman yang mengaku tengah menaksir seseorang. Dan pria tak tahu diri yang telah mencuri hati Karin merupakan adik kandung dari pemilik restoran ini sendiri. Abi tak mendengar jelas waktu itu, hanya saja yang ia tangkap bahwa Karin di tolak hanya karena namanya.

Entahlah, kadang dalam dunia percintaan, ada saja kejadian-kejadian tak masuk akal yang selalu sukses membuat gregetan.

Dan kisah Karin salah satunya.

“Nggak usah lo perjelas bego!” Omel Karin ketus.

Abi hanya mengangkat bahunya saja, lalu menajamkan penglihatannya ketika makhluk astral yang berlabel temannya

tengah duduk manis di luar ruangan yang Abi kenal sebagai kantor pemilik restoran ini.

“Lho? Anak jin itu ngapain ada di sini?” tanya Abi keheranan.

Karin berdecak, Satria melihat Satria memberi cengiran pada mereka. lengkap dengan tampak tabok-*able* seperti biasa. “Nah, itu yang gue heran. Karena tante Pipit juga ada di dalam sana.”

Semakin berkerutlah kening Abi setelah mendengar penuturan tersebut.

Tak ingin membuang-buang waktu untuk terus mengambang dalam penasaran, Abi mempercepat langkahnya mendahului Karin. Ia harus menanyakan kejanggalan keberadaan Satria di sini. Pasalnya, setelah mereka makan sore tadi, Satria memang berpisah dengan Arkan. Karena ibu Satria meminta anaknya untuk pulang bersama.

“Lo ngapain di sini, Sat?” tanya Abi langsung.

Wajah Satria berubah jenaka menatap penampilan Abi dari atas ke bawah. “Gue nggak pernah tau kalau ada tukang cuci piring seganteng ini!” Serunya tak penting. “Apa harus gue foto ya, Bi? Biar lo masuk *on the spot*, dengan topik berita ‘7 tukang cuci piring berwajah seleb versi *on the spot*’. Wuiihh ... gue yakin foto lo bakal viral, Bi.”

“Diem, kampret!” Mata Abi melotot kejam. “Gue serius, Sat! atau lo nanti yang bakal masuk tajuk berita *on the spot* dengan topik ‘7 teman begok yang dimutilasi temannya sendiri?’.”

“Elah, lo sensian mulu, deh.” Gerutu Satria kesal.

“Sat!” Abi memperingatkan kembali sebelum Satria mulai membuka mulutnya.

“Iya-iya,” Satria mendengus sebal. “Gue nungguin nyokap gue, dodol.” Satria menunjuk pintu tertutup di sebelahnya dengan kerlingan mata. “Nyokap gue ternyata *pemes* juga di kalangan sosialita. Karena abis ketemu sama Nyonya besar yang kaya. Terus mereka sempet ngobrol-ngobrol gitu. Dan waktu nama lo di sebut, temen nyokap gue kayak tertarik banget sama

obrolannya. Makanya, kita jadi masuk lagi, terus mereka lanjut ngobrol.”

“Nyokap lo nyeritain gue?! Sama siapa, Sat?!” Abi tak bisa mengontrol ucapannya yang terdengar sedikit berlebihan itu.

“Selow, Bi, selow.”

“Gue nggak bisa selow sama lo sekarang!” hardik Abi berang. “Mulut ember lo sekali-sekali memang harus di gampar, biar lo sadar!”

“Nggak usah berantem di sini kalian!” tegur Karin garang. Kedua tangan perempuan itu bahkan sudah berada di pinggang. Memberi pelototan mengerikan pada dua laki-laki muda di hadapannya. “Kita perlu masuk, Bi. Dan buat setan kecil, macam lo!” ia menuding Satria dengan telunjuknya. “Kalau sampai Abi kenapa-kenapa karena mulut besar lo, gue bersumpah bakal nyuruh kambing nyipok lo sampai mampus!”

Memilih aman, Satria membekap mulutnya sendiri. Mengisyaratkan mengunci bibir, Satria mempersilahkan Karin dan Abi masuk ke dalam.

Tok ... Tok ... Tok ...

Ketukan pintu Karin sematkan agar terlihat sopan.

Dan seruan masuk dari dalam membuat jantung Abi berdetak lebih cepat dari biasanya.

Jujur, Abi bukanlah hamba yang taat. Tetapi kini, ia mulai berani memanjat doa pada Tuhan. Ia tak ingin di pecat.

“Abil!”

Suara Pipit menjadi hal pertama yang Abi kenal di dalam ruangan serba asing ini.

“Ini lho yang namanya Abi, Jeng Kirana.” Tanpa disuruh, Pipit menghampiri Abi yang masih berdiri kaku di ambang pintu. “Bi, tante cerita sama Jeng Kirana, kalau kamu kerja di sini karena mau punya bayi. Dan tau nggak sih, Bi? Ternyata si Riza itu keponakannya Jeng Kirana. Makanya sekarang dia pengen ketemu kamu.”

Sesaat Abi bingung. Setengah hatinya ingin mengumpat ibu Satria sampai mati. Dan setengahnya lagi, ia paksa untuk mencerna maksud perkataan Pipit tersebut.

“Ini lho Jeng, yang namanya Abi. Kakeknya Abi tuh, mantan wakil Walikota Tangerang yang sekarang tinggal di Bogor. Terus, Almarhum Papanya Abi tuh kerja di Bank gitu, pernah menjabat Pimpinan Cabang BRI di Jakarta Selatan, ya ‘kan, Bi?”

Dan sekarang Abi tahu, dari mana Satria memiliki mulut besar yang suka sekali mengumbar cerita.

Ck, dasar ibu dan anak yang sama saja!

Lalu, wanita setengah baya yang masih asing bagi Abi berjalan risau ke arahnya. Wajahnya yang sudah tampak berumur tak mengurangi keteduhan wajah tersebut. Sampai ketika wanita itu sudah berada tepat di depannya, Abi bisa melihat segaris kekhawatiran yang tak mampu ia baca maknanya.

“Saya tantenya Riza. Boleh saya ketemu dia? Saya sangat mengkhawatirkannya.” Permohonan itu terlontar, lengkap dengan sebaris rindu yang tergambar lewat pandangan mata yang beradu.

Ah, sesaat Abi lupa. Beginikah rasanya memiliki ibu?

Syairku ini bernama merana ...

Yang kutuang lewat secawan kerinduan...

Berjalan di tengah malam yang kelam ...

Libatlah, wahai kawan ...

Ada sewadab rindu yang kubungkus kalbu ...

Ah ... kau pasti tak bisa menunggu waktu ...

Tenang saja, karena aku pun begitu ...



Bab 27

Semilir Angin Baru

*Bukan lautan namanya, jika tak ada air di dalamnya.
Bukan terbakar sebutannya, kalau api tak berkobar di sana.
Dan bukan cinta judulnya, bila kau dan aku tak bisa bersama.*

“Kamu bisa pulang sekarang, Karin.”

Suara di balik punggung Kirana membuat Abi sadar, kalau di ruangan ini, bukan hanya ada Abi dan juga wanita asing bernama Kirana itu. Bahkan karena kebingungannya, Abi melupakan keberadaan Satria—yang baru saja dipanggil masuk oleh tante Pipit dan juga Karin tentu saja.

“Ba—baik, Pak.” Suara sopan Karin terdengar mengalun.

Lalu setelah itu debaman pintu di belakang Abi menjadi satu pertanda kalau Karin telah meninggalkannya. Sendiri. Dengan label karyawan yang belum di akui.

Shit! Abi membenci suasana *awkward* begini.

“Jadi, apa kamu bisa bawa saya ketemu Riza?”

Lagi-lagi Abi harus mempertanyakan kefokusannya malam ini. Sebab, dalam beberapa menit terakhir, ia seperti sedang berada di negeri antah-barantah. Segalanya tampak asing. Hingga Abi harus mengerutkan kening demi mencoba menyelami kegiatan mengenal suasana di sekelilingnya ini.

“Saya bukan ingin menyakiti Riza, saya cuma ingin ketemu dengan keponakan saya, itu aja.”

Seakan wanita setengah baya itu bisa membaca makna kernyitan di kening Abi. Lalu menyimpulkan sendiri, bahwa Abi keberatan mempertemukannya dengan Riza.

“Saya dan papa Riza adalah saudara tiri, tapi hubungan kami sangat baik. Dan Riza juga sangat mengenal saya.”

Abi menarik napas demi mendapatkan fokusnya. Setelah mengerjap beberapa kali, akhirnya ia bisa menguasai diri. Setelah sebelumnya mundur dua langkah kebelakang. “Maaf,” ia bergumam dengan kepala tertunduk sekilas. “Gu—maksud saya,” *fuuh*, Abi menelan liurnya sekilas karena dengan kurang ajar lidahnya hampir saja membuatnya tampak tak sopan.

Bukan berarti Abi mulai menjunjung tinggi nilai kesopansantunan, tentu Abi bukanlah Bandung Bondowoso yang dapat merubah lapangan kosong menjadi candi Prambanan dalam satu malam. Jelas, Abi tak akan semudah itu berubah.

Hanya saja, selain ada ~~orang~~ ^{orang} yang belum tentu mengenalnya sebagai karyawan—di sini juga ada sosok lain yang memperkenalkan diri sebagai tante dari Riza. Dan ngomong-ngomong soal tante Kirana ini, Abi tak pernah mendengar namanya, namun kalau tidak salah, Riza memang pernah bercerita mengenai adik tiri dari ayahnya. Dan Abi tak mengira akan menjumpainya di sini. Terlebih pada situasi seperti ini. Serius, Abi mati kutu.

“Jadi, apa benar Riza tinggal bersama kamu?” suara pemilik restoran ini mengintrupsi ringisan Abi. “Ngomong-ngomong,” pria itu berjalan melewati meja besarnya. Memilih berdiri di samping Kirana, pria yang Abi perkirakan berusia hampir 30-an mengulurkan tangan padanya dengan sopan. “Saya Dylan, saya juga keponakannya tante Kirana. Hanya saja, saya dan Riza bukan sepupu.”

Abi tak mahir berbasa-basi, tapi demi menghargai orang yang akan memberinya gaji pada akhir bulan ini, Abi bersedia

menyambut tangan pria itu dengan cara yang formal. “Saya Abi,” lidah Abi gatal memanggilnya Pak. “*Sorry* ya, Pak, saya nggak tau.”

“Tidak apa-apa,” Dylan membalas. “Karin yang memasukan kamu ke sini?” Abi hanya mengangguk. “Dan pekerjaan apa yang dia berikan untuk kamu?”

“Cuci piring, Mas Dylan.” Celetuk Satria yang sedari tadi gatal ingin bersuara. “Kata Karin Cuma bagian itu yang kemaren kosong. Terus Abi yang memang lagi butuh penghasilan mau aja.”

Ingatkan Abi untuk menuangkan Sunlight ke dalam mulut Satria nanti. Dan akan ia bilas dengan air keras setelahnya.

Suasana menjadi hening. Bila biasanya, suara Satria mampu mencairkan kebekuan, maka kali ini *joke absurd* Satria gagal menghancurkan kekakuan.

“Tolong di bantu nanti Abi ya, Lan?” Kirana menoleh penuh arti pada Dylan. “Biarin dia kerja di sini. Dia perlu pekerjaan buat Riza sama calon bayinya nanti.”

Abi bingung, bukankah harusnya ia diumpat karena ketidakmampuannya memberikan kehidupan yang layak untuk Riza? Atau paling tidak, Dylan berhak menghajarnya, sekalipun pria itu bukanlah saudara terdekat untuk Riza. Namun, hanya tatapan kelam saja yang sedari tadi Dylan berikan padanya, selebihnya pria itu sama sekali tak menyinggung Abi sama sekali.

“Memang kemarin ada laporan mengenai kurangnya perugas kebersihan dan dapur.” Suara pria itu tenang. “Kamu masih kuliah?” ia bertanya pada Abi.

Abi mengangguk membenarkan.

“Oke, kita bahas mengenai pekerjaan kamu nanti.” Dylan mengecek waktu di pergelangan tangannya. “Jadi, apa kamu bisa membawa kami bertemu Riza sekarang?”

Tak bisa!

Andai Abi mampu mengatakannya.

Abi tak tahu harus bagaimana mengabari Riza saat ini. Bukan karena ponselnya mati atau ponsel Riza yang tidak aktif. Semua lebih mengarah pada bagaimana cara penyampaian yang tepat pada wanita itu mengenai kepulangan Abi yang lebih awal dari biasa.

Flat Abi ada di lantai dua. Dan kebetulan pula, bangunan bersusun ini, tak memiliki akses lift yang dapat dengan mudah membawa mereka sampai di sana. Jadilah, Abi beserta para rombongan harus bersusah payah mendaki undakan-undakan tangga demi mencapai tempat di mana Rapunzel tegah di sembunyikan.

Ck, perumpamaan bodoh! Gerutu Abi sendiri.

Dan Abi serius ketika mengatakan para rombongan. Sebab selain dirinya, ada 5 orang manusia yang mengikuti langkahnya. Sebut saja mereka, Satria beserta ibunya, lalu ada wanita setengah baya yang mengaku sebagai tante Riza. Dan jangan lupa bos Abi. Kemudian, untuk melengkapi komposisi tersebut, ada pendatang baru yang muncul di tengah perjalanan mereka. Namanya Alaric, Abi pernah bertemu dengan pria itu sekali sewaktu ia dan Riza masih berada di rumah Langit tempo hari. Rupanya, Alaric itu adalah anak kandung Kirana. Pantas saja, kemarin pria itu memunculkan perangai seperti ingin menerkamnya.

Ngomong-ngomong soal Satria dan Ibunya, Abi lah yang memaksa mereka ikut serta. Bukan apa-apa, jika ibarat sebuah perang, Abi sama sekali belum mengenal medannya. Dan jika diumpamakan sebuah panggung, Abi juga tak memiliki keberanian untuk melakukan atraksi seorang diri. Abi butuh dukungan, karena itulah ia menyeret serta Satria dan Ibunya ke area laga. Walau itu artinya, Abi harus merelakan telinganya

bising mendengar ocehan atau perdebatan tak penting antara Satria dan ibunya.

“Hubungan Abi tuh sama keluarga papanya ribet. Maksudnya sih, mereka yang ribet Jeng, kalau Abi sih anak kecil ya, jadi ya nggak tau apa-apa.” Pipit bercerita dengan Kirana disepanjang perjalanan mengekori Abi untuk sampai ke tempat tinggal pria muda itu. “Ya, mau gimana masa lalu, yang namanya udah terjadi harusnya ya udah ya ‘kan? Ngapain di inget-inget terus. Kan kasian sama Abi.”

Sebenarnya dari tadi, ibu Satria yang lebih banyak berbicara. Sementara Kirana itu hanya diam saja sambil mendengarkan. Walau sekali-kali turut memberikan tanggapannya juga.

“Memang dasarnya aja tuh, neneknya Abi kurang waras, makanya ketutup udahan mata hatinya.”

Persis Satria sekali, Abi membatin dalam hati mendengar celotehan Pipit yang tak juga berhenti.

“Kalau nanti saya ketemu sama neneknya Abi, serius ya, Jeng. Saya pasti siram air tuh ke muka sok sucinya. Biar aja saya di bilang kurang ajar. *Wong*, dia yang jauh kurang ajar kok.”

Abi meringis, ia tahu jika ibu Satria diberi kesempatan bertemu dengan neneknya, Abi yakin tante Pipit akan benar-benar melaksanakan aksinya itu.

“Udah deh, Ma.” Satria mengeluh jengah. “Ngomel mulu dari tadi. Nggak capek apa?” gerutunya kesal. “Liat tuh, tante Kirana aja kalem. Mama kayak tante Kirana coba, siapa tau ‘kan, nanti bisa dapet jodoh lagi.”

“Sok ngajarin, lo.” Abi menoyor kepala Satria. “Mulut lo lebih parah.” Tambah Abi dengan seringai mengejek. Ia perlu membangun *mood*-nya yang anjlok karena pertemuan ini.

Satria mendengus, ia mengusap kepalanya yang tadi sempat terkena tangan Abi. “Kalau gue udah ada Kayla, dan dia kalem. Udah itu aja, titik!”

“Halaah ... dasar lo.” Abi mencibir segan. Bukan apa-apa, sekalipun Satria adalah makhluk astral yang berasal dari planet

antah-barantah, buktinya Satria masih memiliki ibu. Dan kini, ibunya sedang berada di belakang Abi.

“Tante Kirana,” Satria menoleh ke belakang. “Mama tuh cita-citanya punya suami baru yang kayak Om Ken, kalem, ganteng, duitnya banyak, setia gitu. Kalau tante punya kenalan-kenalan duda, boleh deh kenalin ke Mama. Biar ada gitu yang meredam omelannya.”

“Eh, ini anak mulutnya minta di rajam ya?” Pipit berusaha menggapai telinga anaknya yang jangkung. “Enak banget ngomongin Mamanya begitu. Mau di kutuk sama mama? Ayoo, mumpung di luar kita. Biar mama kutuk jadi angin kamu.”

“Hahahhaa ... ampun Ma ...!” Satria berlari terlebih dahulu sebelum sang ibu sempat menyentuh telinganya.

Tante Riza yang semula diam saja, akhirnya membuka suara. “Papanya Riza itu duda lho, Mbak Pipit.” Senyumnya di kulum geli. “Cakep juga kok, kaya juga, dan dia setia.” Tambah Kirana dengan mata mengedip penuh arti.

Membuat Pipit meringis sambil mengibaskan tangannya ke udara. “Males aku kalau sama Reyhan, Jeng.” Wajahnya menampilkan ketidaksukaan. “Dia tuh aneh, mukanya lempeng kayak papan tulis. Bawaannya jadi pengen nulis terus.”

Kirana kembali tertawa. “Papanya Al juga gitu kok, Mbak. Pembawaannya serius kalau depan orang yang nggak dikenal. Tapi kalau udah sama keluarga, baru ilang kakunya.” Matanya mengerling ke arah anaknya. “Kalau Mbak Pipit mau, saya bisa bantu kenalkan nanti.”

“Nah ... itu Ma!” Satria berseru senang. “Nggak apa-apa sama papanya Riza. Biar nanti Satria sama Abi beneran jadi saudara. Iya ‘kan, Bi?”

“Males,” gumam Abi cepat.

“Lo iyain kenapa sih, Bi?” dumel Satria kesal. “Biar mama gue ngerasain enak lagi kalau punya suami. Biar ada kerjaannya abis pulang kerja selain ngomelin gue dari Karawang sampai Bekasi.”

“Bacot lol!” Abi tergelak lucu. “Nanti kalau tante Pipit nikah lagi, lo punya adek baru dong?” kekeh Abi menimpali.

“Eh, ogah gue.” Satria buru-buru memasang ekspresi jijik. “Gue bahkan udah layak ngasih cucu. Nggak pantas emak gue ngasih adek.”

“Udah diem jangan berisik,” Abi memberi peringatan berarti pada Satria. “Riza bisa kaget kalau di luar rame-rame gini.” Setelah mengatakan hal itu, Abi memilih menarik napas. Tinggal beberapa langkah lagi menuju tempat tinggalnya. Lalu ia memutuskan memutar tumit untuk menatap wajah-wajah asing yang telah mengikutinya sedari tadi. Ia tersenyum rikuh ketika matanya bertemu pandang dengan pemilik restoran tempatnya bekerja.

“Maaf, Tante.” Abi berkata pada Kirana yang langsung menatapnya ingin tahu. “Kalau boleh, mending Abi liat dulu kondisi Riza ya? Bukan apa-apa, takutnya dia belum siap kedatangan tante gini.”

Kirana mengangguk, ia menahan lengan Alaric yang tampaknya tak setuju dengan permintaan Abi tersebut. “Sebelumnya tante boleh tanya sesuatu sama Abi?”

Wajah Abi mendadak siaga.

Kirana masih berada di tempatnya, sebelah tangannya pun mendekap lengan puteranya. Namun matanya tetap mengarah pada Abi seorang. “Menjadi seorang ayah mungkin bukan lagi cita-cita buat Abi ya? Karena sebentar lagi akan jadi kenyataan.” Senyum simpul wanita itu mengembang tipis. “Tapi yang mau tante tanyakan, dalam hati Abi, ada nggak sih cita-cita untuk jadi seorang suami?”

Abi terpaku diam. Ada kengerian yang ia rasakan. Namun sebagian hatinya menunggu kelanjutan dari apa yang ingin Kirana katakan.

“Jadi orangtua itu pasti bakal dirasakan hampir semua orang, Bi. Apalagi untuk perempuan. Jadi ibu dan jadi istri itu beda peranan lho, Bi.” Senyum Kirana masih sama, memancarkan

ketulusan bagi siapa saja yang melihatnya. “Perempuan adalah makhluk Tuhan yang tidak dapat memilih selain kebahagiaan. Karena saat mereka menjadi Ibu, mereka tak bisa memilih anak seperti apa yang ingin mereka lahirkan. Dan ketika mereka diminta sebagai seorang istri, mereka dipilih oleh seorang pria yang kelak akan menjadi jalan surganya.”

Kirana berjalan beberapa langkah hingga pada akhirnya dapat berhadapan kembali dengan Abi dari jarak yang dekat. “Kalau kamu hanya siap menjadi seorang ayah tanpa bercita-cita menjadi suami. Tante cuma kasihan sama Riza, karena nanti dia cuma bisa mencurahkan cinta tanpa pernah ngerasain gimana rasanya diberi curahan cinta dari suami.”

Seperti angin berdesir, semilirnya membelai Abi yang kosong. Sayap-sayap dari makna kalimat beruntutan tadi, berterbangan di kepala Abi. Memberi pengertian baru, bahwa keadaannya dan Riza saat ini belum dapat dikatakan baik.

Riza belum bisa di sebut bahagia. Dan wanita itu bukan miliknya walau kenyataan yang ada, wanita tersebut mengandung anaknya.

Lalu ada bayangan gelap yang menutup mata Abi. Memperlihatkan bayangan Riza yang sendirian sekalipun Abi telah berada di tempat yang sama dengannya. Riza sedang menimang bayi, sementara Abi hanya mampu memandangnya dari jauh.

“Kalau di sudut terdalam hati kamu masih menyisahkan tempat untuk menjadi suami, tante akan berusaha bantu, Bi.”

Seperti janji dari surga, Abi terpanah saat langitnya yang gelap mulai berwarna. Namun ia menyadari, kalau janji itu kosong. “Bagaimana caranya?” tanyanya kering. “Bukannya Riza nggak punya saudara laki-laki yang bisa jadi wali nikahnya?”

Lalu Kirana menyentuh tangan Abi. “Untuk apa saudara laki-laki, kalau Riza masih punya ayah yang bisa menikahkannya.”

Abi terpanah sesaat. Ia memandang Kirana dengan raut seratus persen penuh harap.

“Jadi kamu mau menikahi Riza?”

Tanpa ditanya dua kali, Abi mengangguk antusias.

“Kalau gitu, ayo kita buat pernikahan kecil kalian.”

Selayaknya irama surgawi, Abi dapat membayangkan bidadari itu bernama Ariza. Yang turun ke bumi dengan selendang pelangi yang mengiringi langkahnya. Perlahan namun pasti, segala mimpi yang kemarin bersarang di sanubari mulai terbukti dengan langkah-langkah pasti.

Ah, pernikahan ya?

Tampaknya tak terlalu buruk untuk jiwa Abi yang menginginkan keluarga dan kebersamaan.

Tidak apa-apa ya, Tuhan?

Kali ini saja, biarkan ia memilikinya.

Iya ‘kan, Tuhan?

EbookLovers



Bab 28

Sayang Kamu Sekarang

*Bukan karena mencintaimu yang membuatku menderita,
Hanya saja, kadang semesta gemar bercanda.
Hingga alur yang seharusnya menjadi kita,
Berubah dengan penuh intriks dan derita ...
Mereka menginginkan seribu prahara
Dan kita memberinya jutaan air mata ...
Lalu mereka terpingkal tertawa
Dan kita merana ...*

*Ah, tapi tak masalah ...
Asal pada akhirnya tandu merah bersiap menutup cerita ...*

*Indahnya ...
Sayang, aku siap menuju dermaga...*

Reyhan memijat keningnya yang pening. Sementara panas di otaknya tak juga mereda. Bahkan dengingan dari suara-suara di sekitarnya sudah benar-benar

mengganggu. Reyhan ingin memaki mereka semua. Namun urung saat menyadari semuanya adalah keluarga.

Biasanya, Reyhan paling senang jika dikunjungi mereka. Para saudara beserta suami dan anak-anaknya. Namun kali ini adalah pengecualian. Reyhan muak dengan kedatangan mereka yang terus membicarakan mengenai hal yang sama.

Reyhan bisa saja membentak dua wanita yang sibuk berceloteh itu, tapi ia tidak gila dan membiarkan suami-suami perempuan itu menghardiknya. Bukan karena Reyhan takut kalah dalam persaingan adu jotos dan sebagainya. Hanya saja, ia membenci kekerasan dan segala tindakan yang tak mengarah pada tatakrama.

Ngomong-ngomong ia adalah penjunjung tinggi norma kesopanan.

“Jadi kapan kita bisa berangkat bareng jenguk Riza?” itu suara Sarah kakak kandung Reyhan. “Alif udah liat dia di sana. Kata Alif dia kurusan.”

Reyhan berusaha menulikan telinganya. Tetap membiarkan saja mereka mengoceh.

“Udah berapa bulan sih katanya kemaren, Li?”

Kirana, atau yang sering di panggil Alifia segera menjawab. “Udah empat bulan jalan lima. Dia sih nggak mual parah, cuma makannya masih dikit. Udah gitu nggak bisa lepas dari susu atau kalau nggak kandungannya rewel.”

“Tuh, Riza pasti bingung banget dia.” Sarah kembali bersuara. Dan kali ini lebih menggebu. “Ponakan pertama yang mau kasih kita cucu, masa kita telantarin begitu aja. Nggak bisa gitu dong kita. Iya ‘kan, Ken?” Kali ini ia meminta dukungan pada suami Alifia. Dan pria itu hanya memberinya anggukan. Tapi Sarah sudah merasa cukup untuk sesi pemanasan. “Dia punya keluarga berduit semua, masa hidupnya kayak gitu. Gizinya pasti nggak terpenuhi. Mana dia masih bingung sama kondisinya. Aku yakin deh, dia pasti masih ngerasa aneh sama kondisinya sekarang.”

“Iya, kemarin juga dia sempet nangis sama aku. Bilang masih aneh sama badannya dia yang sekarang. Kasian, aku jadi nggak tega.” Alifia menimpali ucapan Sarah. Semata hanya untuk menyindir Reyhan.

Dan Reyhan benar-benar merasa tersindir. Terpojok oleh ulah anaknya sendiri. “Dia yang salah, bukan aku.” Akhirnya Reyhan bersuara. Gerah juga harus menjadi pihak yang terus dipersalahkan. “Dia yang udah melenceng dari jalur. Bikin malu aja. Kusekolahkan tinggi-tinggi bukan buat hamil di luar nikah.” Celetuknya kesal. Ia membenarkan kacamatanya, lalu menopangkan sebelah tungkai kakinya di atas paha. “Aku juga nggak akan setega itu ngusir dia dari rumah kalau dia nggak ngecewakan aku gini.”

Sebenarnya masuk akal. Semua yang Reyhan lakukan ini adalah bentuk kekecewaannya terhadap perilaku Riza yang sudah melukai perasaannya.

“Orangtua mana sih yang pengen anak perempuannya hamil gitu? Riza udah bener-bener ngecewain aku.” Tutur Reyhan masam. “Aku masih tolerir semua perilaku dia selama ini, cuma buat yang satu ini, tolonglah, aku bukan Tuhan yang bisa maklum sama kelakuan-kelakuan manusia.” Senyum kecutnya berlanjut bahkan ketika ia meraih gelas kopinya. “Eve sama Kenya aja bisa ‘kan jaga diri sampai usia mereka sekarang. Ini Riza lho, anak kemarin sore yang udah coba-coba buat anak. Apa nggak boleh aku kecewa?”

Alif menyentuh tangan Sarah saat merasa wanita itu bersiap melancarkan serangan kata-kata yang tak beradab pada Reyhan. Kepalanya menggeleng ketika Sarah menatapnya dengan kerlingan tak setuju. Umpatan tak akan menyelesaikan masalah. Justru hanya akan membuat emosi semakin membelenggu.

Jadi Alif memutuskan untuk tak turut dalam konfrontasi ini. Ia merasa menyerang Reyhan secara langsung hanya akan membuat suasana semakin kacau saja. “Pernah nggak sih kamu mikir gini, Rey?” Alif tersenyum saat Reyhan menatapnya. “Selain

sebagai bidadari dan malaikat yang dikirimkan Tuhan kepada kita, anak tetaplah manusia yang tak pernah luput dari salah.”

Reyhan mendengus sengaja. Bukan apa-apa, jika Alifia yang sudah bicara, ia takut akan terpengaruh. Serius, Alifia itu menjengkelkan. Sejak dulu, semua yang ia katakan nyaris mampu dibenarkan oleh semua orang.

“Kita aja masih selalu salah, Rey. Padahal kita udah setua ini. Terus kenapa kita harus bersikap antipati pada kesalahan anak-anak kita?”

Ck, sumpah, Reyhan tak tahan jika Alif sudah mengeluarkan jurus keelokan sayap-sayap kalimat-kalimat ajaibnya itu. Ia tahu pasti, sebentar lagi ia akan mengangguk menyetujui apa yang akan Alif perintahkan.

Hah, jangan tertawakan Reyhan. Karena memang begitu kenyataannya. Bahkan seorang Keanu Abraham Smith yang begitu berkuasa saja takluk jika Alifia sudah berkata-kata.

Well, begitulah wanita. Di balik sikapnya yang tampak lemah, mereka punya sejuta pesona yang dapat mengalahkan laki-laki dalam satu kali kedipan mata. Luar biasa ya para wanita itu?

Berusaha keluar dari intimidasi tak kasat mata itu, Reyhan berdeham membersihkan tenggorokan. “Levelnya kecewa itu di atas marah, Lif. Yang artinya, sulit disembuhkan walau orang yang udah buat kita kecewa menyembah ribuan maaf. Itu sulit.” Tukas Reyhan bersungguh-sungguh.

“Kecewa hanya terjadi kalau kita terlalu menggantungkan harapan pada seseorang, Rey.” Suara berat suami Alifia akhirnya terdengar. Pria setengah baya tersebut menatap Reyhan lurus. Seakan memerintah Reyhan, agar mendengarkannya baik-baik. “Mungkin anak-anak memang tumpuan harapan para orangtua. Tapi ada kalanya kita ingat, tidak semua harapan dapat dikabulkan. Bahkan berdoa pada Tuhan saja tidak langsung di jawab ‘kan? Begitu juga seorang anak, mereka tidak bisa memberikan semua yang kita harapkan.”

Namanya Ken, pria yang sudah menikahi adik tirinya lebih dari tiga puluh tahun silam. Dan Reyhan sangat iri dengan kelengkapan keluarga kecil mereka. Tidak seperti dirinya yang sudah kehilangan istrinya delapan belas tahun silam.

Hah, tahu apa mereka dengan ironi yang ia simpan sendiri. Apa mereka paham bagaimana susahnyanya membesarkan dua orang anak perempuan tanpa istri? Ck, mana mereka tahu deritanya menjadi orangtua tunggal. Dan kini, mereka menghakiminya karena kesalahan yang bukan miliknya.

Salah itu milik Riza.

Dosa itu milik Riza.

Lalu kenapa harus Reyhan yang menerima penghakiman?

Baiklah, Reyhan sudah muak dengan semua salah yang dilimpahkan hanya karena sikap yang ia ambil. Oke, Reyhan akan menyetujui semua yang mereka pinta.

Biar segalanya selesai. Biar semuanya mudah.

“Oke kalau gitu,” ia menegangkakan punggungnya menatap satu persatu mata yang tertuju padanya. “Jadi mau kalian apa sekarang?”

Diam-diam, Reyhan memerhatikan raut dua orang saudaranya yang berubah semringah. Melempar tatapan sinis dalam hati, Reyhan cukup menyimpannya sendiri.

“Kalian mau aku gimana sekarang? Nyuruh Riza pulang?”

Alif menggeleng dengan senyum yang tak pudar. “Kalau pun kamu nyuruh dia pulang, aku yakin, Riza nggak akan mau kembali ke rumah tanpa Abi.”

Reyhan berjuang agar tak mengumpat nama bocah tengik yang sudah berani-beraninya menodai sang puteri. Walau dari keterangan Riza sendiri, mereka melakukannya secara sadar. Dalam artian, mau sama mau. Tapi Reyhan cukup memahami sikap Riza. Anak gadisnya tersebut tak akan mungkin menggoda Abi sebelum Abi yang merayu anaknya.

Sialan! Kenapa Riza harus dilahirkan dengan bawaan terlalu feminim sih?

Andai saja Riza berperilaku tomboy, ia yakin hal ini tidak akan terjadi.

“Nikahkan mereka, Rey.”

“Apa?” mata Reyhan melotot ngeri. Merasa tak percaya pada apa yang ia dengar keluar dari bibir Alif.

“Nikahkan Abi dengan Riza. Lalu segala tanggung jawabmu atas Riza pun selesai. Berikan Riza secara resmi pada Abi.

Reyhan mendengus kuat-kuat. “Bukannya si berengsek itu sudah mengambil apa yang ingin di ambil? Terus kenapa sekarang aku yang harus menyerahkannya segala? Itu cuma membuang waktu kita, Lif.”

“Karena mereka sekarang udah tinggal serumah.” Timpal Sarah sengit. “Apa kamu nggak kasian sama dosa yang terus merea timbun? Minimal, gunakan tanggung jawab terakhirmu buat nikahkan mereka. Setelah itu, Riza adalah tanggungan Abi secara sah. Nggak usah drama, Rey. Kita udah tua, bentar lagi kamu jadi kakek.”

Reyhan kontan membuang muka. Tak mau menerima kenyataan kalau anak gadisnya benar-benar tengah mengandung.

“Asal kamu tau ya, Rey.” Alifia kembali bersiap menghardik REyhan yang berkepala batu. “Si Abi itu kerja sampai jam 11 malam buat Riza sama calon anak mereka. Kamu bayangin Rey, anak semuda itu ngerti caranya bertanggung jawab walau dia harus mati-matian banting tulang. Sedih aku Rey denger cerita dia jadi tukang cuci piring di restorannya Dylan. Sementara besoknya harus tetap kuliah dan ngejaga kondisi Riza. Nggak kasian kamu sama mereka.”

Reyhan mengumpat dalam hati ketika melirik Alif yang sudah bercucuran air mata.

“Kalau kamu memang nggak mau bantu mereka, minimal jangan tambahkan beban mereka.” isakan kecil kecil terdengar dari suara Alifia yang bergetar. “Kasian sama mereka, Rey. Coba

kamu bayangin, gimana rasanya kalau kamu yang ada di posisi Abi. Kerja keras cuma buat mastiin anak sama cucu kamu terpenuhi. Sakit hatiku liat mereka, Rey.”

Reyhan kembali memalingkan wajah ke arah lain. Tinjunya terkepal menahan emosi yang bergerak kencang. “Itu salah mereka sendiri.” Desis Reyhan tertahan.

“Memang salah mereka,” Sarah menyela. “Tapi kita sebagai orangtua juga salah kalau ngebiarin mereka kesusahan begitu.”

“Oke, *fine*. Kapan kita nikahkan mereka.” Reyhan berujar lantang. Sengaja ingin memotong semua rengekan saudara-saudaranya yang semakin membuat kepalanya pening.

Menikahkan saja, bukan?

Baik, itu bukan perkara sulit.

Riza termenung di atas ranjang. Memandang pedih tubuh Abi yang tengah terbalut selimut tebal. Tubuh pria itu masih sedikit menggigil, membuat handuk kecil yang Riza gunakan untuk mengompres keningnya melorot sedikit.

Air mata Riza menetes jatuh. Sudah sejak pagi tadi Riza mendapati suhu tubuh Abi yang menghangat. Namun dengan keras kepala pria itu tetap melanjutkan aktivitasnya seperti biasa. Termasuk bekerja hingga pukul setengah sebelah malam tadi.

Riza ingin meraung saja kalau ia bisa. Daripada menahan tangis yang menyiksa dada. Ini sudah lewat tengah malam saat Riza tetap terjaga demi merawat Abi yang sedang sakit. “Sembuh ya, Bi?” Riza membenahi handuk basah di kening Abi. “Maafin aku yang udah ngebebani kamu.” Mungkin, kalau ia tidak hamil, Abi akan hidup tenang di Malaysia tanpa kekurangan apapun. “Aku ngebebani kamu akhirnya.”

Abi belum mengonsumsi obat sama sekali. Hanya teh hangat saja yang Riza suguhkan saat pria itu pulang dengan wajah pucat

dan badan lemas. Tak ada persediaan obat di *flat* ini. Dan ketika Riza ingin membelinya keluar, hujan mengguyur dengan deras, hingga Abi melarangnya untuk pergi membeli obat.

"Hujan Ri, mau ke mana?" suara serak Abi menahan Riza yang sudah bersiap-siap dengan jaket tebalnya.

"Aku pakai payung, Bi. Mau ke minimarket depan, beli obat buat kamu." Riza sudah hendak bergegas mencari keberadaan payung ketika Abi justru melangkah dan memeluknya dari belakang.

"Hujan, kamu nggak denger aku bilang apa tadi?" kepala Abi sudah terlalu berat untuk di angkat. Jadi dengan nyaman, ia menumpukan keningnya di bahu Riza. "Buatin aku teh aja ya? Aku cuma perlu tidur kok. Nanti juga panasnya sembuh."

"Tapi Bi, badan kamu panas banget."

"Yang penting kamu nemenin aku tidur, nanti panasnya hilang kok."

"Abi," Riza mendesah. Ia tak menyukai gagasan tidak minum obat ketika sakit.

"Percaya deh, Ri. Aku nggak butuh apa-apa lagi, kalau kehadiran kamu udah ngelengkapi semuanya."

Bukan gombalan semata, Riza paham betul Abi benar-benar mengatakannya.

"Bi," Riza berbisik serak. Ia mengambil sebelah tangan Abi dan menempelkan telapak tangan tersebut ke pipinya. "Maafin aku," panas dari telapak tangan Abi langsung mengalir pipinya. "Maafin kami udah nyusahin kamu." Ia kembali berbisik. Sedih, melihat ksatrianya yang gagah perkasa harus menderita sakit karena kelelahan mencari nafkah. "Maafin kami."

"Hey," suara berat Abi mengintrupsi rintihan Riza. Mata pria itu bergerak perlahan. Ia menyaksikan ketika Riza menghapus air matanya tergesa. Dan ketika Riza berniat menarik tangannya, Abi menahan dengan genggaman lemah. "Nangis mulu, nanti anaknya cengeng lho." Ia menarik tangan Riza dan Riza mengerti untuk merebahkan tubuhnya kembali di sebelah Abi. "Nangisin apa kali ini?"

Riza merangsek maju, langsung merangkul leher Abi dengan kedua legannya. Membiarkan tangan Abi berpindah menyentuh perut Riza. “Kamu sakit, terus nggak minum obat.” Riza terisak pelan. Kali ini ia tak lagi mau menutupi kerisauannya. “Kamu bandel nggak mau minum obat, nanti anaknya juga bandel lho.”

Abi terkekeh. Tangannya bergerak memeluk pinggang Riza. “Nanti pukul aja pantatnya kalau bandel.”

Riza mendengus namun tak mengatakan apapun lagi. Ia mencoba menikmati setiap waktu yang ia punya bersama pria ini. “Kalau papanya yang bandel dipukul juga ya pantatnya?”

“Janganlah, papanya kalau bandel harus disayang-sayang. Kan udah kerja capek-capek.” Kelakar Abi sambil mengecup rambut Riza. “Tapi jadi anak yang baik aja ya dia? Biar nggak bikin kamu repot. Nggak bikin kamu uring-uringan kalau aku tinggal kerja. Intinya sih, dia nggak harus jadi luar biasa, yang penting sehat dan terus bisa hidup bareng kita ya, Ri?”

Hanya harapan sederhana. Abi tak ingin muluk-muluk berencana.

EbookLovers

“Aku nggak pinter berkata-kata Ri, cuma aku pengen bilang makasih sama kamu. Karena pada akhirnya, kamu ngasih kesempatan lagi buat aku bermimpi. Mimpi tentang keluarga. Makasih ya, Ri. Makasih udah mau ngandung anak aku.”

Dan Riza hanya bisa mengeratkan pelukannya. Memberi isyarat pada Abi, kalau ia akan selalu ada untuk pria itu. “Aku nggak akan ninggalin kamu, Bi. Aku bakal ada terus buat kamu. Buat anak kita. Aku janji.”

“Iya dong,” Abi menanggapi santai. “Enak aja kamu ninggalin aku. Kamu ‘kan udah aku kontrak mati. Jadi jangan harap bisa lari.”

“Nggak akan lari kok, berat bawa-bawa perut.” Riza meregangkan pelukannya untuk mengamati wajah Abi yang masih kuyu. “Aku nggak suka ngerepotin orang-orang. Jadi aku mutusin buat ngerepotin kamu aja.”

Abi mengangguk, pria muda itu mengulum senyum lemah. “Nanti kalau aku udah lulus kuliah, aku bakal cari kerja yang bagus kok. Terus buatin kamu rumah yang ada tamannya. Kecil aja dulu, terus kalau anak kita udah gede dan punya rezeki lebih, baru direnovasi. Susah-susah dulu ya? Nanti seneng kok.”

“Iya, bawel.” Riza kembali menyerukan kepala diantara perpotongan leher Abi yang panas. “Yang penting sembuh dulu, nanti baru berandai-andai lagi.”

“Mobilku dijual aja ya?” Riza sudah hendak bereaksi, namun Abi menahan kungkungan lengannya. Membuat Riza mengerti bahwa ia harus tetap di situ saja. “Ganti Xenia setengah pakai aja yang murah tapi berguna. Kan lumayan uangnya bisa buat kepentingan lain.”

Riza diam tak menanggapi. Sebab hatinya tengah sibuk menyalahkan diri.

“Aku lagi males gaya-gayaan. Yang penting ada aja mobil, biar bisa anter kamu ke rumah sakit atau ke mana aja kamu pengen. Bensinnya juga nggak boros. Ri, kan kita lagi coba hemat.”

“Tapi itu ‘kan mobil yang dibeli kan Oma kamu, Bi. Sayang kalau harus dijual.”

“Aku lebih sayang kamu sih sekarang, dari pada mesin beroda yang cuma bisa di ajak jalan-jalan.”

Riza pura-pura memberengut sebal. “Dulu aja ke mana-mana mobil terus yang diurusin.” Celetuk Riza menahan senyuman.

“Iya, itu kan dulu, sebelum Indonesia merdeka. Ngelus-ngelusnyanya juga kamu sekarang. Lebih enakan sayang kamu juga ya, bisa dipeluk-peluk gini.”

Dan Riza meyakini, bahwa hidup susah bersama Abi tidaklah terlalu buruk.

*Pelan-pelan kurangkai kisah
Lewat alam pikiran coba kusatukan asa
Bersama denganmu adalah bahagia*

Yang kuhimpun di bawah gelas-gelas derita

*Terima kasih cinta ...
Kau sudah tawarkan warna
Yang 'kan selalu kujaga
Hingga nanti kumenutup mata*

*Dan untukmu bidadari surga ...
Jangan lihat aku sebagai pujangga
Karena syairku tak pernah berirama indah
Tapi pandang aku sebagai Adam manusia pertama
Sebab takdirnya pasti adalah mendapatkan Hawa ...*

*Ah, cinta ...
Ini yang kurasa ...*
EbookLovers



Bab 29

Tik Tok

Riza : Menurut kamu, cinta itu apa sih?

Abi : Kamu sehat? Demam tuh nular nggak sih?

Riza : Iiissh .. jawab aja! Aku sehat ya ...

Abi : Oh kirain.

Riza : Yaudah jawab, menurut kamu apa artinya cinta?

Abi : Cuma omong kosong yang nyuruh kita buat kasih makna

Riza : Ngomongnya manis dikit bisa kali?

Abi : Aku realistis. Yang manis bikin muak.

Riza : Tapi kok aku pengen nanti nama anaknya ada cinta-cinta gitu, Bi.

Abi : iyuwwh ... ogah!

Riza : Atau sayang.

Abi : Yaudah nama itu untuk anak yang kamu buat sendiri aja. Jangan kasih buat anakku.

Riza : mana bisa buat sendiri. Ngaco!

Abi : Bodo'

Riza : Aku lagi coba cari nama-nama keren buat nama anak. Kira-kira kalau anak cowok, di kasih nama Dewa bagus ya, Bi?

Abi : kasian kalau Dewa. Nanti dia disebut mulu sama neneknya Tapasya.

Riza : Nggak lucu!

Abi : Aku memang nggak ngelucu kok.

Riza : Ck! Yaudah, kalau Sakti gimana? Biar namanya unik kayak nama kamu gitu.

Abi : Janganlah, kasian juga. Nanti di *bully* Satria. Pasti di panggil Kera Sakti. Aku nggak suka.

Riza : Ribet banget sih.

Abi : Nanti aja bahas di rumah, aku masuk kelas dulu. Jaga anaknya baik-baik ya. Jangan masak kalau capek.

Riza : Jadi aku makan apa?

Abi : Lho, apa tadi malam makan aku nggak cukup?

Puk

Abi mendongak ke atas, bersiap menyumpah serapahi siapapun yang menjatuhkan pulpen di kepalanya. Dan wajah Arkan terpampang di sana, lengkap dengan cengiran menyebalkan namun sangat ia butuhkan ketika menyadari ada susu kotak juga dua bungkus Sari Roti isi keju di tangannya.

“Bini lo bilang lo nggak sarapan tadi pagi. Dia nge-*chat* Gilang tadi, cuma si dodol itu lagi ngincer Maba unyu, makanya gue yang harus ikhlas mastiin lo sarapan.”

Sebenarnya hanya ada Abi dan Arkan yang otaknya paling benar diantara mereka semuanya. Dan hanya mereka berdua pula yang tidak menjajahkan kelaminnya kesembarang wanita. Abi contohnya, ia hanya menandai Riza seorang. Lalu kemudian, membuat Riza menjadi miliknya.

Sementara Arkan masih dalam pencarian—katakanlah cinta sejati.

Lalu Abi mendengus, namun tetap mengambil makanan yang Arkan sodorkan untuknya. “Gue ngerasa kayak anak SD yang

dibawain bekal sama cewek yang naksir dia.” Dumel Abi membuka bungkus rotinya. “Tapi ngomong-ngomong gue kangen masa-masa SD.”

“Ya, kan bentar lagi lo bakal punya anak yang masuk SD. Nggak usah melow deh lo. Jijik gue.”

“Monyet!” Abi melempar bungkus roti ke arah Arkan yang hanya tertawa saja di sampingnya.

“Mulut lo mulai disaring deh, Bi.” Ucap Arkan setelah tanpanya mereda. “Kasian gue sama anak lo, kalau-kalau pas lahir nanti dia bukannya owek-owek malah anjing, babi. Ngumpat kayak bapaknya.”

“Bangke lo!” Maki Abi geli. “Kalau lagi di rumah gue kalem kok. Di luar aja yang bar-bar.”

“Iya sih, lo ‘kan sekarang masuk kategori cowok takut cewek.”

Abi hanya mendengus dan melahap rotinya. “Satria mana?”

Arkan mengedikan bahu saja. “Sama ceweknya kali, dia ‘kan punya cewek.”

“Terus lo kapan punya cewek?” cibir Abi telak.

Yang langsung ditanggapi Arkan dengan menoyor kepala Abi tanpa segan. “Kalau dapet cewek semudah minta duit ke nyokap, gue yakin sekarang gue nggak ngapelin lo pagi-pagi begini.”

Abi hanya tertawa, memperhatikan aktivitas kampus yang mulai ramai dengan mahasiswa hilir mudik. “Nggak nyangka ya, Ar, bentar lagi sarjana juga kita.” Gumam Abi pelan, namun frekuensi suaranya cukup untuk di dengar mereka berdua. “Sayang aja, gue ngasih Riza beban, sampai dia harus putus kuliah gini.”

“Takdir kali, Bi.” Arkan mendesah, pria itu merentangkan tangan ke udara sebelum menyandarkan punggung sepenuhnya pada sandaran di bangku yang mereka duduki. “Kalau gue bilang sih bukan beban, Bi. Cuma memang waktunya aja yang harus begini. Lagian, gue perhatiin, Riza dibisnis itu nggak ada gairahnya sama sekali. Ibarat buruh di zaman penjajahan Belanda,

anggap aja apa yang lo perbuat ke Riza tuh adalah cara buat memerdekakan dia.”

“Halah, bahasa lo anjing banget.” Abi terkekeh. Lalu matanya menyipit memerhatikan siapa yang tengah berjalan ke arahnya. “Vio *single* deh kayaknya Ar,” Abi menyenggol lengan pria itu. Mengajak Arkan untuk melihat ke obyek yang sama dengannya. “Coba gih, siapa tau cocok.”

“Ogyaahh ...!” Sahut Arkan dramatis. “Gue nggak mau darting gara-gara cewek mercon kayak dia.” Lanjut Arkan dengan tampang bosan. “Kok dia ke sini, sih?” Arkan bersiap-siap tuk pergi. “Cabut deh gue.”

“Apaan sih, lo?” Abi menahan Arkan. “Temenin gue darting dong! Gue nggak punya timun buat nurunin tensi. Sini aja lo!” hardik Abi dengan mata melotot.

“Lo memang nggak tau diri ya, Bi?” Arkan mengomel. “Udah gue kasih perut lo makan, malah lo nyodorin gue juga ke mulut buaya. Apes gue.”

Abi mengabaikan gerutuan Arkan. Fokus saja pada seorang Violin Adera Anindita yang datang dengan membawa *papper bag* bertulis salah satu toko pakaian di pusat perbelanjaan.

“Lo pasti lagi nyeritain gue ya, Bang?” tuduh Violin langsung. “Kuping gue dengung terus diradius lima meter dari tempat lo ini.” lanjutnya memulai investigasi. “Ngaku deh?”

“Gatel banget mulut gue kalau nyeritain lo.” Celetuk Arkan sengit. “Nggak ada faedahnya. Malah mudaratnya yang banyak.”

“Eh, itu mulut cantek kali, bahl!” Violin memberengut galak. Hingga tak sadar bahwa ia sedang berbicara dengan logat dari daerah asal ibunya. “Gue ngomong sama Abi kali, kenapa pula si Aba yang nyahut?!”

Arkan hanya mendengus, lalu berdiri setelah berhasil melepaskan tangan Abi dari bahunya. “Gue masuk kelas dulu, Bi. Nanti lo ke kantin sekalian aja ya? Pesenin gue timun serut.” Kemudian pria itu berlalu sambil mengabaikan seruan Abi yang terus memanggilnya untuk tinggal.

Violin juga mendengus, namun dengan cekatan ia berpindah tempat ke sisi Abi. Tepatnya menempati ruang kosong yang tadi dikuasai Arkan. “Th, panas kali lah pantatnya. Banyak nanti pasti anaknya.” Omel Violin setelah merasakan bekas tempat yang tadi Arkan duduki hangat.

“Berisik!” Abi menegur wanita muda itu. “Apaan sih lo, Vi? Gue mau masuk kelas ini.”

“Ah, elo, Bang!” Violin berseru dengan nada tak senang. “Gue tuh ke sini mau ngasih ini buat mbak Riza.” Ia menyodorkan *papper bag* kepada Abi. “Gue sama mama tuh yang beli. Mama yang ngeluarin duit dan gue yang milih. Hihhi ...”

Abi tak menanggapi, ia mengintip isinya. Dan mengernyit ketika tangannya meraih salah satu benda yang berada di dalam sana. “Apaan nih?” ia mengerutkan hidung jijik.

“Itu daster, taul” Lalu Vio mengambil salah satu yang lainnya. “Lucu ‘kan?” ia memperlihatkan baju terusan bermotif Pokemon dengan warna cakelat muda setelah mengeluarkan baju tersebut dari plastik yang membungkusnya. “Ini daster unyu-unyu gitu. Cocok banget sama mama-mama muda kayak mbak Riza.” Violin menjelaskan dengan antusias. “Imut, suka banget liatnya. Duh, kalau liat mbak Riza pakai ini, bawaan lo pasti pengen unyel-unyel dia, Bang.”

Mendengus jijik, Abi meraup daster yang berada di tangan Vio dan segera memasukkannya kembali ke tempat semua. “Gue mau masuk kelas.” Ucap Abi saat berdiri. “Ngedengerin lo ngoceh, bisa telat gue.” Lalu saat ia ingin berlalu, Abi mendesah pendek. Ia memutar badan demi menatap Vio yang kini cemberut memandangnya. “*Btw*, makasih ya, Vi.” Ia mengacak rambut Vio gemas.

Vio hanya berdecak, namun senyum tetap terpatrit di wajahnya yang tadi tertekuk. “Iya, udah sanal” usirnya pada Abi. “Belajar yang bener, kata papa, nanti kalau Abang udah lulus bakal dibantu papa masuk di kantornya.”

Abi hanya mengangguk, Langit memang pernah mengatakan hal seperti itu padanya.

“Hampir lupa!” Vio berseru heboh. “Kata papa, lo harus nelpn dia, Bang! Duh, lo sih, dari kemarin malam di telponin nggak aktif nomornya.”

Semalam Abi emang tak mengaktifkan ponselnya sedari siang. Tubuhnya tidak terlalu *fit*. Jadi ia malas untuk sekadar mengangkat panggilan atau membalas pesan chat. Makanya, setelah mengabari Riza, Abi memutuskan mematikan ponselnya. Toh, supir pribadinya—Satria—sudah tahu jadwal pulang Abi, jadi tak masalah pikirnya. “Memangnya kenapa?”

Dan Vio menjawabnya santai. Padahal kalimat yang dikeluarkannya merupakan kabar besar. “Kata papa, Abang mau dinikahkan sama mbak Riza. Papanya mbak Riza udah setuju buat nikahkan kalian.”

Ketika wajah Abi mendadak kaku. Vio justru menertawakannya.

Menikah?

EbookLovers

Siapa?

Wanita terhormat, dimuliakan dengan akad.

Bukan dengan cokelat.

Pria pemberani, memberi mahar.

Bukan janji yang diumbar.

Seperti lingkaran,

Aku harap, kau dan aku akan segera di persatukan.

Lewat sebuah janji yang terpatrit dihadapan Tuhan.

Dan melalui satu tarikan napas yang kau ucap dihadapan banyak undangan.

Ah, sayang ...

Bukankah itu terlalu mudah tuk dilakukan?

*Jadikan aku permata, lalu akan kuabadikan surga
Lewat sebuah kata yang paling berharga
Keluarga ...*

Bagaimana?

Kau siap untuk Ijab?

EbookLovers



Bab 30

Tante Tiara

Abi pikir masalahnya sudah selesai. Ia mengira bahwa apa yang ia perjuangkan sudah tiba pada titik tertinggi. Sehingga dengan baik hati, Tuhan memberi satu berkah yang sudah ia impikan sejak lama. Abi sempat berbaik sangka pada Tuhan, namun rupanya, Tuhan segera mematahkan semangat Abi tersebut.

Sebab, belum juga ia beranjak dari sisi Violin yang masih sibuk berceloteh mengenai wacana pernikahan yang katanya telah digadang-gadang untuk Riza dan dirinya, Abi harus kembali dihadapkan oleh hantu masalalu yang sebenarnya sangat ia rindukan. Walau rasa benci membelenggu hati Abi lebih kuat dari rasa rindunya.

“Abi.”

Abi menolak untuk memandang sosok itu lama. Tangannya bergerak meraih tangan Violin agar berdiri bersamanya. “Cabut, Vi.” Gumamnya sambil menyeret Violin pergi.

“Tapi, Bang. Itu ada yang manggil elo.” Violin menoleh kebelakang.

“Biarin aja, dia salah orang.” Abi kembali bergumam dengan rahang mengetat. Walau jauh di dalam kepalanya sibuk menerkanerka hal apa yang membuat adik terakhir sang Ayah harus repot-repot datang setelah sekian tahun mereka tak pernah menganggapnya ada.

“Abi! Tunggu!”

Suara di belakang mengejar. Dan Abi tak mau menghentikan langkahnya.

Violin melirik kebelakang takut-takut. Menyadari sepenuhnya aura bersahabat yang tadi terpancar dari dalam diri Abi mendadak sirna. Emosi Abi tersalur dengan begitu eratnya cengkraman pria itu. Violin bisa saja mengajukan protes, namun ia tak berani.

“Bi! Tolong, dengerin tante dulu!”

Cih! Tante?

Hah, mati saja kalian semua! Dengus Abi dalam hati.

“Bang kasian ih, orang tua ngejer-ngejer kita gitu.” Violin berujar ragu. Ia tetap menoleh kebelakang, menatap iba sosok wanita yang mungkin saja seumuran sang Ibu tengah berusaha mengejar mereka. “Gue temenin deh, Bang. Kasian gitu, jadi keingat mama.”

Gumaman Vio refleks membuat Abi berhenti. Ia setengah mengkhayal, apakah ibunya juga akan bertindak seperti itu jika ia melaju tanpa menghiraukan orang lain.

“Minimal tanyain dulu deh Bang, keperluan dia sama elo. Baru kalau ngerasa nggak banget, kita langsung cabut lagi.”

Benar juga, bukankah seharusnya memang demikian? Lagipula, Abi bukanlah anak muda yang gemar lari dari kenyataan. Walau yang tengah mengejarnya kini hanyalah bayangan masa silam. Jadi setelah menimbang-nimbang sejenak, Abi memutuskan tuk memutar tubuhnya. Berhadapan langsung dengan wanita setengah baya yang terengah karena mengejarnya.

“Abi,” wanita itu memanggil lemah. Pancaraan kelelahan benar-benar terlihat dari matanya yang walau lelah, tetap saja berbinar kala menatap Abi.

Sejenak, Abi menarik napas panjang. Tak peduli pada kelas yang sebentar lagi akan di mulai. Abi berusaha tampil santai seperti biasanya. “Ada apa?” tanyanya ketus, namun tidak kasar.

Wanita setengah baya itu tersenyu, ia maju beberapa langkah demi memangkas jarak. “Kamu udah sebesar ini ya?”

Dan Abi berdecih. “Iyalah, gue hidup jadi berkembang. *Sorry* banget gue nggak ikutan mati kayak ortu gue.”

“Abi, nggak gitu.” Sergah Tiara cepat. Tiara ini adalah adik Panji yang paling bungsu. Ada satu lagi adik perempuan Panji, namanya Dewi anak nomor dua. “Tante nggak ada maksud buat ikut-ikutan ngemusuhi kamu sama mama kamu soal kepergian mas Panji.”

“Nggak ada maksud? Ck,” Abi menyeringai keji. “Iya, memang nggak ada maksud, tapi kenyataan yang aku rasain begitu.” Hardik Abi tegas. Ia belum berteriak atau pun membentak, segini dulu.

“Waktu itu, suasananya lagi nggak kondusif, Bi. Sampai kita semua nggak bisa berpikir jernih.” Tiara tetap berusaha menjelaskan. “Tante masih di luar kota sewaktu itu, dan tante nggak tau kalau akhirnya Abi harus sendirian gini.”

Abi mendengar, tapi rupanya sakit hatinya menuntut lebih. “Dan sewaktu tante udah tau, apa yang tante lakuin?” Abi menuntut. Ingin mendengar pembelaan seperti apa yang akan dikeluarkan oleh adik ayahnya tersebut. “Sepuluh tahun lho, Tan. Sepuluh tahun. Dan kalian baru menyesal sekarang? ck, luar biasa.” Abi mencibir. “Nggak sadar tuh kalau setahun atau dua tahun doang. Kalau lebih dari itu, tandanya nggak peduli. Catet itu!”

Abi sudah bergerak menarik tangan Violin lagi ketika menyadari bahwa kata-katanya kali ini berhasil membungkam Tiara telak.

Benar, sudah pasti mereka nggak peduli terhadap Abi. Dan itu pula yang Abi rasakan. Abi paham sekarang, mengapa sewaktu SMP, ia di masukan ke dalam sekolah yang berasrama. Di mana sebagian temannya masih diperbolehkan pulang ke rumah, namun ia menatap di sana dengan alasan bahwa tak ada yang

akan mengurusnya lagi, ketika ibunya sudah dibawa ke rumah sakit jiwa.

Abi tahu, penderitaannya tak seberapa dibandingkan Harry Potter yang semasa liburan sekolah harus tinggal di bawah tangga. Sebab Abi tak seperti itu. Ketika liburan tiba, ia akan terbang ke Semarang, menghabiskan waktu liburannya bersama Oma dan Opa yang memilih menetap di kota tersebut.

Hingga suatu hari, tepatnya ketika Abi sudah akan menjalani ujian akhir sekolah di SMP nya, kabar duka ia terima. Bahwa Opa yang begitu menyayanginya harus kembali ke hadapan Tuhan. Di susul oleh berita, bahwa omanya harus menjalani operasi atas penyakit kelenjar getah bening.

Oma mengajak Abi ikut serta ke Malaysia, tinggal berdua saja dengan sang nenek. Namun Abi menolak. Alasannya hanya satu, ia ingin terus mendampingi ibunya. Waktu itu Abi percaya kalau suatu hari nanti, kesembuhan sang ibu pasti akan terjadi.

“Abi, maafin tante.” Suara lemah di belakang sana masih sanggup Abi dengar. “Maafin kami, Bi.” Lalu isakan kecil muncul, membuat langkah Abi kembali terhenti walau kali ini pun ia enggan berbalik. “Tapi tante cuma pengen kasih surat ini ke kamu.”

Abi menoleh lambat. Ia melihat tangan bergetar Tiara saat mengeluarkan sebuah map cokelat dari dalam tasnya.

“Suratnya papa kamu, yang udah disembunyikan nenek selama ini, Bi.” Air mata Tiara mengalir deras. “Nenek sakit, Bi. Dan dia pengen ngasih surat ini ke kamu sebelum dia mati.” Nenek yang dimaksud Tiara adalah ibunya dan juga Panji. “Surat yang ditulis mas Panji sebelum dia meninggal dan ditiptkan sama pengacaranya papa kamu.” Ada penyesalan mendalam di mata Tiara. Kesedihan yang ia tampilkan juga merupakan kebenaran. “Maafin nenek ya, Bi. Dia udah ngambil hak kamu ini.”

Tiara menyerahkan map cokelat itu ke tangan Abi.

“Maafin tante, Bi. Tante nggak bisa ngurus kamu selama ini.” Merangkum wajah ponakan pertamanya. Tiara tak sanggup

menahan pilunya. “Maafin tante, Bi. Ya Tuhan ... kamu udah sebesar ini.” Isaknya histeris. Lalu tanpa meminta persetujuan, Tiara langsung memeluk Abi. Menumpahkan segala rasa bersalahnya di dada anak muda itu. Putera kakaknya. Satu-satunya peninggalan sang kakak yang paling berharga.

Abi ingin menjadi manusia munafik dengan menolak pelukan Tiara. Abi ingin menjelma bak manusia tak punya etika, ketika seharusnya ia mendorong tubuh Tiara yang menangis sesenggukan di atas dadanya. Sewajarnya begitulah sikap yang harusnya Abi lakukan. Namun lagi-lagi, ia tak bisa berbuat kejam.

Hatinya yang sekeras karang mendadak lebur, ketika keinginannya memeluk salah seorang keluarga mengembang secara dramatis. Katakanlah ia pemuda bejat hari ini, namun sebelum hari ini tiba, Abi adalah seorang bocah manis yang memiliki hati lembut. Ia menyayangi keluarganya lebih dari apa yang sanggup ia bayangkan.

“Tante,” bibirnya bergetar saat dengan mata yang mengabur ia mengingat bagaimana dulu Tiara kerap memeluknya seperti ini. membelikan banyak sekali makanan dan juga mainan ketika datang menemui Abi. “Tante,” dan wanita yang terisak dalam pelukannya ini adalah sosok yang teramat sangat Abi benci sekaligus rindukan. Dan kalah dengan perasaan melankolisnya. Sekali ini saja, Abi ingin merasakan pelukan itu lagi. “Tante Tiara.” Lalu Abi membalas pelukan itu.

Untuk Abimanyu kebanggan papa ...

Kalau Abi sempat baca surat papa ini, berarti papa udah nggak ada di dunia ya, Mas. Hehehhe ... papa sengaja nulis surat ini untuk kenang-kenangan, sekaligus buat ngasih tau seberapa sayangnya papa sama Abi. Walau papa nggak pernah bisa ungkapin hal itu secara langsung. Papa memang payah kalau soal itu, Bi. Papa nggak pernah bisa jujur sama Abi

kalau papa sayang banget sama Abi. Bukan apa-apa, papa cuma takut kalau Tuhan ngambil lagi semua yang papa sayang. Papa nggak mau kehilangan Abi.

Mas Abi sekarang pasti udah besar ya? Papa nggak tau kapan tepatnya Abi baca tulisan papa, yang jelas, waktu papa buat surat ini, Abi baru aja 11 tahun. Ulang tahun ke-11 yang papa lupain ya, Mas? Percaya nggak sih papa nyesel karena hari itu papa lupa. Maafin papa ya, Mas Abi? Papa lagi banyak pikiran.

Om Suryo temennya papa itu bikin masalah di kantor. Dia terlibat pencucian uang, tapi karena papa kepala cabangnya, papa harus keseret-seret. Makanya papa kacau dan lupa sama hari lahir anak sendiri. Sekali lagi maafin papa, ya?

Sekarang Mas Abi udah kelas berapa?

“Udah kuliah, Pa.” Abi berbisik lirih.

Naik kelas terus kan, Nak?

“Iya, bentar lagi lulus.” Bisiknya tercekat.

Sehat-sehat terus ya, Mas.

Abi ingat nggak waktu itu Abi pernah minta beliin es krim sama papa? Sebenarnya bukan papa nggak mau belikan, cuma waktu itu papa baru aja cek gula darah. Dan kadar gula darah papa naik. Papa takut kalau nemeni Abi makan es krim papa juga mau. Dan kalau papa ikut makan juga, bisa jadi penyakit papa makin parah terus hidup papa buat di samping Abi malah makin berkurang. Hehehe ... maaf ya, papa nggak pernah jujur soal penyakit papa.

Kalau papa cerita sama mama, mama tuh pasti langsung panik. Kasih pencegahan sana-sini, terus pasti papa disuruh ikut pengobatan sampai ke mana aja. Papa nggak mau begitu. Karena sekarang ini papa lagi ngejar untuk di promosikan sebagai Pimpinan Wilayah. Papa harus kelihatan sehat. Iya kan?

Tapi walau begitu, papa yakin, Mas Abi sekarang pasti udah jagain mama dengan baik ya, Mas? Papa percaya sama Abi. Hidup berdua sama mama. Bahagia terus kalian ya sayang.

“Mama udah nggak ada, Pa. Mama udah nyusulin papa. Abi sendirian, Pa.”

Papa nggak pernah minta macam-macam kalau berdoa sama Tuhan. Papa cuma minta, Abi selalu sehat, jadi laki-laki kuat yang bertanggung jawab sama keluarga. Karena papa percaya, Abi akan jadi sosok yang lebih hebat lagi dari papa.

Banyak hal yang harusnya papa tulis di sini. Tapi papa nggak tahu harus nulis bagaimana lagi. Papa nggak pinter berkata-kata dari dulu, Bi. Cuma, satu hal yang pengen papa tegasin sama Abi, papa sayang Abi. Seburuk apapun citra papa di depan Abi, hal itu nggak bisa nutupin betapa Abi adalah hal terbaik dalam hidup papa.

Kebahagiaan terbesar papa adalah sewaktu papa masih diberi kesempatan buat Adzani Abi. Suara yang pertama kali Abi dengar, itu bukan suara mama, tapi suara papa. Dan dalam hati papa berdoa, supaya nanti papa bisa liat Abi sampai Abi dewasa. Itu adalah harapan papa yang paling sederhana. Tapi Tuhan kasih kebendak lain ya, Mas? Nggak apa-apa ya, Mas? Abi kuat kok tanpa papa, iya? Papa yakin itu kok.

“Abi nggak kuat, Pa. Abi terpaksa harus kuat.” Abi merintih sesak. Nyatanya, hati itu tetaplah sebuah hati, walau sang pemiliknya telah menghancurkan leburkan bagian itu.

Terakhir papa bilang, sampaikan salam papa buat mama. Tolong sekalian sampaikan permohonan maaf papa sama mama. Karena selama pernikahan kami, papa nggak pernah bisa buat mama bahagia. Hidup baik-baik ya, Nak. Ingat kalau Abi masih pengen jadi seorang Bankir kayak papa, Abi temuin Om Rizal. Dia anak buah papa dulu, dan papa udah bilang, kalau suatu hari nanti Abi mau bergabung menjadi seorang Bankir, Om Rizal akan bantu Abi.

Nama papa di sana masih baik-baik aja, Mas. Jadi itu masih bisa buat bekal Abi meniti karir. Tapi apapun yang jadi cita-cita Abi. Papa pasti dukung. Jadi orang yang baik ya, Mas.

Salam sayang dari papa.

Panji Fabreza Respati.

“Papa,” rintih Abi tertahan. Matanya telah basah oleh air mata. Dadanya sesak oleh kesedihan yang begitu mendalam.

Dua belas tahun telah berlalu sejak surat ini ditulis oleh sang Ayah. Dan dalam kurun waktu yang panjang itu, Abi sibuk memupuk kebencian terhadap takdir yang telah ditempah Tuhan untuknya.

“Papa,” hanya angin yang menjawab panggilan perih itu. “Kenapa kalian tinggalkan, Abi!” akhirnya ia menjerit. Sebelah tangannya meremas kertas berisi bait-bait terakhir yang di goreskan Panji hanya untuknya. “Kenapa kalian tinggalkan, Abi! Abi nggak bahagia! Abi kesepian!”

Demi Tuhan dan segala kekuasaan-Nya. Abi akan bersimpuh sampai mati, seandainya ia mendapatkan ganjaran untuk bertemu kembali dengan kedua orang tuanya.

“Kenapa kalian tinggalkan, Abi.” Lalu Abi terkulai lesu. “Kenapa kalian tinggalkan Abi kalau kalian sayang Abi, Pa, Ma.”

Kali ini saja, ia ingin kembali ke masa itu. Masa di mana kedua orang tuanya masih berfiras dan hidup. Masa di mana tak ada kesedihan yang ia ketahui. Masa di mana Ayahnya akan pulang pukul tujuh, sementara mereka akan memulai makan malam pada setengah jam kemudian. Lalu mamanya yang akan mencuci piring dan Abi bersama sang Ayah duduk di depan televisi.

“Sekali aja, Tuhan. Sekali aja.”

Tapi Tuhan, tak akan pernah mengembalikan waktu ke masa lalu.

*Untukmu Ayah dan Bunda yang telah menempati surga ...
Kukirim bait-bait doa dari dunia fana yang tak lagi sama
Berharap segala dosa yang pernah kau perbuat musnah
Air mata yang kucurah bukanlah permata yang menghiasi mata
Melainkan ungkap rinduku karena tak lagi mampu bertemu*

*Oh ... Bunda yang belum sempat kuberi bahagia ...
Adalah hutang yang 'kan kubawa dalam sesal karena tak mampu
memberimu tawa
Adalah sebaris mimpiku yang tak kan lagi mampu sekalipun seribu
asa telah di depan mata
Oh, Bunda ... jika kelak kehidupan kedua telah tiba
Labirkan kembali aku menjadi pelita
Yang 'kan selalu kau damba ...*

*Dan untukmu wahai Ayahku yang bertulang baja ...
Kau kecup keningku dengan campur peluh dan lelah
Berharap kerja yang kau khususkan sebagai ibadah
Mampu mencukupiku dalam bahagia
Ayah ...
Kau menyayangiku tanpa kata
Tak peduli bahwa aku bukanlah anak yang kan menjadi jaminanu
di surga...*

*Selamat jalan Ayah dan Bunda ...
Rinduku adalah berkumpul kembali dengan kalian di nirwana ...*



Bab 31

Biar Berkah

*Bukan dunia jika sunyi dari cerita
Bukan cinta yang tak mengandung air mata
Namun layaknya akhir yang bahagia
Pernikahan tetap menjadi harapan utama
Apalagi untuk kita yang bersusah payah mengarungi romansa*

Abi menurut ketika Tiara membawanya serta. Mengabaikan kelas yang sedang berlangsung, Abi pun tak peduli bahwa beberapa jam lagi ia harus mulai bekerja. Berkendara menuju Kota Kembang, Abi diam saja sepanjang perjalanan.

Ya, Abi sedang menuju rumah sakit di mana Ibu dari Ayahnya tengah di rawat. Bukan dalam artian Abi ingin rujuk dengan kebenciannya pada sang nenek. Hanya saja, Abi ingin melihat seperti apa sih sebenarnya keluarga yang selama ini meninggalkannya. Abi mau tahu, keluarga apa yang sebenarnya masih ia punya.

Jadi Abi menurut, ia ingin melihat sekali saja. Agar rasa penasaran yang ia miliki sirna.

Sekali aja, untuk mengenang kalau darah mereka sama dengan papa.
Abi berbisik dalam hati.

Rindu pada sang ayah membuatnya ingin bertemu. Tapi tanah telah menelan tubuh yang ingin ia peluk itu. Sementara untuk bertemu di nirwana, Abi masih tak yakin mereka akan berjumpa.

“Udah sampai, Bi.” Tiara menegur Abi yang duduk di depan bersama supir yang mengemudikan mobil Tiara.

Mereka memang sudah sampai disalah satu rumah sakit swasta yang di Bandung. Dan Abi masih termenung sambil memikirkan banyak hal. Kedatangan Tiara, surat dari sang ayah, lalu segala prasangka yang selama ini sempat Abi sematkan untuk pria berkacamata itu mendadak sirna. Tiba-tiba saja Abi tak ingin ayahnya meninggal. Tiba-tiba saja Abi ingin ibunya juga. Kemudian Abi menginginkan Tuhan mengembalikan semua yang ia punya.

“Bi?”

Abi menguatkan hati, ia bisa meratapi takdirnya nanti. Sekarang cukup menjalani takdirnya sebagai yatim piatu yang akhirnya ditemukan keluarganya. Ck, seharusnya pertemuan ini dinamakan Tali Kasih. Dan disaksikan oleh stasiun televisi, Abi yakin ratingnya akan tinggi.

Setelah menarik napas pendek, Abi membuka pintu penumpang tanpa kata.

Dan Tiara melakukan hal yang sama. Ia berusaha memaklumi sikap Abi. Kesalahan ada dipihak mereka. Wajar bila Abi kini merasa kecewa, terlebih terluka.

“Aku nggak masuk, Tan.” Abi berkata ketika mereka berada dalam lift yang akan membawanya ke lantai tiga. “Aku mau liat dari luar aja,” lanjut Abi masih enggan menatap Tiara.

“Lho kok gitu, Bi?” Tiara tak suka usul itu. “Kamu udah jauh-jauh sampai sini, minimal kamu liat dulu nenek di dalam.”

Namun Abi menggeleng. “Kalau aku masuk, aku takut pas keluar semuanya jadi nggak mudah,” tutur Abi pelan. “Aku udah terbiasa sendiri, Tan. Aku lupa gimana rasanya gabung sama keluarga.” Abi berhenti untuk menarik napas. Ia tak berbohong

soal kalimat terakhir yang ia ucap. “Nanti ya, tunggu Abi udah berhasil nyiptain keluarga sendiri. Abi bakal datang lagi kok.”

Iya, nanti. Setelah anaknya lahir. Setelah ia dan Riza berhasil membuat sebuah keluarga kecil. Abi akan datang untuk sebuah *ceremony*.

“Hujan sehari, nggak akan bisa menghapus tandus seribu tahun. Justru bakal membuat tanah terus merindukan hujan.” Abi bergumam untuk mereka berdua. “Pelan-pelan ya, Tan? Abi nggak mungkin langsung lari kepelukan kalian hanya karena akhirnya tante datang setelah belasan tahun. Itu nggak adil buat kesepian Abi, Tan.” Abi menoleh memerhatikan Tiara yang tampak malu menatapnya. “Tapi makasih ya, udah buat Abi tau kalau ternyata papa sayang Abi.”

Tiara menutup matanya dengan kedua telapak tangan. Terseduh di antara sela jemari, Tiara dapat membayangkan bagaimana merananya seorang Abimanyu kala itu. “Maafin tante, Bi.” Isaknya perlahan.

Kontrol emosi Abi sudah lebih baik dari sebelumnya. Ia hanya mengangguk, lalu tanpa diduga, menyentuh lengan Tiara untuk memberi pengampunannya. “Nggak apa-apa, Tan. Takdir kayak gini yang memang udah Abi setuju sama Tuhan, jadi ini bukan salah Tante.”

Dan Abi benar-benar tak ingin masuk ke dalam. Hanya memerhatikan dari jendela kaca. Mengenali satu persatu raut wajah keluarganya yang kini telah menua sesuai usia. Lalu Abi memutuskan kembali ke Jakarta. Tak ingin terlalu lama berkubang di sana, Abi tak mau berteman dengan nelangsa lagi.

Tidak ingin. Abi lelah terus merana.

Abi tiba di Jakarta lewat waktu Isya. Ia menaiki travel, dan menolak untuk di antar supir. Abi masih punya otak dengan tak menyusahkan orang lain. Ia pun sudah mengabarkan Karin kalau

hari ini tidak bisa masuk kerja. Sesuatu yang langsung membuat Dylan menghubunginya.

Well, semenjak tahu bahwa Abi adalah orang yang kini bertanggung jawab terhadap hidup Riza. Dylan—sang bos, terlihat berlebihan memperlakukan Abi. Walau Abi tetap menjadi tukang cuci piring di restoran mewah tersebut—mengingat Abi sendiri yang meminta agar tak dipindahkan ke bagian lain. Dylan mulai bersikap aktif dalam beberapa hal mengenai Abi. Termasuk menanyakan kenapa Abi tak masuk kerja. Mungkin pria itu berpikir ada suatu hal buruk yang tengah menimpa Riza. Dan setelah Abi mengatakan kalau alasannya tak masuk hari ini adalah tengah sakit, Dylan terlihat lega.

Sesampainya di rumah, Abi tersenyum melihat Riza yang kali ini tertidur dengan posisi duduk. Riza memang mengatakan, akhir-akhir ini ia gampang sekali terserang kantuk. Dan mulai malas untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Berat badan Riza terus naik walau tidak terlalu signifikan. Bentuk perutnya juga terlihat menyembul dari balik pakaian-pakaian yang wanita itu kenakan.

Duduk di sisi Riza, Abi membangunkan wanita itu. “Ri,” sebelah tangannya mengusap perut Riza dengan gemas. Sementara yang satu lagi menarik-narik hidung Riza. Wajah Riza tampak lebih berisi sekarang. Pipinya lebih bervolume dari sebelumnya. Dan itulah mengapa Riza selalu menyuruh Abi menarik hidungnya. Riza berasumsi, ia bisa berubah menjadi pesek jika timbunan lemak di pipi semakin bertambah nanti. “Bangun, pindah ke kamar yuk?”

Riza menggeliat bangun, matanya mengerjap namun tangannya langsung bermuara pada kepala Abi yang kini sudah berada di perutnya. Abi suka memasukkan hidungnya yang mancung itu pada bagian tersebut. Katanya sedang menyapa, namun tetap saja membuat Riza geli. “Ini anaknya di tusuk-tusuk mulu sih,” Riza berkelakar geli. Abi menjalankan hidungnya di sepanjang perut Riza. “Nanti perutnya bocor nggak bulet lagi lho.”

Abi hanya mendengus, lalu merebahkan kepalanya di atas paha Riza. “Ditempel, kan nanti bulet lagi.”

Memukul lengan Abi, Riza mengerutkan kening melihat jam pada dinding. “Kok udah pulang? Masih jam setengah Sembilan ini.” Tangannya bergerak memijat kening Abi. “Memang udah pulang atau gimana?”

“Nggak kerja tadi,” Abi memilih jujur.

Nada Abi yang terkesan santai, tak membuat Riza langsung berseru panik. Sebisa mungkin, ia mengimbangi Abi dengan sikap yang tak terlalu berlebihan. Walau jauh di dasar hatinya sangat terkejut mendengar penuturan tersebut. “Lho kok nggak kerja?”

Abi memejamkan mata, membiarkan Riza menjalankan jemari di kening dan sekitar kepalanya. “Juga nggak kuliah.” Abi mendesah pendek.

“Tapi tadi katanya udah mau masuk kelas.” Riza ingat isi chat terakhir mereka.

“Iya, nggak jadi masuk kelas. Terus aku ke Bandung.”

“Lha? Makin nggak ngerti aku.”

Riza menarik sejumput rambut Abi agar segera memberinya penjelasan. Dan Abi yang paham langsung membuka mata. Ia menarik tangan Riza dan mengecupnya. “Tadi tante Tiara datang ke kampus.” Abi memulai, ia menyusuri leher Riza dengan ibu jarinya. “Tante Tiara itu adiknya papaku. Dia datang buat minta maaf dan kasih surat yang udah lama ditinggalkan papa buat aku, tapi di ambil sama nenek.” Mendesah, Abi menatap Riza sendu. “Tau nggak Ri? Ternyata papa sayang sama aku.”

Riza mengangguk, ia memilih menjadi pendengar yang baik sekarang.

“Papa bilang, dia pengen liat aku dewasa Ri. Dia bilang, kalau dia nggak paham gimana caranya nunjukan kasih sayangnya ke aku lewat kata-kata. Dia bilang, kalau dia sayang sama aku.” Ada bahagia yang menyeruak dari mata Abi yang sendu. Ada lega yang tersirat di balik kelamnya mata itu menatap Riza. Dan yang paling

jelas ada di sana adalah sekumpulan rindu yang menuntut bertemu. “Andai papa masih hidup ya, Ri?”

Menunduk, Riza mengecup kening Abi lama. “Sayang kamu,” gumam Riza berganti mencium pelipis Abi. “Seandainya semua itu bisa terjadi, mungkin saat ini kita nggak bersama, Bi. Mungkin nggak akan ada yang hidup di perutku sekarang ini. Dan mungkin, kita nggak bisa sedekat ini.” Riza tersenyum tipis. “Dalam hidup, harus ada satu atau dua hal yang nggak sejalan sama keinginan kita.”

Abi memanjangkan tangannya menuju tengkuk Riza, mendorong tengkuk tersebut ke bawah, Abi memangut bibir Riza dalam. Mengecap rasa yang bisa menenangkan kerisauannya. “Aku juga mikirnya gitu,” Abi masih betah bermanja-manja di paha Riza. “Seandainya pun papa masih hidup, aku yakin akhirnya kami tetap aja bakal kaku. Papa yang nggak bisa nunjukin perasaannya, dan aku yang nggak akan bisa ngejangkau perasaannya. Dan *ending*-nya, hubunganku sama papa bakal kayak gitu terus.” Abi sudah membayangkan itu selama perjalanan pulangnya tadi. “Tapi walau bagaimana pun, aku bahagia Ri. Karena ternyata, sayangku buat papa itu terbalas.”

Mengangguk menyetujui, Riza menyisir sepasang alis lebat Abi dengan telunjuknya. “Jadi udah lega kan?”

Abi tersenyum. “Mau nikah sama aku, Ri?” Kernyitan di dahi Riza berkerut dalam. “Kamu mau jadi istriku, Ri?” pertanyaan lain mengulang serius. “Bukan karena kamu udah terlanjur mengandung anakku, tapi karena aku memang pengen hidup sama kamu.”

“Kamu ngelamar aku?” tebak Riza bingung.

Dan Abi mengangguk dengan wajah serius. “Iya.”

“Kok gini banget ya?” Riza terkekeh sendiri. “Sedih banget di lamar sambil tiduran gini. Malah yang ngelamar kucel.” Riza tertawa lucu.

Malu dengan keadaannya, Abi bangkit sambil meringis. “Nanti kalau pakai mandi keburu lama.” Abi terlihat cuek, namun dalam

hati ia tengah gugup setengah mati. Ia masih mengingat perkataan Violin siang tadi. “Nikah muda kayaknya nggak buruk deh, Ri?”

Menarik napas panjang, Riza menyandarkan kepalanya pada lengan Abi di sampingnya. “Kamu serius ini?”

Abi mengangguk tanpa perlu lagi berpikir. “Jadi istri sama ibu itu beda persepsi lho, Ri.” Abi bergumam pelan. “Sewaktu jadi ibu, perempuan menasbihkan hidup untuk anak-anaknya. Sementara waktu dia jadi istri, hidupnya udah di jamin sama suami.” Abi menautkan jemari tangan mereka. “Aku tuh pengen ngejamin hidup kamu, bukan cuma sebagai ayah anak kita. Tapi lebih spesifik lagi, sebagai suami kamu.”

“Kok manis banget ngomongnya?” sela Riza dengan pipi merona.

Dan Abi menanggapi dengan tawa. “Capek aku ngomong pahit mulu, sesekali pengen juga manis-manis.” Kilahnya lucu.

“Katanya yang manis bikin diabetes?”

“Kan kamu gula jagung, rendah kalori.” Kekeh Abi merangkul bahu Riza. “Nanti kalau waktunya udah pas kita ke rumah papa kamu yuk?”

Wajah Riza berubah ngeri. Ia menatap Abi dengan alis terangkat kaku.

Lagi-lagi, Abi hanya tertawa menanggapi. Ia memeluk Riza semakin erat. Menyembunyikan kepala wanita itu di dadanya. “Mau jadiin anaknya istri, kan harus ngelamar dulu ke orangtuanya ‘kan?” nada Abi masih seperti tadi. Ringan dan tampak santai. “Walau calon mertuanya sejutek Ridwan Kamil.”

Terbahak, Riza memukul punggung Abi pelan. “Mana pernah Kang Emil jutek,” kekeh Riza lucu.

“Pernah ya,” Abi membalas geli.

“Kapan?”

“Waktu istrinya PMS di malam Jumat.”

Lalu keduanya tergelak dalam tawa.

Segini saja, bahagia ternyata sederhana ‘kan?

*Senyummu itu candu,
Narkotika terampub yang membuat jantungku berdegup luruh.
Iya ...
Kamu ...*

EbookLovers



Bab 32

Petuah Bijak?

*Jika yang kau panjat hanyalah tebing,
Maka saat kau jatuh, kau akan berbaring
Namun jika aku yang kau tuju tuk bersanding
Maka aku siap membantumu membuat dinding-dinding
Yang 'kan kita bias dengan bantuan kertas dan gunting*

Sudah beberapa hari sejak ke datangan Tiara dan juga selembaar surat berharga dari Panji. Dan selama masa itu juga, Abi maupun Riza berusaha dengan baik menjalani hari-harinya.

Rencana untuk mendatangi kediaman orangtua Riza kian matang dalam benak Abi. Ia tak ingin rencana itu hanya akan berakhir sebagai wacana saja. Untuk itulah, Abi ingin segera membuktikan maksudnya. Dan hari minggu—tepatnya besok, adalah waktu yang Abi pilih untuk melaksanakan niatnya. Setelah ia meminta izin pada Karin sebelumnya.

Riza menerima segelas susu yang Abi sodorkan padanya. Tak langsung meminumnya, Riza meletakkan gelas itu pada meja kecil di samping ranjang. Kebiasaan Abi kalau membuat susu adalah

menggunakan air panas seluruhnya yang itu artinya, air tersebut tak bisa langsung di minum.

Abi sudah berbaring di sebelah Riza yang masih duduk menunggu suhu minumannya bersahabat ketika ponsel Abi berdering di sisi ponselnya. Riza mengambil benda tersebut untuk diberikan pada Abi. “Satria deh, Bi.” Terang Riza memberitahu siapa yang menghubungi.

“Biarinlah, dia paling mau nagih uang bensin.”

“Uang bensin apa sih?” Riza bertanya tak paham dan membiarkan dering di ponsel Abi terhenti dengan sendirinya.

Abi mendengar, namun pada akhirnya terkekeh. “Upah antar jemput. Kan dia tau hari ini aku gajian.” Abi menyunggingkan senyum geli.

“Terus belum di kasih?” tebak Riza.

Dan Abi menjawabnya degan anggukkan. “Kan tadi aku pulang bareng Dio, anak gudang itu.” Abi mencoba membela diri, mencerna kerynitan tak setuju di wajah Riza yang seperti siap untuk mencercanya. “Rencananya besok-besok kalau ketemu di kampus baru mau traktir dia makan.”

“Kasih beneran deh Satria nanti, dia paling berjasa sekarang ini.” Riza mengingatkan. “Tapi besok beneran jadi?”

Abi hanya mengangguk. “Gugup aku sebenarnya,” Abi mengaku jujur. Besok ia dan Riza berencana datang ke rumah orangtua wanita itu. Abi berniat melamar Riza secara langsung. Walau terdengar menggelikan, namun Abi serius dengan wacana melamarnya ini. “Papa kamu jinaknya gimana sih?”

Tertawa kecil, Riza mengusap wajah Abi dengan setengah geli. “Kamu pikir papaku macan, pakai di jinakin segala?” dengus wanita itu menarik hidung Abi. “Aku juga gugup sebenarnya. Nggak tau malah mau ketawa atau meringis sekarang.”

“Lucu ya? Mau ngelamar cewek, tapi ceweknya udah ada di sini.” Abi tertawa sendiri.

“Kalau gini aja kenapa sih, Bi?” Riza mendesah panjang. “Aku nggak akan pergi ke mana-mana. Di sini aja sama kamu.” Ucapnya sendu.

Abi mendongak menatap Riza. “Iya sih memang,” Abi melebarkan senyuman. “Tapi kalau nggak nikah nanti repot ngurus akta lahirnya. Terus buat Kartu Keluarga juga susah. Ya siapa tau ‘kan nanti kita dapat kartu Indonesia pintar.”

Mencubit hidung Abi, Riza menarik-narik ujungnya gemas. “Oh, jadi mau nikah cuma buat formalitas gitu? Oke, *finel*!” Riza berpura-pura tersinggung.

Dan Abi menangkap maksud Riza dengan geli. “Hidup di sini tuh butuh status di selebar kertas Ri.” Tawa Abi menguar bebas. “Kan banyak tuh Memenya. ‘GA Novel udah sering, kalau GA buku nikah aku sama kamu, kapan?’”

“Najis!” tawa Riza menghambur ke udara. “Siapa sih yang ngajarin begitu? Nggak cocok kalau kamu yang ngomong.”

Abi meringis dengan ekspresi di buat ngeri. “Gilang, dia lagi sibuk nguber Maba jutek.” Terang Abi tertawa.

Riza hanya menggeleng pendek, meletakkan kembali ponsel Abi ke atas meja. Lalu dengan terampil meraih gelas susunya. Setelah menandaskan dengan beberapa kali teguk, Riza menaruhnya kembali. Ia bersiap berbaring ketika bunyi ponsel Abi kembali terdengar. “Satria lagi deh, Bi.” kata Riza melihat id si penelpon. “Angkat deh, siapa tau penting.”

“Ngantuk Ri, kamu aja ah yang angkat. Bilang aku tidur.” Abi segera menyelimuti dirinya sampai sebatas leher.

Setengah berdecak, Riza mengangkat panggilannya. “Ya, Sat?”

“Lha, kan gue nelpon ke nomor Abimanyu yang bukan anaknya Arjuna. Jadi kenapa dewi padi yang ngangkat? Apa Abimanyu sekarang ini sedang berhadapan dengan para Kurawa?”

“Jijik omongan lo, Sat. jauh-jauh dari gue.” Riza tergelak sendiri mendengarkan ocehan absurd Satria itu.

“Kenapa paduka Yang Mulia berkata seperti itu pada hamba? Apakah gerangan kesalahan hamba wahai Yang Mulia?” Satria berucap semakin aneh.

“Ya Tuhan ... amit-amit bayi gue.” Riza terkekeh sambil mengelus perutnya.

“Oh, maafkan kelancangan hamba Paduka permaisuri. Jadi untuk mempersingkat waktu, bisakah hamba berbicara dengan kutu kupret yang bernama Abimanyu, wahai permaisuri yang sedang mengandung.”

Masih menyisahkan tawa, Riza melirik Abi sekilas dan pria tersebut hanya memberinya cengiran. “Udah tidur katanya, Sat. Ada apa?”

“Hamba tau dia berdusta permaisuri. Tolong katakan saja padanya, kalau dia tak juga ingin berbicara pada hamba, esok hamba ‘kan datang dengan pasukan berkuda yang siap meluluhlantakkan tanah Hindustan.”

“Sumpah Sat, anak gue muntah-muntah ini dalam perut.” Kikik Riza geli. “Lo kalau mau gila sama Abi aja jangan gue.” Lalu Riza menggoyang bahu Abi. Namun gelengan pria itu membuat Riza mendengus kuat. “Ini Satria mau ngomong, Bi. Udah ah ini,” Riza meletakkan ponsel tersebut di dekat telinga Abi. “Udah Sat, ngomong! Itu hape di kupingnya dia!” Suara Riza meninggi.

“Ngapain sih,” Abi mengomel. Namun pada akhirnya ia mengalah juga saat melihat Riza melotot menatapnya. “Apa BangSat? Kalau yang lo omongin nggak penting, gue potong titit lo besok.” Gerutu Abi kesal.

Bukannya langsung menjawab, suara Satria berubah menjadi gemersak di ujung sambungan. Lalu kemudian suara wanita yang mengambil alih pendengaran Abi.

“Abi ya?”

Abi langsung mengernyit. Ia memandang ponselnya bingung, kemudian bergantian menatap Riza yang hanya menjawab tatapannya dengan kedikan bahu saja.

“Ini tante, Bi.”

Sbit!

Abi langsung bergerak duduk.

Tante yang dimaksud di sini jelas adalah Ibu Satria. “Hallo? Iya, Tan. Ini Abi.” Abi beringsut mendekati Riza, kemudian turut menyandarkan punggungnya di samping wanita itu. Tanpa suara, Abi menjelaskan pertanyaan Riza yang ia tangkap dari matanya. ‘Ini Mamanya Satria’, begitulah makna dari gerakan bibir yang Abi lakukan. Hal yang membuat Riza mengangguk paham.

“*Udah mau istirahat ya, Bi?*” suara Tante Pipit serenyah biasa.

“Belum kok, Tan. Lagi buat susu ini untuk Riza.” Abi berkilah agar terlihat sopan. Sesuatu yang langsung membuat Riza mencibir masam. Abi mengabaikan ejekan Riza, tangannya yang bebas merangkul pinggang wanita itu dan menjalankan telapak tangannya mengitari perut Riza. “Ada apa, Tan? Tumben nelson Abi?”

“*Iya ini, Bi, mumpung tantenya inget.*”

Abi mulai bisa merasakan firasat tak enak. Namun sekali lagi, demi sopan santun, Abi tak mungkin memutuskan sambungan sepihak. “Nah apa itu, Tan?”

“*Itu lho, Bi, tante mau tanya. Putingnya Riza itu ke dalam atau udah mencuat ke luar ya, Bi?*”

“Maaf?” Sumpah Abi tak paham. Iya yang tadi sudah hendak merebahkan kepala di bahu Riza mendadak menegaskan punggungnya. “Tante ngomong apa tadi?” serius, sepertinya Abi sedang berhalusinasi parah. Atau mungkin saja, efek hujan di luar sana membuat telinganya berdengung tak jelas.

“*Itu lho, Bi. Nenennya Riza, duh ... masa kamu nggak tau sih putting apa?*” kekehan terdengar dari seberang sana. Abi yakin itu suara Satria yang menertawakannya. “*Tau kan? Itu lho Bi, pucuk dadanya perempuan. Kan ada tuh yang kayak tonjolan kecil gitu. Ah, Abi pasti tau lah.*”

Abi menatap Riza ngeri. Hal yang rupanya juga Riza sematkan untuknya. Riza mendengar dengan jelas suara Tante Pipit di

seberang sana. Dan Abi pun tahu bagian yang disebutkan wanita setengah baya itu.

"Tau 'kan putting, Bi?" rupanya suara Pipit mulai mendesak.

Dengan ragu, Abi menjawab. "Iya, tau Tan." Ucapnya tak enak. Lalu memutuskan menarik tangannya dari perut Riza.

"Nah, kalau udah tau, itu putingnya Riza udah mencuat ke luar atau masih tenggelam di dalam, Bi?"

Tuhan ... salah Abi apa malam ini? Kenapa ia harus mendengar ocehan tak penting begini sekarang?

"Bi? hallo? Kamu masih di sana 'kan? Atau lagi periksa dadanya Riza?"

Ketika Abi melirik Riza, wanita itu mulai salah tingkah dan buru-buru merebahkan tubuhnya. Bergerak memungungi Abi, Riza menyampirkan selimut sampai menutupi sebagian wajah.

"Ih, kalian malu-malu pasti ya?" godaan Pipit terdengar. *"Ya, udah deh kalau malu. Tante cuma mau ngasih saran. Kalau ternyata putingnya Riza masih tenggelam ke dalam dan belum mencuat gitu, nanti kamu bantu isap-isap ya, Bi? kayak anak bayi nyusu gitu."*

What the ...? Apa pula ini?

"Itu lho, biar nanti payudaranya Riza siap buat kasih Asi ke bayinya. Kan kalau nenennya udah siap sedia gitu, bayinya nanti gampang ngisap Asi dari sana. Jadi nggak nangis dia pas lahir nanti nyari-nyari putting ibunya yang ternyata masih tenggelam di dalam. Ngerti 'kan, Bi?"

Tidak! Abi tidak mengerti ini!

"Terus 'kan, Bi, kamu bisa tau lho, payudaranya Riza udah ada air susunya belum kalau kamu rajin hisap putingnya. Di pencet pakai tangan sih bisa, Bi. Cuma 'kan, kalau ada papanya lebih efisien. Jadi, kayak program stimulus untuk memperlancar laju Asi gitu, Bi."

Ini apa-apaan sih?! Apa sebenarnya yang tengah diocehkan oleh ibu tiga orang anak tersebut padanya? Abi sungguh tak mengerti.

"Ya, udah, tante cuma mau ngasih tau itu aja, mumpung tante inget. Soalnya Bi, ada beberapa kasus yang begitu. Maksudnya pas bayi udah

lahir, tapi putting ibunya belum siap sedia. Akhirnya si bayi jadi nangis, karena nggak bisa langsung nyedot sumber energinya. Nah, kamu paham kan? Ya, udah, tante tutup teleponnya ya? Nanti kalau ada info-info penting lain yang tante inget, tante bakal hubungi Abi lagi. Okey?”

Lalu panggilan tersebut terputus satu arah. Menyisahkan Abi yang menggantung bingung.

“Ri?” ia menatap tubuh Riza yang terbalut selimut. “Kamu ngerti apa maksud tante Pipit tadi?”

Yang langsung di tanggapinya ketus oleh Riza. Semata bukan karena ia marah, namun lebih pada rasa malu yang mendera. “Nggak!”

Abi meringis, pelan-pelan ia memanjangkan tangan untuk mengembalikan ponsel ke tempat semula. Dan saat tangannya melintasi tubuh Riza, Abi sempat mengintip bahwa Riza tengah sibuk memberengut lucu. Mengacak rambut wanita itu, Abi tergelak. “Ngerti kamu pasti,” goda Abi lucu. “Ini pipi buletnya merah lho.” Kekeh Abi sambil menyoal pipi gembil Riza. Memiringkan tubuh di samping wanita itu, Abi tertawa ketika Riza hanya menanggapi dengan dengusan. “Jadi, ke dalam atau ke luar?” godanya berbisik.

“Bodoh amat!” jawab Riza dengan nada tak bersahabat. Sumpah, Ibu Satria benar-benar membuatnya malu. Padahal yang di ajak mengobrol adalah Abi. “Sanggup gitu ya, ngasih *parenting education* pakai bahasa putting sama nenek. Nggak bisa pakai bahasa halus gitu?”

“Ya mana kutahu,” Abi terkekeh. Ia menarik bahu Riza agar wanita itu menatapnya. “Satria sama tante Pipit minta di Ospek itu biar ngomongnya bener.” Lalu Abi merapikan rambut Riza yang sudah berbalik menghadapnya. “Jadi, gimana? Butuh bantuan buat memperlancar Asi?”

“Abil!” jerit Riza jengkel.

Dan Abi hanya mampu tergelak menatap Riza yang memberengut malu.

“Udah ah, tante Pipit memang gitu. Tapi aslinya orang baik kok. Kata orang aja dia galak, tapi baiknya ampun-ampunan.” Abi sudah meninggalkan seringai gelinya. Berganti menatap Riza dengan pandangan serius. “Itu artinya dia sayang sih, kalau aku asumsikan. Makanya dia peduli gitu. Walau pakai bahasa vulgar.”

Pelan-pelan, Riza menurunkan rasa malunya. Ia menarik napas panjang dan memilih menyembunyikan wajahnya di atas dada Abi. “Tapi ‘kan malu,” Riza bergumam. Ia melingkarkan tangannya di punggung Abi.

“Masa kata Satria, dia mau jodohin mamanya sama papa kamu. Gimana? Kamu setuju nggak?” Riza langsung mendongak dengan bola mata melotot ngeri. Dan Abi kembali tertawa melihat raut wajah Riza yang terkesan berlebihan. “Bercanda kali.” Kekeh Abi riang. “Tidur yuk, besok harus *fit* buat ngadepin papa kamu.” Abi tak ingin rencana esok gagal. “Aku pengen satu persatu masalah kita selesai Ri, biar nanti fokus kita tinggal ngurus bayi. Sederhana aja, Ri. Aku beneran pengen bayi kita ngerasain apa yang nggak pernah kita rasaian dulu.” Abi berhenti dengan menatap Riza. “Rasa *excited* waktu menjadi yang pertama.”

Iya, hal itu.

Abi ingin memberikan hal itu pada bayinya.

Boleh ‘kan Tuhan?

Sayup-sayup kelambu mulai terbentang ...

Bak tabir yang benderang,

Cinta yang kita gadang berdentang

Menyelmuti syahdu nyanyian bidadari yang berdentang

Ah, kau matahari yang terang ...

Esok pagi ku ‘kan datang

Dengan segenap hati dan nyala bahagia di ujung pedang ...

Lalu siap kah kau menabuh gendang?

Tentu saja untukku yang ‘kan keluar sebagai pemenang ...



Bab 33

Meminta Restu

*Bukan pelangi namanya, jika tak berwarna-warni
Dan bukan cinta sebutannya, jika bukan kau yang ada di hati
Jiwa ini memiliki jutaan mimpi
Namun hanya satu hal yang pasti
Kau lah penggenap yang kucari ...*

Sesuai rencana, pagi ini, Abi berkendara membela Selatan Ibukota. Tidak jauh, jarak tempuh hanya sekitar satu jam lebih setelah melintasi macet dan lampu merah. Ketika berbelok menuju blok di mana rumah Riza berdiri, Abi mulai mendesah.

“Nanti kalau papamu ngusir aku, kamu ikut balik sama aku ‘kan Ri?”

Riza mendengar, namun tangannya segera menyentuh lengan Abi. “Iya lho, Bi. Aku bakal ikut ke mana pun kamu pergi,” Riza terkekeh geli setelah mengatakannya. Pasalnya, sudah sedari tadi Abi mengulang pertanyaan bermakna serupa.

“Atau kamu tunggu aja ya, di mobil? Jadi kalau aku disuruh pergi, nggak repot gitu.”

“Udahlah, tenang aja. Nggak akan di usir kok.” Riza berkata tenang. “Kata tante Alif, papa memang lagi nunggu kapan kamu samperin. Udahlah, semuanya pasti berjalan lancar.” Mencoba menenangkan dengan senyuman, Riza kembali mengingatkan Abi mengenai pembicaraan yang telah Riza lakukan dengan para tantenya. “Mungkin papa sama para saudaranya udah sempet ngomongi banyak hal terkait kita. Cuma karena gengsi papa tinggi banget, papa nggak mau ngomong sama kita langsung. Jadi dia semacam nunggu sampai kita sadar sendiri.”

Riza telah mendengar apa yang pernah dibicarakan oleh para orangtua dikeluarganya. Dan agenda untuk menikahkan Abi dengan Riza sudah mereka bahas beberapa waktu lalu. Kata setuju—walau dengan terpaksa—akhirnya diucapkan papa Riza hari itu. Hanya saja, karena sebuah gengsi, Reyhan jelas tak sudi repot-repot menyuruh Abi untuk menikahi anaknya.

Dan beruntungnya saat itu, Abi pun sudah mendengar hal bernada serupa dari Violin. Raina yang menceritakannya pada Azzam, lalu dengan metode mulut ke mulut, Azzam menceritakan apa yang ia dengar pada ayahnya. Dan begitu saja, hingga akhirnya agenda yang seharusnya masih berupa rahasia, memberi mereka jalan.

“Udah sampai sini, Bi nanggung kalau balik. Mang Kusman udah terlanjur liat mobil kita.” Riza mengarahkan pandangan pada Satpam penjaga rumahnya.

“Siapa yang mau balik? Kan aku cuma nyaranin kamu di mobil aja. Biar nggak ada drama-drama lagi pas aku diusir kamu malah ditahan sama papamu.”

Riza mencibir, namun pada akhirnya ia tertawa. “Aku nggak pernah tau kamu bisa sepono ini.” Kekeh Riza geli. “Dari dulu tuh, aku selalu ngeliat kamu sebagai sosok cuek yang bertingkah masa bodoh sama lingkungan sekitar.”

Abi menyandarkan kepalanya. Setelah menarik napas, tangannya memilih mengusap kepala Riza. “Iya, itu dulu. Waktu aku pikir, hidupku bakal terus abu-abu aja.” Abi memberinya

senyum kecil. “Waktu aku pikir, selamanya aku bakal sendirian. Dan kamu bakal terus sama Raffa.”

Riza tersenyum. “Aku nggak tau kalau ternyata kamu naksir aku selama itu.”

Abi mendengus, ia memasang wajah pura-pura masam. “Nggak naksir, cuma waktu itu, tau-tau aja kamu udah ada di otakku. Udah ah, nanti aja kalau mau nostalgiaan.” Abi memutuskan karena malu jika ia harus membongkar perasaannya sendiri. “Jadi kita masuk ini ‘kan?’”

Tak ingin mengulur waktu, Riza mengangguk. Kemudian mengikuti langkah Abi untuk keluar dari dalam mobil. Menapakki kembali apa yang pernah ia tinggalkan. Riak di dada Riza tiba-tiba bergelora, saat retinanya mengucap syukur melihat kembali bangunan bersejarah yang telah menjadi tempat tinggalnya semenjak bertahun-tahun silam.

“Papa ...” Riza mendesah, “Riza pulang.”

Ebook***ers

Ketika Riza dan Abi dipersilahkan masuk ke dalam, Varo yang pertama kali menyambut mereka. Wajah Varo masih sama garang seperti sebelumnya, namun kali ini Abi tak ingin ambil pusing. Toh, meladeni sikap Varo yang menyebalkan itu sama saja dengan mempermalukan diri sendiri.

Toh, Abi sedang ingin bertamu secara baik-baik sekarang. Jadi, tolonglah ... jangan ada konfrontasi apa-apa. Ia sedang pening. Kabar buruknya, Abi tidak membawa obat sakit kepala.

Dan pada akhirnya satu persatu penghuni rumah ini turun, tentunya setelah Raina berteriak histeris saat mendapati kakak perempuannya ada di dalam rumah.

“Mau apa kalian?” itulah kalimat pertama yang diucapkan Reyhan saat menuruni tangga. Wajahnya masih sama datar seperti

yang terakhir Abi ingat. “Kenapa nyuruh tamu masuk nggak bilang sama saya, Var?” tegur Reyhan pada Varo.

Riza masih memeluk adiknya. Kini ia sudah berdiri, menyisahkan Abi yang masih duduk. Seharusnya tadi Riza mengingatkan Abi untuk membiarkan Om Langit ikut mengawal mereka. Harusnya tadi, Riza tak diam saja ketika Abi mulai menyebutkan kata kemandirian untuk mengatasi masalah ini.

Sebab Riza sudah sepantasnya ingat kalau ayahnya bukanlah orang yang mudah tunduk terlebih luluh hanya karena keberanian Abi untuk datang ke tempat ini. Ck, sekalipun wacana pernikahan Riza dan Abi sudah pernah dicanangkan, Riza ragu, berurusan dengan ayahnya akan membuat hal itu terlihat mudah.

“Kami bertamu, Om.” Abi yang menjawab. Ia telah berdiri setelah puas mempelajari situasi. “Tadi udah Assalamualaikum di luar. Tapi om nggak ada. Jadi Varo yang balas salam.” Mungkin seharusnya Abi bersikap sopan. Namun untuk menjadi santun dan tunduk seperti idiot dungu di depan Reyhan, jelas tak ada dalam cita-citanya. Jadi beginilah, sopan versi Abi. “Apa mau kita ulang lagi salamnya?”

Jika Satria dan pasukan-pasukan berani mati ada di sini, mereka pasti akan terbahak-bahak sekarang. Lalu akan melemparkan guyonan astral lain yang bisa membuat suasana kaku ini menjadi ramai. Sayang saja, aura rumah ini seperti mengindikasikan bahwa orang gila di larang mendekat.

Reyhan mendengus, kemudian menatap Abi sinis. “Nggak perlu lah, buang waktu.” Ia melangkah menuruni tangga, bergabung dengan para manusia lain yang telah berada di ruang tamunya. “Jadi katakan aja apa yang mau kalian lakukan di sini?”

Tatapan Reyhan berpindah pada Riza yang mengerut takut dalam pelukan Raina. Pandangan Reyhan memang hanya seperkian detik saja, namun pria paruh baya itu bisa melihat jelas bagaimana kini bentuk tubuh anaknya telah mengalami banyak perubahan. Lalu Reyhan berdecih. Ia benci tatapan merana yang

disematkan Riza untuknya. Seakan dirinya saja yang membuat wanita muda itu menderita.

Abi mengangguk, ucapan kejam ayah Riza yang tak bersahabat itu membuat kobaran semangat di dadanya melambung tinggi. Dalam hati, Abi pun menggerutu, bahwa ia tak juga ingin berlama-lama di sini. “Ada hal serius yang mau saya bilang sama, Om.” Sebenarnya, Abi bukan membenci ayah Riza. Hanya saja, Abi tak suka dengan sifatnya. Hal kesekian yang membuat Abi berpikir begitu miripnya sifat diantara mereka. “Kalau kita ngobrol sambil duduk bisa, Om?”

Ajaibnya, Reyhan menurut tanpa banyak keluhan. Ia duduk, walau tak mempersilahkan Abi untuk duduk.

Dalam hati, Abi mengucapkan syukur karena ternyata ia tak harus perang urat syarat lebih awal. Ada percakapan alot yang sedang menunggu. Dan sikap kooperatif dari Reyhan cukup membantu Abi menyimpan tenaga. Menarik lengan Riza yang masih tertaut dengan Raina, Abi memberi isyarat pada wanita itu untuk ikut duduk di sebelahnya.

EbookLovers

Dan Riza menurut. Ia mengintip tertunduk, lalu tersenyum getir melihat sang ayah baik-baik saja setelah mengusirnya beberapa bulan silam. Hati Riza yang rapuh merana dalam nelangsa yang panjang. Sebab dalam hati itu sempat menaruh harap, ada sekelumit rindu yang terbesit di sana. Namun lagi-lagi, hanya kecewa yang Riza dapat. Tapi Riza sudah tidak apa-apa sekarang. Karena, sudah ada yang menggenggam tangannya ketika ia butuh pegangan.

Menoleh pada Abi, Riza tersenyum. Memberi dukungan untuk mereka berdua.

Dan suntikan semangat yang Riza layangkan, benar-benar menguatkan Abi. Kini Abi yakin, sekalipun besok kiamat, ia tak akan menyesal. Karena sekarang pun telah ada bidadari yang memilikinya.

“Jadi, bisa kita mulai?” suara dingin menyela syukur yang Abi panjatkan pada Tuhan. Reyhan yang menegur. Bukannya ia buta

dengan tak bisa melihat romansa yang menguar dari sepasang sejoli itu. Hanya saja, matanya yang telah menua ini tak terbiasa. Apalagi ketika pandangan matanya tertuju pada perut bundar mungil yang tercetak dari seri selembur gaun berwarna salem yang menyelemuti tubuh sang puteri. Sumpah mati, Reyhan masih tak ingin mengakui. Terlalu lemah jika ia mengaku kalah sekarang.

Jadi dengan berpura-pura terlihat garang, Reyhan menekan gemuruh di dada. Suatu getaran aneh yang tak mampu ia jelaskan dengan kata. Entah ini marah atau kecewa dan entah pula rasa yang lainnya.

Ah, Reyhan belum terlalu rapi menutup hati ternyata.

“Bisa, Om.” Abi menjawab diplomatis. Pandangannya tak lagi mengarah pada Riza. Namun genggamannya tak akan dilepas. Abi mantap menatap lurus ke depan. Ia sedang memperjuangkan masa depan.

Reyhan mendengus samar, semata hanya agar matanya teralih dari bentuk perut sang puteri. “Ngomong aja sekarang,” ia melirik pada Varo yang telah duduk di sebelahnya. Lalu Raina yang memilih untuk berada di sebelah kakaknya. “Lebih cepat lebih baik.” Putusnya singkat. Setengah mencibir genggamannya tangan pria asing pada sang sulung.

Abi tidak tahu bagaimana memulai. Dan Abi tak punya gambaran sama sekali. Ia belum pernah berkenan dengan gadis manapun sebelum Riza. Jadi, cara berhadapan dengan orangtua gadis sama sekali tak ada dalam pandangannya. Bergerak, berdasarkan insting, Abi berpikir inilah kali pertama ia meminta sesuatu dengan cara formal. “Saya mau melamar Riza, Om.” Dengusan kuat Abi dengar menguar dari bibir Reyhan. Namun Abi tak mau repot-repot mengomentarnya. “Saya mau jadiin Riza istri saya. Bukan cuma sebagai ibu buat anak saya, tapi juga untuk jadi bagian hidup saya di masa depan.”

Seharusnya Abi mengajak Satria ke sini. Seharusnya ada Gilang yang merekam momen ini. Dan Arkan yang ia biarkan

memotret. Abi sempat berpikir, untuk mengingat tanggal luar biasa ini sebagai hari paling bersejarah dalam hidupnya.

Serius, ini sebuah pencapaian, ketika Abi harus mengucapkan kata'saya' lebih dari tiga kali. Dan rekor saat Abi belum juga mengumpat hari ini.

"Saya serius, Om. Saya mau meminang Riza untuk jadi istri saya." Tambah Abi dengan wajah tenang. Padahal jauh di dalam sana, jantungnya tengah melompat saat menyadari tak ada perbedaan berarti dari paras sang tuan rumah.

Lalu Reyhan memamerkan senyum aneh. "Kamu ternyata orang yang serakah, ya?" Reyhan menggelengkan kepala secara dramatis. "Kamu nggak cukup dengan membuat anak saya menjadi ibu anak kamu. Sekarang kamu malah datang ingin memiliki anak saya sendiri. Ck, manusia memang begitu. Tidak pernah puas."

Abi tak membalas sindirian itu. Ia berusaha tenang dengan memperbanyak sabar. "Iya, Om," balasnya pendek. "Karena kalau cuma jadi ibu anak saya, Riza bisa aja kembali ke Om. Dan saya sendirian lagi nanti. Saya nggak mau, Om. Sendiri itu nggak enak." Perkataannya memang terkesan cuek, tapi itulah kejujuran yang sebenarnya.

Wajah Reyhan langsung berubah masam. Ia tak ingin mendelik untuk memperlihatkan ketersinggungannya, namun tetap saja ada amarah yang menyeruak. "Bukannya kamu udah terbiasa sendiri? Kenapa pula sekarang ngeluh? Dulu-dulu nggak 'kan?" ia kembali menyindir.

Abi sudah jauh lebih siap sekarang. Perang urat syaraf yang tadi ia gadang-gadang akan muncul segera ia tengelamkan. "Dulu saya nggak tau kalau punya keluarga itu enak, Om." Abi menjawab pintar. "Sekarang saya udah ngerasain, kalau di tungguin sewaktu pulang kerja itu bikin capek ilang." Abi tersenyum pada Riza di sebelahnya. "Lagian, Om udah punya Raina sama Varo. Dan kayaknya Om nggak cocok sama Riza. Jadi boleh ya, kalau Riza sama ambil jadi istri saya aja, Om?"

Seharusnya bukan begini lamarannya. Abi tahu, ada yang keliru dari kata-kata yang ia susun semalam. Harusnya ia merendahkan dirinya. Merayu mendayu, agar Reyhan luluh.

Lalu, kenapa begini?

Setengah meruntuk diri, Abi mendesah panjang. “Maaafin saya sebelumnya, Om.” Oke, Abi memang keterlaluhan jika meminta Riza dengan cara seperti ini. “Tapi saya serius, Om. Saya ingin melamar Riza untuk menjadi istri saya. Meminta Riza secara baik-baik kepada, Om. Walau saya pernah membuat Riza terusir secara tidak baik dari rumah ini. Tapi hari ini, saya sungguh-sungguh, meminta izin juga restu Om untuk menjadikan Riza masuk ke dalam tanggung jawab saya.”

Tak ada tatapan jenaka yang tersemat ketika mereka saling bertatapan pada detik ini. Tidak ada seringai berupa cemoohan yang tadi mewarnai perdebatan mereka. Keduanya sepakat serius. Dua orang lelaki beda umur itu mencoba menyelami kesungguhan masing-masing.

“Saya dan Riza pernah buat kesalahan, Om. Tapi kami sedang berusaha untuk menjadikannya benar.” Abi melanjutkan sendu. “Mungkin, saya juga bukan menantu yang Om harapkan bisa membuat Om bangga sewaktu ada teman Om yang bertanya mengenai saya, karena saya memang nggak punya apa-apa, Om. Jangankan harta, orangtua dan keluarga aja, saya nggak punya.”

Abi ingat, ia adalah seorang yatim piatu.

“Cuma ada kenangan sama harapan di dalam diri saya, Om.” Abi tersenyum getir, “Kenangan tentang keluarga yang pernah saya punya. Dan harapan mengenai keluarga yang bakal saya miliki bersama Riza nanti.”

Abi ingin mengatakan kalau ia pun tak ingin hidup begini. Seandainya memilih diperbolehkan oleh Tuhan, tentu ia menginginkan keluarga yang utuh dengan orangtua yang masih bernapas dan hidup.

“Jadi, sewaktu Riza mengatakan soal kehamilannya, saya nggak munafik, Om. Saya bahagia.” Abi bertutur lancar, “Kurang

ajar memang rasanya Om. Tapi hati saya yang kesepian nggak bisa dibohongi. Saya menginginkan bayi saya, sepaket sama Riza di dalamnya.” Abi menyorot Reyhan dalam. Ia ingin Reyhan tahu, sekalipun ia tidak diunggulkan untuk menjadi bagian dari keluarga ini, Reyhan harus tahu, bagi Abi yang terpenting adalah Riza. Tak mengapa seluruh dunia menolak kehadirannya, asal Riza tetap menggenggam tangannya. “Bukan mau saya, untuk dilahirkan dari keluarga yang menurut Om, carut marut. Tapi saya nggak bisa memilih, Om.”

Karena hidup bukan soal memilih dan dipilih. Tuhan sudah menulis takdirnya. Dan manusia harus siap dengan lakon dan ceritanya.

“Saya belum mapan, Om. Tapi saya mau kerja biar Riza nggak laper.” Genggaman tangan mereka mengerat. Saling menguatkan di tengah tekad. “Orang hidup pengen maju Om, dan saya yakin saya salah satunya.” Abi memberi kesan lebih dewasa pada kesempatan kali ini. “Kami memang masih muda, Om. Kerjaan saya juga belum tetap. Tapi kalau kami gini-gini aja, itu juga nggak bener, Om.”

Memang, Reyhan pun sudah memikirkan hal itu.

Ia tak ingin anaknya terus berdosa. Walau bibirnya telah mengatakan Riza bukan lagi bagian dari keluarganya. Namun darah yang mengalir tubuh Riza adalah miliknya. Buah cinta yang ditinggalkan sang permaisuri hati untuk ia jaga. Dan kini, anak kecil itu telah siap menjadi seorang ibu.

Ah, andai Kanaya masih hidup. Ia pasti memeluk Riza erat. Mengatakan berbagai macam kalimat penghibur dan penguat, Reyhan bisa membayangkan Kanaya akan seperti orang gila melihat puterinya terus menampilkan mata basah terus menerus padanya.

Seandainya kamu masih hidupm sayang. Apa yang akan kamu katakan untuk seorang pemuda yang meminang puterimu? Reyhan membatin pedih.

Lalu bagai berada dalam dimensi berbeda, pandangan Reyhan sesaat mengabur. Dan ketika ia bisa melihat dengan jelas. Ada Kanaya yang duduk di samping Riza dengan kepala bersandar pada bahu anak gadisnya. Matanya berkabut air mata. Sementara tangannya yang lain mengelus perut Riza yang telah sedikit membuncit. Dan sebelum bayangan itu pergi, Reyhan tahu Kanaya memberi kecupan untuk anaknya.

Ya Tuhan, mengapa ia bisa berhalusinasi begini?

“Baik,” Reyhan bisa mendengar suaranya sendiri parau. “Saya akan memberikan Riza untuk kamu. Saya mengizinkan kamu menikahi Riza.” Reyhan bisa melihat ketika senyum diantara wajah-wajah layu itu terbit. “Saya akan menikahkan anak saya kepada kamu, tapi dengan satu syarat.”

Wajah Abi yang tadi semringah mendadak pias. Ia sudah bisa mencium hal buruk sekarang. Dan ketika Reyhan kembali bersuara, Abi tahu, euphoria dalam dadanya berhenti seketika.

“Riza akan berada di sini. Sampai hari di mana kamu datang lagi ke sini untuk menjabat tangan saya dalam prosesi ijab Kabul. Saya yang akan memberikan Riza sendiri kepada kamu.”

Benar ‘kan?

Abi tak berbohong dengan firasatnya pagi tadi. Abi tahu, dalam hidupnya tidak akan ada kata mudah.

Hah, dasar orangtua! Katanya saja anaknya telah diusir dari rumah. Tapi ternyata rindu juga ‘kan?

*Setitik langkah membuatku berserab
Terukur semesta membuatku terjaga
Oh, wabai pelita ...
Bukanlah ahli surga yang kudamba
Apalagi bidadari nirwana
Cukuplah dikau saja yang berada di jiwa
Sebab aku hanyalah Adam yang tengah mencari Hawa*



Bab 34

Sore Bersama Papa

*Setiap waktu yang berlalu,
Kucoba tuk hitung rinduku
Bertanya pada waktu
Sia-siakah kita yang ingin bertemu?
Lalu rindu ini datang menemuimu
Berharap menunggu tak akan menjadi sekeras batu
Namun tak mengapa jika aku terbelenggu
Karena cintaku cuma satu...
Dan itu kamu ...*

“Kampreett!! Gue lagi bokek, setan!” Satria mengumpat sambil melempar dompet kulit berwarna coklat tua ke atas kap mobil Arkan. Mahasiswa yang sudah siap untuk menyambut gelarnya dalam beberapa bulan lagi tersebut menggaruk kepala. Ia biarkan ketika Fattan dengan tampang tengil mengintip isi dompetnya yang sudah kosong.

“Lho gitu banget sih, Bi?” cercanya dengan tampang memelas. “Gue baru aja kalah taruhan sama Gilang, masa iya lo mau

ngerampok gue lagi? Bisa dicekek nyokap gue ini kalau minta duit lagi.” Gerutu Satria dengan tampang nelangsa.

Benar saja, Satria baru memberi beberapa juta pada Gilang yang telah berhasil memenangkan taruhan. Permainan kotor, meniduri mahasiswi pindahan yang memang telah mereka incar sebulan ini. Dan kemarin malam, Gilang berhasil.

Ck, entah cara apa yang digunakan laki-laki itu. Yang jelas, paginya Satria harus rela mengurut dada ketika foto tak senonoh di kirimkan Gilang padanya.

Abi melempar Satria dengan puntung rokok. Hal yang kemudian membuat Satria menggumamkan beberapa umpatan cabul pada Abi. “Lo beneran kayak orang susah, sumpah.” Kekeh Abi menerima minuman kaleng yang di sodorkan Arkan padanya. “Cuma berapa juta sih, Lang?” Gilang memamerkan kelima jari tangan kirinya dengan tampang penuh kemenangan. Abi tertawa keras, kini ia tahu mengapa Satria sampai sebegitu nelangsanya. “Yang mau punya anak gue!” Abi menunjuk dirinya. “Yang mau punya bini juga gue! Dan yang bakal mikirin harga cabe sama daging itu gue! Terus kenapa lo yang sewot?”

Abi sudah menceritakan pada teman-temannya perihal lamarannya kemarin. Ia bisa dianggap berhasil. Walau syarat yang diajukan Reyhan cukup berat bagi jiwanya yang sedang kasmaran.

Well, ya, bagaimana mungkin Abi rela berpisah dengan Riza di saat hatinya tengah berbunga-bunga. Yang benar saja! Reyhan itu memang antek-antek Belanda! Ck, Abi tak tahan sebenarnya ingin mengatakan hal itu kemarin.

Namun sayang sekali, otak Abi berfungsi ganda waktu itu. Hingga dengan mudahnya sang otak yang biasa mendorongnya untuk berbuat culas, mendadak kalem dan berhenti menyumpah. Cih! Memang luar biasa sekali pengaruh Reyhan dan rumah kaku itu! Abi tak menyangsikannya.

Buktinya, ia pun akhirnya mengalah dengan merelakan satu-satunya pelipur lara yang ia miliki untuk tinggal. Dengan janji akan membawa Riza kembali secepat mungkin. Sore itu juga Abi

melajukan mobilnya menuju rumah Langit. Mengabaikan seringai jelek Violin, Abi menceritakan semua yang baru saja ia alami pada Langit yang menanggapi dengan serius.

Dan tanggapan Langit ketika Abi selesai menceritakan apa yang Reyhan katakan padanya justru tak terduga. Bapak dua orang anak tersebut langsung menyambutnya antusias. Hingga beberapa rencana mereka susun masak-masak. Lalu diskusi itu berakhir dengan pelukan ragu dari Melody untuknya. Juga pelukan penuh drama yang disematkan Violin padanya. Dan malam itu Abi ingat, ia mengingat di sana.

Mengobrol larut malam dengan Azzam. Dan harus merasakan bagaimana tendangan Violin saat membangunkannya. Abi pikir begitulah keluarga. Lalu ia merasa ingin tinggal lebih lama di rumah itu.

"*Stroller* anak lo aja, gue belum mampu beli, Bi." Satria memulai drama dengan berlebihan. "Dan sekarang, ada paket *honeymoon* yang harus jadi prioritas."

"Lebay!" Sahut Fattan bertampang malas. "Cari di mister aladin dot kom dong kakak." Ia menyoal dagu Satria genit.

"Ke pulau Komodo aja sekarang mahal, Fat." Dengus Arkan geli.

"Lha, lo mau ngapain nyuruh Abi bulan madu di sana?" timpal Gilang geli. "Lo mau Abi panjang-panjang lidah sama Komodo? Gila lo Ar, udah jelaslah Abi kalah."

"Setan kalian!" Abi terpingkal, "Lo-lo pada nanti kalau anak gue udah lahir jauh-jauh ya? Takut gue anak gue jadi goblok kayak kalian."

"Eh, itu mulut minta ditayamumin ya?" Satria melotot, "Mamanya Kayla aja bilang kalau gue ini pinter. Bisa gue ngeluluhin hati Kayla yang bar-bar itu. Prestasi tuh, Bi." Ucap Satria bangga.

Namun Arkan segera mematahkan seringai sombong Satria itu. "Ya lo ngeluluhin pake jilatan panas dari pangkal paha sampai dalam vagina. Jelaslah dia luluh."

“Bangkel!” Umpat Satria ketika teman-temannya yang lain terbahak keras.

“Udah deh,” Abi meleraikan Satria yang sudah tampak siap mencerca. “Gue nggak butuh yang begituan,” Abi menyela sebelum teman-temannya mulai melantur ke mana-mana. “Gue perlu kalian nemenin gue. Itu aja. Titik!”

“Ya, nggak bisa!” Gilang menanggapi langsung. “Kalau nemenin lo ke acara nikahan lo tuh hukumnya Sunnah. Tapi ngasih paket bulan madu tuh, jatohnya wajib.”

“Betul sekali, kakak Gilang.” Arkan tertawa sambil melakukan tos dengan Gilang. “Lo ‘kan udah lama nggak ena-ena. Soalnya sekalnya ena-ena, lo langsung jadi, makanya nggak asik.” Ocehan absurd ala mereka pun di mulai. “Kasian dewi padi kalau ngeliatin tembok aja. Dia butuh suasana baru dengan status baru, sebelum dia direpotkan sama tugasnya jadi ibu.”

“Th, Arkan ngomongnya serem.” Satria membuat wajah ngeri saat memandang Arkan. Lalu dengan berlebihan ia beringsut mendekati Abi, seolah tengah bersembunyi, Satria pura-pura mengintip lugu. “Gue takut, abis Abi nikah. Gue dapet undangan juga dari lo yang ternyata udah berhasil buntingin kucing.”

“Babi!” Arkan mendelik jengkel. Sementara temannya yang lain malah terbahak.

“Gue Satria, bukan babi, *stupid!*” Satria membalas sewot. “Lagian pas gue lahir, Bapak gue nyembelih kambing bukan babi.” Lanjutnya dengan wajah dongkol.

“Dan kambing yang di pesen bokap lo waktu itu adalah babi berbulu kambing!” Arkan meladeni Satria.

“Lama-lama lo ngeselin, Ar.” Gerutu Satria masam. “Awas aja lo nanti. Ati-ati deh, minuman lo gue campur perangsang. Biar lo tau gimana rasanya kebutuhan pas titit lo udah pengen meledak. Aw!”

“Bangsat bener deh lo, Sat!” kekeh Abi geli. “Kasian tau Arkan, perjaka ini jangan di-*bully*.” Abi tertawa saat Arkan melempar pelototan tajam ke arahnya. “Pokoknya, kalian harus

ngosongin jadwal di minggu ke dua bulan depan.” Abi memberi peringatan. “Lo boleh bawa Kayla, Sat.” Abi menunjuk Satria. “Lo boleh bawa Maba judes itu, Lang.” Abi ingat bahwa kini Gilang sedang mengejar seorang mahasiswa baru, pindahan dari Solo. “Kalau buat Fattan sama Arkan, terserah kalian dah bawa siapa aja.”

“Kalau gue bawa selain Kayla boleh nggak sih, Bi?” Satria mengutarakan maksudnya. “Gue lagi berantem sama Kayla. Males gue dicemberutin sepanjang acara.” Keluhnya pada Abi.

“Bodoh amat!” Abi menggerutu. “Lo bawa kambing pun gue terima.” Abi membuang kaleng minumannya kesembarang arah. “Udah deh ya, gue mau ke rumah tante Mel dulu. Abis itu langsung berangkat kerja.”

“Yaudah yuk, gue anterin.” Arkan mencangklong ranselnya. “Gue juga mau pulang kok. Tapi nanti lo ke resto gimana?”

“Gampang, nanti gue minta anterin Azzam. Dia udah punya Sim C kok.” Sahut Abi sambil turun dari atas kap mobil Arkan. “Lo nanti sekalian mampir deh, Ar. Tante Mel masak ayam semur banyak. Dia barusan nge-WA gue.”

“Alah males,” komentar Arkan masam.

“Anti banget dia sama si Vio, Bi.” Kekeh Fattan yang berjalan menuju mobilnya.

Dan Arkan tak menampik, ia mengeluarkan kunci mobil dari saku celananya. “Gue benci cewek begok yang sok superior. Najis gue.” Arkan menjawab kecut. “Dan bagi gue, najis tuh harus dibilas pakai lumpur. Tapi gue juga nggak suka lumpur. Gimana dong?”

“Mati aja lo!” Satria menimpali. “Udahlah yuk balik, bosan gue lama-lama di sini.”

Lalu secara bersama-sama, mereka meninggalkan kampus.

Riza kontan berdiri dari kursinya saat Reyhan melintasi ruang makan. Masih belum bertegur sapa, Riza gelapan ketika menyadari bahwa sekarang hanya ada mereka berdua di rumah. Raina belum pulang dari sekolah, sementara Varo sedang sibuk di luaran sana. Jadi, terjebak berdua dengan Reyhan dalam situasi seperti ini sungguh membuat Riza gugup.

Reyhan sempat melirik Riza yang telah menandaskan jus alpukat, Reyhan tak perlu menebak. Ia masih ingat dengan jus kegemaran anaknya itu. Ternyata, dalam kondisi hamil pun Riza masih menyukai minuman tersebut.

“Pa,” Riza memberanikan diri menyapa. Dan gumaman Reyhan mengindikasikan bahwa ia menanggapi panggilan Riza. Namun hanya begitu saja. “Papa mau kopi?” Riza mencoba keberuntungan. “Riza buatin boleh, Pa?” menguatkan hati sekali pun akan di bentak nanti, Riza menunduk semakin dalam. Ia tak mau berharap lebih.

Sore begini memang adalah waktu minum kopi untuk Reyhan. Biasanya Reyhan suka membuat sendiri minumannya. Atau jika ada Raina atau Riza, maka merekalah yang akan membuatkan cairan pekat tersebut. Reyhan tak pernah menyuruh pelayan di rumahnya. Ia berpendapat, ingin memiliki hal eksklusif untuk dirinya sendiri. Jadi, dengan menandai kegiatan minum kopi sebagai bagian dari pribadinya, Reyhan melarang orang asing menyiapkannya.

Reyhan mendengus pendek. Sejenak, ia menatap Riza yang tertunduk. Seperti kebiasaan Riza jika sedang takut atau gugup. Setengah hati mencibir, Reyhan akhirnya menghela napas panjang. “Boleh,” ungkapnya memberi persetujuan.

Hal yang kemudian membuat Riza mengangkat wajah. Riza berseri menatap Reyhan, senyum simpul terbit di wajahnya yang semula kaku. Dengan berani ia mengangguk walau sang ayah tak melihat. “Bentar, Pa. Nanti Riza antar ke ruang kerja papa.” Riza bersemangat. Ia berjalan setelah berhasil menggeser kursinya ke

belakang. “Papa tunggu di sana aja,” ia masih menatap, setengah berharap bahwa pandangan ayah akan kembali ia dapatkan.

Lalu doa Riza yang sederhana itu terjawab. Reyhan yang menatapnya lurus. Belum berekspresi memang, namun iris mata yang berada di balik kacamata hanya menyorot Riza seorang. “Nggak usah,” gumam Reyhan pendek. “Papa tunggu di sini saja.” Dan tarikan kursi menjadi pertanda, Reyhan akan berada di dapur lebih lama.

Kemudian Riza terharu. Dadanya mengembang secara dramatis. Sesak yang semula berkumpul di sana terbang ke awan. Lalu turun dalam bentuk butiran-butiran bening. Riza tak berbakat menjadi pemain sinetron, karena itu ia tak mampu menutupi air matanya. “Papa,” bisiknya bergetar. Rasa malu dan rindu mendesak jadi satu.

Hanya satu orangtua yang ia miliki di dunia. Cuma Reyhan seorang yang rela banting tulang untuk menghidupinya selama ini. Pria itu, walau pun terlihat dingin, namun tak pernah melantarkan anak-anaknya. Dan sekarang, Riza ingin memeluk ayahnya. Menangis untuk mengungkapkan ribuan terima kasih. Namun Riza ragu, saat menyadari bahwa ia tak lagi sama.

Perutnya yang sudah menonjol adalah bukti, bahwa ia telah melukai hati pria setengah abad itu.

Dan Reyhan menyadari kegusaran Riza. Setengah mati menahan diri agar tak melihat wajah menyedihkan sang anak sulung. Reyhan mengeraskan parasnya, agar tak terlihat lunak. “Sudah banyak hari yang kita sia-siakan untuk saling menjauh, Ri.” Reyhan berkata, matanya masih enggan menatap Riza. “Papa tau, papa bukan orangtua yang baik untuk kamu dan Raina. Papa sadar betul dengan hal itu.” Tak ingin dianggap pecundang, akhirnya Reyhan menolehkan kepala. Ia menatap Riza sendu. “Nggak ada orangtua yang ngebenci anaknya. Dan alasan apa yang ngebuat kita jauh secara harfiah, adalah ketidakmampuan papa dalam menerima kenyataan.”

Andai saja sejak awal Reyhan berbesar hati menerima darah dagingnya. Seandainya saja, sewaktu itu ia tak terlalu terobsesi dengan anak laki-laki dan memandang anak perempuan sebelah mata, mungkin hidupnya tak akan sekelam ini.

“Papa pengecut, Ri. Papa pengecut.” Bisik Reyhan lirih. Senyum sumir ia sematkan di sana. “Papa yang nggak bisa terima kematian mamamu sebagai takdir Tuhan. Dan dengan egoisnya papa menyalahkan kamu untuk kehilangan yang kita semua rasakan.” Membuang wajah ke arah lain, Reyhan mengepalkan tangannya di atas meja. “Ariza Sativa. Kata mamamu, kamu nggak perlu jadi istimewa. Kamu nggak perlu jadi yang tercantik. Kamu nggak harus menikahi seorang pangeran. Cukup dengan kamu bernapas di sisi kami, mamamu merasa itu lebih dari luar biasa.”

“Papa ...”

Reyhan menggeleng pedih. “Melihat kamu tumbuh dewasa dan semakin mirip dengan mamamu. Papa semakin menyalahkan kamu. Keinginan memeluk kamu sama besar dengan kenangan papa di tinggal mamamu, Ri. Papa nggak bisa.” Lalu Reyhan berdiri tiba-tiba. “Dan kemudian, kamu datang dengan berita kehamilan. Kamu tau apa yang papa rasakan? Papa ngebayangi mama nangis untuk nasib yang menimpa kamu. Dan lagi-lagi papa nggak bisa.”

“Maafin Riza, Pa.” Riza merintih sesak. Ia tidak sanggup melihat wajah Reyhan yang seperti itu.

Papanya adalah orang yang jarang sekali menunjukkan ekspresi. Dan sekalinya pria tersebut memperlihatkan ekspresi lain dari tatapan dingin yang selama ini tersemat. Justru adalah ekspresi penuh kesakitan seperti itu yang Riza dapatkan.

Mengangguk pelan, Reyhan membuang napas kasar. Kedua tangannya terkepal di masing-masing sisi. “Nanti suruh yang lain aja ngantar ke ruangan papa. Kamu jangan naik tangga.” Dan Reyhan beranjak dari sana.

Namun kali ini, Riza mengejar. Memberanikan diri, Riza memeluk tubuh ayahnya dari belakang. “Papa,” bisiknya tertahan. Kedua tangannya sudah memeluk perut Reyhan. Sementara tubuh bagian depannya, menempel pada punggung sang ayah yang berdiri mematung karena kelakuannya. “Maafin Riza, Pa. Maafin Riza.” Tangis Riza mengudara pilu. Ia terisak pada punggung yang tak lagi kokoh namun masih menjadi dambanya. “Riza ... sayang papa. Riza sayang, papa.”

Reyhan menarik napas panjang. Matanya yang semula perih, mendadak basah oleh haru yang menyeruak. Dan untuk pertama kali sepanjang hidupnya, Reyhan memeluk Riza. Ia menarik tangan anak perempuannya ke depan. Membuat Riza yang semula berada di belakang, kini berubah menjadi di hadapannya. Tangannya menyapu air mata yang membanjiri wajah Riza. Mengelap keringat yang membasahi pelipis darah dagingnya itu. Dan seperti yang tadi ia bilang, untuk pertama kali di sepanjang hidupnya, Reyhan akhirnya memperlakukan Riza sebagai anaknya. “Maafin papa,” gumamnya pedih. “Maafin papa, untuk semua waktu yang papa gunakan buat mengabaikan kamu. Maafin papa, Ri.

Dan sore itu, sebelum senja menjemput matahari. Riza telah kembali keperaduan yang ia damba. Berada dalam lipatan lengan pria yang telah membuatnya ada di dunia. Dan sore itu, adalah sore terindah yang pernah Riza rasa.

Bersama papa ...

Sebab pergi adalah rindu yang perlu dirawat.

Sementara kembali merupakan cinta yang harus dijaga.

Lalu kau dan aku disebut semesta

Dan takdir Tuhan yang mempersatukan adalah berkah ...

Ah ... indahnya dunia ...



Bab 35

Surat The Kamreks

*Sendiri dirantai waktu ...
Tak tahu bila sewindu pun telah berlalu
Merindumu bagai tersayat sembiluh
Yang kutahu hatiku luruh dalam layu ingin bertemu*

*EbookLovers
Laguku masih kamu
Terbesit dalam syair yang memburu
Dalam dentam yang mengalun syahdu*

*Permata paling biru yang membawaku ingin berlabuh
Dan hatimu adalah dermaga yang kutuju ...*

Untuk : Abimanyu Putera Respati

Gue sebenarnya jijik banget nulis pake pulpen gini. Sumpah Bi, lo nyusabin banget sekarang. Mual gue. Tapi ya udah lah, untung aja gue sayang sama lo, kalau nggak udah deh gue maki-maki sekarang. Hahabbhaa ...

Btw, tulisan gue masih mending 'kan dari tulisan lo? Hahaha ... kalau gue jadi anak lo nanti, malu gue punya bapak yang tulisan kayak ceker ayam gitu. Iyuh, jadi Riya juga gue pasti illfeel pas tau tulisan calon suaminya kayak tulisan anak SD kebetul boker. Hahhaa ... anjing banget yaa Bi.

Gue nggak bisa buat puisi, tapi jago kalau soal maki-maki. Jadi jangan harap, gue bakal nulis bersajak-sajak syair, kayak siapa tuh nama penyair cowok yang zaman dulu? iya, pokoknya yang itu deh. Tapi demi lo yang bentar lagi melepas masa lajang, ya, walau lo sekarang udah nggak lajang lagi. Gue sempetin deh buat nulis ini di atas kap mobilnya Arkan yang mulus kayak pantat Kayla, hahhahaa ...

Bi, pertama kali gue tau soal latar belakang keluarga lo, gue sempet minder buat temenan sama orang kaya. Tapi, pas gue ngeliat lo mojok di belakang toilet cowok yang bau pesing itu, akhirnya gue sadar, cuma cangkang lo aja yang kaya. Gue ajak lo temenan sama gue walau waktu itu lo masih galak kayak anjing gagal klimaks, ya, gue sabar aja sih. Tapi akhirnya, liat sekarang. Lo ngesot-ngesot sendiri buat ketemu gue, iya 'kan?

EbookLovers

Gue nggak pinter basa-basi, sama kayak lo. Tapi yang jelas, gue senang lo sama dewi padi bakal nikah. Gue terbaru sumpah, waktu ngeliat lo senyum sambil bersimbah air mata. Gue ikut sesak juga, Bi, pas tau nyokap lo udah nggak ada. Jujur, gue nggak akan bisa sekuat lo kalau gue ada di posisi lo. Semua kesepian lo, sakit hati lo, dan segala kecewa yang lo pendem sendiri itu, gue nggak tau gimana rasanya. Dan gue nggak mau tau, bukan karena gue nggak peduli sama lo. Cuma gue paham betul, gue bakal nggak waras kalau ngerasain semua yang lo rasain.

Gue nggak tau makna pernikahan, Bi. Karena, otak gue cetek. Heheheh...

Tapi pas ngeliat lo bakal punya keluarga utuh setelah nikah, gue paham, menikah adalah membentuk segala yang lo inginkan. Gue tau lo butuh keluarga. Yang nyambut elo setiap lo pulang ke rumah. Yang nelpo lo setiap lo nggak ada kabar seharian. Dan yang terpenting, ada yang nemeni lo waktu PLN matiin listrik pas petir main malem-malem. Dan gue yakin, dewi padi adalah pilihan terbaik. Hati lo yang kesepian butuh

teman. Berhubung gue cuma sahabat lo, gue nggak mungkin, bisa nemenin lo bobok. Gue ada, waktu lo butuh tumpangan, pinjaman uang, mukulin si Raffa, atau beliin lo makanan. Selebihnya, gue cuma biang kerusuhan. Jadi, gue nggak bisa nenangin elo.

Anjing, Bi! Mata gue bocor! Kampret!

Udahlah, males gue nulis panjang-panjang. Walau pun jijik, gue bakal ngomong ini sama lo, Bi.

Gue bakal jadi orang pertama yang pasang badan, kalau papanya Riza kumat lagi gilanya. Gue bakal jadi orang pertama yang ngelempar sempak gue, di depan mulut-mulut orang yang ngehina lo atau keluarga lo nanti. Gue nggak peduli sama penilaian orang tentang lo, karena dalam penilaian gue, elo yang paling normal setelah Arkan. Mama gue sayang sama lo. Mira sama Aha juga udah nganggap lo adeknya. Jadi intinya, lo adek gue. Gue ini abang, lo inget ya. Udah ya, capek gue.

Dari : Satria Alendra Rijata

Abi tertawa geli membaca surat Satria. Lalu menghapus sudut matanya, ketika air mata mengkhianati tawa yang ia keluarkan. “Bangsat banget emang lo, Sat.” gerutu Abi sambil meletakan surat yang ia bawa di sampingnya. Kemudian mulai membuka surat lain.

Well, adalah ide gila Fattan yang mengusulkan hal menjijikkan ini. Memberi Abi suntikan moral lewat selebar kertas berisi tulisan-tulisan yang mereka tulis untuk mengungkapkan perasaan. Dan sebelumnya, Abi benar-benar mengernyit dengan ide itu.

Tapi pada akhirnya, Abi terhibur juga.

Mengambil surat yang lain, Abi sedikit mendengus ketika ia melihat tulisan yang berada di atas kertas tersebut. Ini tulisan Arkan.

Untuk Abimanyu (Gue males nulis nama lo panjang-panjang)

Sebelum ngomongin tentang lo, gue mau bilang, kalau gue jadi buat ngambil S2 di Aussie, Bi. Ini keputusan yang udah gue pikirin masak-masak, setelah gue ngeliat betapa luar biasanya lo bertanggung jawabkan hidup. Untuk itu, gue mau berusaha bertanggung jawabkan hidup gue juga. Seenggaknya, selagi gue punya orangtua yang masih mampu ya, Bi. Ya, kayak yang lo bilang selama ini. Hahabhaa

Udah berapa tahun ya, kita temenan? Semester satu ya, Bi? Waktu lo masuk kantin sama Satria dan si dodol itu numpahin kuah soto di baju Kayla ya, kan? Hahbaa ... anjir, mereka pacaran sekarang! FTV banget yaa hidup mereka?!

Tapi apapun itu, biarin dah. Yang penting tuh akhirnya kita bisa membentuk suatu koloni. Njir, bahasa gue.

Kematangan orang itu nggak diukur sama umur, sama kayak lo sekarang. Lo, dua langkah di depan gue dalam hal pemikiran, Bi. Gue salut sama lo. Padahal, lo ~~bisa aja terus~~ berada di Malaysia dan pura-pura nggak tau apa-apa soal Riça. Lo harusnya bisa bersikap masa bodoh dengan mikir kalau Riça hamil sama pacarnya. Tapi gue tau, lo nggak sepicik itu.

Dan lo ngebuktiin itu sekarang. Dan sialannya, gue terharu sama apa yang lo lakuin.

Hidup lo memang kelam Bi, tapi hati lo nggak. Lo cuma bocah kesepian yang kurang kasih sayang. Dan gabunginya lo di kita, udah ngehancurin kesepian lo, tapi enggak dengan kasih sayang yang lo butuhin. Kita nggak bisa kasih itu, Bi. Cuma Riça yang bisa kasih itu ke elo. Dan gue bersyukur, karena lo berakhir sama cewek lembut kayak Riça. Gue yakin, walau lo susah-susah sekarang ini, lo bakal bahagia juga nanti, Bi. Karena pilihan lo itu tepat.

Apalagi ya yang mau gue omongin? Udah lah begitu aja. Najis gue kalau melow-melow begini sama lo. Hahbahaa ...

Intinya, gue yakin lo bakal jadi kepala keluarga yang hebat. Karena lo beda sama bokap lo yang udah gagal bawa rumah tangganya. Lo mungkin

bukan suami sempurna buat Riza, juga bukan ayah terbaik untuk anak-anak lo nanti. Tapi gue percaya, Abimanyu temen gue yang udah yatim piatu ini, bisa menjadi suami, sekaligus ayah yang luar biasa.

Gue nggak pernah tau apa cita-cita gue nanti. Tapi setelah ngeliat lo, gue sadar, cita-cita terakhir seorang pria adalah membangun istana untuk rumah tangganya. Dan lo, lagi nyiapin pondasi awal. Lo temen terhebat yang pernah gue kenal, Bi. Kita semua berdosa, tapi lo masih mau mencoba nyuci dosa lo. Harusnya sekarang, bokap sama nyokap lo sujud di kaki lo. Karena mereka udah nyia-nyiakan anak seluar biasa lo.

Gue nggak bisa memprediksi gimana takdir kita-kita nanti. Tapi yang jelas, gue berharap banget sama Tuhan, supaya Tuhan tetep nakdirin kita jadi temen sampai pikun nanti.

Udah ya, Bi. Gue nggak pake No Drop buat nempel bocor di mata gue. Hahabha ... gue udah liat Satria ngelap air mata soalnya, males gue kalau ketularan melownya dia. Pokoknya, setelah Nabi Muhammad sama bokap gue, lo adalah sosok yang memotivasi gue, Bi. Okay deh, bye ... !!

Dari : Arkana Aries Gibran

“Ck, dasar orang gila semua!” Abi terkekeh sambil meletakkan surat dari Arkan ketumpukkan yang sama dengan surat Satria sebelumnya.

Mengambil surat lainnya, Abi mengusap wajahnya.

**Kepada : Calon Bapak dan juga calon suami
(uhuuuuuu*****)**

Hahabhaa ... anjir banget yaa panggilan gue ke elo. Tapi cocok kok, kan bentar lagi lo jadi bapak, juga jadi suami. Enak banget lo, Bi?! kampret lo! Dasar rakus! Hahhaaha ...

Iyaa, lo rakus sumpah. Kenapa coba? Karena selain lo bentar lagi sarjana, lo juga bakal ngegendol beberapa gelar lain. Iya, gelar menjadi Bapak sama gelar jadi suami. Preet ... merdeka hidup Abi, woy!

Jadi gini ya, Bi. Gue males mau nulis panjang-panjang, ntar aja gue ketik di WA kalau lo ngerasa ini surat nista kurang panjang. Karena sorry ya, bro. Yang panjang cukup onderdil gue aja. Habbaaaha ... kampret bener ah!

Eh, Bi, gue minta maaf ya, waktu itu gue keceplosan bilang sama dewi padi kalau lo lagi meres-meres spon sabun. Gue nggak sengaja sumpah, Bi. Dewi padi nelpun gue waktu gue masih setengah teler, ya otak gue masih mabok. Mabok bobok ciang maksudnya kakak Abi. Hehehehe ... Pas gue tidur siang, eh hape gue bunyi. Terteralah nama dewi padi di sana. Kan lo yang bilang kalau dewi padi nelpun harus kudu di angkat. Nah, gue cepet-cepet tuh ngangkat. Takut gue siapa tau dia ngubungin pas air ketubannya udah pecah. Kan gue temen siaga.

Jadi ya gitu, gue kelepasan aja ngomong. Tapi yaudah lah ya, kan masa lalu. Habbaaaha ...

Intinya lo mau kawin 'kan besok? Eh salah lagi, kok kawin ya? Kan kalau kawin, kalian udah pernah. Habbaha ... ini nikah ya, Bi? ijab qabul. Duuh, besok lo ngucap gini ya, Bi. "Saya terima nikah tapi sudah kawinnya, dewi padi binti Reyhan Saylendra yang kaku kayak papan penggilesan dengan mas kawin satu keranjang popok bayi di bayar beliini Di Indomaret." Habbaha ... anjir bener deh, Bi. Udah gitu, tuh popok hasil beli promo pula. Habbaha ... ngakak gue ngebayangi lo berburu popok bayi yang lagi diskon, Bi.

Apa ya, nggak image lo banget! Kampret, lo 'kan sok cool gitu orangnya. Tapi yaudah lah, lo kan inspirasi para generasi muda, Bi. Calon Pamud. Aseekk ... Papah-papah muda, yang ganteng, keren, lagi dorong stroller sambil pakai kaca mata item. Anjiirr ... kok gue ngebayangi lo kece badai banget ya, Bi? Hahaha ... sialan, otak gue yang polos ini tercemar.

Udah deh, ya. Pilihan lo buat nikah sama dewi padi memang tepat. Ibarat Yin dan Yang (walau gue nggak paham mereka tuh apa) lo sama dewi padi emang keliatan kok saling melengkapi. Terakhir, request gue

buat lo, Bi. Tolong ya, keponakan-keponakan gue nantinya unyu-unyu. Soalnya gue udah muak liat muka butek lo, Satria, Arkan sama Fattan. Sumpah, mata gue nggak tabaaaannn ... wakkakaka... udah ya, Bi? Capek gue.

Bye ... dari orang ganteng di dunia. Gilang Kurnia Fajar.

“Babi banget lo, setan!” kekeh Abi menyandarkan punggungnya pada dinding dingin flat yang selama ini telah menjadi tempat tinggalnya. “Gaya lo beli popok di Indomaret, padahal doyanan lo juga belanjanya di Alfamart, sekalian ngecek Ponta. Anjir, dah.”

Menggeleng geli, Abi menarik napas, ketika mengambil surat terakhir. Tentu saja, surat ini dari Fattan. Pria sinting yang mencetuskan ide menjijikan macam ini.

“Awas aja kalau lo ngaconya kebangetan, Fat, terror lo pakai foto Nyi Blorong.” Gerutu Abi sambil mulai membaca surat terakhir.

EbookLovers

Kepada Yth, Bapak / Ibu Abimanyu di mana aja. Wehehehe ...

Abi cayaaaaang Duuuuhhhh ... dedek Abi mau nikah ya?

Elah, Dek, kok Abangnya di langkahi si Dek? Udah punya modal berapa sih Dek, berani-beraninya ngelangkahin Abang? Hahabbhaa

Gue mau nulis apa juga bingung di sini, walau gue yang ngusulin nulis beginian. Jujur aja, gue sama pulpen nggak sedeket itu, sampe bisa nulis selembat kertas tanpa ngerasain alergi. Hehhehe ... ya lo tau banget ‘kan, gue sedikit anti sama dunia tulis menulis. Ngetik chat buat lo aja gue males, apalagi beginian. Cuuuuiihh ... bukan gaya bangeettt ... hahbabbaa ... tapi buat lo, gue coba minum CTM biar gatal-gatel gue ilang.

Hahababha ... sumpah, gue ngakak ini!

Sebenarnya, gue tuh udah tau kalau lo pasti ada apa-apa sama dewi padi, sewaktu lo nggak kedip ngeliatin dia jalan ngelewati lapangan basket beberapa tahun lalu. Padahal si doi nggak telanjang, gue sempet heran, kenapa lo nggak kedip ngeliatin dia aja. Gue bisa ngerasain lho getaran-getaran diantara kalian. Apa ya, kayak memang udah feeling aja. Hahabha ... dan ternyata bener 'kan? Dub, harusnya gue join sama Limbad nih, buat ngadain show. Hahabhaa ...

Oh iya, kata Mbak gue, posisi ena-ena waktu hamil tuh yang bagus ya cuma Missionaris. Tapi, doggy-doggy nggak masalah kok. Cuma ya gitu, lo nggak usah sering-sering pake doggy style deh, gue takut lo kebablasan terus nimpahin Ri'za, eh kena perutnya. Terus anak lo penyet jadinya. Kan gue nggak mau punya ponakan gepeng.

Mbak Rere tuh kemaren kaget waktu gue bilang lo mau nikah. Katanya, dia pengen ngejodohin lo sama si Cici, temennya di Bank Central. Eh, tau-taunya lo udah mau kawin aja. Batal deh lo dikenalin sama temennya itu. Padahal, si Mbak Cici ini, bokapnya pengusaha gitu, Bi. Masa depan lo cerah sih kalau ending-nya lo sama temennya Mbak Rere itu. Tapi, udah gue jelasin kok ke dia, kalau lo nggak butuh masa depan cerah. Lo cuma butuh pelangi di hidup lo yang gelap. Aseeeekkkk banget kan bahasa gue. Hahabhaa

Ya, gitu deh Bi. Hidup orang siapa yang bisa nebak ya, 'kan? Kayak hidup lo, padahal gue inget betul, lo udah pamitan sama kita buat netap di dunia Upin – Ipin, buat ngelakuin riset mendalam, kenapa sampai detik ini mereka nggak gede-gede. Ya, walau sulit, gue sama anak-anak yang lain udah pasrah aja kalau lo sampai cinlok sama Kak Ros. Eh, tapi, prediksi kita semua meleset. Akhirnya lo lebih milih dewi padi yang ternyata benih lo udah lo semai di sana. Hanjiiiiiirrrr ... banget deh lo, Bi, sumpah!

Apapun itu, sekarang gue bersyukur banget karena dia yang bakal nemeni lo sampai tua. Hehehe ... gue suka sama pembawaannya Ri'za yang kalem, nggak pecicilan. Walau gue masih nggak nyangka aja, Ri'za yang polos tuh ternyata yang udah ngerenggut keperjakaan lo. Hahabaha

...

Udah lah, capek gue. Intinya, gue bakal ada buat lo, sekalipun lo udah nikah nanti. Kita temenan Bi, udah lebih dari sahabat, walau belum sedekat kembar siam.

Gue nggak tau arti pernikahan itu apa buat seorang Abimanyu, tapi kalau lo tanya pendapat gue. Gue cuma bakal bilang, kalau pernikahan untuk seorang Abimanyu itu adalah kesempurnaan. Karena selain dapat orang yang lo cinta, pernikahan itu sendiri bakal buat lo kembali memiliki keluarga yang udah lama lo impikan.

Bahagia terus ya, Bi? Karena lo memang pantas ngedapetin itu.

Surat sayang dari gue, Fattan Al-Farezal.

Lalu Abi tak lagi dapat menahan air matanya. Ia meraih keempat lembaran kertas putih yang ditulis oleh tinta paling berharga dihidupnya. Dengan goresan kenangan, juga harapan yang ditulis teman-temannya dalam kertas tersebut. Kemudian Abi memandang satu persatunya.

“Gue udah terbiasa nggak punya orangtua,” bisiknya lirih. “Tapi gue nggak terbiasa kalau suatu saat nanti, kalian nggak ada dihidup gue.” Ia mengusap wajahnya dengan gerakan kasar. “Sat, Ar, Lang, Fat ...” ia menyebutkan nama teman-temannya parau. “Kalian memang temen paling berengsek yang gue punya, tapi gue nggak tau gimana hidup gue kalau nggak ketemu kalian waktu itu.”

Dan bagi Abi yang pernah memiliki segalanya, kemudian harus kehilangan segalanya itu. Kehadiran Satria, Arkan, Gilang dan Fattan adalah anugerah tersendiri.

“Makasih, udah nememin gue sampai hari ini.” Abi bergumam sendu. “Satria, Arkan, Gilang, Fattan ... gue nggak tau bakal jadi apa kalau kalian nggak mungut gue jadi temen. *Thank you, guys.*”



Bab 36

Sebelum Akad

“Duuuh ... jadi ini baju lo, Bi?” Satria berdecak kagum, memandang takjub beskap berwarna putih gading yang masih terbungkus plastik. “Elah, kok gue baper ya? Pengen pake baju yang beginian juga.” Satria tergelak. Ia menjatuhkan tubuh di atas ranjang super milik orangtua Violin yang ditempatkan di kamar tamu.

Well, begini, karena Abi tak lagi memiliki keluarga, terlebih orangtua. Langit dan Melody sangat bersemangat ketika Abi menunjuk mereka sebagai walinya.

Abi memang sudah bertemu adik kandung ayahnya, namun hal itu tetap tak bisa membuat Abi merasa bahwa mereka layak menjadi wali. Seperti yang waktu itu sempat Abi ungkapkan, hujan sehari tak akan mungkin menghapus tandus ribuan hari. Hal itu tentu saja tidak adil. Jadi Abi, tak ingin melibatkan mereka dulu. Nanti saja, setelah Abi merasa bahwa ia sudah cukup memaafkan masa lalu.

“Jadi mas kawinnya apa?” Arkan bertanya dan mulai mengabaikan ocehan-ocehan tak penting dari Satria yang mulai mengudara. “Ini Riza beneran nggak minta yang aneh-aneh ya?”

Abi mengangguk sambil menunjuk sisi tempat tidurnya yang lain. Di lantai dekat jendela, sudah berjajar beberapa barang yang akan menjadi seserahannya untuk akad nikah esok hari. “Riza

minta seperangkat alat sholat aja, tapi kata tante Mel, mending tambahin pakai uang. Jadi mas kawinnya seperangkat alat sholat sama uang tunai sejuta.”

“Riza memang baik ya?” Arkan tersenyum bangga pada Abi. “Dia beneran nggak mau ngerepotin elo. Padahal sperma lo udah ngerepotin dia.”

“Setan, lo!” Maki Abi geli. “Udah takdir gue kali begini,” Abi mendesah, lalu ia menggeser Satria yang sudah menguasai ranjangnya. “Kalau sperma gue nggak jago berenang, mungkin sekarang gue lagi di Malaysia sambil sok sibuk berspekulasi soal kematian Kim Jong Nam.”

“Atau lo sibuk sama cewek baru,” celetuk Gilang tengil. Ia duduk di salah satu sofa yang memang tersedia di kamar ini. “Tapi gue suka sama beskapnya, Bi. Ukiran benang emasnya di bagian pergelangan tangan sampai leher tuh, beneran seni. Cakep banget.” Ia menunjuk pakaian yang dibuatkan oleh tantenya Riza yang kebetulan memang berprofesi sebagai designer. “Besok pakai kopiah juga ‘kan, Bi?”

EbookLovers

“Iya, pakai. Warna putih juga.” Abi ingat seminggu lalu ia diminta untuk datang ke sebuah butik di daerah Jakarta Selatan. Dan saat Abi sampai di tempat itu, ia mendapati Riza juga telah berada di sana. Lengkap dengan perut buncit dan pakaian longgar. Lalu mereka di minta untuk mengukur baju. “Kebayanya Riza juga putih. Sederhana aja sih, Riza pengen warna putih aja.”

“Mungkin filsafat Riza tuh, putih melambangkan bersih, suci, tanpa noda. Jadi kayaknya Satria yang penuh noda nggak bisa masuk.” Celetuk Fattan menampilkan seringai keji ke arah Satria yang langsung mendelik melihatnya.

“Itu mulut lo belum pernah dibersihkan pakai lumpur ya, Fat? Besok gue bawain lumpur deh buat ngebersihin congkor lo.” Satria berkata murka. “Lagian, mau tema apapun, Riza tuh pasti mikirnya karena nggak mau ribet. Dia mau yang *simple* biar nggak repot. Karena hidupnya sekarang udah cukup direpotkan sama perutnya dan Abi. Biasa sih cewek,” cerocos Satria dengan

tampang sombong. Seakan dia sudah pakar dalam perihalan pemikiran wanita. “Karakternya Riza tuh kalem, udah jelas dia milih putih. Entah kalau Kayla nanti, gue nggak bakal kaget kalau dia minta paduan warna merah sama hitam buat dekorasi sekaligus tema nikahnya.”

“Perpaduan iblis sama setan ya, Sat?” cibir Gilang geli. “Cocok sih sama kalian berdua. Gue juga nggak bakal kaget, paling nyokap lo yang sakit jantung pas ngadirin acara nikahan anaknya sendiri.”

“Terus lo bakal kena kutuk,” sambung Arkan dengan tawa berderai.

Lalu dengan begini saja, Abi sudah yakin bahwa jalan terjal yang akan ia hadapi setelah ini tak akan ada apa-apanya.

Tidak masalah jika ia tak memiliki orangtua. Tak mengapa kalau ia sebatang kara. Karena sekarang ia punya saudara, para teman sejawat yang ia jumpa karena takdir dari Sang Maha Kuasa. Kemudian Abi mengucapkan syukur. Diam-diam memanjatkan sepenggal doa, agar Tuhan tetap menakdirkannya berkumpul dengan para manusia di depannya ini. Bersahabat dengan mereka, Abi tak pernah menyangka kalau dunianya ternyata indah.

Terima kasih, Tuhan. Ia berbisik lirih. Memandang satu persatu sahabat ajaibnya, yang benar-benar ada disaat suka dan duka.

“Gue boleh melankolis nggak?” celetuknya tiba-tiba. Membuyarkan riuhan ramai teman-temannya yang tengah saling bergantian melempar olokkan. Abi melempar cengiran, saat mereka menatap Abi heran. “Gue nggak pernah tau, kalau ternyata, lo-lo semua adalah keluarga yang nggak pernah gue bayangin. Lebih dari nyokap sama bokap gue. Gue rasa, gue lebih ngebutuhin lo semua daripada mereka.” Terang Abi sambil meringis. “Kalau bokap sama nyokap gue masih ada, gue yakin bakal jadi pembangkang yang kerjanya mabuk-mabukan sama kebut-kebutan di jalan.”

Abi sudah membayangkan. Ia pasti akan menjadi seperti itu jika orangtuanya masih hidup. Ia akan jadi anak muda yang

mementingkan ego, ketika apa yang ia inginkan tak sejalan dengan apa yang diberikan.

“Gue yakin bakal jadi banci uang, yang kerjanya ngabisin duit bokap gue. Dan gue yakin, gue nggak bakal jadi kayak gini. Nggak bakal kenal sama yang namanya tanggung jawab.” Dan yang paling penting, Abi mungkin tak akan mengenal teman-temannya ini. Ia akan hidup dalam dunia yang lebih gelap dari yang ia jalani sekarang. “Sebenarnya gue jijik mau ngomong gini.” Abi mendengar, lantas tangannya menepuk-nepuk punggung Satria yang kebetulan memang berada tak jauh dari jangkauannya. “Tapi gue beneran ngucap syukur berkali-kali sama Tuhan, karena pada akhirnya, Tuhan ngasih lo-lo pada buat jadi temen gue. Sumpah, gue bersyukur ngenal kalian semua.”

“Anjing! Gue mau nangis!” umpat Satria melompat bangkit. “Lo beneran setan bermulut biawak, Bi.” Gerutunya setengah mendengar.

Mengabaikan perumpamaan Satria yang aneh, Arkan maju selangkah sambil mengulurkan tangan. Dan Abi membalas uluran tangan Arkan. “Gue nggak pernah bilang kalau tindakan lo ngehamilin Riza bener, Bi. Tapi gue salut waktu dengan kesadaran lo ngaku salah dan milih bertanggung jawab.” Mereka semua seumuran, dalam artian 23 tahun. Namun Arkan adalah sosok yang paling masuk akal diantara mereka. “Selamat menempuh hidup baru, Bi. Gue harap, masuknya Riza dalam hidup lo, mampu mengisi celah-celah kosong yang nggak bisa kita isi.”

“Anjing!” Satria kembali mengumpat. “Kenapa malam ini omongan kalian bikin gue terharu sih?! Sumpah, nggak kuat mata gue! Gini banget sih?!”

Lalu tanpa aba-aba, Satria memilih memeluk Abi. Menepuk kuat punggung temannya itu untuk mengucapkan selamat. Mereka seakan sepakat, bahwa pertemanan yang awalnya merupakan hal ter-*absurd* yang mereka jalani, rupanya adalah ikatan silaturahmi yang paling abadi.

Biarkan seperti ini saja Tuhan. Biarkan mereka seperti ini terus.

Kediaman keluarga Riza sudah ramai sejak beberapa hari yang lalu. Pernikahan memang digelar di rumah Riza. Secara sederhana, dan hanya mengundang kerabat dekat saja. Memasang tenda di halaman, namun akad nikah dilaksanakan di dalam rumah.

Terlalu sederhana untuk pernikahan anak sulung dari keluarga berada dan terpandang memang, namun mereka bisa apa, ketika garis takdir mengarah pada suatu kejadian yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Mau mengadakan pesta pora tak mungkin, mereka tidak sedang berada dalam kondisi terbaik untuk mengabarkannya pada khalayak ramai. Tidak ingin membuat Riza menjadi bahan perbincangan dan gunjingan.

Namun Riza tak mengeluh, ia menerima takdirnya dengan ikhlas. Semua yang dianggap sebagai salah dan dosanya, ia rangkul rapat. Agar kelak dapat ia sucikan lewat sujud panjang di hadapan Tuhan.

Mengenakan kebaya berwarna putih dengan brokat cantik yang menyelubungi tangan hingga sebatas pergelangannya. Riza memadukan kebaya dengan kain batik bermotif bunga lili berwarna putih. Semuanya tampak sempurna. Hanya saja, jika biasanya para pengantin wanita suka membuat pakaiannya tampak melekat ramping, khusus untuk Riza terdapat pengecualian. Tepatnya di bagian perut, bahan kebaya tersebut dijahit longgar, menyesuaikan dengan ukuran perut Riza di usia kehamilannya yang sudah mencapai bulan kelima.

Tetapi semuanya tak jadi masalah. Dengan *make up* minimalis yang disapukan sendiri oleh kakak sepupunya, Riza tampil natural. Karena cantiknya seorang pengantin, tak hanya berpusat pada pakaian dan dandanannya. Sebab, aura kebahagiaan yang keluar dari pengantinlah yang membuat segalanya indah.

Tidak percaya?

Mari buktikan. Lihat sekeliling kita, mereka yang menamatkan cintanya sampai pelaminan, biasanya adalah mereka yang telah sempurna merajut cinta. Lalu, bukankah yang sempurna itu sudah pasti indah? Dan keindahan mereka terlukis dari jejak senyum yang tak pudar.

Ah, menikah ya? Sebuah akhir dari romansa. Namun awal, bagi terciptanya sebuah dunia.

Abimanyu : udah selesai dandannya? Aku udah mau sampai ini.

Riza tersenyum membaca sebaris pesan yang dikirimkan Abi untuknya.

Riza : udah hafal memangnya?

Lalu balasan cepat dari Abi datang.

Abimanyu : bahkan Satria sampai ikut hafal saking bosannya liat aku ngulang dialog yang sama.

Riza : nanti kalau kamu gugup ada yang bisa jadi cadangan berarti.

EbookLovers

Canda Riza sambil melihat jam di dinding.

Abimanyu : dia belum bisa adzan. Kamu mau apa punya suami yang otaknya setengah sendok? Mending juga aku, udah hafal doa sehabis Wudhu sekarang.

Riza terkikik sendiri membacanya. Ia akui, Abi memang bukanlah imam terbaik yang ada di muka bumi ini. Bukan ahli ibadah yang akan langsung menuntunnya menuju surga ketika status Riza beralih menjadi seorang istri. Abi bukanlah pria istimewa itu.

Namun berangkat dari kesederhanaan, mereka percaya, untuk membentuk suatu yang istimewa harus dengan bersama. Karena Abi, akan mengupayakan apapun untuk membuat Riza menjadi miliknya. Dan untuk Riza sendiri, ia sangat bahagia ketika pilihan hatinya tak salah. Sebab sebentar lagi, Abi akan memberinya status lewat tiga kata.

Well, ada tiga kata yang paling diinginkan wanita untuk di dengar dari mulut kekasihnya. Bukan “*I Love You*” atau “*I Miss You*”, melainkan “Aku Terima Nikahnya”. Dan sebentar lagi, Abi akan mengucapkan itu.

“Sudah selesai?”

Suara yang terkesan kaku tersebut, mengintrupsi lamunan Riza. Calon pengantin tersebut terkesiap beberapa saat, sebelum kembali termangu ketika mengetahui siapa yang berdiri di ambang pintu kamarnya.

Hati Riza terenyuh pilu, namun lucunya ada haru yang memeluknya rindu. Sepasang matanya berkaca-kaca sebelum ia mampu menghentikan. Adalah Reyhan yang ia temukan sedang menatapnya teduh. Di balik kacamata tuanya, Riza bisa memastikan ada titik sendu yang terus merayu mendayu.

“Papa,” Riza tertunduk tak kuasa. Keinginan untuk beranjak dari ranjang ini dan langsung memeluk sang ayah, tiba-tiba saja membuatnya gundah. Hubungan mereka memang belum bisa menghilangkan kaku, namun cukuplah untuk dikatakan maju.

“Kata Eve, kamu pengen waktu buat sendiri, makanya mereka keluar dari sini.” Riza mengangguk malu. Ia memang mengatakan itu pada para sepupunya yang membantunya bersiap. “Dan apa sekarang udah selesai waktu yang kamu butuhkan untuk sendiri?” Reyhan melangkah masuk. Ia biarkan pintu kamar anaknya tetap terbuka. Sambil menatap sekeliling ruang yang telah mendapat beberapa sentuhan dekorasi, Reyhan menghembuskan napas entah untuk apa. “Abi sudah datang, mereka sudah di luar.”

Riza memberanikan diri menatap ayahnya. “Papa udah ketemu mereka?”

Rombongan Abi hanya terdiri dari keluarga Langit dan Melody, beserta para teman-teman Abi. Dan yang tak mau ketinggalan tentu saja Ibu Satria juga turut hadir di sana.

Reyhan menggeleng, “Om Ken sama Om Hendra yang nyambut, papa milih ke sini.” Ada emosi tertahan di balik nada datar seperti yang biasa Reyhan sampaikan. Tatapan Reyhan sulit

diartikan, namun sekali lihat pun orang-orang tahu, sekelumit resah hadir di sana. “Papa boleh duduk?”

Menatap Reyhan sendu, Riza menggeleng beberapa kali. Sesak di dadanya tak mau menunggu. Ia tak ingin papanya duduk. Ia ingin papanya tetap berdiri. Lalu membiarkannya menghamburkan diri untuk berada dalam dekapan pria yang telah membuatnya ada didunia. “Riza boleh peluk papa?” mohon Riza menahan tangis.

Reyhan tak langsung menjawab, di tatapnya anak pertamanya dalam-dalam. Tangannya bergerak menyentuh puncak kepala Riza yang telah berhias tiara kecil untuk mempercantik rambutnya. Lalu ia tersenyum tipis, mengangguk memberi persetujuan. “Asal kamu nggak nangis, kamu boleh peluk papa.”

“Riza bahkan pengen ngeraung di dada Papa sekarang,” tangis Riza tak lagi terbendung.

Reyhan segera membantu anaknya berdiri. “Tapi jangan kenceng-kenceng,” bisik Reyhan menyelembungi tubuh Riza dengan kedua lengannya. Reyhan membisu saat Riza benar-benar menangis di sana. Pelan namun pasti, air matanya menetes jatuh. Ia tak mau mengakuinya, namun detik ini juga, ia merasakan tengah berada di waktu pertama kali melihat Riza dilahirkan oleh istrinya. “Kamu dulu juga nangis waktu pertama kali ketemu papa,” bayi mungil yang menjerit saat baru saja dilahirkan. “Udah, nanti setelah acaranya selesai, kamu masih punya waktu sama papa. Berhenti nangisnya. Kasian mbak Eve sama mbak Kenya udah dandani kamu cantik gini.”

Dan seperti biasa pula, Riza merupakan anak yang penurut. Setelah menarik napas dalam-dalam, Riza mencoba menetralkan kesedihannya. Ia melepaskan diri dari pelukan Reyhan. Sambil menghapus sisa-sisa air mata dengan perlahan, Riza menatap ayahnya dengan tatapan penuh kehormatan. “Terima kasih untuk kesediaan Papa,” Riza bergumam sendu. “Makasih, Pa. Dan maafin Riza karena nggak bisa jadi anak yang ngebanggain, Papa.”

Reyhan mengangguk, senyum tipis ia sunggingkan. “Papa punya banyak kesalahan sama kamu,” ia membantu Riza merapikan kembali riasannya. “Lalu papa janji sama Tuhan, untuk mencoba memperbaiki kesalahan-kesalahan papa. Dan salah satunya dengan menikahkan kamu. Memberikan kamu untuk berbakti pada laki-laki selain papa, papa cuma berharap, apa yang papa lakukan ini adalah langkah awal buat menebus kesalahan papa sama kamu. Karena selain sebagai orangtua, papa hanya manusia biasa yang nggak pernah luput dari khilaf. Maafin papa, Ri.”

Embun selalu menunggu pagi dengan bahagia. Walau ia tahu berkas mentari akan membuatnya menguap dan pergi. Tapi ia merasa tidak apa-apa. Karena esok ia akan kembali dengan kekuatan yang lebih lebih berani. Sebab ia tahu, kemunculannya sendiri adalah berkah Illahi. Untuk membasahi bumi dan menandai pagi.

Bukankah manusia juga begitu?

Kita memang tidak selalu merdeka atas nama cinta. Tapi setidaknya, kita harus bahagia pernah menjadi alasan untuk mereka tersenyum dan tertawa. Walau cinta yang kita punya bukanlah dermaga untuknya.



Bab 37

The Wedding

Riza menunggu di kamar dengan ditemani Raina dan beberapa sepupunya. Mereka dengan khidmat memandang serius layar plasma yang sebelumnya telah disambungkan dengan kamera video yang berada tepat di ruang tamu, atau kini telah disulap menjadi tempat berlangsungnya akad nikah.

EbookLovers

“Cakep ‘kan Kak, si Abi itu,” Arwen menyenggol bahu Evelyn—sepupu Riza yang sebelumnya sempat berjanji akan memotong kelamin Abi jika suatu saat nanti Abi menyakiti atau menelantarkan Riza. “Lagian memang dari keluarga terhormat juga sih, cuma jalan hidupnya aja yang rumit.” Arwen mendesah.

Wanita yang dipanggil Evelyn tadi hanya mendengus, namun menyunggingkan senyum ketika Riza menatapnya. “Tapi masih kecil,” celetuk Eve sambil meringis. “Gini sih memang ya, kalau anak kecil coba-coba buat anak. Jadi ‘kan?”

Terkekeh, Riza menunduk malu. Wajahnya merona, namun ia tahu Eve hanya sedang bercanda. “Kami udah lebih dari 20 tahun, Mbak.” Riza membela diri. “Bukan anak kecil lagi. Aku udah haid kok, dan si Abi udah sunat. Udah dewasa kali Mbak,” balasnya segan.

“Iya deh yang dewasa,” sindir Evelyn yang membuat mereka semua tertawa.

Lalu kemudian mereka memusatkan perhatian pada Abi yang telah duduk tepat di depan Reyhan. Bahkan Riza sempat menahan napasnya ketika tangan Ayahnya telah terulur ke depan untuk memulai prosesi ijab kabul. Riza menolak berkedip, saat tangan Abi menjabat erat tangan sang Ayah.

Riza membeku.

Ia menanti dengan debar jantung yang menggila, setengah memprediksi bahwa hal serupa juga tengah Abi rasakan di sana.

“Rileks Ri,” Arwen mengusap punggungnya. “Jangan ditahan napasnya, nanti kamu bisa pingsan.” Seakan tahu dengan apa yang Riza tengah lakukan. “Kebaya ini aja udah buat kamu sesak ‘kan? Jadi jangan tambah nggak napas lagi ya sayang? Tenang aja, beberapa menit ke depan Abi bakal jadi suami kamu.” Lalu senyum menenangkan Arwen tawarkan.

Menurut, pelan-pelan Riza mulai bernapas kembali. Tissue yang semenjak tadi ia remas, telah berganti dengan telapak tangan Arwen yang menggenggamnya erat. Seolah tengah berucap, bahwa segala yang Riza risaukan tak akan pernah terjadi.

“Om Reyhan biusnya dosis tinggi, jadi dia nggak bakal sadar dalam waktu dekat kok. Jadi kita nikmati aja selagi dia jinak gini,” Kenya memberi cengiran jahil pada Riza. “Kamu doain aja, semoga efek biusnya bertahan minimal setahunlah,” kekehnya senang. Ngomong-ngomong, Kenya merupakan sepupu Riza yang tertua.

Saat Reyhan mengucapkan Bismillah, mereka pun sepakat mengunci mulut rapat-rapat.

“Abimanyu Putera Respati Bin Panji Fabreza Respati, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan anak kandungku yang bernama, Ariza Sativa dengan maskawin seperangkat alat sholat dan uang satu juta rupiah dibayar tunai.”

Riza menolak bernapas menunggu Abi membuka suara. Lalu ia tertegun, ketika suara yang ia kenal mulai mengudara.

Ya Tuhan, tolong lancarkan hari ini.

“Saya terima nikah dan kawinnya Ariza Sativa binti Reyhan Saylendra dengan maskawin tersebut dibayar tunai,” ucap Abi tegas dalam satu kali tarikan napas.

Dan Riza merasakan air matanya menetes deras. Riak berdentam penuh suka cita melalui darahnya. Degup jantungnya menggila mengucapkan syukur. Lalu pelukan-pelukan di sekeliling tubuhnya ia rasakan. Walau matanya masih terus menatap plasma di depannya yang tengah menyorot wajah Langit saat mengucapkan sah dengan lantang.

“Sah!”

“Sah!!!”

Seperti sebuah paduan suara, lalu yang lain menyahut keriuhan dengan ucapan yang sama.

“Sah!”

Alhamdulillah ... batin Riza mengucapkan terima kasihnya pada Tuhan.

“Ah ...! Riza udah jadi istri orang!” teriak Kenya hiperbolis sambil memeluk Riza. “Kita dilangkan, Eve,” adunya dengan tampang merana yang dibuat-buat.

Riza tak menanggapi hal tersebut. Ia malah fokus pada sebutan yang tadi Kenya katakan.

Istri.

Demi Tuhan, kini ia telah berstatus sebagai seorang istri. Dan Abi adalah sang suami.

Apa ini mimpi? Tidak, Riza menolak mengakuinya sebagai mimpi. Sebab ia tahu kenyataan yang ada di depannya jauh lebih indah. Dan yang paling penting ini bukan ilusi.

Istri Abi.

Ia mengulum senyum tipis, tangannya bergerak membelai perutnya. Berbisik pada sang jabang bayi, bahwa setelah hari ini ia berjanji tak akan ada lagi yang memisahkan mereka. Kecuali tentu saja, takdir Illahi.

Abi menyambut Riza dengan gagah. Memakai stelan serba putih seperti warna dasar yang juga dikenakan Riza, Abi tampil menawan dengan beskap berwarna tulang dengan ukiran benang emas yang melingkari pergelangan tangannya, lalu menjalar ke bagian dada dan berakhir memutari kerah bajunya. Kopiah putih melengkapi nuansa islami dari keseluruhan penampilan Abi.

Ketika ia tersenyum dan mengulurkan tangannya pada Riza, Abi tahu, ternyata Tuhan tak sekejam itu padanya. Buktinya, Tuhan membiarkan salah satu bidadari yang menempati nirwana menyambut uluran tangannya. Lalu dengan senyum yang sama bahagia, sang bidadari melengkapi apa yang disebut indah.

Ah, romansa ... kini Abi percaya bahwa warna merah muda itu melambangkan cinta.

“Aku keren ‘kan tadi?” bisik Abi saat Riza telah benar-benar berada di sisinya. “Padahal jantungku kayak ada di tenggorokkan lho pas papa kamu jabat tanganku.”

Riza mendengus samar, ia mengeratkan genggamannya pada Abi. “Papa kita,” Riza meralat ucapan Abi. “Kan kamu udah jadi suaminya, seumur hidup bakal sama aku.”

Meringis, Abi mengedarkan pandangannya ke arah lain. “Masih kagok,” ia menggaruk pelipisnya. “Lagian aku udah nyaman manggil, Om. Takut aja nanti pas manggil pakai sebutan lain, lidahku malah keseleo. Kan nggak lucu.”

“Elah ... penganten baru doyan banget ya, bisik-bisik tetangga! Nggak tau apa para *single* baper pengen di sahkan juga?”

Tak perlu menoleh untuk melihat siapa yang dengan kurang ajar menegur mereka. Abi dan Riza tahu, suara itu adalah milik makhluk astral bernama Satria.

“Udah cepetan itu tanda tangani buku nikah, terus lo berdua pamerin ke kita.” Okeh Satria bersemangat. Walau ia tahu kedua mempelai tak mau menoleh sedikitpun ke arahnya. “Gue mau foto terus *share* ke Instagram, sekalian mau buat caption ‘Ini namanya buku nikah, ada di seluruh Indonesia. Tapi sayang

nggak masuk Gramedia. Kalau kalian mau buku ini, KUA jawabannya.' Hahahaha ... Emejing banget 'kan ide gue."

Tak tahan untuk terus mengacuhkan, akhirnya Abi menoleh. Setengah mati ia menahan cengiran. Berusaha mempertahankan pelototan. "Mingkem, bangsat." Desis Abi tertahan.

Dan Satria hanya melempar seringai, lalu menyatukan kedua tangannya sebagai isyarat meminta maaf.

Abi mendengus, namun sudut bibirnya terangkat geli. Nanti ia akan memeluk Satria sampai mati. Bukan karena benci, melainkan sebagai ucapan terima kasih. Karena Abi tahu, ia hanya akan menjadi zombie. Jika beberapa tahun yang lalu, dengan sikap tak tahu diri Satria tidak menghampirinya dengan alasan ingin meminjam korek api.

Lalu acara demi acara terus berlangsung. Mulai dari penandatanganan berkas-berkas pernikahan, wejangan beberapa orang yang telah dituakan. Terus berlanjut sampai acara pemasangan cincin dan hal-hal lainnya. Hingga pada akhirnya, Abi dan Riza di beri waktu bersantai sejenak sebelum nanti mereka harus menyalami kerabat-kerabat keduanya yang hadir pada hari ini.

Kemudian pasukan berani mati milik Abi datang untuk merusuh sepasang pengantin baru yang baru saja duduk demi memakan camilan yang ada.

"Ciyee ... dewi padi yang sekarang berubah panggilan jadi dewi Abi," Satria terkekeh mengucapkannya. Mengabaikan dengusan Abi sepenuhnya, Satria dengan tampang sok polos mengulurkan tangan untuk menyalami Riza. "Mbak padi, eh, Mbak Abi maksudnya," ia meralat kalem. "Selamat ya, Ri. Selamat menempuh hidup baru."

"Hahahaha ... anjir ...! Lo nggak cocok ngomong begitu Sat!" Komentar Gilang heboh. "Lo ngomong sok kalem gini bikin gue pengen boker."

"Dasar perut lo aja yang udah butuh *service!*" Dengus Satria jengkel. Namun kemudian ia kembali memandang Riza dengan

tampang jenaka. “Ri, titip Abi ya?” Satria mengulum senyum sok manis. “Dia memang nggak seganteng Pangeran Dubai, atau nggak sekeren Cristiano Ronaldo pas pake jas. Dia juga nggak sekaya Cristian Grey yang bisa buat elu kejang-kejang. Dan dia juga nggak se-*hot* David Gandy waktu pake celana dalam doang.”

“Apa sih lo, Sat!” Arkan menoyor kepala Satria sambil terkekeh. “Jauh banget omongan lo sampai daratan Eropa sana! Awas, nanti lo nyasar nggak bisa balik!”

Satria mendengus sambil mengusap kepalanya. “Makanya lo diem, Njing! Dengerin gue ngomong dulu, dodol!” sunggutnya tersinggung. Ia menancapkan pelototan garang pada Arkan yang masih saja tertawa. “Pokoknya gitu deh, Ri.” Ia sudah kehilangan *mood* bercanda. “Si Abi ini bukan sosok se-*amazing* itu. Karena The Amazing Spider-man alias Peter Parker tetap milik Gwen Stacy.”

“Apaan sih lo, Sat! Omongan lo anjing banget!” Komentar Abi sambil tertawa geli. Membiarkan Satria menjadi bahan toyoran untuk teman-temannya. “Berhenti ngayal kalau lo bisa lebih keren dari Andrew Garfield. Terima aja nasib kalau lo cuma bisa manjat Kayla dan bukan gedung Oscord, *stupid!*”

“Hahaha ... monyet!” Satria tak keberatan di *bully*. Ia malah ikut tertawa bersama teman-temannya. “Pokoknya gitu Ri, kalau lo nyari suami yang luar biasa, apalah daya Abi yang biasa ini? Hehehhee ... gue sih nggak pinter berkata-kata. Biar itu nanti si Arkan yang ngelurusin maksud gue. Intinya sih, temen gue ini,” ia menunjuk Abi yang masih cengengesan dengan dagunya. “Dia banyak kurangnya daripada lebihnya. Dan diantara lebihnya yang sedikit itu, dia lebih cinta ke elo daripada gue.”

Riza menggigit bibir menahan tawa. Sambil sebelah tangannya turun ke bawah dan terus memutar perutnya. Setengah berdoa, supaya nanti, anaknya tak akan pernah memiliki sifat seaneh Satria saat ini.

Menyadari apa yang dilakukan Riza, Abi mendorong bahu Satria menjauh. “Minggat deh lo sana!” usirnya dengan tangan

mengibas udara. “Jaga jarak dari Riza, gue takut gila itu nular. Dan anak gue bisa ketempelan gilanya elo.”

Satria mencibir Abi dengan wajah masam. Menjulurkan lidah seperti anak kecil, Satria mengejek Abi yang hanya menanggapi sambil tertawa geli.

Arkan maju menyalami Riza, menggeser Satria yang tak terlalu penting. “Jangan jadiin pernikahan sebagai tolak ukur keberhasilan, ya Ri? Karena menurut gue, pernikahan tuh nggak lebih dari awal perjuangan baru. Makanya, lo nggak boleh cepet puas.”

“Nah, itu tadi maksud gue, Ri.” Sambar Satria menyetujui ucapan Arkan.

Kemudian Gilang menimpali, “Paling nggak setelah nikah, lo nggak bakal panik pas Abi nggak pakai kondom waktu ngajak lo gelut.”

“Iya, Ri, bener!” Fattan berseru geli. “Karena kalau lo sempet bunting lagi, lo nggak bakal stress sendiri, atau di usir lagi dari rumah. Soalnya yang ngebuntingi lo orang yang punya rumah, hahahaha ...,” kekeh Fattan sambil menunjuk Abi.

Mengusir teman-temannya guna memiliki waktu berdua dengan Riza, Abi menggenggam tangan wanita itu. Menyalurkan hangat kasih sayangnya di sana. Abi lantas mengecupnya. “Aku nggak mau ngejanjiin apapun sama kamu, Ri. Karena setelah ini, aku bakal coba ngebuktiin semua rasa yang aku punya.” Abi tersenyum, “Tujuan hidupku sekarang cuma satu. Kerja keras buat kamu sama anak kita. Bukan buat ngejar istana, tapi paling nggak ada rumah yang bisa jadi tempat ternyaman untuk kita. Sabar ya, Ri.”

Riza mengangguk, ia mengabaikan siulan-siulan penuh ejekan yang dilayangkan Satria dan kawan-kawannya yang lain. Riza sudah menebalkan muka di depan teman-temannya Abi. “Aku nggak bakal minta muluk-muluk sama kamu, Bi.” Riza mendesah, ia menyusuri wajah Abi dengan ibu jarinya. “Cukup kamu sehat dan terus ada buat kami,” ia menatap perutnya, hal yang

kemudian diikuti oleh Abi. “Sehat-sehat terus ya, Bi? Karena sebentar lagi, gelar kamu bertambah.”

Abi tahu artinya. Ia mengusap perut Riza lembut, “Bakal jadi ayah.” Gumamnya haru, “Aku nggak sabar.”

“Aku juga.” Sahut Riza cepat.

Mengangguk pada Riza, Abi memusatkan perhatian lagi pada perut Riza yang menyembul di balik kebaya yang Riza kenakan. “Baik-baik di dalam ya, Bang. Nanti kalau mama sehat, kita buat adek lagi buat Abang, ya?”

Kening Riza berkerut. “Kok abang?”

Abi hanya mengedikkan bahu saja. “*Feeling* sih, terus kata tante Mel kayaknya bener. Soalnya kamu males sekarang. Jangankan dandan, pakai lotion juga nggak pernah lagi sekarang. Aku liat botol lotion kamu masih banyak isinya.”

Riza mendengus, ia menyingkirkan tangan Abi dari perutnya. “Itu karena hormon, Abi.” Desisnya pendek. Namun kemudian ia menarik Abi ke dalam pelukan. Tak peduli dengan saudara yang melihat mereka. Atau sang ayah yang harus memalingkan muka melihat kelakuan anaknya. Yang jelas pada detik ini, Riza ingin merasa nyaman terlebih dahulu. “Berjuang sama-sama buat masa depan ya, Bi?”

Dan Abi segera menjawab cepat. “Iya,” katanya sambil mengecup kepala Riza. “Karena pernikahan itu ibarat mencuci piring, kita nggak bisa mencuci piring tanpa air dan sabun kalau menginginkan hasil maksimal. Sama kayak, kita nggak bisa ngejalani bahtera kalau nggak ada suami maupun istri di dalamnya.” Abi tersenyum sekilas ketika matanya bertemu pandang dengan Langit yang ternyata memang tengah menatapnya. Ia mengangguk sopan, saat pria yang telah menjadi salah satu saksi pernikahannya itu mengangkat gelas untuk mengatakan selamat. “Bahagia ini kita usahakan bersama ya, Ri? Tugas membahagiakan itu bukan milik aku sebagai suami atau kamu sebagai istri. Ini jelas tugasnya kita berdua.”

Sebab, tak akan sampai perahu ketujuan. Jika hanya sebelah dayung saja yang bekerja. Harus keduanya, dan dermaga yang dituju pasti adalah bahagia.

Ah, begitu ya ...

Tapi Abi dan Riza pasti mampu melaluinya.

Selamat datang Abi ...

Selamat datang Riza ...

Selamat datang di dunia baru yang bernama rumah tangga.

EbookLovers



Bab 38

Honey Moon

Laksana kembang api yang menyinari kegelapan, beberapa detik tentu adalah hal terindah yang bisa terlihat. Namun Abi dan Riza seakan telah menasbihkan diri, bahwa kembang api yang mereka nyalakan berasal dari keabadian. Tak akan padam, akan terus bersinar dengan jutaan warna.

Walau mereka paham, sesekali langit malam akan berubah kelam. Dan angin yang dibawa oleh mendung akan membuat nyala kembang api mereka padam. Tetapi mereka tak mempermasalahkan hal itu. Mereka siap, untuk mengarungi gelap. Karena kini, tangan mereka sudah saling menjabat erat.

Melajukan mobilnya membelah malam, Abi melempar senyum tipis pada Riza yang masih terus memandang jalanan.

“Masih jauh lagi nggak sih?” Riza bertanya setelah memutuskan sapuan matanya kesekitar gelap yang memeluk mereka. Sesekali tangannya berpindah ke perut, memberi usapan lembut pada bayinya yang berada di dalam sana. “Udah malem soalnya, Bi. Aku takut jadi masuk angin, kasihan anaknya.”

“Sebentar lagi ya,” Abi ikut mengelus perut Riza. “Villanya nggak jauh lagi kok. Sabar ya?” Abi berusaha menenangkan. “Pakai selimut aja gimana?” tawarnya pada Riza.

Dan Riza menggeleng, “Nggak usahlah. Sebentar lagi ‘kan?”

Kali ini Abi mengangguk, “Iya, sebentar lagi kok. Aku udah pernah ke Villa-nya Arkan sekali, jadi masih ingetlah.”

“Beneran bulan madu ya?” Riza terkikik sendiri. Tangannya berganti mengusap lengan Abi. “Malu ih,” Riza tersenyum malu saat Abi menatapnya dengan pandangan sok lugu.

“Ini mending cuma ke Puncak lho, kemaren mereka nawarin ke Pulau Komodo lagi. Nggak waras ‘kan?” Abi ikut tertawa. “Tapi kayaknya mereka beneran serius waktu mau ngasih kado paket bulan madu. Cuma pas kamu bilang nggak mau jauh-jauh dan nggak naik pesawat, akhirnya Arkan nawarin Villanya ini buat kita tempati selama seminggu kalau mau.”

Mendengus geli, Riza tak mampu menutupi wajahnya yang merona panas. “Nggak takut apa nanti di sana ada kamera tersembunyi gitu? Mereka ‘kan jahil, Bi.”

“Kalau propertinya Satria atau Gilang, aku yakin iya. Tapi ini punya Arkan kok, ibarat serial Kera Sakti, Arkan tuh bagai Biksu Tong yang fokus ke barat nyari kitab suci. Jadi dia nggak mungkin aneh-aneh.”

EbookLovers

“Perumpamaan kamu, ya?” Riza menggeleng geli. “Jadi benaran ini bulan madu?” ia bertanya malu.

Dan Abi memberi cengiran sambil meringis. “Kalau kamu nggak mau, kita anggap aja liburan ya? Kita tidur kayak biasa aja, aku janji nggak macem-macem kalau kamu belum siap.”

Riza merunduk, ia memilih memandangi perutnya, semata hanya untuk mengalihkan perhatian. Agar Abi tak menyadari wajahnya yang sudah seperti kepiting rebus. “Bukan nggak mau,” cicit Riza ragu. Lantas ia menoleh ke arah Abi yang melihatnya melalui ekor mata. “Cuma aku malu, Bi.” Riza mendesah panjang. “Apa ya, walau kita udah pernah ngelakuin, cuma rasanya ...”

“Canggung gitu ‘kan?” tebak Abi benar. Abi tersenyum sambil menggelengkan kepala. “Iya, aku juga ngerasa gitu kok. Rasanya aneh ya ‘kan?”

Riza tak ingin mengangguk, ia hanya mengamati saja wajah Abi dari samping. Mempelajari struktur wajah yang telah ia hafal dengan benar. “Tapi kalau gitu terus, mau sampai kapan?”

Kening Abi berkerut, “Maksudnya?”

Dan dengan gugup Riza kembali menjabarkan. “Ya, hubungan kita. Maksudku, kedekatan emosional kita.” Riza meremas tangannya resah. Lalu dengan terbata, ia meraih tangan Abi yang menganggur dan meletakkan di atas tangannya. “Kamu sekarang suamiku, Bi. Ada hak kamu di atas hidupku, dan juga ... tubuhku.”

Abi menggenggam tangan Riza dan membiarkan wanita itu membawa tangan mereka ke atas pangkuannya. “Aku nikah sama kamu bukan buat nuntasin kebutuhan Ri, apalagi sekadar tanggung jawab. Murni, aku pengen hidup sama kamu.”

Riza mengangguk paham. “Aku juga,” Riza bergumam serius. “Tapi, aku pengen diperlakukan sebagai istri yang sebenarnya, Bi.” Abi menaikkan sebelah alisnya, matanya melirik Riza dengan tatapan tak mengerti. Kemudian Riza menenangkan dengan senyuman. “Sama seperti perempuan lain yang menikah dengan pria yang ia cinta, aku juga pengen setelah resmi menikah, aku mau diperlakukan sama.” Senyum Riza mengembang sendu.” Walau mungkin aja, sekarang bentuk tubuhku kayak gini. Gendut, hamil, males dandan yang kayak kamu bilang, cuma aku mau kamu memperlakukan aku tuh kayak pengantin pada umumnya.”

Abi mengurangi kecepatan kendaraannya. Sesekali, kepalanya menoleh ke samping. Sambil mengartikan makna yang tersirat dari keinginan Riza. Hingga pada beberapa detik setelah Riza mengungkapkan isi hatinya, Abi memulas senyum. Ia terkekeh pelan dan menarik tangan Riza ke bibirnya. Mengecup punggung tangan wanita itu, Abi mendesah lega. “Jadi kamu mau?”

Riza mendecih malu, “Bodo amat lah!” gerutunya yang membuat tawa Abi meledak.

“Kan aku pikir kamu nggak mau.” Abi tertelak sendiri. “Aku udah capek nahan diri biar nggak khilaf tiap kali kamu keluar kamar mandi cuma pakai handuk doang. Ya ampun Ri, darahku rasanya mendidih, tiap ngeliat bahu putih kamu. Kata Arkan aku suruh banyak-banyak Istighfar, Ri. Dan aku udah ngelakuin, tapi tetep aja setan datang terus ngerayu aku buat nyentuh kamu.” Curhat Abi dengan tampang merana.

Riza mendengus, menahan diri untuk tertawa. “Ya salah siapa?”

“Aku ‘kan nggak pengen jadi berengsek.” Abi membela diri. “Lagian perjuanganku nahan hasrat, bakal berakhir malam ini kok. Ya ‘kan, Ri?” kata Abi legkap dengan kerlingan nakal dan bibir berkedut geli.

Riza harus menganga takjub saat mendaratkan kedua kakinya di tanah, setelah melihat Villa Arkan yang akan mereka tinggali beberapa hari ke depan. “Ini beneran punya Arkan?” Riza bergumam tak percaya. Memandang sekeliling halaman Villa yang tertata apik. Selain air mancur yang berhias lampu berwarna hijau dan biru, mata Riza dimanjakan oleh jalan setapak berbatuan dengan kerlip cahaya yang berasal dari bohlam-bohlam kecil di tepinya.

“Bukan sih, bukan punya Arkan.” Abi menyahut di belakang setelah ia mengeluarkan sekoper pakaian mereka untuk berlibur di sini. “Ini punya bokapnya Arkan. Cuma apa ya? kayak mereka tuh udah bagi warisan, jadi Villa ini jatahnya Arkan.”

Riza menolak mengomentari, ia berjalan terlebih dahulu menuju teras. “Ini cakep banget, Bi.” Riza masih terpesona.

Dan Abi hanya tertawa saja menanggapinya. “Tunggu sampai kamu masuk deh, ada perapian ala-ala Eropa gitu. Keren pokoknya.” Lalu Abi membimbing Riza untuk menaiki undakan-undakan teras yang terbuat dari kayu berpernis cokelat gelap.

“Yuk, masuk.” Ajak Abi setelah memutar kunci yang telah diberikan Arkan padanya sejak kemarin. “Udah ada yang ngebersihin Villa ini, jadi udah beres pokoknya.” Abi menjelaskan sambil mendorong pintu agar terbuka sepenuhnya.

Benar saja, Riza langsung disuguhi pemandangan ruang tamu yang menakjubkan. Setengah berpikir, bahwa interior Villa ini akan dibuat klasik seperti bangunannya yang menggunakan lebih banyak kayu-kayu berwarna gelap, Riza harus mengatakan selera Arkan benar-benar terbaik dalam hal interior.

Sederet sofa berwarna hitam tampak mentereng berada di atas lantai berkarpet putih. Dan di depan sofa-sofa keren itulah, perapian yang terbuat dari batu bata merah berada. Benar-benar sangat kontras, namun anehnya tampak begitu menarik.

“Wow, aku nggak percaya ini tuh Arkan yang ngedekor.” Bisik Riza pelan. Lalu matanya menemukan sebuah tangga bundar yang masih menggunakan bahan dasar kayu mahoni berlapis cat berwarna cokelat berada tak jauh dari ruang tamu. Dan tanpa menunggu Abi, Riza langsung berjalan ke arah sana. Tangga tersebut ternyata langsung menghubungkan lantai dasar dengan lantai berikutnya. Dan di sana, Riza menemukan kamar utama yang lagi-lagi harus membuatnya menganga takjub. “Ini indah,” gumamnya mengomentari kamar tidur yang baru saja ia buka.

“Cantik ya?” Abi memeluk tubuh Riza dari belakang. Lalu mengecup pipi wanita itu. “Ini kayaknya baru deh, karena teringatku, waktu itu nggak ada tempat tidur berkaki empat gini deh. Terus kanopi-kanopi itu, aku yakin ini kerjaan mereka beli ranjang yang beneran buat pengantin baru.”

Abi terkekeh, namun dalam hati ia berterima kasih pada teman-temannya yang sudah membuat kamar semenakjubkan ini. Selain tempat tidur yang lengkap dengan kanopinya, ada satu set sofa berwarna salem yang di tempatkan di ruangan ini. Televisi layar datar yang menempel pada dinding bercat pink pucat. Juga perapian buatan yang sepertinya baru di pasang, karena bau dari pernis kayunya masih tercium samar.

“Mereka kayaknya beneran ngebuat ini buat kita, Bi.” Bisik Riza kagum, ia memeluk lengan Abi yang melingkari perutnya. “Abis pulang dari sini, aku mau peluk mereka satu-satu. Luar biasa banget mereka nyiapinnya.”

Abi tak akan melarang. Sebab ia pun akan melakukan hal yang sama. Memang tak ada taburan mawar di atas ranjang bersprei putih tersebut, namun aroma mawar dari pengharum ruangan yang menggantung di ujung AC cukup membuat aura kamar pengantin kian terasa romantis.

“Selamat datang pengantinku,” gumam Abi menggesekkan hidungnya di ceruk leher Riza. “Selamat menikmati malam pengantinnya.”

Riza tersenyum simpul, ia memiringkan kepala, memberi Abi akses mudah untuk menjelajahi lehernya. Tak mempersoalkan tangan Abi yang kini telah bergerilya menuju dadanya, Riza memejamkan mata, mulai meresapi rasa yang sebelumnya pernah ia cicipi. “Hmm,” gumamnya lembut, mengisyaratkan bahwa ia tak keberatan pada kegiatan Abi menyusuri tubuhnya.

Tangan Abi memutar bahu Riza agar mengarah ke arahnya. Dan tanpa membuang waktu lagi, Abi segera menekan bibirnya ke atas bibir Riza. Melumatnya perlahan, sebelum mengarahkan ciuman mereka ke arah yang lebih menuntut.

Kaki Abi menendang pintu agar tertutup, membimbing Riza agar lebih dalam memasuki area kamar, tangan Abi bergerilya sepenunhnya menjamah tubuh Riza. Perlahan namun pasti, ciuman mereka berubah panas. Saling menuntut untuk merasakan lebih, Riza bahkan tak menolak saat tangan-tangan Abi mulai melucuti pakaiannya.

Saat Abi memasukkan lidahnya ke dalam mulut Riza, wanita itu sempat terpekik sebelum akhirnya, tangannya beralih memeluk leher Abi.

“Kamu yakin soal ini ‘kan, Ri?” Abi bertanya disela ciumannya yang mulai merambat turun sampai ke leher.

Riza mengangguk susah payah, ia menahan diri agar tak terisak, ketika Abi mulai menangkap payudaranya yang sensitive. “Aku mau kamu, Bi.” Bisik Riza dengan napas yang mulai tersenggal. Dan setelah ucapan itu, Abi tak lagi ragu.

Ia meremas dada Riza dengan kedua tangannya. Membuat tubuh wanita yang kini telah berstatus sebagai istrinya melengkung mengisyaratkan penerimaan. Jadi, tangan Abi turun semakin ke bawah, telapak tangannya yang besar membelai punggung telanjang Riza dengan terarah. Kemudian tangan tersebut kembali ke atas, meremas payudara Riza yang membengkak berkat kehamilannya dengan gemas.

Riza merintih, saat Abi memutar putingnya. “Bi,” regeknnya terdengar manja. Padahal ia tengah mati-matian menahan hasrat yang melagu mendayu menginginkan sentuhan yang lebih dari ini.

“Aku nggak tau kalau bisa seindah ini, Ri,” Abi memandang terkesima pada gundukan kenyal yang membusung di hadapannya. Samar, ia mengingat bentuk payudara Riza sebelumnya. Lalu membandingkan dengan apa yang ia temukan saat ini. “Sekarang aku tau kenapa tante Pipit nyuruh aku meriksanya,” gumam Abi sebelum menutupi payudara Riza dengan mulutnya. Menghisap bagai bayi kelaparan, adrenalin yang telah di peluk gairah, makin gencar melakukan invasi ketika telinganya mulai mendengar desah dari wanitanya.

“Ah,” Riza mendesah tertahan. “Euhm,” lalu meringis saat Abi mulai menghisap dadanya. Melahap kuat, memberikan stimulus yang tepat di titik rangsangannya. “Abi,” gumamnya tak sadar, sambil melesakkan jemari ke atas rimbunan rambut pria itu. Menekan kepala Abi agar berlama-lama di puncak dadanya.

Dan rintihan itu justru membuat Abi semakin bersemangat. Ia menghisap kuat, sementara tangannya yang lain memilin putting Riza yang masih belum terjamah lidahnya. Menjilat menyeluruh, Abi memberi gigitan kecil di sekitar area putting Riza yang berwarna kecokelatan. Lalu kembali menghisapnya. Lebih rakus

dari sebelumnya, hingga desahan nikmat meluncur keluar dari bibir Riza.

“Ah, Bi ...” ia menarik sejumput rambut Abi demi menahan gejala dalam dirinya. Dan ketika Abi mengulang perlakuan serupa pada payudaranya yang lain, Riza menggigil karena kebutuhannya sendiri. Bergerak gelisah, Riza merapatkan pahanya. Meredam hasrat yang tengah berkumpul di bawah tubuh. Riza tahu, ia telah tersesat sendiri dengan keinginannya untuk meledak bersama Abi dalam hasrat yang mengalir deras.

Lalu Abi meninggalkan jejak basah disepasang payudara Riza yang telah mengeras. Mulut Abi turun ke bawah, sementara satu tangan pria itu menyentuh titik paling sensitive di tubuh Riza. Jemari Abi memasukinya ringan, menggodah celah basah yang telah terisi cairan cinta. Membelai lembut labia yang Riza persembahkan untuk pria itu seorang. Pinggul Riza mengejang ketika jemari Abi memompa keluar masuk dengan cara lambat. Menyiksa Riza lebih lama atas kenikmatan yang menuntut ingin tuntas.

EbookLovers

“Abi,” Riza mendesah dengan mata memejam. Setengah berharap siksaan ini cepat berakhir. Namun setengahnya lagi mengharapkan agar tak pernah berakhir.

Riza semakin terengah, ketika jemari Abi menemukan klitorisnya yang telah membengkak mendamba. Lalu merintih, saat ibu jari Abi membelai bagian tersebut dengan gerakan cepat. Mendesah frustrasi merasakan jemari itu menggosok bagian tersebut tanpa arah, namun anehnya terasa begitu nikmat. Membuat Riza menginginkan lagi. Napasnya tersengal hebat. Hingga kepalanya pening karena rasa yang bertubi-tubi menyerangnya. Lalu tanpa sadar, pinggulnya melengkung ke arah tangan Abi. Ingin merasakan lebih, Riza memajukan pinggulnya sendiri. Mencoba membebaskan apa yang terkurung di dalam sana.

“Please, Bi.” Entah permohonan untuk yang mana. Entah untuk menyuruh berhenti, atau justru menagih lagi. Riza menarik

rambut Abi yang telah berlutut di hadapannya. Namun Abi seakan tak peduli pada rintihan itu, Abi justru semakin gencar membawa jarinya berjelajah lipatan basah Riza yang makin membengkak karena kebutuhan. “Oh, *please!*” teriak Riza saat merasakan jari-jari Abi berputar di dalam dinding vaginanya.

Memahami isyarat kebutuhan, Abi segera bangkit.

Perlahan namun pasti, Abi merebahkan tubuh Riza yang telah sepenuhnya telanjang ke atas ranjang. Ia memberikan Riza ciuman panjang sebelum beranjak untuk melucuti pakaiannya sendiri. Dan tanpa banyak kata, Abi merebahkan tubuhnya di atas tubuh Riza. Bertumpuh dengan siku tangannya, Abi menjulang di atas tubuh Riza dengan sirat gairah yang memancar di balik tatapan matanya yang sendu.

Mendorong kaki Riza agar terbuka lebar, Abi kembali menciumi leher mulus wanita itu. Memberikan ciuman panas disetiap jengkal kulit yang berhasil ia temukan, ciuman Abi turun ke bawah, melewati lekuk payudara Riza. Lalu berlama-lama di atas perut sang istri yang berisi anaknya. “Mamanya buat papa malam ini, ya?” bisik Abi meminta persetujuan sang jabang bayi. Dan saat kepala Abi tenggelam diantara kedua kaki Riza, wanita itu menutup mata sambil mengatur napasnya yang mulai compang-camping.

Abi menderu, mengembuskan napas panasnya ke area yang paling tersembunyi dari tubuh istrinya, Abi memegang kedua paha Riza agar tetap terbuka. Lidah Abi berputar-putar menggoda klitoris Riza yang semakin sensitive. Menghisap dengan mulutnya, Abi menjadi rakus untuk mencicipi cairan yang berada di sana.

Lalu Riza menjerit. Merasakan orgasme pertamanya yang datang bagai gelombang pasang. “Abi! Oh!” teriaknya heboh. Tubuh Riza sudah melengkung, ia bergetar saat mengenali rasa yang baru saja menerjangnya. Nikmat yang tak dapat ia jabarkan. “*Come on, Bi! please!*”

Dan Abi menurut kali ini, kebutuhannya pun telah mendesak. Ia tak perlu lama-lama melakukan pemanasan. Sebab mereka sudah menahan hal ini sekian lama. Dan sekarang adalah waktu yang tepat untuk menuntaskannya. Jadi setelah memposisikan kejantannya yang sudah mengeras, Abi mulai melakukan penetrasi. Mengingat kondisi Riza yang sedang mengandung, Abi tak mungkin meleakkan miliknya begitu saja. Ia sedang menjaga, agar Riza tidak kesakitan dan dapat menikmati percintaan ini.

“Pelan-pelan aja ya?” bisik Riza saat kejantanan Abi mulai memasukinya. Sedikit demi sedikit, dan Riza mengerang ketika kejantanan itu memenuhinya dengan cara yang semestinya. “Ah,” Riza mendesah tertahan. Ia menggigit bibir bawah, saat Abi mencoba menyamankan posisi mereka.

Keringat telah membasahi Abi, padahal pendingin ruangan berada disuhu yang cukup rendah. “Udah nyaman?” ia berbisik lirih. Matanya sayu ketika melihat Riza mengangguk tak berdaya. Menipiskan bibir, Abi setengah menahan diri agar tak bergerak terlalu cepat menurut keinginan primitifnya untuk melibas milik Riza secara brutal.

Mendaki perlahan, Abi dan Riza bersabar menuju puncak. Entah itu puncak kenikmatan, entah itu puncak kehidupan. Namun apapun itu, mereka seakan tak mempermasalahkannya. Melebur menjadi satu dengan deru napas yang menggebu, sepasang pengantin baru itu yakin, mereka akan mengupayakan apa saja untuk keutuhan bersama.



Bab 39

Kecanduan Riza

Riza mendesah saat tangan Abi menemukan lipatan basah yang sebelumnya terlindungi oleh celana dalam. Dan ketika Abi memasukan satu jarinya ke dalam sana, Riza menjerit sambil mencengkram spreinya.

“Ya Tuhan!” Teriak Riza tak sadar. Ia menipiskan bibirnya menahan geraman, namun saat jari Abi mulai bergerak di dalam tubuhnya, segala pertahanan Riza sama sekali tak ada apa-apanya. “Please, Bil Aaahh ..!”

Kecanduan Riza akan seks, jelas menguntungkan bagi Abi. Fakta bahwa perut bundar Riza bukan lagi sebuah halangan. Abi tak segan ketika meminta haknya sebagai suami. Seperti saat ini, pagi sudah menjelang ketika Abi mendorong paha Riza agar lebih terbuka lagi. Dan begitu terlihat kalap, saat menyadari wajah terengah milik sang istri sudah benar-benar dikuasai birahi.

Lalu Abi tak ragu menurunkan mulutnya demi mengecup klitoris kecil yang mampu membuat Riza menjerit lagi. Abi menyukai aktivitas ini. Kini ia mengerti, mengapa Gilang dan Satria tak pernah terkendali jika ada yang menawarkan mereka untuk menjelajah tubuh wanita. Dan sekarang Abi adalah salah satunya. Hanya saja, keahlian Abi untuk menjelajah adalah untuk istrinya sendiri. Sumpah mati, ia mencintai wanita yang terengah tak berdaya dalam kuasanya ini.

“Aaahhh ...!” Riza mendesah lagi, saat Abi mulai menyapa bagian terintimnya dengan lidah. Lalu melebarkan jilatan hingga semakin ke dalam. “Eumh ...” Riza mengangkat pinggulnya pelan, melawan pacuan lidah Abi yang sudah menginvasi seluruh permukaan miliknya yang basah. “Aah ... Bi ...” regeknnya manja, ketika kemudian tangan Abi yang menganggur menjamah kembali puncak dadanya yang memang mendamba sentuhan. “Ugh ... Eumh ...” menggeliat resah, Riza menggigit bibir meredam desahan.

Namun gagal, ketika lidah Abi mulai tak terkendali menjamah liang miliknya yang basah menginginkan lebih dari sekadar lidah.

“Ya, Tuhan! Oooh ... !” Lalu Riza mengejang sambil menjambak rambut Abi. “Abi ... Ugh ...!” Riza berniat menutup pahanya, namun tangan Abi menahannya. Bergerak gelisah, Riza mengangkat pinggulnya, mulai menggerakkannya tepat ke arah mulut Abi. Mengikuti lidah Abi, Riza tak kuasa menahan rintihannya. “Abi ... *please*, aaaah!”

Telanjang dan merasa terbuka, Riza menyentuh dadanya sendiri. Tak tahan mendapati serangan kenikmatan yang begini, Riza hanya mampu mendesah dengan kepala pening menahan gairah.

Permohonan kecil Riza yang tengah mengerang nikmat seperti itu, nyaris membuat Abi segera menyelesaikan siksaannya dan langsung mngarahkan kejantannya yang telah menegang ke arah liang mungil milik ibu hamil tersebut. Tetapi kemudian Abi ingat, ia ingin merasakan Riza orgasme di mulutnya. Merasakan cairan cinta yang tercipta karena rangsangannya, jadi Abi makin gencar melancarkan aksinya.

Tak cukup hanya dengan lidah, Abi menambahkan langsung dua jarinya ke dalam liang sang istri. Memaju mundurkan jari beserta lidahnya dengan cepat, Abi semakin gila, ketika ia merasakan saat Riza mengejang sebelum pada akhirnya meneriakkan namanya kuat.

“Wow!” komentar Abi dengan mata berbinar. “*Hot mama, heum?*” godanya ketika Riza telah selesai menikmati orgasmenya.

Meringis, Riza mencoba mengangkat kepalanya dengan tangan berpegangan pada leher Abi. “*Give me more, honey...*” desahnya kemudian. Dan sebagai tambahan, Riza tak lupa memberikan jilatan panas di belakang telinga pria itu.

Hal yang kemudian membuat Abi lupa diri dan segera mengeram buas.

Fix! Jika ini hanya karena hormon kehamilan wanita, mengapa para pria tak membiarkan saja wanitanya tetap hamil? Dan jika ini benar-benar mengenai hormon kehamilan Riza, Abi bersumpah, akan membuat Riza hamil lagi, lagi dan lagi.

Terbukti, Riza benar-benar berubah panas di atas ranjang sekarang ini.

Oh, apa Abi pernah bilang, bahwa seks dan Riza merupakan *jackpot* paling menakjubkan di dalam hidup Abi? Selain memiliki Riza tentu saja. Tapi, sebagai laki-laki ia tak boleh berbohong, seks merupakan surga dunia. Dan kini, bidadari seksi itu bernama Riza. Hahaha ... betapa indah dunia.

“Uhm ... Riza sayang, *are you ready, sweetie?*” goda Abi sambil memilin klitoris Riza dengan ibu jari dan telunjuknya.

Dengan mata setengah terpejam, Riza mengangguk. Bibirnya kembali ia gigit, dan kali ini secara sensual. Sengaja ingin membalas godaan Abi dengan binal. “Sekarang, Bi. Nggak perlu lagi nahan diri,” lenguh Riza ketika jari Abi kembali memasuki lipatan basahnya yang masih berkedut nikmat. Membuatnya terengah dan menginginkan yang lebih dari yang ia dapatkan tadi. “Abi ...,” desahnya tertahan.

“Persiapkan diri, sayang,” gumam Abi sambil membelai pantat Riza dengan sebelah tangannya. Karena yang sebelah lagi sudah ia gunakan untuk menyusuri betis wanita itu dan meletakkan salah satu kaki tersebut ke atas bahunya. “Uhm ... *I love this moment,*” kata Abi sebelum mencengkram erat pinggul Riza sembari

mengarahkan kejantanannya pada liang sempit yang berkedut mendamba.

Riza melenguh tertahan ketika merasakan kepala kejantanannya Abi mulai memasukinya. Napasnya tersengal, saat dalam sekali hentak Abi menerobos keras. Membuat Riza menggelinjang sambil menutup mata. “Aaah ...,” Riza menipiskan bibir menikmati proses penyatuannya.

Walau Riza menyuruhnya tak lagi menahan diri, namun Abi tak bisa melaksanakannya tanpa memikirkan kondisi Riza. Lalu teriakan manis dari Riza tak dapat membantu Abi mengatasi pengendalian dirinya. Rasanya akan sulit membuat Riza orgasme beberapa kali, ketika yang Abi inginkan adalah mencapai klimaksnya sendiri dengan keras dan cepat.

“*Please*, Bi. Kamu nggak perlu menahan diri,” gumam Riza terengah. Dan dengan permohonan kecil itu, Abi langsung menghujam milik Riza dengan cepat. Lebih keras, lebih liar dan Abi tak tahu lagi, sebab yang ia inginkan adalah membanjiri liang kecil itu dengan cairannya yang membanjiri hangat.

Ah ... Abi menyukainya. Apalagi, saat otot-otot kewanitaan wanita itu mulai meremas kencang kejantanannya Abi yang sudah bergerak tak terkendali.

Lalu dengan hitungan waktu, keduanya ambruk dengan rasa puas yang mengalir nikmat.



Bab 40

Teman Papa

Abi tidak mengambil cuti atau libur panjang setelah menikah. Ia sadar diri, kondisinya sekarang ini tak memungkinkannya untuk melakukan hal tersebut. Selain memiliki pekerjaan, Abi juga masih harus datang ke kampus demi mengikuti prasidang skripsi. Padahal, Abi belum menyelesaikan bab 5 yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Untung saja, dosen pembimbing Abi tak mempermasalahkannya hal itu. Pak Bowo—yang kebetulan adalah kerabat Ayah Riza, mengizinkan Abi maju untuk prasidang ini. Dan jika berjalan lancar, Abi bisa maju sidang 2 minggu setelah hari ini.

“Beneran nggak serem ‘kan, Ar?” Satria bertanya sambil meringis. Ia masih mencoba membuat power poin untuk prasidangnya minggu depan. “Gue nggak pernah nyangka, buat sidang beginian aja, rasanya udah kayak ditunjuk jadi panglima perang. Tremor gue,” sunggut Satria masih meringis.

Arkan sudah menjalani prasidang terlebih dahulu daripada teman-temannya yang lain. Dan karena hal itu pula yang membuatnya begitu direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan sekitar prasidang. “Enggak lho, bangsat.” Gerutu Arkan jengkel. Ia sudah pernah mengatakannya pada Satria beberapa hari yang lalu. Dan sekarang Satria mengulang lagi pertanyaan yang serupa. “Kan setelah ini Abi yang bakal maju, abis itu lo bisa tanya ke Abi deh kalau sangsi sama jawaban gue.”

“Dih, lo suka ngambek sekarang.” Tuding Satria sok imut. “Gue males nanya Abi, takut yang dijelasin sama nih orang mengenai metode bercinta dengan wanita hamil. Kan kalau itu baper gue.”

“Otak lo dodoll” Abi menoyor Satria tanpa belas kasihan. Ia yang sedang berkonsentrasi, mendadak terganggu dengan ocehan-ocehan tak bermatabat milik Satria. “Pergi deh lo dari sini, gue butuh tenang.” Sunggut Abi ketus.

Satria mendengus, ia mengusap kepalanya yang terkena toyoran Abi dengan gerakan asal. “Lo berdua pada kesambet setan apaan, sih? Kok sadis banget sama gue!” ucapnya dramatis.

“Kesambet setan budek. Makanya gue benci orang berisik!” sahut Arkan pedas. “Liat, Gilang sama Fattan entah di mana. Beneran nggak niat lulus itu orang. Sebodo amat lha sama gue!” Lalu Arkan mengambil tempat duduk di depan Abi. Mereka sedang berada di kantin sekarang ini. Dan untuk jadwal prasadang Abi sendiri baru akan dimulai dua jam lagi.

Satria menutup laptopnya, ia menopang dagu menatap Arkan dengan tatapan serius. “Lo beneran lagi sakit deh, Ar?” komentar Satria setelah mengamati Arkan sungguh-sungguh. “Karena gue nggak pernah tau lo bisa ngomel-ngomel kayak ibu-ibu yang keberatan harga cabe naik, dan bersorak girang sewaktu harga rokok yang naik.”

Dan Arkan segera membalas tatapan Satria dengan pelototan sadis. “Dan lo kayak anak gadis minta diperawani. Dan abis itu minta nagih. Terus *ending*-nya minta tabok.”

Abi yang sedang membaca resume, terpaksa harus tertawa mendengar gurauan astral teman-temannya. Abi menyengir, lalu menggulung resumennya untuk memukul kepala teman-temannya itu. “*Please* deh, kalian bukan ibu-ibu kompleks atau gadis minta diperawani. Tolong kondisikan mulut kalian, karena sebentar lagi ada teman kalian yang bakal berjuang hidup dan mati di ruang sidang demi tercapainya gelar Sarjana yang ngebuat nama gue

dapat tambahan nanti.” Abi berkelakar sambil melempar cengiran. “Jadi lo-lo pada bisa mingkem?”

“Kambeng, lo!” Umpat Satria langsung.

Dan Abi hanya mengedikkan bahu saja. Kemudian pandangannya kembali pada Arkan. “Tapi serius, Ar. Lo kenapa sih? Senewen banget perasaan.”

“Nggak apa-apa,” sahut Arkan cepat. Terkesan menghindar. “Gue cuma parno aja kalau sampai kalian ada yang nggak lulus dan ngulang satu semester lagi.” Ia menarik napas dan meletakkan ponsel di atas meja. “Walau terdengar sok asyik, gue serius waktu bilang gue pengen foto bareng kalian pake toga. Jadi gue nggak mau ada temen gue yang gagal, udah itu aja.”

“Ah ... Arkan *so sweet* ...” Satria mulai lebay. Berpindah duduk dari samping Abi ke sisi Arkan dan dengan gaya menjijikkan, memeluk lengan Arkan posesif. “Kalau bokap lo duda, gue nggak keberatan nyomblangi nyokap gue sama bokap lo.”

“Tapi gue yang nggak mau,” Arkan tertawa geli sambil berusaha menyingkirkan Satria dari lengannya. “Gue ogah jadi saudara tiri lo, gue paham, lo bakal nguras harta bokap gue.” Kekeh Arkan setelah berhasil melepaskan diri dari Satria.

“Lo jahat banget sih pikirannya!” Satria menuding Arkan sengit. “Sama gue *netbink* mulu.”

“Karena yang positif cukup Riza aja. Gue lagi nggak mau nikahin anak orang sekarang.” Arkan melempar cengiran jahil pada Abi.

Membuat pria itu mendengus dan meletakkan resume yang sedang ia baca ke atas meja. Menghilang sudah selera Abi untuk mengulang tulisannya sendiri. “Kalau soal sindir-menyindir, lo berdua memang jagonya ya?” dengus Abi sembari memijat lehernya. “Tapi gue nih bapak bertanggung jawab ya? Sperma gue yang keluar langsung jadi anak, jadi gue nggak pernah tuh secara nggak sengaja ngebunuh calon-calon anak gue pakai program KB.” Ia melirik Satria yang tengah memamerkan seringai lucu.

“Lo bayangin deh, Ar,” pandangan Abi beralih pada Arkan. “Kalau si Kayla nggak KB, kita taruhan ada berapa anak yang udah dipunya Satria?”

Arkan terkekeh kuat. “Ya, itu kalau spermanya Satria bagus, Bi. Lha kalau encer gimana? Kan kasian si Kayla buang-buang duit buat KB?” Arkan mencibir telak.

“Eh, anjing!” Satria mengumpat garang. Ia berdiri dengan tampang sok preman. Melotot pada Abi dan Arkan yang tengah menertawakannya heboh. “Tsh, tunggu aja ya kabar baiknya. Bulan depan deh ya, gue bawa *testpack* dua garis.” Berdecak karena tak mampu meredam tawa kawan-kawannya, Satria berkacak pinggang, sebal. “Awes ya lo, kalau Kayla beneran bunting. Gue minta *honeymoon trip* keliling Eropa selama sebulan penuh!” tambah Satria berapi-api.

“Hahahaha ... mau apa lo ke sana? Ngemis buat modal lahiran istri?” kekeh Arkan penuh kemenangan.

“Terus curhat di blog ya, Ar? Minta sumbangan koin peduli Satria. Hahaha ... anjir banget, Sat. Sumpah!” timpal Abi geli.

“Terus pakai foto melas gitu ya, Bi?” sambar Arkan sadis.

“Iya, di bawah foto terus dikasih *quote* romantis gitu, Ar.” Abi menimpali heboh.

“Yang isi *quote*-nya kurang lebih gini, ‘Laki-laki hebat dinilai dari tanggung jawabnya. Sementara perempuan luar biasa adalah mereka yang siap menderita di bawah payung cinta’. Hahaha ... anjir, sakit perut gue, Bi!” seru Arkan geli sambil memukul-mukul meja saking tak bisa menahan tawa.

Satria mendengus kuat-kuat, sepenuhnya mengabaikan kedua sahabatnya yang tergelak heboh, Satria mengedarkan pandangan ke arah lain. Mencoba membela diri pun percuma, ia hanya akan berakhir sebagai bahan bercandaan saja. Ck, kalau sudah begini, Satria harus siap menjadi korban *bully*-an.

Kemudian, pandangan Satria menyipit ketika melihat Dennis—salah satu mahasiswa yang berada di Fakultas yang sama dengan Riza berjalan ke arah mereka. Dan anehnya, Dennis

datang tidak sendiri. Ia membawa serta seorang pria paruh baya berpenampilan formal di sebelahnya. “Eh, kalian, siapa kira-kira yang punya urusan sama Dennis?” Satria bertanya santai. Pandangannya sudah beralih kembali pada teman-temannya. “Kayaknya Dennis jalan ke sini deh,” Satria meneguk jus jeruk setelah meletakkan sedotan di atas meja.

Membiarkan Abi dan Arkan melihat sendiri apa yang baru saja ia katakan tadi. Dan hal itu, kontan membuat Abi dan Arkan mengerutkan kening. Mereka saling berpandangan sesaat, sebelum akhirnya mengedikkan bahu nyaris serentak.

“Semoga aja nggak cari ribut deh,” komentar Abi malas. “Gue mau ketemu Pak Bowo, nggak enak kalau *mood* gue berantakan nanti.”

Dennis dikenal sebagai mahasiswa yang memandang rendah pergaulan Abi dan teman-temannya. Sebagai anak dari pengacara tenar dan juga dokter hebat, Dennis menjelma bak remaja yang gila kesempurnaan. Hal itu terbukti, karena Dennis kerap mengabaikan Tissa, yang notabene sudah menaksir Dennis semenjak semester pertama.

“Kalau dia buat masalah, telepon Tissa deh. Pasti langsung cabut tuh anak dari sini.” Usul Satria sambil cengengesan.

Dan benar saja, Dennis memang bertujuan mendatangi mereka. Pemuda berwajah pucat tersebut segera menghampiri meja Abi dan kawan-kawannya. Lalu tanpa basa-basi, Dennis yang beraura dingin langsung menyampaikan tujuannya.

“Bi, ada yang mau ketemu sama lo.” Ucap pemuda itu *to the point* tanpa repot-repot menutupi raut tak sukanya. “Berdur de, lo, ini temen bokap lo yang mau ketemu.”

Abi sudah hendak mengabaikan Dennis tadi. Namun kemudian merasa tertarik setelah pemuda pendiam itu mengatakan kalimat keduanya. Mata Abi yang sedari tadi sibuk bertukar pandang dengan Satria dan Arkan sontak melirik pada sosok lelaki setengah abad yang mengenakan dasi biru gelap. Kening Abi berkerut ketika mencoba mengingat di mana ia

pernah menjumpai dasi bermotif serupa, tetapi pada akhirnya menyerah karena ia tak jua mengingatnya.

“Susah banget sih lo dibaikin,” Dennis berujar ketus. “Udahlah Om, cabut aja kita.” Putus Dennis sengit, “Buang waktu nemuin dia.”

“Tunggu Den,” pria yang dibawa Dennis menahan langkah pemuda tak sabaran itu. “Om mau ketemu Abi sebentar.” Pinta suara tersebut dalam.

Dan Abi mengalah karena rasa penasarannya. Ia berdiri setelah mengamati wajah tua itu. Setengah berasumsi bahwa ia pernah mengenal orang tersebut, Abi mencoba mengabaikan tatapan dingin Dennis yang tersemat untuknya. “Lo sensian banget sih, Den?” komentar Abi setengah mendengus. “Kayak cewek yang lagi PMS lo, mode senggol bacok.” Cibir Abi geli.

Dennis mendengus kuat, ia menggosok hidungnya untuk membunuh jengkel yang menggerogoti hati. “Om Rizal, ini yang namanya Abi.” Dennis tak ingin mengomentari ucapan Abi tadi. Ia malah langsung saja mengenalkan teman Papanya ini kepada Abi yang memang tengah di cari pria itu. “Setelah ngeliat langsung, Om pasti bakal mikir ulang ‘kan tentang dia yang punya sopan santun?” sindir Dennis dengan tampang datar.

Yang bernama Rizal, hanya tersenyum kecil menanggapi gerutuan Dennis. Ia mengusap bahu anak muda itu, sebelum akhirnya memilih memandang Abi. “Ini beneran Abimanyu ‘kan?” sapa pria itu ramah.

Sesuatu yang membuat Abi meringis, antara ingin menjawab atau mengabaikan. Namun ternyata Abi memilih menjawabnya. “Iya, saya Abi.”

Senyum merekah muncul di wajah pria berumur itu. “Inget sama Om Rizal nggak, Bi?” pria itu bersemangat memperkenalkan diri. “Dulu Om sering main ke rumah Abi, sewaktu masih jadi bawahannya Pak Panji.”

Abi mencoba mengingatnya. Walau samar, ia sepertinya memang pernah melihat pria ini di masa lalunya.

“Dulu waktu Almarhum masih hidup, Abi sama papa, datang ke pesta pernikahan Om, berdua aja. Waktu itu katanya mama Abi lagi ke luar kota.”

Abi mencoba mengingatnya. Memang, banyak pesta pernikahan yang Abi hadiri bersama sang Ayah. Namun hanya beberapa saja yang hanya mereka datangi berdua. Lalu, tiba-tiba saja Abi mengingat surat dari Ayahnya.

Ingat kalau Abi masih pengen jadi seorang Bankir kayak papa, Abi temuin Om Rizal. Dia anak buah papa dulu, dan papa udah bilang, kalau suatu hari nanti Abi mau bergabung menjadi seorang Bankir, Om Rizal akan bantu Abi.

Om Rizal?

Oh, Ya Tuhan ... ini dia yang dimaksud papa! batin Abi berseru girang.

“Om Rizal yang rumahnya di Lembang ‘kan?” mendadak, Abi ingat semuanya. “Yang sewaktu istrinya Om lahiran, Abi sama Papa datang ke sana juga buat liat anak Om Rizal ‘kan?” lalu secercah harapan itu muncul lagi. Ternyata benar, Papanya tak akan pernah membuat Abi kesusahan.

Segalanya adalah tentang masa depan Abi yang sudah Panji rancang matang-matang.

“Iya, Bi. ini Om Rizal yang itu!” Suara Rizal berubah haru. “Akhirnya Om ketemu Abi juga!”

Abi tersenyum saat tangan pria itu terulur ingin menjabat tangannya. Kemudian tak keberatan ketika jabatan tangan itu berubah menjadi pelukan. “Om, apakabar?” Abi melepaskan pelukan. Ada angin segar yang mengitari tubuhnya.

“Om baik, Alhamdulillah.” Jawab Rizal masih bersemangat. “Kemarin, Om ketemu sama pak Bagas, pengacaranya papa kamu. Terus pak Bagas bilang kalau tempo hari kamu pernah ke kantornya. Dan dari dia Om tau, kamu sekampus sama Dennis, anaknya pak Bagas. Makanya, hari ini Om janji sama Dennis, supaya diketemukan sama kamu.” Jelas Rizal panjang lebar.

Abi melirik sekilas pada Dennis yang langsung membuang muka. Namun Abi tak mempermasalahkan hal itu. Sebab ia lebih tertarik pada tujuan datangnya Rizal ke kampusnya. “Jadi, Om ke sini memang untuk ketemu Abi?”

Rizal mengangguk tulus. “Salah satunya memang pengen ngeliat kamu, Bi. Dan mastiin kamu baik-baik aja.” Senyum pria tersenyum mengembang lebih lebar. “Dan ada hal lain yang pengen Om kasih tau ke kamu.”

Abi merasakan debar jantungnya berdentam gila. Ia menarik napas, demi menetralkan gemuruh di dada. “Apa itu ya, Om?” walau ia sudah menebaknya, tapi Abi takut kalau asumsinya salah.

“Dulu, Pak Panji pernah minta tolong ke Om. Seandainya nanti umurnya nggak panjang, dia pengen Om ngebantu Abi buat jadi Bankir hebat kayak pak Panji. Dan sekarang, Om datang, buat ngelunasi janji itu. Jabatan Om sudah cukup tinggi sekarang. Jadi Om, punya jalan, untuk ngebimbing Abi di jalur karir yang sama kayak Almarhum papa dulu.”

Benar ‘kan? Papanya benar-benar menyayangi Abi. Walau pria itu tak pernah mengatakan secara langsung. Kini, semuanya terbukti.

“Abi mau kerja di bawah naungan kantor yang sama ‘kan kayak papa dulu?”

Dan Abi tak bisa menahan haru yang menyeruak di dadanya.

Papa ... terima kasih papa.

Seakan Panji telah memprediksi, bahwa Abi memang memerlukan hal ini.

Terima kasih, Pa. Terima kasih.



Bab 41

Selesai

*Mendung itu masih sama, kelam tanpa matahari yang berwarna
Rindu itu masih serupa, lengkap dengan siksaan waktu menunggu
berjumpa*

Dan cinta ini tetap kita ...

Seperti melody yang indah

Satu, dua dan tiga ...

Lalu kita mulai berdansa ...

Kemudian lihatlah, bukankah langkah kita kini sama?

“Jadi gitu?” Riza bergumam ketika Abi menutup cerita yang dialami pria tersebut hari ini. Sebagai suami, Abi memberikan informasi mengenai kesehariannya. Tak ada yang ditutup-tutupi dan Riza menyukainya. “Kok jadi kayak peribahasa ya, Bi. Segalanya beneran indah pada waktunya.” Riza berkata lembut. Senyumnya merekah, bukti bahwa ia bahagia.

Mereka sudah berada di balik selimut, bersiap untuk tidur setelah Abi pulang ke rumah sekitar 30 menit yang lalu.

Abi mengangguk dengan senyum tipis, tangannya bergerak menyembunyikan rambut Riza yang berserakan ke belakang

telinga. Mereka tidur berhadapan, saling bertatapan sambil berbagi cerita. “Kata Om Rizal, kalau aku setuju masuk ke Bank tempat kerjanya papa dulu, aku bisa langsung jadi staff tanpa repot-repot ngelaluin serangkaian tes dan pendidikan lagi. Aku udah langsung bisa *join* di sana. Istilahnya kayak *recommend employee* gitu, Ri. Karena aku masuk ke sana, direkomendasikan langsung sama salah satu petinggi Bank.”

Kini, giliran Riza yang mengangguk mengerti. “Langsung staff kalau dari jalur rekomen dong ya?”

“Iya, Om Riza bilang gitu.” Abi menjawab segera. “Katanya *probation* 3 bulan dan langsung jadi karyawan tetap. Udah gitu ‘kan, ini langsung bagian staff. Jadi, karir pasti naik terus. Nggak cuma *stuck* dibagian itu aja sampai waktu yang lama.”

“*Yeah*, suamiku bakal jadi Bankir.” Sorak Riza pelan, kemudian terkekeh kecil karenanya.

Dan Abi hanya mendengus sambil menarik hidung Riza. “Pengen ngasih kamu kehidupan yang layak. Pengen mastiin kamu sama anak kita dapat kehidupan yang lebih baik. Karena aku tau, prospek karirnya menjanjikan.”

Riza tersenyum tulus, ia memajukan bibirnya untuk mengecup sudut bibir Abi. Lalu kembali memandang wajah pria itu dengan mata berbinar. “Aku bakal ngedukung apapun yang kamu lakukan, selama itu baik dan halal untuk kamu lakuin.” Ungkap Riza jujur. “Aku bukan seneng cuma karena nanti kamu bakal dapat gaji yang jauh lebih besar dari pekerjaan ini, Bi. Aku bisa ngeliat, kalau pekerjaan ini adalah tempat yang kamu impikan.”

Meraih tangan Riza, Abi mengecupnya singkat. “Aku kayak ngerasa, selangkah lagi aku bisa melihat kehidupan yang dulu pernah papa jalani.” Sisi melankolis dalam diri Abi, ia biarkan menang malam ini. “Lagipula, bayangin aja Ri, aku nggak harus ngalami yang namanya *outsoure* dengan bayang-bayang bakal ditendang dari perusahaan kalau nggak buru-buru diangkat jadi pegawai tetap.”

“Iya, makanya ambil aja, Bi.” Riza menyemangati. “Kesempatan memang kadang datang dua kali, tapi itu ‘kan kadang-kadang. Nggak ada kepastian kalau kesempatan kayak gini datang lagi ‘kan?”

Abi mengangguk sambil menarik napas panjang. “Om Rizal memang udah ngejamin kalau kamu bisa langsung jadi pegawai tetap di sana. Tapi, Om Rizal juga mau, supaya aku tuh mau belajar lagi. Mungkin kalau aku sanggupi tawaran Om Rizal, untuk beberapa hari setelahnya aku bakal sibuk, Ri. Aku khawatir sama kamu.”

“Lebay,” dengus Riza pura-pura sewot. “Aku pikir, cuma Satria aja yang lebay. Ternyata kamu juga ya? Ck, luar biasa kalian.” Gerutu Riza masih dengan akting yang serupa.

Terkekeh, Abi gantian mengecup pipi Riza. “Masa Satria buat ikrar tadi,” ucap Abi geli. “Katanya dalam waktu sebulan ini dia mau bikin Kayla hamil.”

“Eh, kok bisa?” komentar Riza ngeri.

“Iya, biasalah, dibalang sama Arkan kalau sperma dia encer dan Kayla cuma buang-buang duit aja dengan pakai kontrasepsi. Hahaha ... itu anak dua memang beneran otak pada setengah sendok semua deh.” Abi terbahak mengingat peristiwa tadi siang. Lalu, ia menghela. Dipandangnya Riza dengan tatapan teduh. “Kita jalani ini pelan-pelan ya, Ri? Nggak bisa langsung mapan, tapi paling nggak, aku bisa buat kamu sama anak kita nggak kekurangan. Pelan-pelan ya?”

“Iya,” angguk Riza tulus. “Lihat, papa kamu beneran sayang sama kamu, Bi.” senyum Riza lagi. “Buktinya, walau dia udah meninggal pun, dia tetap bertanggung jawab sama hidup kamu.” Tangannya bergerak mengusap lengan Abi. Menyalurkan kesyukurannya atas keberkahan yang saat ini tengah menimpa suaminya tersebut. “Dia nggak ninggalin kamu sendiri, Bi. Om Panji juga udah ngerancang masa depan buat kamu. Mastiin kamu hidup layak dengan pendidikan yang baik, bahkan sekarang dia juga mastiin kamu dapat kerja.”

Tangan Abi terulur menjangkau tubuh Riza. Lalu memeluk wanita itu, Abi menghirup lama aroma rambut panjang Riza yang ia gunakan sebagai tempat tuk menyeruakkan hidungnya. “Aku sayang sama papa, Ri,” bisik Abi serak. “Papa nggak ninggalin aku gitu aja. Dia masih nuntun aku sampai sejauh ini.” Ada kerinduan yang mendesak pertemuan. Tapi dalam kesempatan ini, Abi berhasil menahan diri. Ia tahu, tak akan mungkin ia bisa memeluk Ayahnya lagi. “Papa sayang aku, Ri.”

Membelai penuh sayang, Riza membalas pelukan Abi. “Om Panji kayaknya udah memprediksi, kalau sempat dia nggak ada nanti, kamu bakal sendirian. Jadi, selagi masih hidup, Om Panji berusaha keras agar setelah dia nggak ada nanti, masa depan kamu bisa terjamin.”

Abi menekan bibirnya yang bergetar, air matanya menetes tanpa mampu ia cegah. “Papa,” ia berbisik lirih. Menahan diri agar tak meraung, Abi mengubur seluruh permukaan wajah tepat diantara helai rambut Riza. “Ternyata papa sayang Abi.” Tak kuasa menahan sesaknya, Abi tak malu ketika pada akhirnya ia terisak jua. “Maafin Abi, Pa. Maafin Abi.”

Dan Riza hanya mampu mengusap punggung pria malang dalam dekapannya itu. Memberi keyakinan pada panglimanya yang kesepian, bahwa kelahiran pria itu bukanlah suatu kemalangan. Ia benar-benar diinginkan, tanpa bermaksud ditinggalkan. “Nggak ada orangtua yang nggak sayang anaknya, Bi.” Gumam Riza memberitahu kebenaran. Sebab ia pun begitu, akhirnya menyadari, bahwa di balik sisi dingin sang Ayah tercinta, ada kehangatan sebesar gunung yang berada di belakangnya.

Mereka berdua adalah anak manusia yang kebetulan hadir dalam sebuah keluarga yang bingung membagi kehangatan.

“Bi,” Riza memanggil Abi, dan suaminya itu segera menanggapi. Walau masih berada dalam rentang pelukan, Riza sadar betul bahwa Abi telah memusatkan perhatian hanya pada apa yang akan ia ucap. “Kita nanti harus lebih baik dari orangtua kita ya, Bi? Bukan untuk ngebandingi dan merasa lebih hebat dari

mereka. Aku cuma pengen, anak kita yakin kalau dia disayang.” Tangan Riza masih berada di punggung Abi, membelai bagian tersebut lama. “Jangan sampai anak kita berakhir kayak kita. Yang terus bertanya-tanya, apa arti kita buat papa dan mama.”

Dan ketika Abi merenggangkan pelukan keduanya, Abi mendapati sepasang mata Riza menatapnya dengan gurat cinta. Membuat calon ayah tersebut terenyuh dan tak dapat melakukan apapun, selain membalas tatapan sepasang mata indah itu.

“Bilang sayang, kalau memang kita sayang sama dia.” Riza melanjutkan ucapannya tadi. “Bilang cinta, karena memang kita mencintai dia, Bi. Jangan sampai dia bertanya-tanya, Bi. Jangan sampai dia bingung. Karena buat anak kecil, satu kata cinta udah segalanya.”

“*I love you,*” gumam Abi pelan.

Kening Riza berkerut, ia mendengar apa yang Abi ucap tadi.

“Kalau untuk anak kecil satu kata cinta aja udah berarti segalanya, apa hal itu berlaku juga untuk orangtuanya?” Abi melemaskan otot pipinya dengan tersenyum penuh kehangatan. Menikmati wajah Riza yang masih menatapnya heran. “*I love you,* Ri. Apa kata ini bisa buat kamu juga?”

Terkekeh, Riza merengkuh leher Abi dengan kedua lengannya. “Ini nembak gitu maksudnya?”

Yang langsung ditanggapi Abi dengan tawa. “Aku nggak pernah nembak cewek, ya, anggap aja lah begitu.” Kekehnya geli.

“Ya ampun ...!” Riza berseru heboh. “Kasiannya Mamamu ini, Nak. Lagi-lagi dapat momen spesial disaat yang nggak banget gini!” celetuk Riza geli. “Dilamar waktu lagi kucel, ini ditembak pas udah ngantuk. Kita ikat aja Papamu ya?”

Terbahak, Abi langsung mengelus perut Riza. “Buat latihan, siapa tau nanti anaknya cowok. Terus minta tutorial cara nembak cewek. ‘Kan jadinya gampang.” Kelakar Abi membela diri.

Riza mendengar, namun pada akhirnya tangannya beralih menyentuh tengkuk leher Abi. Membuat pria itu segera saja

menatapnya kembali. “*I love you too ... sayang kamu, Bi.*” Lalu Riza menempelkan bibirnya tepat di atas bibir Abi.

Memanggut apa itu cinta, keduanya membiarkan raga mereka terlena oleh buaian hangat.

Kemudian Abi dan Riza sepakat. Bahwa cinta, pernikahan dan juga keluarga, masih menjadi impian terbaik setiap manusia. Layaknya senar pada dawai, adalah sebuah symphoni yang dihasilkan dari petikannya. Pelan-pelan membuat nada-nada yang indah. Dan seperti itulah cinta. Berawal dari ketertarikan, lalu hidup tanpanya adalah dosa yang tak ternafihkan.

Ah ... indahnya ...

*Ketika hati bicara suka
Apalah daya logika bicara
Namun saat datang rindu menyesak di dada
Cinta merupakan pandangan yang setia
Berawal dari rasa yang kita beri nama
Lalu cinta meminta permata
Dan menikah ... adalah takdir kita ...*

*Marilah cinta ...
Ayo bersama menuju dermaga
Kan kunabkodai kapal bernama bahtera
Dan kita lintasi beberapa selat dan benua
Lalu bersama, kita duduk di serambi yang indah
Kemudian menua ...
Hingga Tuhan, kembali mempertemukan kita di nirwana ...*

... salam hangat dari Abi dan Riza ...



Epilog



“**P**okoknya lo tarik napas lagi deh, Ri.” Seru Arkan mencoba tenang. Tangannya sendiri mulai meraih segala hal yang tadi telah Riza sebutkan padanya. “Ini termos kecilnya mau di bawa yang warna apa? Ada putih sama biru, Ri.” ucapnya setengah berteriak. Memastikan Riza mendengar suaranya.

“Yang mana aja deh, Ar!” bentak Satria gusar. “Lagi genting gini lo masih sibuk nanyain warna! Pikir bijak, deh!” teriak Satria yang kini tengah membawakan segelas air hangat untuk Riza yang sedang terengah menarik napas di atas sofa di ruang tamu rumah barunya.

Arkan keluar dengan sebuah tas besar berwarna biru langit di tangan kiri. Sementara tangan kanannya menenteng termos kecil dan sebuah *paper bag*. Arkan sudah terlihat kepayahan sewaktu membawanya. “Gue cuma nanya, dodol! Kenapa lo nyolot?!” sembur Arkan galak. “Lagian gue nanya Riza, bukan lo!”

Satria membalas tatapan Arkan tak kalah garang. Ia melotot sambil menunjuk Arkan dengan telunjuk yang teracung. “Lo liat aja deh kondisi orang yang lo tanya,” katanya sambil mengarahkan pandangan ke arah Riza yang sedang mencoba meminum airnya. “Udah deh, kita pasang insting sendiri aja sampe Abi datang.” Satria mengisyaratkan keprihatinan.

“*Sorry* ya, Ri. Gue ikutan panik tadi,” ucap Arkan merasa bersalah.

Dan Riza yang sudah berhias peluh pun hanya sanggup menggeleng sambil memulas senyum kecil. “Gue yang minta maaf, Ar.” Katanya lemah, lalu ia mencoba bernapas dengan baik. Kemudian meringis sambil mengelus permukaan perutnya. “Gue yang mau lahiran, kalian yang repot.” Lirihnya mengernyit, merasakan nyeri itu datang kembali.

Satria dan Arkan berdiri berdampingan, mereka saling melirik sambil memutar otak. Menemani seseorang yang akan melahirkan, tentu adalah perkara baru bagi mereka. Dan keduanya sama sekali tak memiliki pengalaman untuk membantu Riza melalui prosesnya.

Abi sedang berada di kantor saat ini. Dan ketika Riza merasakan kontraksi mulai sering terasa sejak dua jam yang lalu, wanita yang siap melahirkan bayi pertamanya itu pun segera menghubungi Abi. Na’asnya, Abi sedang terjebak *meeting* dengan beberapa petinggi Bank tempatnya bernaung. Berjanji akan mengajukan izin pulang terlebih dahulu, Abi harus menahan kekesalannya ketika pimpinan rapat, melarang siapapun beranjak dari ruangan sebelum rapat usai.

Alhasil, Abi harus meminta tolong pada dua orang temannya yang masih menjadi pengangguran. Tiga orang sebenarnya, hanya saja Fattan sedang berada di luar kota. Jadi tak bisa bergabung dalam kumpulan The Kamvrets gengs yang sudah terbentuk sejak mereka masih berstatus mahasiswa baru bertampang *cute*.

“Apa kita nggak mending langsung ke rumah sakit aja, Ri?” usul Arkan saat melihat Riza kembali meringis dengan tangan mencengkram bantal sofa. “Sakit banget ya, Ri?”

Riza mengangguk, namun kemudian menggeleng cepat seraya mengusap perutnya yang sudah benar-benar membuncit diusia kandungan yang memang telah mencapai bulan kesembilan. “Gue bingung mau ngejelasinnya, Ar. Nggak pernah soalnya gue

ngerasain kayak gini,” ucap Riza kepayahan. Ia mengembuskan napasnya pelan, lalu memejamkan mata ketika sakit itu mendera.

“Udah deh, lo nggak usah ngomong Ri,” sergah Satria cepat. “Ngeri gue liat lo ngomong kayak orang mau pingsan gitu.” Kata pria tersebut sambil meringis. “Udah, kita tunggu Abi pulang dengan khidmat aja ya?”

Dan Riza hanya mengangguk. Ia menarik napas, ketika kontraksinya pergi. Lalu saat datang lagi, ia terpaksa menggigit bibir bawah agar ringisannya tak terdengar.

“Duh, Abi lama banget sih?” Arkan mulai gusar. Ia berjalan ke arah pintu rumah yang memang dibiarkan terbuka.

Rumah minimalis, yang dibeli Abi dengan cara mencicil. Tepatnya sebulan yang lalu, rumah ini ditempati. Hanya terdiri dari tiga kamar dan satu lantai saja. Tak ada dapur bersih dan kotor, karena dalam rumah ini hanya ada satu slot yang memang ditujukan sebagai dapur, berhubungan langsung dengan ruang cuci baju, rumah mungil Abi ini belum sepenuhnya terisi oleh perabotan-perabotan lengkap.

Hanya ada satu set sofa berwarna hitam, hadiah dari Evelyn, sepupu Riza. Kulkas dua pintu yang juga hadiah dari saudara Riza yang lain. Lalu ada beberapa lagi benda elektronik yang berhasil Abi beli menggunakan uangnya sendiri. Hampir tiga bulan ia bekerja sebagai Junior Bankir di salah satu Bank terkemuka di Jakarta. Walau masih dalam kategori baru, gaji yang Abi terima sudah jauh lebih cukup men-*cover* kebutuhan rumah tangganya.

Untuk dekorasi dan segala kelengkapan kamar bayi, Reyhan sendiri yang mengisinya. Tidak ingin dikatakan telah akur dengan Abi seratus persen, Reyhan berkilah, bahwa apa yang ia lakukan adalah untuk menebus semua kesalahannya pada Riza. Termasuk setiap ulang tahun puteri pertamanya yang jarang ia rayakan. Maka dari itu, Reyhan mendatangkan *design* interior khusus untuk mempercantik kamar cucunya.

Well, Reyhan tetaplah manusia pada umumnya. Sebatu apapun sifatnya dimasa lalu, Reyhan tentu akan luluh juga, saat Riza

memperlihatkan hasil foto USG 4 dimensi kepadanya. Dan saat itu, Reyhan harus mengaku takjub, pada sosok bayi yang diprediksi berjenis kelamin laki-laki yang kini masih ada dalam kandungan anaknya. Bagai sebuah mimpi, Reyhan tahu kenyataan yang ia miliki sekarang jauh lebih indah.

“Eh, Abi Video *Call* nih,” Satria menunjukkan layar ponselnya. “Udah kelar kayaknya *meeting* nggak penting itu.” Dan tanpa menunggu tanggapan Riza maupun Arkan, Satria segera menjawab panggilan WhatsApp Abi.

“*Mana Riza?*” suara Abi terdengar tergesa, juga latar yang berada di belakang pria itu seperti sebuah lorong yang Abialui dengan cepat. “*Riza baik-baik aja ‘kan? Gue baru keluar ini baru ke ruangan gue, nunggu lift lama, jadi gue turun tangga aja.*” Ucap Abi memburu.

“Elah, santai, Bi.” Komentar Satria berjalan ke arah Riza. “Ini Riza aman kok sama kita.” Lanjut Satria sambil memperhatikan penampilan Abi. “Lo keren juga ya, Bi, pakai batik gitu.” Kekehnya yang tak sadar situasi. “Duh, pakai batik, celana item, tinggal wudhu deh lo di mesjid, jamin cewek-cewek pasti langsung klepek-klepek minta dihalalin.”

“*Diem lo, Nyet!*” sentak Abi garang. “*Riza mana, stupid?!*” Abi melotot kejam. Tak habis pikir, bahwa otak Satria sudah sebegitu rusaknya, hingga bisa-bisanya ia berucap asal seperti itu disaat genting seperti sekarang ini. “*Riza, Sat. Gue mau liat Riza.*”

Mendengus, Satri bergumam masam. “Untung aja gue sayang sama lo. Kalau nggak udah gue masukin berita lo, tentang Junior Banking sok ganteng yang terlibat pencucian uang.” Omelnya sebelum menyerahkan ponsel pada Riza. “Cepet lo balik, bini lo udah meringis-meringis ini.”

Riza mengemukakan terima kasih pada Satria saat menerima ponsel yang disodorkan pria itu. Kemudian, dengan sebelah tangan mengelus perut, Riza mengarahkan ponsel Satria dihadapannya. Ia meringis kecil, sebelum mencoba mengukir senyuman. “Hey,” sapanya lembut.

Wajah Abi berkerut terlihat takut, “*Sakit?*”

Riza mengangguk pelan, “Masih lama pulangnye?”

“*Sebentar lagi, ya?*” Abi tergesa menuruni tangga. “*Balik ke ruangan dulu. Terus minta izin. Tahan ya?*”

“Iya,” gumam Riza sambil meringis. “Hati-hati aja ya? Nggak usah ngebut nanti.”

Wajah Abi terlihat menyesal, ia mendesah dengan rasa bersalah. “*Nanti di jemput Gilang, dia udah on the way sekarang. Maafin aku, Ri. Aku janji bakal sempet sampai.*”

Menarik napas putus-putus, Riza terlihat kesusahan saat menggerakkan sedikit tubuhnya. “Nggak usah buru-buru, aku mau kamu temeni dalam keadaan utuh. Aku tahan kok,” rintih Riza tertahan.

Dan nelangsa langsung menyergap Abi secara menyakitkan. “*Seharusnya tadi aku nggak usah kerja, kamu jadi sendiri.*” Abi berkata dengan raut menyesal.

“Ya terus, lo pikir kami apa?!” Sambar Arkan sewot. Sengaja ia meninggikan suaranya, agar Abi bisa mendengar. Tak masalah jika calon Ayah tersebut tak dapat melihat. “Udah nggak usah drama, cepet deh beres barang-barang lo! Gilang bentar lagi nyampe tuh!”

Gilang bekerja di perusahaan milik keluarga. Hanya perusahaan kecil memang, tetapi tak masalah untuknya yang sedang menunggu panggilan kerja. Sementara Arkan, pria itu masih menikmati liburannya, bulan depan Arkan melanjutkan pendidikan pasca sarjananya disalah satu Universitas di Australia.

“Ya, udah, kamu hati-hati aja ya, Bi? Jangan khawatirin aku banget. Di sini udah ada Arkan sama Satria kok.” Riza berusaha menenangkan.

Dan Abi mengangguk, ia berusaha agar tetap tenang. “*Oke, aku matiin dulu ya? Bentar lagi aku pulang.*”

Kemudian sambungan mereka terputus, Riza berniat mengembalikan ponsel kepada Satria, ketika kontraksi hebat

menerpanya. “Aaakh!” Riza mengerang tanpa sadar. Tangannya sudah menyentuh perut, mengakibatkan ponsel Satria jatuh ke atas lantai berlapis karpet tersebut.

“Kenapa, Ri?!”

Seru Arkan dan Satria panik.

Lalu keduanya harus melebarkan mata, ketika dengan terengah Riza mengatakan bahwa air ketubannya sudah pecah. Kedua laki-laki lajang itu merasakan tubuhnya mendingin secara bersamaan. Sumpah, sekarang mereka takut, sekaligus bingung.

“Gue belum mahir adzan, Sat.” Arkan berbisik lirih.

Menelan liur susah payah, Satria mengangguk samar. “Sumpah, gue juga,” balas Satria tak kalah pelan.

Namun ringisan kesakitan Riza menyadarkan keduanya, bahwa mereka harus segera membawa Riza ke rumah sakit.

EbookLovers

Abi sudah menggenggam tangan Riza erat. Memberikan bisikan-bisikan pembakar semangat, Abi ikut meringis, saat Riza juga meringis.

“Tarik napasnyanya yang panjang, Ri. Terus, keluarin perlahan.” Intruksi dokter kandungan kembali terdengar ketika merasakan kontraksi di perut Riza datang kembali. “Iya, begitu ... pinter.” Dokter Farah terus memberi arahan. “Berhenti dulu kalau capek, jangan dipaksa kalau dia belum ngajak *ngejan* ya, Ri?”

Riza hanya mengangguk patuh. Padahal, ia tak sepenuhnya mendengar segala intruksi itu. Ia hanya melakukannya berdasarkan insting, sebab rasa sakit seakan membuat otaknya lambat merespon. Kepalanya terkulai di atas dada Abi yang masih mengenakan pakaian kerja. Abi langsung menuju ke rumah sakit ketika Arkan menelponnya tadi.

“Eeungh....” Riza meringis kembali. Tangannya menggenggam tangan Abi kuat. Dan sebelah lagi ia coba gunakan

untuk menyentuh perutnya. Bayinya kembali berkontraksi, terus melakukan segala upaya untuk membuatnya segera meninggalkan rahim sempit ibunya agar dapat bergerak bebas. “Bentar lagi ya, Nak.” Desisnya menahan ringisan. Tangannya masih asyik mengelus perutnya yang menonjol tanpa penghalang apapun. “Bentar lagi ketemu kami,” gumamnya seolah sedang berusaha memberi pengertian pada anaknya.

Melihat apa yang dilakukan istrinya, mau tak mau Abi pun turut membelai permukaan perut Riza. Membantu Riza menetralsir kesakitannya, Abi bersumpah akan melakukan apapun untuk itu. “Sakit?” bisik Abi merana. Riza hanya mengangguk sekilas dan memejamkan mata. “Tahan ya? Aku bakal ada di sini temenin kamu.” Riza mengangguk kembali. “Bismillah terus ya, sayang?”

“Iya,” bisik Riza disela ringisan.

“Yuk, kita mulai lagi ya?” seru dokter Farah ramah. “Kasih semangat terus ya Riza-nya, Bi?” ia memberi senyum pada Abi yang juga sudah bermandi peluh.

Lantas Abi segera mengangguk. “Iya, tante, pasti.” Katanya pada Farah dengan sebutan Tante. Sebab selain sebagai dokter kandungan Riza, Farah merupakan ibu dari Dennis, sekaligus istri dari pengacara papa Abi sebelum meninggal. Makanya Abi pun mengenal Farah.

“Huuh ... huuhh ... huuuhh ...”

Riza mengeluarkan napasnya yang sudah memburu terengah, tenaganya mulai terkuras. “Sakit, Bi,” lirihnya tak berdaya. Keringat sudah membanjiri seluruh tubuhnya. Dan Riza merasa pinggangnya sudah mau patah saja.

Mengembuskan napas pendek, Abi mengecup kening Riza lama. “Tahan ya, sayang. Kamu pasti kuat.” Abi memberi semangat.

“Iya, dikit lagi ini kok, Ri.” Sahut dokter Farah segera, ini kepalanya udah keliatan.” Tambahnya lagi, “Gede ini dia, makanya agak susah. Ayo, kita dorong lagi ya, Ri? Jangan terlalu

tinggi-tinggi ngangkat pinggulnya terus dorong waktu terasa kontraksi.”

Demi Tuhan, sebenarnya Riza tak mengerti semua itu. Namun yang Riza tahu, ia akan terus mengejan saat merasakan kontraksi.

“Iya, terus begitu, Ri.” Suara dokter Farah kembali terdengar, “Dikit lagi, kepalanya udah keliatan ini.”

Antara kesakitan dan semangat ingin menghadirkan buah hatinya, Riza mengerahkan sisa-sisa tenaga yang ia miliki. Berteriak di usaha terakhirnya, akhirnya suara tangis bayi membuat usahanya setimpal.

“Alhamdulillah,” bibir Abi terus menggumamkan rasa syukur. Lalu ia mengecupi wajah Riza yang kusut. “Terima kasih, sayang.”

Riza mengangguk, air mata tak mampu ia tahan. “Selamat datang sayangnya, Mama.” Bisiknya saat menutup mata, ingin mengerahkan indera pendengarannya hanya untuk memperjelas tangisan bayi mungilnya. Riza tertawa kecil, karena pada akhirnya, ia berhasil membawa lentera kecil untuk Abi. Anaknya, anak mereka. “Selamat datang di dunia kami, sayang. Athalla Saylendra Respati.”

Ekstra Part



“Athalla ...! Om Sat-Sat datang ini!” teriak Satria dari balik pagar yang hanya sebatas dada. Ia segera membuka kunci pagar yang melintang melalui celah dari pagar besi tersebut. “Atha-nya Om Satria makin ganteng aja sih?” sungguh Satria bergegas menyongsong Athalla yang sedang memegang tangan Abi di teras.

Bayi laki-laki itu langsung memutar tubuh, terkekeh mendengar Satria mulai bertepuk-tepuk heboh.

“Lebay,” sahut Arkan yang muncul di belakang Satria yang sudah berlari terlebih dahulu.

Abi terkekeh, ia langsung menggendong puteranya yang berusia 15 bulan, lantas berjalan menghampiri teman-temannya. Ia sudah mendapatkan pesan WhatsApp dari Satria, jadi Abi tak perlu kaget lagi dengan ke datangnya. Namun untuk Arkan, Abi harus mengerutkan kening. “Kapan lo balik? Nggak ngabarin aja,” tanya Abi pada Arkan yang sekarang memang menetap di Australia pasca mengikuti program S2.

“Kemarin,” jawab Arkan langsung. “Cuma ya, *family time* deh sama nyokap, makanya nggak bisa langsung samperin Atha.”

“Lo nggak nanyain gue, Bi?” Satria memasang ekspresi cemburu.

Dan dengusan Abi segera mengudara. “Tiap minggu lo juga mondok di sini, ngapain gue nanyain lo? Buang-buang tenaga, ya ‘kan, sayang? Om Satria nyusahin kita aja ya tiap minggu?”

Athalla, bayi laki-laki gempal itu hanya sibuk bertepuk tangan saja. Lalu tertawa saat Arkan mengajaknya bermain cilukba.

“Belum jalan juga ya, Bi?” Arkan ingat, beberapa minggu lalu Abi pernah mengatakan kalau Athalla sedang semangat-semangatnya belajar berjalan. Tapi belum benar-benar bisa dilepaskan sendiri, harus dibantu dengan memegang kedua tangannya dulu. “Males ya Atha jalan sendiri, jadi maunya dipegangi terus?” Arkan sudah menundukan kepalanya, mengajak Athalla berbicara.

“Iyalah, dia tuh tau, kalau cuma jomblo yang jalan sendirian. Dan jomblo tuh, identik sama ngenes. Dia ogah jadi ngenes!” celetuk Satria menyindir Arkan. “Sini sama Om Sat, yuk? Om gendong ya? Eh, kata nyokap gue, pukul betis Atha pakai belut.”

Dan respon Athalla sungguh menggemaskan. Seakan ia tahu arti dari ucapan Satria barusan, Athalla justru menggelengkan kepala, lalu tangannya merambat ke belakang, seolah tengah mencari pegangan pada baju Ayahnya.

“Tuh! Bayi aja tau kalau deket-deket lo pasti sesat.” Kata Arkan puas. Lantas ia mengulurkan tangan pada Athalla yang masih mengkerut di gendongan Abi. “Yuk, sama Om Arkan?” tawar Arkan pada Athalla, “Om Arkan bawa mainan lho di mobil, ada robot Kangguru, mau?”

Dan Ajaihnya, Athalla menggelinjang senang. Bayi lucu itu menggapai-gapai tangan Arkan. Memberi persetujuan, kalau ia memperbolehkan Arkan menggendongnya.

“Anak lo kok jadi matre gini sih, Bi?” Komentar Satria ketika Athalla justru tertawa di gendongan Arkan. “Lo pasti ngejelek-jeleki nama gue ya di depan Atha? Makanya dia ogah di gendong gue.” Tuduh Satria dengan tampang sebal.

Abi langsung menoyor kepala Satria, terpingkal mengetahui bahwa Satria masih sama absurdnya seperti dahulu. “Lo belum ngikutin saran Riza ya, buat ngerukiyah otak lo?”

“Najis, kalian berdua!” seru Satria sok sebal. “Calon PNS paling ganteng ini,” Satria membiarkan Ibunya mengaturkan masa depan. Sebab sampai lulus kuliah pun, Satria tidak tahu ke mana harus melamar pekerjaan. Memanfaatkan pangkat sang Ibu, Satria mangut-mangut saja, ketika Ibunya menyuruh untuk mengikuti ujian untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil. Kebetulan sekali, Satria lulus. Entah itu murni karena otaknya, atau Ibunya yang mengambil peranan. Yang jelas, sekarang Satria tinggal menunggu pengangkatannya saja. “Lagian mana ini Mama Thalla? Kok belum nongol denger suara gue.”

Papa Riza adalah orang pertama yang memanggil Athalla dengan sebutan Thalla, dan untuk menghormati papanya itu, Riza pun kerap memanggil anaknya dengan panggilan serupa.

Abi mengikuti arah pandang Satria yang mengarah ke pintu masuk rumahnya. “Dia lagi nggak ada di rumah,” Abi mengembalikan fokus pada Arkan yang tengah menggendong Atha. “Nemenin Tissa, ziarah ke makam Dennis.” Lalu Abi kembali mengembangkan senyumnya, saat sebuah mobil hitam parkir tepat di belakang mobil Arkan. “Gilang tuh,” katanya pada Satria.

Dan Satria memutar kepala ke belakang. “Bareng Fattan, ngabarin gue tadi mereka.”

Gilang sendiri, masih bekerja di perusahaan keluarga yang bergerak di bidang makanan ringan. Sebagai anak pertama, Gilang tak ingin membebani adiknya yang bercita-cita sebagai dokter jika ikut terjun dalam bidang bisnis seperti dirinya.

Sementara Fattan, ia belum sedang mencoba peruntungan dengan membangun kafe bersama kakak perempuannya. Namun sepertinya, Fattan sebentar lagi juga akan menyusul Abi untuk menikah. Karena ada satu atau dua sebab yang membuat Fattan akhirnya menerima perjodohan yang dicanangkan keluarganya.

Klise memang, tapi Fattan menolak jika hidupnya ini disandingkan dengan beberapa tema sinetron yang mengangkat perjodohan sebagai konflik dalam ceritanya.

Entahlah, apapun itu, mereka tetap sepakat untuk saling mendukung.

Benar saja, tak lama berselang, Gilang dan juga Fattan ke luar dari dalam mobil. Dan sama hebohnya, kedua pria tersebut mencoba merebut Atha dari gendongan Arkan.

“Anak gue kayak dikelilingi orang-orang gila,” kekeh Abi saat melihat Gilang mencoba membuat Atha tertawa dengan menunjukkan wajah jelek. “Dia pasti lagi mikir, kenapa Papa gue kenalannya monyet semua.”

“Babi lol!” giliran Satria yang menoyor kepala Abi. Lalu mereka terbahak bersama setelah Satria mengeluarkan beberapa lelucon gila mengenai teman-teman barunya yang bekerja di Dinas yang sama dengannya.

Masuk ke dalam rumah, Abi membiarkan Athalla berada dalam gendongan Fattan. ~~Sambil membawa~~ robot pemberian Arkan, tak lupa, dengan seabrek jajanan yang dibeli Gilang.

Duduk beralaskan karpet di teras samping rumah Abi yang langsung mengarah pada taman kecil buatan Riza, tempat ini merupakan favorite mereka jika sedang mengunjungi Abi.

“Eh, tadi lo bilang Riza ke mana, Bi?” mendadak Satria lupa ke mana Nyonya rumah ini pergi.

Abi berdecak sebelum menjawab. “Nemeni Tissa ke makamnya Dennis, dodol.”

“Ngapain memangnya?” Gilang bertanya saat merasa jawaban Abi belum memuaskan. “Emank si Dennis hidup lagi?” celetuknya polos, yang langsung membuat dirinya mendapatkan rentetan makian dari teman-temannya. “Ya, kan gue nanya? Lo-lo pada harus mulai merhatiin ujung kalimat gue deh. Itu pertanyaan atau pernyataan.” Gilang membela diri.

“Belum *move on* juga ya Tissa dari Dennis? Gue pikir, Mak lampir macam dia nggak punya perasaan lho.” Kekeh Fattan yang sedang memangku Atha.

Mengambil Atha yang kelihatannya sudah mengantuk, Abi menidurkan anaknya di gendongan. “Semalam juga buat kue di sini,” Abi setengah membisik memberitahu. “Gue juga nggak nyangka, kalau Tissa bisa sesedih itu ditinggal Dennis. Memperingati setahun meninggalnya Dennis kalau nggak salah sih.”

“Tapi gue liat di Instagramnya Vio, Tissa udah punya pacar.” Sambar Arkan yang tadi memilih menjadi pendengar. “Nggak tau cuma bercandaan atau apa ya, *caption*nya Vio mengindikasikan kalau cowok itu pacarnya Tissa.” Beber Arkan sambil mengedikan bahu.

“Namanya Dylan, bos gue di restoran dulu. Sekaligus saudara jauhnya Riza juga.” Papa muda itu meraih kotak bekas wafer dan menipiskan kotak tersebut, sebelum pada akhirnya membuatnya sebagai kipas untuk Atha. “Gua ya gue nggak tau hubungan mereka gimana. Bukan ranah gue sih.”

Arkan mengangguk setuju. “Udah deh, kok kita jadi ngerumpiin orang gini. Bahas yang lain deh.”

“*Okey*, ayo bahas, kapan Abang Thalla dapet adek baru, Pa?” Satria mengedip genit, tangannya terulur berniat menyoal dagu Abi. Lalu gagal, ketika Abi memelototinya.

“Anak gue jalan aja belum, lo mau ngejaga Atha pas gue sibuk ngurus adeknya?” Omel Abi berwajah malas.

“Hahaha ... mampus lo, Sat!” Timpal Fattan girang. “*By the way*, namanya Atha tuh artinya apa sih? Kok bisa bagus gitu ya, pas disandingkan sama nama keluarga lo yang tajir itu, Bi.” Sindirnya tertawa.

Abi melempar Fattan dengan botol minuman, membuat pria itu tergelak dengan menutup mulut. Takut, kalau suara tawanya dapat mengganggu tidur Atha yang belum lelap.

Mengelus rambut hitam anaknya, Abi menghapus peluh yang mulai bermunculan di kening si kecil. Secara keseluruhan, Athalla mirip dengan Abi, hanya saja, anaknya ini berkulit putih seperti Riza dan bibir mungil seperti istrinya itu. “Athalla tuh artinya pemberian Tuhan.” Abi tersenyum mengingat bagaimana respon Riza ketika meminta Abi menamai anak mereka. Saat itu, Abi melihat Riza begitu bahagia. Senang, karena ternyata Abi sudah memikirkan nama yang baik untuk bayi mereka. “Kalau Saylendra tuh nama belakang bokapnya Riza.” Terang Abi lagi, “Gue males ribet. Makanya namanya Athalla Saylendra Respati. Kalau gue suruh ngartikan namanya, maknanya tuh gini, pemberian Tuhan untuk keluarga Saylendra dan Respati.”

“Cool,” komentar Gilang semringah. “Nggak nyangka ya, cowok batu macam lo bisa mikirin nama anak sampai sejauh itu.” Kekeh Gilang yang mendapati serangan kacang kulit dari Abi. “Pengaruh pesona dewi padi sungguh ruuaarrrrr biasaaaaa.” Seru Gilang tertawa.

“Nah, bener tuh!” sahut Satria sambil mengunyah keripik kentang. “Lo beneran kayak papa-papa muda sukses gitu, Bi. Istri cantik, anak ganteng, kerjaan oke, masih muda lagi. Lo menginspirasi banget buat jomlo menahun macam Arkan gini.”

“Monyet lo!” maki Arkan kesal. Lalu menutup mulutnya kembali saat mendengar regekan Atha di pangkuan Abi. “Tapi bener kata si monyet ini, Bi.” Ia menunjuk Satria, “Kisah hidup lo beneran menginspirasi. Berawal dari kesalahan, nggak semua berakhir dengan kebusukkan. Sama kayak apa yang kita perjuangkan nggak akan mengkhianati hasilnya. Gue salut sama lo.”

Abi merunduk mengecup pelipis anaknya, tersenyum manis, ketika Atha memasang ekspresi cemberut dalam tidurnya. “Kalau dibuat sinetron, mungkin judulnya, si yatim – piatu yang akhirnya memiliki keluarga.” Abi meringis lucu, “Alhamdulillah sih, gue bahagia sama hidup gue sekarang. Ada lo-lo pada yang masih nemenin gue, walau sekarang gue udah punya temen hidup.” Tertawa, Abi merangkul bahu Gilang yang kebetulan ada di

sebelahnya. “Maka nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan,” celetuk Abi untuk menggambarkan hidupnya saat ini.

Berawal dari kemelut yang ia rasakan seorang diri, teman-temannya berhasil menarik Abi keluar dari kekelaman masa kecil. Tak sepenuhnya memberi warna, namun setidaknya, kehadiran mereka cukup menyamarkan warna hitam dan membuat warna abu-abu untuk Abi.

Hingga kemudian, abu-abu itu bergeser dengan warna *pink* kelabu, saat akhirnya Riza datang dengan segala pesona yang membuat Abi ingin memilikinya. Lalu, warna itu berganti lagi. Membuat Abi harus terperangah takjub, ketika perasaannya terhadap Riza bersambut. Lantas pelangi tiba-tiba muncul untuk menghapus mendung yang mendera. Bertukar peranan dengan mentari, kemudian Abi memberinya nama, “keluarga kecilku”. Lengkap dengan kehadiran Athalla di dalamnya.

Tuhan itu abadi, berikut dengan segala janji-Nya yang pasti. Dia tak ‘kan membuat kita terus bersedih, ketika kita pasrah menerima takdir sebagai hamba-Nya yang diuji.

Pada akhirnya, Abi menemukan rumah yang selama ini ia cari. Bersama dengan sang istri, Abi percaya, perjuangan cinta tak melulu harus mengenai rasa. Melainkan perbuatan yang lebih mengarah pada bukti yang nyata.

Dan untuk kalian, para pencari cinta sejati. Utarakan sajak kecil ini, untuk mereka para terkasih.

“Materi bisa nanti, namun ke datanganmu bersama wali, merupakan mimpi untukku yang siap menjadi istri.”

Oke, mari kita tutup kisah ini!

“Jangan tanyakan seberapa besar perasaanku padamu, cukup Tuhan yang tahu, seberapa bosan Ia mendengar namamu dalam tiap doaku.”

Tamat



Profil Penulis

Berawal dari menjadi fans Super Junior, hingga memutuskan jatuh cinta pada Kyuhyun Super Junior. Menjadi titik mula keinginan menjadi penulis. Hanya berpikir, akan lebih indah, jika angan yang berada di kepala dituangkan dalam bentuk sebuah tulisan. Agar paling tidak, dapat membacanya dan melihat angan apa yang pernah tercipta di sana.

Dan Ndaquilla bisa ditemui di :



@ndaquilla



EbookLovers
Ananda Quilla Swan



@ndaquilla

